

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(HIBAH FUNDAMENTAL)



SINTAKSIS BAHASA MERAP DI KABUPATEN MALINAU KALIMANTAN UTARA
(SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASIONAL TENTANG RELASI PENGUASA-
PENENTU DALAM STRUKTUR FRASA, KLAUSA DAN KALIMAT BAHASA MERAP)

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Oleh:

Dr. R. Yohanes Radjaban, M. Hum. (NIDN 0510106802)

Dr. Eko Setyo Humanika, M. Hum. (NIDN 0020046501)

Dr. Tatit Hariyanti, M.Hum. (NIDN 0030036001)

UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
NOPEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : SINTAKSIS BAHASA MERAP DI KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA, (SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASIONAL TENTANG RELASI PENGUASA-PENENTU DALAM STRUKTUR FRASA, KLAUSA, DAN KALIMAT BAHASA MERAP)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr R YOHANES RAJABAN, S.Pd, M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Teknologi Yogyakarta
NIDN : 0510106802
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sastra Inggris
Nomor HP : 08170909396
Alamat surel (e-mail) : jradjaban@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr EKO SETYO HUMANIKA S.Pd, M.Hum
NIDN : 0020046501
Perguruan Tinggi : Universitas Teknologi Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dra TATIT HARIYANTI M.Hum, Dr.
NIDN : 0030036001
Perguruan Tinggi : Universitas Teknologi Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 70,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 70,000,000



Mengetahui,
Dekan

(Dr. Eko Setyo Humanika, M. Hum.)
NIP/NIK 0020046501

Kota Yogyakarta, 13 - 11 - 2018
Ketua,

(Dr R YOHANES RAJABAN, S.Pd, M.Hum)
NIP/NIK 110994016

Menyetujui,
KETUA LPPM



(IFAH ROFIQOH, S. E., M. Si., Ak., C. A.)
NIP/NIK 110789032



SURAT PERNYATAAN LAPORAN AKHIR PELAKSANAAN PENUGASAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN : 0510106802

Menyatakan bahwa Penelitian yang didanai Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dengan hibah Pengabdian dengan judul **"Sintaksis Bahasa Merap di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, (Sebuah Kajian Transformasional Tentang Relasi Penguasa-Penentu dalam Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat Bahasa Merap)"** telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dalam proposal penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,
Fakultas Humaniora



Dr. Eko Setyo Humanika, M. Hum.
NIK. 110503057

Yogyakarta, 12 November 2018
Ketua Peneliti

Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN. 0510106802

Menyetujui Ketua LPPM



Ifah Rofiqoh, SE., M. Si., Ak., CA
NIK. 11 0798 032



BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPORAN PENGGUNAAN KEUANGAN 100% PENELITIAN

Pada hari ini Senin, tanggal Dua Belas bulan November tahun Dua Ribu Delapan Belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. Nama : Ifah Rofiqoh, SE., M.Si., Ak., CA
NIK : 110798032
Jabatan : Ketua LPPM-UTY
Alamat : Jl. Siliwangi (Ringroad Utara Jombor Sleman Yogyakarta)

Sebagai Ketua LPPM Universitas Teknologi Yogyakarta, bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi tersebut, untuk selanjutnya disebut **Pihak Pertama**.

2. Nama : Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN : 0510106802

Sebagai pelaksana Penelitian *Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi* tahun 2018 yang berkedudukan di Yogyakarta, dalam hal ini bertindak sebagai **Peneliti** dengan judul: **“Sintaksis Bahasa Merap di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, (Sebuah Kajian Transformasional Tentang Relasi Penguasa-Penentu dalam Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat Bahasa Merap)”**, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**.

Pihak pertama telah menerima laporan penggunaan keuangan yang telah dilaksanakan untuk Penelitian dari pihak kedua.

Berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Pihak Pertama



Ifah Rofiqoh, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 11 0798 032

Pihak Kedua

Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN. 0510106802



BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Pada hari ini Senin, tanggal Dua Belas bulan November tahun Dua Ribu Delapan Belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. Nama : Ifah Rofiqoh, SE., M.Si., Ak., CA
NIK : 110798032
Jabatan : Ketua LPPM-UTY
Alamat : Jl. Siliwangi (Ringroad Utara Jombor Sleman Yogyakarta)

Sebagai Ketua LPPM Universitas Teknologi Yogyakarta, bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi tersebut, untuk selanjutnya disebut **Pihak Pertama**.

2. Nama : Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN : 0510106802

Sebagai pelaksana **Penelitian** tahun 2018 yang berkedudukan di Yogyakarta, dalam hal ini bertindak sebagai Peneliti dengan judul: **"Sintaksis Bahasa Merap di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, (Sebuah Kajian Transformasional Tentang Relasi Penguasa-Penentu dalam Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat Bahasa Merap)"**, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**.

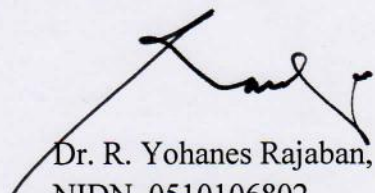
Berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Pihak Pertama



Ifah Rofiqoh, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 11 0798 032

Pihak Kedua



Dr. R. Yohanes Rajaban, M. Hum
NIDN. 0510106802

SINTAKSIS BAHASA MERAP DI KABUPATEN MALINAU KALIMANTAN UTARA (SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASIONAL TENTANG RELASI PENGUASA- PENENTU DALAM STRUKTUR FRASA, KLAUSA DAN KALIMAT BAHASA MERAP)

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sintaksis bahasa Merap di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. Rumusan deskripsi sintaksis bahasa Merap disusun berdasarkan kajian Transformasional yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dalam hal ketercukupan deskriptif maupun eksplanatoris. Struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap dirumuskan menggunakan prinsip Struktur Argumen tentang relasi Penguasa-Penentu yang dimiliki oleh setiap leksem bahasa Merap yang dikuatkan pembuktian strukturnya oleh wujud tuturan alamiah para penutur jati. Sintaksis bahasa Merap ini perlu dilakukan guna mengupayakan dokumentasi dasar bahasa Merap sebagai upaya pelestarian mengingat belum ada kajian sejenis yang dilakukan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dilaksanakan dalam dua tahun ini, peneliti menggunakan model *grounded research* dari Sutopo (2006) yang bersifat eksploratif dengan kajian generatif transformasional sebagai acuan metodologinya. **Pada tahun pertama**, telah tersusun rumusan awal struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap sebagaimana dirumuskan sebagai tujuan akhir dari penelitian tahun pertama. **Pada tahun kedua**, kegiatan penelitian terbagi menjadi empat kegiatan. Kegiatan yang pertama adalah memverifikasi rumusan awal struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Merap yang dilakukan di lapangan oleh penutur jati yang meliputi wilayah pemetaan yang ditetapkan dari hasil penelitian tahun pertama. Kegiatan kedua adalah merevisi rumusan akhir struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap berdasarkan hasil verifikasi lapangan. Kegiatan ketiga adalah menyusun buku sintaksis bahasa Merap untuk diterbitkan dan dicatatkan dalam katalog terbitan nasional ber ISBN. Kegiatan keempat dari penelitian ini adalah penyusunan artikel untuk diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi atau terindeks *Scopus*.

Adapun hasil yang dicapai dari penelitian tahun kedua ini adalah rumusan struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap yang merupakan deskripsi sintaksis bahasa Merap. Temuan pertama, struktur frasa bahasa Merap dikonstruksi oleh relasi penguasa-penentu dengan kategori sebagai penguasa elemen lain sebagai penentu. Temuan kedua, struktur klausa bahasa Merap dikonstruksi oleh relasi penguasa-penentu dengan penguasa berupa verba dan frasa nominal, adverbial, preposisional, serta frasa adjektival sebagai penjelasnya. Temuan ketiga, struktur kalimat bahasa Merap dikonstruksi oleh relasi penguasa-penentu dengan *complementizer* atau konjungsi komplemen sebagai penguasa dan frasa infleksional (FI) sebagai penjelasnya. Temuan keempat, struktur pemaknaan frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap didasarkan pada relasi penguasa-penentu. Berdasarkan kelengkapan semantis yang menjadi ciri subkategori, struktur makna terbentuk dari ruang semantis dalam struktur argumen setiap kategori. Temuan kelima, bahasa Merap memiliki jejak bahasa bersilabe tunggal (*monosyllabic language*) berupa elemen suprasegmental yang memengaruhi penekanan artikulasi dan pemaknaan leksem bahasa Merap.

Rumusan sintaksis yang dikembangkan berdasarkan struktur argumen berupa relasi penguasa-penentu yang menjadi struktur bawaan (*prototypical structure*) dalam setiap leksem bahasa Merap memberikan kerangka struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap serta struktur pemaknaan frasa, klausa, dan kalimat bahasa Merap yang lebih komprehensif dan menyajikan ketercukupan deskriptif maupun eksplanatoris.

Kata Kunci: sintaksis, Merap, struktur argumen, relasi penguasa-penentu, generatif transformasional

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas terselesainya Laporan Akhir Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (Hibah Fundamental) ini. Kegiatan yang disampaikan dalam laporan ini merupakan keseluruhan kegiatan atau seratus persen kegiatan yang diselenggarakan untuk tahun yang kedua.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan penting dalam penelitian ini. Mereka adalah :

1. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, atas kesempatan dan dukungan finansial yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini bisa terlaksana.
2. Bapak Dr. Bambang Moertono Setiawan, M.M., C.A., Rektor Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) yang telah memberikan motivasi sekaligus dukungan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Ibu Ifah Rofiqoh, S.E, M. Si., Akt., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UTY atas dukungannya kepada peneliti dalam menjalankan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Eko Setyo Humanika, M.Hum., Dekan Fakultas Humaniora yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada peneliti untuk menggunakan fasilitas di lingkungan Fakultas Humaniora UTY untuk kelancaran penelitian ini.
5. Seluruh informant yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.
6. Semua teman yang telah membantu proses analisis data penelitian ini.
7. Sdr. Sri Wulandari, S.E. yang membantu peneliti dalam mempersiapkan keperluan administrasi penelitian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas kontribusi mereka semuanya penelitian ini bisa terlaksana dan laporan ini bisa tersusun.

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan dan kajian yang memiliki kontribusi di bidang linguistik deskriptif, khususnya linguistik tipologi. Saran, masukan, dan kritik bersifat konstruktif dari pembaca untuk peningkatan kualitas penelitian ini sangat diharapkan.

Yogyakarta, 14 Nopember 2018

Dr. R. Yohanes Radjaban, M. Hum.
Dr. Eko Setyo Humanika, M. Hum.
Dr. Tatit Hariyanti, M. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i	
RINGKASAN	ii	
PRAKATA.....	iii	
DAFTAR ISI.....	iv	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang.....	1	
1.2. Pembatasan Masalah.....	1	
1.3. Rumusan Masalah.....	2	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
2.1. Kajian Teori.....	4	
2.2. Kerangka Pikir	44	
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		
3.1. Tujuan Penelitian.....	48	
3.2. Manfaat Penelitian.....	48	
BAB IV METODE PENELITIAN		
4.1. Langkah Penelitian.....	50	
4.1.1 Tahun Pertama.....	50	
4.1.1 Tahun Kedua.....	53	
4.2. <i>Fishbone</i> Diagram.....	54	
4.3. Alur Metodologi Penelitian.....	55	
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI		
1. Bahasa Merap.....	57	
2. Sintaksis Bahasa Merap.....	61	
3. Fonologi Bahasa Merap.....	63	
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....		128
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN		
7.1. Simpulan	129	
7.2. Saran.....	131	
DAFTAR PUSTAKA.....		132
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

LAMPIRAN 1: Artikel Ilmiah Dipresentasikan dalam Seminar Internasional

LAMPIRAN 2: Draft Buku Model Penerjemahan Fungsional untuk Teks Sastra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia linguistik deskriptif membedakan status antara mati dan punah atas bahasa-bahasa asli. Sebuah bahasa dikategorikan mati ketika bahasa tersebut tidak lagi memiliki penutur atau tidak lagi digunakan secara aktif oleh komunitas penutur tertentu namun memiliki dokumentasi linguistik utuh yang memungkinkan penguasaan bahasa tersebut melalui proses membaca. Contoh bahasa dalam kategori itu misalnya bahasa Latin dan Ibrani. Meski kedua bahasa itu tidak lagi digunakan untuk berkomunikasi aktif dalam konteks tuturan wajar sehari-hari namun siapapun bisa belajar menguasai kedua bahasa itu melalui dokumentasi yang telah ada berupa tata bahasa kedua bahasa tersebut. Adapun status punah dimaksudkan untuk bahasa-bahasa yang disinyalir pernah ada namun tidak lagi memiliki penutur aktif dan tidak terdapat dokumentasi linguistik yang dapat dijadikan rujukan untuk proses penguasaannya (UNESCO, 2010).

Didasarkan pada kelestarian bahasa sebagaimana dirilis oleh UNESCO pada tahun 2010, duapuluh empat dari duapuluh lima bahasa Dayak di Kalimantan Utara masuk kategori rentan punah (*vulnerable*), yaitu bahwa bahasa-bahasa tersebut masih dipakai secara aktif namun penularan antar generasi yang terjadi terbatas di sekitar rumah dan dokumen linguistik pada tataran sintaksis tidak tersedia. Perlu disampaikan bahwa dokumen yang dapat dijadikan rujukan lengkap untuk sebuah proses pemerolehan bahasa secara mandiri tanpa melibatkan penutur aktif bahasa asli minimal berupa dokumen linguistik pada tataran sintaksis. Selain bahasa Agabag yang sudah didokumentasikan pada tataran sintaksis oleh Radjaban (2013), dokumen kebahasaan yang ada hanyalah berupa kamus untuk bahasa Tidung, Kenyah, Kayan, Bulungan, dan Lundayeh, nyanyian dan dongeng untuk bahasa Putoh, Lengilu, Sa'ban, Tring, Okolod, Selungai, Keningan, Paluan, Timugon, Kalabakan, Serudung, Kenyah Bakung, Punan Tubu, Sebob, Basap, Berusu, Punan, Sajau Basap, dan Punan Bah Biau.

1.2 Pembatasan Masalah

Pelestarian bahasa Merap dan bahasa-bahasa terancam punah lain semestinya menjadi perhatian banyak pihak terutama para linguis dan mereka yang menaruh perhatian terhadap bidang kajian bahasa. Perlu disampaikan bahwa bahasa-bahasa lokal tidak lagi menjadi kekayaan suatu bangsa saja melainkan telah menjadi kekayaan dunia. UNESCO melalui sebuah ketetapan tentang pelestarian bahasa-bahasa terancam punah

telah menetapkan bahwa bahasa-bahasa lokal telah menjadi kekayaan dunia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian bahasa dalam rangka pelestarian kebudayaan dan peradaban dunia karena dalam bahasa dan melalui bahasa pemilik bahasa mengaktualisasikan nilai-nilai, filosofi dan wujud kebudayaan lainnya (Whorf, 1956).

Langkah pelestarian bahasa Merap dan bahasa-bahasa ternacam punah lain pertama-tama tentulah dengan melakukan dokumentasi linguistiknya. Sebagaimana dirumuskan dalam prinsip pendeskripsian bahasa, deskripsi lengkap sebuah bahasa meliputi deskripsi fonologis, morfologis, sintaktis dan wacana (Dineen, 1967). Dengan demikian langkah pelestarian bahasa yang harus dilakukan adalah dengan membuat dokumentasi tentang tatabahasa bahasa Merap. Atas dasar pertimbangan inilah, penulis sebagai pemerhati bahasa yang menekuni kajian linguistik deskriptif merasa tertarik untuk melakukan penelitian bahasa Merap guna melakukan deskripsi sintaksis bahasa Merap dalam rangka pelestarian salah satu bahasa lokal yang dimiliki bangsa ini. Alasan lain penulis memilih bahasa Merap sebagai objek kajian adalah karena penulis mempunyai intensitas kontak dengan bahasa Merap yang cukup menimbulkan hasrat untuk melakukan penelitian. Perlu disampaikan pula bahwa penulis juga memiliki akses untuk mendapatkan data dari narasumber yang dibutuhkan karena penulis telah mengenal penutur jati bahasa Merap dari berbagai level usia maupun status sosial. Penulis meyakini bahwa akses ini mendukung kelancaran penelitian terutama pada tahap pengumpulan dan verifikasi keandalan data sebagai dasar analisis penelitian. Adapun pendekatan transformasional dipilih atas dasar pertimbangan ketercukupan deskriptif maupun eksplanatori.

1.3 Rumusan Masalah

Pelestarian bahasa suku Merap masih dimungkinkan mengingat masih tersedia penutur jati bahasa ini. Dengan data dari penutur jati dapat deskripsikan sintaksis bahasa Merap. Dengan menggunakan deskripsi tertulis yang lengkap, dimungkinkan setiap orang mempelajari bahasa Merap secara objektif dan mandiri meskipun tidak dalam konteks berbahasa Merap ataupun ketika tidak ada lagi penutur bahasa ini.

Secara lebih nyata permasalahan yang penulis kaji lebih mendalam dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi tipologi lingual bahasa Merap?
2. Bagaimanakah struktur frasa bahasa Merap?
3. Bagaimanakah struktur kalimat bahasa Merap?
4. Bagaimanakah struktur pemaknaan frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap?

Permasalahan pada penelitian ini bersifat objektif sebagaimana layaknya penelitian linguistik deskriptif pada umumnya. Data primer penelitian ini berupa tuturan bahasa Merap dalam komunikasi sehari-hari dan tuturan lisan berkaitan dengan adat dan kebiasaan masyarakat Merap dalam bentuk nyanyian dan cerita rakyat. Data ini nantinya dideskripsikan dari tataran sintaksis, kemudian dideskripsikan regularitas dan kekhususannya untuk menjawab kelima pertanyaan tersebut di atas dengan menggunakan pendekatan transformasional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini melibatkan beberapa hal berkaitan dengan deskripsi bahasa secara linguistik terutama berkaitan dengan bahasa suku Merap Kalimantan Utara, yaitu sintaksis serta keempat dimensi atau matra lingual sebagai realitas objek penelitian yang meliputi dimensi keumuman, kekhususan, kewaktuan, dan sebabakibat (Mulder dalam Sudaryanto, 1992: 8). Dalam bab ini dibahas terlebih dahulu peta teori masing-masing hal tersebut.

1. Kajian Bahasa Merap yang telah Dilakukan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bukan merupakan penelitian tentang bahasa Merap melainkan penelitian tentang salah satu dari 25 bahasa asli Kalimantan Utara yaitu “Sintaksis Bahasa Agabag, sebuah Pengantar dalam Kajian Transformasional” yang dilakukan oleh penulis di tahun 2009-2012 dan diterbitkan oleh Penerbit De Mazenod Yogyakarta tahun 2013.

Data awal di lapangan menunjukkan bahwa telah ada dokumen tertulis hasil kajian bahasa Merap yang dilakukan sebelumnya. Dokumen pertama berupa ungkapa-ungkapan kearifan lokal dalam bahasa Merap terkait dengan hutan dan alam yang merupakan hasil kajian seorang Antropolog berkebangsaan Swedia bernama Lars Kaskija dalam sebuah jurnalnya yang berjudul “*Images of a Forest People, Punan Malinau—Identity, Sociality, and Encapsulation in Borneo,*” yang diterbitkan oleh UPPSALA Universitet Press., pada tahun 2012. Dokumen kedua berupa buku terbitan berkatalog nasional berjudul “*Claiming the Forest, Punan Local Histories and Recent Development in Bulungan, East Kalimantan*”. Buku tentang kajian antropologi masyarakat Punan Merap itu hasil kerjasama masyarakat Merap dengan CIFOR Project Care International Indonesia, dan UPPSALA Universitet Swedia. Buku itu diterbitkan pada tahun 2002 dalam 118 halaman kertas ukuran 21 cm x 30 cm.

Dokumen bahasa Merap yang ketiga berupa glosari kosakata bahasa Merap yang disusun oleh Tim Sekretariat Gereja Kristen Pekabaran Injil Indonesia (GKPII) Kecamatan Gong Solok Kabupaten Malinau Kalimantan Utara pada tahun 1997 dalam 24 halaman kertas ukuran 15 cm x 21 cm dan dimaksudkan sebagai catatan bagi para pendeta dan jemaat GKPII non-Merap ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Merap.

2. Sintaksis

Sintaksis dan morfologi merupakan bidang kajian tata bahasa atau grammar. Morfologi mengulas tentang pembentukan kata dari unit lebih kecil dan sintaksis membahas pembentukan dan pemaknaan frasa dan kalimat. Merujuk pada kenyataan bahwa setiap penutur asli memiliki kemampuan menguasai tata bahasa mereka secara intuitif dan bahwa perkembangan penguasaan gramatikal relatif seragam dan pola perkembangannya relatif cepat maka teori sintaksis haruslah memenuhi kriteria ketercukupan. Chomsky (dalam Radford, 1995: 5-6) menyebutkan bahwa teori sintaksis hendaklah cukup umum dan sekaligus terbatas, yaitu bahwa teori sintaksis haruslah berlaku untuk setiap bahasa alamiah dan bukan untuk model komunikasi lain. Teori sintaksis hendaknya juga cukup deskriptif, yaitu memberi gambaran utuh tentang bahasa yang diperikan, cukup menjelaskan, yaitu bahwa teori sintaksis mampu memberikan penjelasan lengkap tentang setiap kelengkapan bahasa yang dideskripsikan, dan cukup mudah, yaitu bahwa teori sintaksis haruslah mudah dipelajari oleh anak-anak dalam waktu yang relatif singkat. Agar mudah dipelajari, teori sintaksis hendaknya memenuhi kriteria ketercukupan berikutnya, yaitu kesederhanaan. Teori sintaksis pada umumnya termasuk dalam teori Transformasional Chomsky sampai tahun 1980an memiliki kompleksitas yang tinggi. Untuk itu pada tahun 1995, Chomsky mengenalkan teori sintaksis yang lebih sederhana dalam *The Minimalist Program* untuk teori linguistik. Melihat kriteria ketercukupan, maka teori dasar untuk analisis penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip teori transformasional Chomsky terutama teori *Phrase Structure* yang meliputi Teori X-berpalang, Teori Struktur Frasa, dan Teori Struktur Kalimat.

Newmeyer (1996: 170) membagi perkembangan teori transformasional Chomsky dalam empat periode berdasarkan karakteristik kajiannya seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Periode Perkembangan Teori Transformasional

No	Periode	Karakteristik	Tahun	Inspirasi Pokok
1	Teori Transformasional Awal	Berorientasi pada Aturan	1957-1967	<i>Syntactic Structures</i> (Chomsky, 1957)
2	Generatif Semantik	Berorientasi pada Prinsip	1967-1972	<i>Integrated Theory of Linguistic Descriptions</i> (Katz dan Postal, 1964)
3	Lexicalism	Berorientasi pada Aturan	1972-1980	'Remarks on nominalizations' (Chomsky, 1970)

4	Government-Binding	Berorientasi pada Prinsip	1980-	'Conditions on transformations' (Chomsky, 1973)
---	--------------------	---------------------------	-------------	---

Pada periode pertama, *competence* dipandang sebagai serangkaian aturan (*a set of rules*) yang merupakan konstruksi struktur sintaksis sebuah bahasa. Pada periode pertama dan kemudian diulang pada periode ketiga, teori transformasional menekankan kajian pada serangkaian aturan pembentukan konstruksi frasa, klausa, dan kalimat dari struktur-d ke struktur-s. Contoh aturan dalam proses transformasi misalnya aturan perpindahan verba dari posisi dibawah V menuju posisi di bawah I dalam sebuah klausa sebagai Frasa Infleksional. Adapaun pada periode kedua dan keempat, *competence* dipandang sebagai serangkaian prinsip yang mendasari konstruksi struktur sintaksis sebuah bahasa. Pada kedua periode ini dijelaskan bahwa setiap aturan dalam teori transformasi didasarkan pada prinsip-prinsip transformasional berupa kelengkapan operasi sintaksis yang bersifat universal. Dalam contoh perpindahan verba, aturan perpindahan verba yang bersifat operasional dilakukan atas dasar prinsip-prinsip perpindahan berupa kelengkapan operasi sintaksis yang berisi alasan perlunya operasi perpindahan dan prosedurnya (Radford, 1997: 268).

3. *Minimalist Program* (MP)

Realitas bahwa setiap anak normal dalam rentang usia 12 sampai dengan 18 bulan memiliki perkembangan penguasaan bahasa termasuk di dalamnya tata bahasa sederhana dari bahasa ibunya menunjukkan bahwa setiap anak normal memiliki kemampuan bawaan sejak lahir dalam hal penguasaan bahasa (Chomsky, 1972). Mengingat sampai saat ini belum ada penjelasan lain yang memuaskan tentang realitas ini maka adanya kemampuan berbahasa sejak lahir (*innate language faculty*) menjadi tidak terbantahkan. Sebagai akibat lanjutannya, jika terdapat perangkat penguasaan bahasa dalam setiap anak yang diperoleh secara genetik sejak lahir maka dipastikan kemampuan tersebut sama untuk setiap anak normal di dunia ini. Fakta lain yang menunjukkan bahwa setiap anak normal menguasai bahasa ibunya menunjukkan bahwa terdapat pola-pola umum yang mestinya sederhana (*Universal Grammar*) yang memungkinkan seorang anak usia 18 bulan mampu menguasai tatabahasa bahasa ibunya yang rumit. Hal ini membawa konsekuensi logis bahwa teori linguistik mestinya menggambarkan penguasaan bahasa yang sangat sederhana (*minimal*) dan bukan merupakan beban namun memberikan peningkatan kemampuan penguasaan bahasa yang maksimal (Chomsky, 1997).

Berdasarkan pemikiran inilah maka Chomsky pada tahun 1995 merumuskan ulang teori transformasionalnya dalam teori linguistik yang dikenal dengan *Minimalist Program*.

4. Struktur-d dan Struktur-s

Pembahasan teori linguistik dalam *Minimalist Program* dimulai dari konsep transformasi sebagai akibat lanjutan adanya realitas *deep* dan *surface structure* (Chomsky, 1965: 16, 1982: 5-6, 1986: 64-65), (Lyon, 1970: 120), (Haegeman, 1981: 180-181), dan (Radford, 1997: 15) yang dalam perkembangannya disebut dengan *d-* dan *s-structure* atau, dalam tulisan ini, ditulis struktur-d dan struktur-s untuk tujuan menghindarkan kekaburan pemahaman istilah *deep* dan *surface structure* seperti disarankan dalam teori transformasional standar diperluas.

a. Struktur-d

Struktur-d merupakan sistem berbahasa yang dihasilkan dari kontak antara pengalaman berbahasa dengan kaidah-kaidah semesta bahasa dan menjadi pengetahuan bahasa penutur jati. Struktur-d berupa serangkaian aturan dan perangkat berbahasa yang dalam pendekatan Transformasional disebut dengan bahasa internal atau *I-language*.

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa, struktur-d bersifat bawaan, yaitu struktur yang melekat pada setiap kategori sebagai konstituen kalimat. Struktur ini dihasilkan oleh kelengkapan semantis konstituen kalimat yang menggambarkan relasi argumen. Sebagai contoh, setiap kali penutur jati mendengar kata '*membunuh*' dalam bahasa apapun, maka dia secara intuitif alamiah memunculkan struktur argumen verba *membunuh* berupa ruang semantis dari pertanyaan 'siapa' melakukan aktivitas membunuh dan 'apa atau siapa' yang dibunuh. Pertanyaan 'siapa' dan 'apa' bersifat melekat pada verba *membunuh* dan secara intuitif alamiah dimunculkan oleh pengetahuan bahasa penutur jati, seperti digambarkan dalam (7) berikut ini:

(7) verba (*membunuh*) : siapa ; apa/siapa
: FN Subjek ; FN Objek

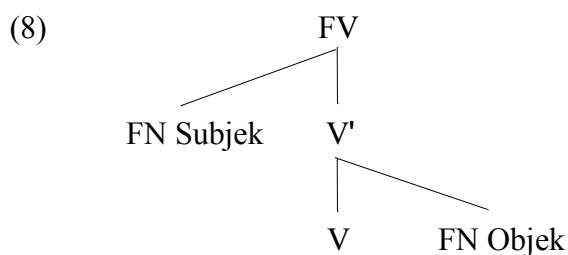
<i>membunuh</i>	
siapa	apa/siapa
FN Subjek	FN Objek

Dari struktur argumen (7), nampak bahwa kelengkapan semantis verba *membunuh* memunculkan dua ruang semantis yang dihasilkan oleh pertanyaan 'siapa' dan 'apa/siapa'. Kategori yang dapat mengisi kedua ruang semantis tersebut adalah FN. Pengetahuan intuitif penutur jati mengidentifikasi kategori dan sub-kategori yang dapat

mengisi ruang semantis dalam struktur argumen di atas juga menjadi bukti keberadaan struktur-d yang bersifat melekat dan alamiah.

Sama halnya dengan verba *membunuh* seperti contoh di atas, setiap kategori sebagai konstituen kalimat secara melekat memiliki kelengkapan semantis pembentuk struktur-d. Bila kategori verba memiliki struktur argumen dengan minimal satu argumen berupa FN sebagai penjelas, kategori lain seperti adjektiva, nomina, adverbial, dan preposisi memiliki struktur argumen yang berbeda dengan argumen penjelas yang berbeda pula. Penjelasan dan contoh struktur argumen dan argumen penjelas untuk masing-masing kategori disajikan dalam sub-bahasan tentang struktur frasa.

Struktur argumen (7) di atas juga menunjukkan bahwa FN yang memiliki relasi sebagai komplemen verba dinyatakan sebagai argumen internal dan FN yang memiliki relasi *specifier* verba dinyatakan sebagai argumen eksternal. Penjelasan mengenai relasi komplemen dan *specifier* dijelaskan pada bagian lain dalam pembahasan tentang teori x-berpalang. Diagram relasi masing-masing argumen digambarkan sebagai berikut.

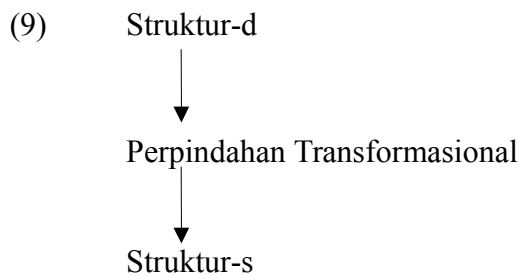


Posisi argumen internal verba ditunjukkan oleh posisi argumen di dalam V' dan posisi argumen eksternal ditunjukkan oleh posisi argumen di luar V'. Dari struktur argumen di atas dapat pula disampaikan bahwa posisi argumen menunjukkan relasi thematis argumen, yaitu bahwa FN yang berposisi sebagai argumen internal verba berfungsi sebagai objek kalimat dan FN yang berposisi sebagai argumen eksternal verba berfungsi sebagai subjek kalimat.

b. Struktur-s

Struktur-s merupakan struktur yang menggambarkan kelengkapan formal sebuah kalimat berupa urutan elemen dan wujud-wujud morfologis untuk merealisasikan kelengkapan sintaksis. Struktur-s dibentuk dari struktur-d sebagai dasar dengan proses perpindahan transformasional, yaitu perpindahan posisi argumen dari posisi tertentu pada struktur-d menuju posisi lain di struktur-s (Haegeman, 1991: 281). Hal ini menunjukkan

bahwa struktur-s memiliki keterkaitan dengan struktur-d yang dapat digambarkan dalam skema (9) berikut ini.



Bahasa Merap membedakan tiga macam perpindahan, yaitu (i) perpindahan *auxiliaries* dari posisi I ke C, (ii) perpindahan kata tanya (*operator movement*), dan (iii) perpindahan argumen (*A-movement*) frasa nominal yang terkait dengan diatesis pasif yang memindahkan FN dari posisi komplemen verba ke posisi subjek. Penjelasan mengenai perpindahan argumen dan kata tanya dibahas lebih rinci pada pembahasan tentang *movement*, serta perpindahan kata kerja bantu dari posisi I ke C diuraikan lebih rinci dalam pembahasan tentang kalimat.

Seperti diuraikan sebelumnya, penjelasan lebih lanjut mengenai realitas struktur-d dan struktur-s terkait dengan konsep kemampuan berbahasa sejak lahir (*innate language faculty*) dan *Universal Grammar* (UG). Realitas bahwa penutur jati memiliki kemampuan berbahasa bawaan dalam wujud UG membawa konsekuensi bahwa seluruh bahasa manusia mestinya sama persis dan tidak diperlukan pembelajaran tatabahasa sama sekali. Kenyataannya adalah bahwa terdapat bahasa yang berbeda-beda dan karenanya diperlukan pembelajaran tatabahasa bahasa-bahasa yang berbeda. Untuk itu sampai saat ini belum ada penjelasan lain kecuali bahwa terdapat dua lapisan struktur yang berbeda, yaitu struktur dalam (*deep structure*) yang bersifat *universal* dan struktur luar (*surface structure*) yang berbeda satu bahasa dari yang lainnya. Mengingat struktur-d berbeda dari struktur-s maka dipastikan terdapat proses transformasi dari struktur-d menjadi struktur-s. *Minimalist Program* pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip transformasional yang mendasari transformasi dari struktur-d menjadi struktur-s yang meliputi 1. Kategori, 2. Struktur, 3. Kategori Kosong, 4. Perpindahan Pengendali, 5. Perpindahan Operator, 6. Subjek, 7. Perpindahan Argumen, 8. *VP Shells*, dan 9. Proyeksi Persesuaian (Prejeksi Persesuaian).

5. Kategori

Kategori tidak lain adalah jenis kata yang memiliki kelengkapan pembentuk satuan sintaksis (Radford, 1997: 29). Alieva (1991: 211) memberikan parameter penggolongan kategori sebagai berikut.

a. Nomina

Nomina merupakan kelas leksikal gramatikal yang memiliki ciri umum:

- 1) makna kebendaan,
- 2) daya rangkai sintaktis, yaitu dapat berangkaian dengan kelas dan subkelas kata tertentu. Kelas dan subkelas kata yang dapat berangkaian dengan nomina adalah sebagai berikut:

a) pronomina demonstratif *nei'* dan *tei*, seperti dalam contoh:

(i) *Naeng nei' tei?*

Apa ini kah?

(ii) *Hai lung nie tei?*

Siapa orang itu kah?

b) kata ingkar *lam*, seperti dalam contoh:

(i) *Lung nie lam tamae' hakankao.*

Orang itu bukan ayahku.

(ii) *Tamae' hakankao lam nae ke moa adat halam reih.*

Pamanku tidak datang ke balai adat kemarin.

c) dengan preposisi, untuk menunjukkan pelbagai hubungan nomina dengan kata lain dalam kalimat, seperti nampak dalam contoh:

(i) *Klou' auh tae ke Nabawan Sabah Malaysia.*

Kami sudah pernah berkunjung **ke** Nabawan Sabah Malaysia.

(ii) *Klou' la kata' ma hoeθ.*

Kami mengambil air **dari** sungai.

d) dengan atribut nominal, seperti dalam:

(i) *moa Pastor*

rumah Pastor

(ii) *mumpu moa*

atap rumah

e) dengan kata yang menyatakan ketaktentuan, seperti dalam:

(i) *Klou' hanang pieθ nya'.*

Kami melihat **seekor** ular besar.

- (ii) *Tamae' hakankao naəng nggaiə na hnie' ma'bai luhoeə.*
 Pamanku membawakan ibuku **seekor** babi hutan.
- f) dengan pronomina personal dalam bentuk singkat enklitik *-ku, -mu, -no*, seperti dalam contoh:
- (i) *Hniekao tae ke wae' teih me hniekie.*
 Ibuku pergi ke hulu bersama ibumu.
- (ii) *Lena ngahaih me hanyiehie kawa moa.*
 Lena berbicara dengan temannya di luar rumah.
- g) dengan pronomina personal *klou'* dan *hlau'*, yang terletak dibelakang nomina:
- (i) *Tamae' ma hnie klou' nue' plingie la uong na hmue.*
 Orangtua kami dulu sulit mendapatkan uang untuk makan.
- (ii) *Hanying hlau' lai' nae ka lepu'ung nei'.*
 Teman mereka akan datang ke desa ini.
- h) dengan numeralia pokok dan kata kuantitas tak tentu:
- (i) *Nyae mangau ma'bai kalam luhoe.*
 Ada banyak babi di hutan.
- (ii) *Lung tei la can ki'iu ma hoeə.*
 Orang itu menangkap ikan sedikit dari sungai.
- i) Nomina tidak dapat berangkai dengan kata *lam* (tidak).

b. Verba

Alieva (1991: 117) menyatakan bahwa verba merupakan salah satu dari dua kelas kata besar. Verba merupakan kelas leksikal gramatikal yang memiliki ciri umum:

- 1) memerikan tindakan,
- 2) daya rangkai sintaktis: dapat berangkaian dengan kelas dan subkelas kata tertentu sebagai berikut:
 - a) dengan kata *tidak (lam)*, seperti dalam contoh:
 - (i) *Hnie' lam marau kanan.*
 Ibuku tidak memasak nasi.
 - (ii) *Haraie lam hmue bukayao.*
 Adikku tidak makan ketela.
 - b) tidak berangkai dengan kata yang menyatakan ketaktentuan: *suatu, sebuah, seorang*. (Tidak dapat dikuantifikasi)

- c) tidak berangkai dengan numeralia pokok dan kata kuantitas tak tentu (*mangau, ki'iu'*).

c. Adjektiva

Alieva (1991: 199) menyebutkan bahwa adjektiva adalah kelas leksikal gramatikal yang memiliki ciri umum:

- 1) menyatakan ciri-ciri kualitas yang mengkarakterisasikan nomina.
- 2) daya rangkai sintaktis: dapat berangkaian dengan kelas dan subkelas kata tertentu sebagai berikut:
 - a) dengan kata *lam*, seperti dalam contoh:
 - (i) *Hniekao lam hnauh*.
Ibuku tidak cantik.
 - (ii) *Tamae' hakankao lam kadao'*.
Ayahku tidak gemuk.
 - b) dengan penyangat: *u'ue, uu'lam* dan *uu'lam naik*, seperti dalam contoh:
 - (i) *Hniekao u'ue hnauh*.
Ibuku sangat cantik.
 - (ii) *Hniekao uu'lam hnauh*.
Ibuku kurang cantik.
 - (iii) *Hniekao uu'lam naik hnauh*.
Ibuku agak cantik.
 - c) tidak berangkai dengan kata yang menyatakan ketaktentuan: *suatu, sebuah, seorang*. (Tidak dapat dikuantifikasi)
 - d) tidak berangkai dengan numeralia pokok dan kata kuantitas tak tentu (*mangau, ki'iu'*).

d. Adverbia

Alieva (1991: 118) menguraikan bahwa Adverbia merupakan kelas leksikal gramatikal yang memiliki ciri umum:

- 1) menyatakan pelbagai sifat dari tindakan, keadaan atau sifat lain
- 2) daya rangkai sintaktis: dapat berangkaian dengan kelas dan subkelas kata tertentu sebagai berikut:
 - a) dengan kata *lam*, seperti dalam contoh:
 - (i) *Hniekao panao lam lacat*.
Ibuku berjalan tidak cepat.

(ii) *Koukao ngahaih ta'ayaə*.

Kakekku berbicara tidak lembut.

b) dengan penyangat *u'ue*, *uu'lam*, dan *uu'lam naik*, seperti dalam contoh:

(i) *Hniekao panao u'ue lacat*.

Ibuku berjalan sangat cepat.

(ii) *Hniekao panao uu'lam lacat*.

Ibuku berjalan kurang cepat.

(iii) *Hniekao panao uu'lam naik lacat*.

Ibuku berjalan agak cepat.

c) tidak berangkai dengan kata yang menyatakan ketaktentuan: *suatu*, *sebuah*, *seorang*. (Tidak dapat dikuantifikasi)

d) tidak berangkai dengan numeralia pokok dan kata kuantitas tak tentu: *mangau*, *uu'lam*.

e. Artikel

Artikel dinyatakan sebagai kata sandang yang dalam bahasa Merap bertugas menyatakan hubungan sintaktis yang memberikan peran pada argumen verba dalam kalimat. Wujud artikel dalam bahasa Merap adalah *ka (di)*, *ma (dari)* dan *ke*.

6. Struktur

Kajian tentang struktur dalam teori transformasi terangkum dalam teori X-berpalang. Dalam teori pembentukan frasa, Haegeman (1991: 94 – 96) dan Dwijatmoko (2002: 5) menyebutkan bahwa sebuah frasa merupakan proyeksi maksimal sebuah kategori. Penjelasan dapat dilihat dari data (10 a & b) berikut ini.

(10) a. They passed it.

b. Five students have passed the difficult test.

Kalimat (10b) merupakan proyeksi maksimal dari (10a). Dalam (10), *five students* merupakan proyeksi maksimal untuk *they*, *have passed* untuk *passed*, dan *the difficult test* untuk *it*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *they*, *passed*, dan *it* pada (10a) memiliki status sebagai frasa sehingga dalam deskripsi label analisisnya biasa dituliskan seperti nampak pada (11) berikut ini.

(11) a. They passed it.
FN FV FN

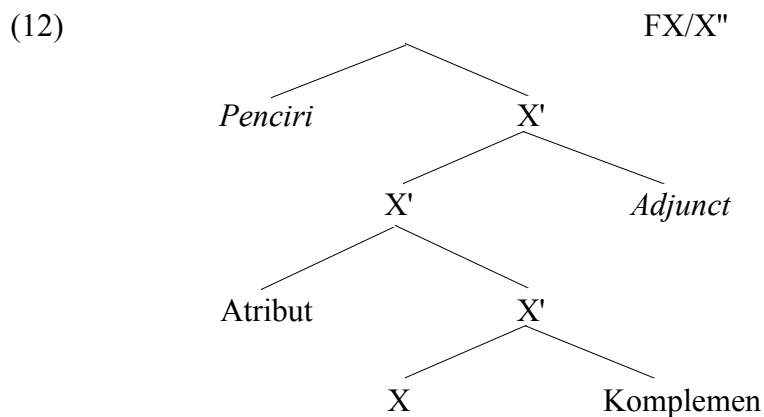
b. Five students have passed the difficult test.

FN

FV

FN

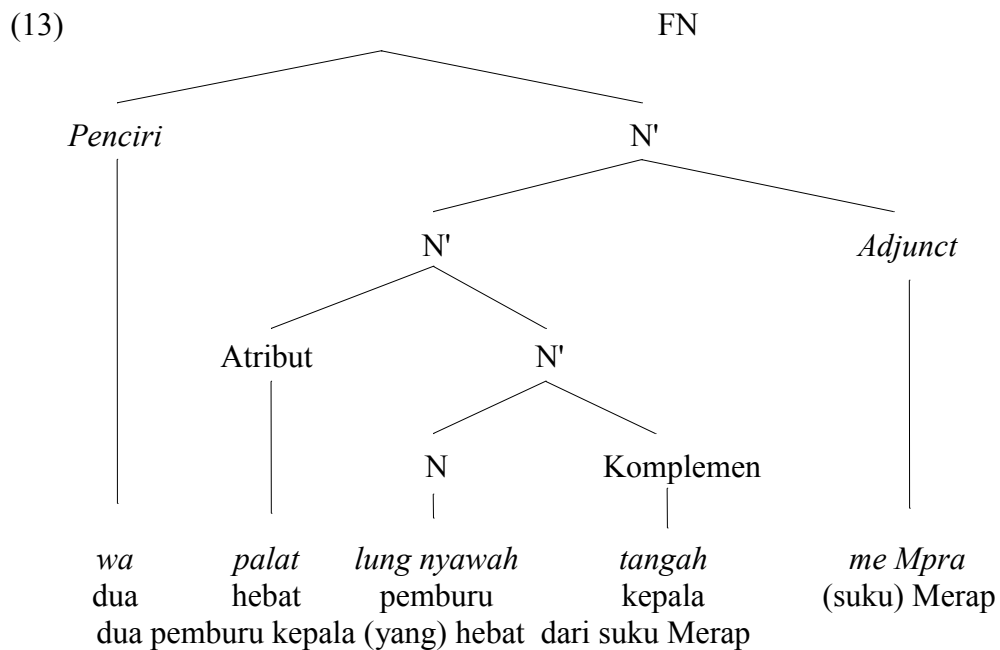
Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebuah frasa sebagai sebuah proyeksi maksimal sebuah kategori biasa ditulis XP (*x-phrase*) atau frasa X (FX atau X"). Huruf X digunakan mengingat teori X-berpalang berlaku untuk semua kategori frasa. X dalam teori X-berpalang bisa berarti N (nominal), V (verbal), Adj (adjektival), Adv (adverbial), atau P (prepositional). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa proyeksi maksimal sebuah frasa terdiri atas sebuah pengendali (*head*), dan beranggotakan *komplemen*, *atribut*, *adjunct*, dan sebuah *specifier* sebagai penjelas. Struktur frasa yang menggambarkan posisi masing-masing unsurnya dapat dijelaskan dalam diagram (12 & 13) berikut.



Beberapa keterangan perlu disampaikan berkaitan dengan diagram teori x-berpalang di atas.

1. X adalah variabel berupa kategori sebagai pengendali, X' (dibaca X berpalang) merupakan proyeksi dari X, dan X" (dibaca X berpalang Ganda) atau FX (frasa X) adalah proyeksi maksimal dari X.
2. Posisis X dengan komplemen disebut posisi sejajar dan relasi keduanya disebut *sisters*, demikian halnya dengan posisi X' dengan *adjunct*, atribut, dan *specifier*.
3. Komplemen adalah argumen penjelas yang wajib hadir dari pengendali (*head*) untuk merangkai struktur yang lebih luas. Pemilihan komplemen bergantung pada kelengkapan semantis pengendali. Verba bantu *guang* misalnya menuntut kehadiran wajib berupa sebuah verba dalam bentuk infinitif, seperti dalam kalimat *Lung nie guang mblai' can tei* yang dalam bahasa Indonesia setara dengan 'Perempuan itu akan membeli ikan'. Verba infinitif *mblai'* adalah komplemen dari verba bantu *guang*.

4. Atribut dan *adjunct* merupakan dua argumen penjelas yang bersifat opsional atau tidak wajib hadir. Kehadiran atribut dan *adjunct* berfungsi sebagai tambahan penjelas untuk pengendali. Perbedaan antara atribut dan *adjunct* terletak pada posisi keduanya terhadap pengendali. Argumen yang muncul pada posisi sebelah kiri pengendali disebut atribut sedangkan argumen yang muncul pada posisi sebelah kanan disebut *adjunct*. Baik atribut maupun *adjunct* memiliki keluwesan urutan kemunculan terhadap pengendali.
5. *Specifier* atau Penciri adalah argumen penjelas yang memberikan informasi tambahan untuk pengendali dengan posisi kemunculan yang relatif terbatas yaitu di sisi kiri pengendali. Contoh argumen berupa *specifier* dapat dilihat pada (13) di bawah ini.

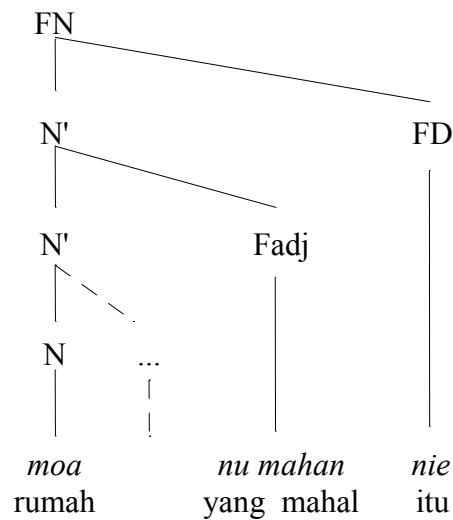


a. Frasa Nominal

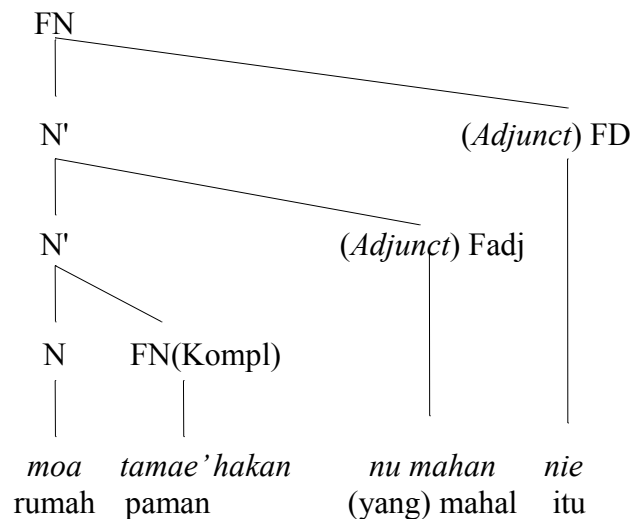
Pada (13), X diganti dengan N sehingga menjadi FN yang berarti *Noun Phrase* atau Frasa Nominal. Seperti terlihat pada diagram (13), Frasa Nominal bisa memiliki unsur frasa yang lengkap terdiri dari *head*, komplemen, atribut, *adjunct*, dan *specifier*. Mengingat perbedaan atribut dan *adjunct* terletak pada posisinya dari penguasa (*head*), Haegeman (1991: 92) menambahkan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki struktur MD (Menerangkan Diterangkan) pada frasa nominalnya seperti bahasa Inggris memiliki proporsi yang relatif berimbang antara atribut dan *adjunct*, namun bahasa-bahasa dengan struktur DM (Diterangkan Menerangkan) pada frasa nominalnya memiliki *adjunct* yang lebih dominan. Meski tidak dinyatakan urutannya, Sudaryanto (1913) memberikan data-

data frasa nominal dalam bahasa Indonesia yang seluruhnya tidak memiliki konstituen berupa atribut melainkan *adjunct*. Berkaitan dengan *specifier*, kategori yang menduduki posisi *specifier* pada bahasa-bahasa berstruktur frasa MD juga lebih beragam dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang memiliki struktur frasa DM seperti bahasa Indonesia. Hal ini tentu akan mempengaruhi struktur frasa nominal dalam x-berpalang seperti nampak pada (14) berikut.

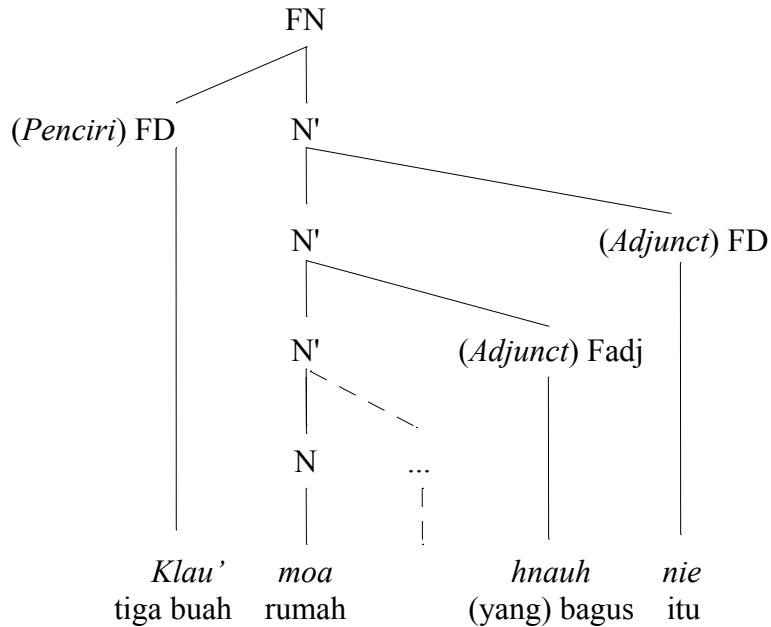
(14) a. rumah (yang) mahal itu



b. rumah paman (yang) mahal itu



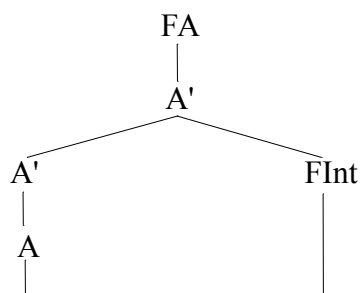
c. tiga buah rumah yang bagus itu

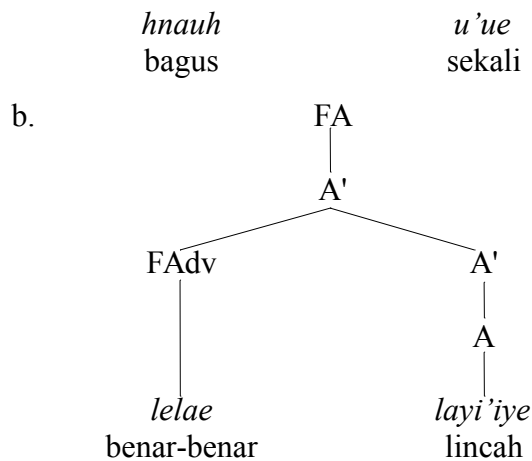


b. Frasa Adjektival

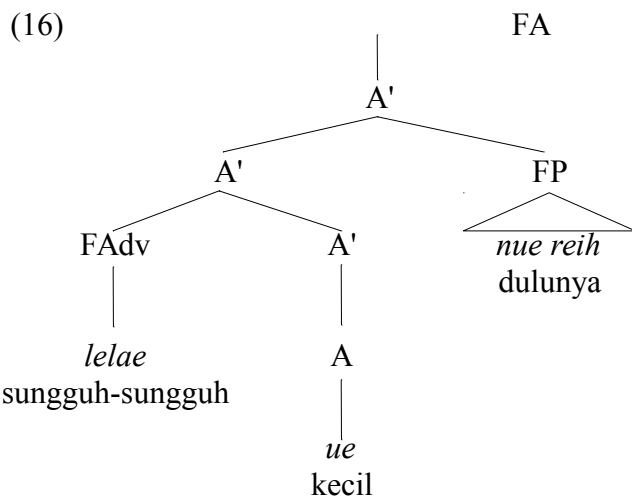
Frasa Adjektival adalah sebuah frasa yang penguasa atau *head*-nya adalah sebuah *adjectiva*. Seperti halnya Frasa Nominal, sebuah *adjectiva* juga dapat memiliki *komplemen*, *atribut*, *adjunct* dan *specifier*. Haegeman (1991: 92-93) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris sebuah frasa adjektival memiliki *komplemen* yang berupa frasa prepositional (FP), verba *to-infinitive*, dan sebuah frasa nominal (FN). Atribut sebuah frasa adjektival dapat berupa sebuah Frasa Intensifier (FInt), Frasa Adverbial (FAdv), dan frasa nominal (FN). *Adjunct* sebuah frasa adjektival dapat berupa sebuah FP, FAdv, dan verba *to-infinitive*, sedangkan *specifier* sebuah frasa adjektival dapat berupa sebuah *Determiner* (D) berupa kategori yang dapat menjadi subjek dari *predicative adjective*. Struktur sebuah frasa adjektival dengan sebuah *atribut* dapat digambarkan dalam diagram berikut.

(15)a.



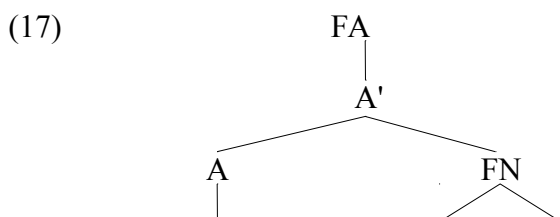


Frasa Adjektival pada (15a dan b) tidak memiliki *specifier* sehingga FA tidak bercabang melainkan langsung turun ke A'. A' bercabang menjadi IntP *u'ue*, dan A' *hnauh*, pada (15a) dan FAdv *lelae* dan A' *layi'iyeh* pada (15b). Struktur frasa adjektival dengan sebuah *adjunct* dan sebuah *atribut* dapat digambarkan dalam diagram (16) berikut.



Dalam (16), frasa adverbial *lelae* merupakan atribut, dan FP *nue reih* merupakan *adjunct*. Frasa adjektival pada (16) tidak memiliki komplement sehingga A' paling bawah tidak bercabang tetapi langsung diikuti Adjektiva *ue* sebagai penguasa atau *head*-nya.

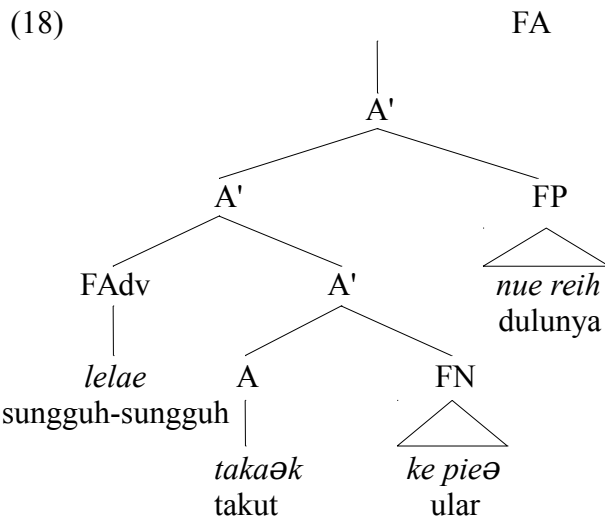
Sebuah Frasa Adjektiva dengan sebuah komplement dapat digambarkan dalam diagram (17) berikut.



takaθk *ke pieθ*
 takut ular

FN *ke pieθ* pada (17) adalah komplemen dari *takaθk*, maka posisi Adjektiva *takaθk* sebagai penguasa atau *head*-nya sejajar dengan FN *ke pieθ* sebagai komplemennya.

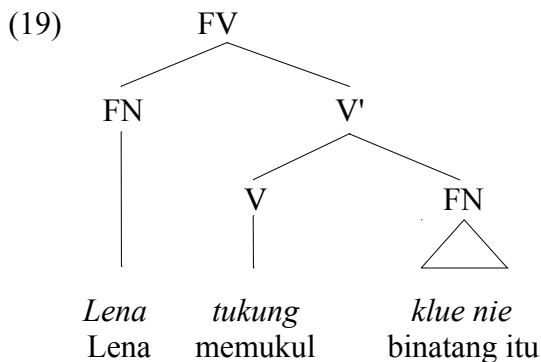
Sebuah Frasa Adjektival dengan sebuah komplemen, atribut, dan sebuah *adjunct* dapat digambarkan dalam diagram (18) berikut.



Dalam (18), adjektiva *takaθk* menuntut sebuah *komplemen* sebuah FN *ke pieθ*, dan memiliki sebuah atribut berupa sebuah FAdv *lelae* dan sebuah *adjunct* berupa FP *nue reih*.

c. Frasa Verbal

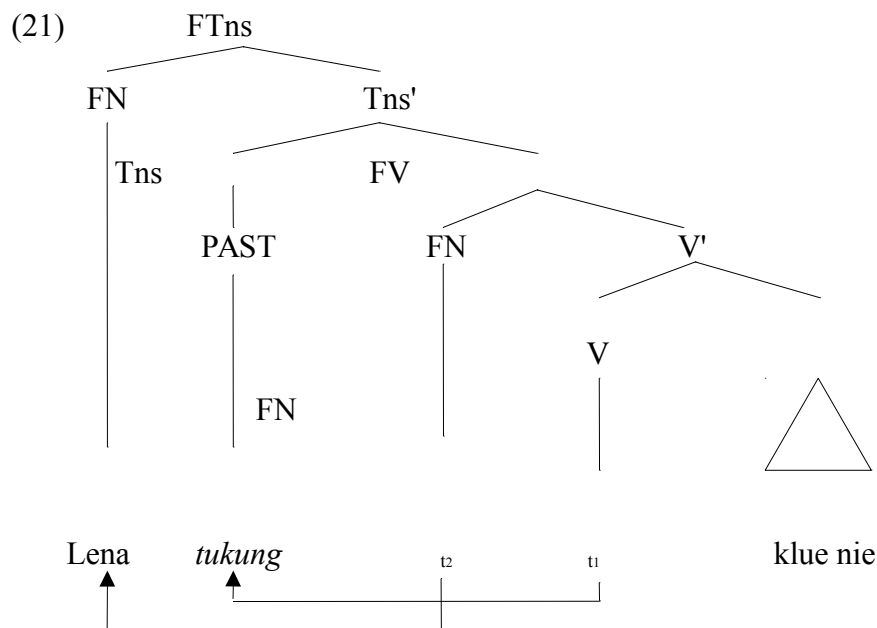
Frasa Verbal adalah sebuah frasa yang penguasaan atau *head*-nya adalah sebuah verba. Seperti halnya Frasa Nominal dan Adjektival, sebuah verba juga dapat memiliki *komplemen*, *atribut*, *adjunct* dan *specifier*. Struktur sebuah frasa verbal dengan sebuah *komplemen* dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Pada (19), deskripsi lengkapnya dapat diuraikan dalam (20 a dan b). Menurut teori pembentukan frasa yang dikemukakan oleh Haegeman (1991: 71-94), kalimat *Lena tukang klue nie* merupakan sebuah frasa TENSE. Setiap kalimat merujuk pada sebuah *tense* tertentu oleh karenanya setiap kalimat merupakan anggota (berada di dalam) sebuah *tense*. Pada data (19), *Lena tukang klue nie* adalah sebuah frasa dengan *Tense* sebagai penguasa atau *head*-nya dan FV *Lena tukang klue nie* sebagai anggotanya. *Tense* untuk kalimat (19) adalah *Past* yang biasa disimbolkan dengan PAST, sehingga penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada (20 a dan b) berikut ini.

- (20) a. *Lena tukang klue nie*.
 b. PAST [_{FV} *Lena tukang klue nie*]

Frasa Tense (20a dan b) terdiri dari Tense Past (PAST) sebagai penguasa dan Frasa Verbal (FV) sebagai kompleme \emptyset -nya. Diagram untuk Frasa Tense (20) dapat dilihat dalam diagram (21) berikut ini.

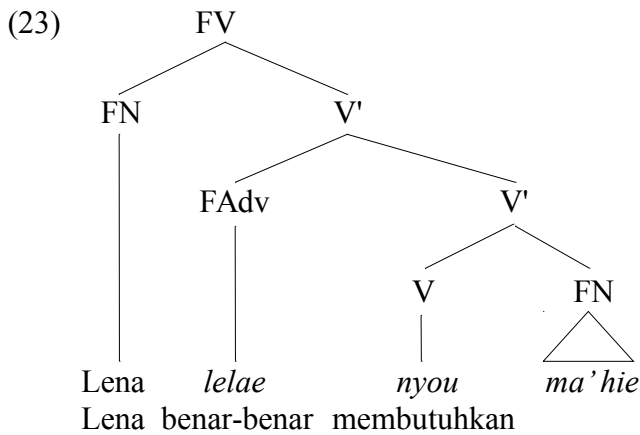


Pada (21), terjadi dua kali proses *movement* atau perpindahan dari posisi awal yang ditandai dengan lambang t yang diambil dari kata *trace* atau jejak. Perpindahan pertama terjadi pada verba *tukung* yang semula berada pada posisi V menuju ke posisi PAST *tukung*. Hal ini terjadi karena setiap kata kerja secara morfologis mengalami proses infleksi mengikuti penanda Tense. Perpindahan kedua terjadi pada FN *Lena* yang semula berada pada posisi FN sebagai *specifier* V' menuju ke posisi FN sebagai *specifier* Tens'.

Hal ini dilakukan berdasarkan tuntutan sintaksis yang mengharuskan FN Subjek menduduki posisi mendahului verba.

Sebuah frasa verbal dengan komplemen, atribut, dan *specifier* seperti pada (22) dapat digambarkan dalam diagram (23) berikut ini.

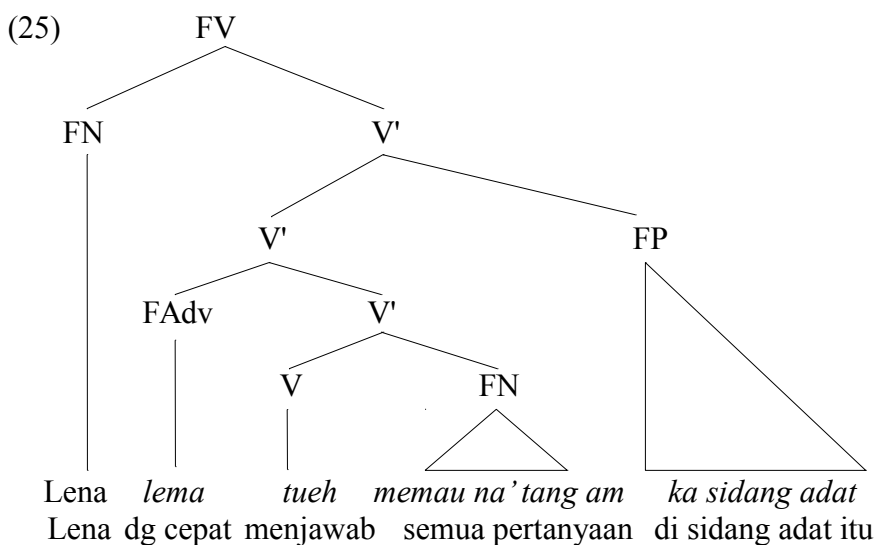
- (22) a. Lena *lelae nyou ma' hie*.
 b. PAST [_{FV} Lena *lelae nyou ma' hie*]



Dalam (23), FN *ma' hie* merupakan komplemen verba *nyou*, FAdv *lelae* merupakan atribut dan FN *Lena* adalah *specifier* dari verba *nyou*.

Sebuah frasa verbal dengan komplemen, atribut, *adjunct* dan *specifier* seperti pada (23) dengan Tense PAST dapat digambarkan dalam diagram (24) di bawah ini. Data (24) menunjukkan bahwa (24a) adalah sebuah frasa dengan Tense PAST sebagai penguasa atau *head*-nya dengan anggota FV *Lena lema tueh memau na' tang am ka sidang*.

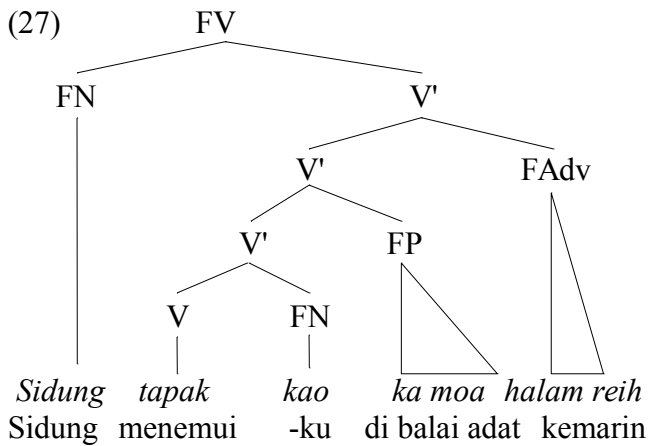
- (24) a. Lena *lema tueh memau na' tang am ka sidang*.
 b. PAST [_{FV} Lena *lema tueh memau na' tang am ka sidang*.]



Dalam (25), FN *memau na' tang am* merupakan komplemen verba *tueh*, FAdv *lema* merupakan atribut, FN *Lena* merupakan *specifier* dan FP *ka sidang* adalah *adjunct* dari verba *tueh*. Dari diagram di atas, FP *ka sidang* memberikan penjelasan terhadap V' *lema tueh memau na' tang am* sehingga posisi FP *ka sidang* sejajar dengan V' sebagai *adjunct*.

Struktur Frasa Verbal dengan sebuah komplemen dan *adjunct* lebih dari satu seperti pada (26) dapat di lihat pada diagram (27).

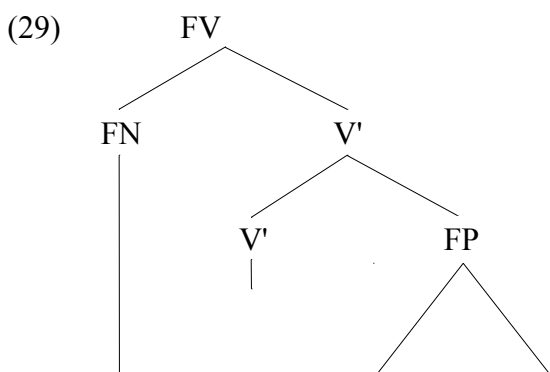
- (26) a. *Sidung tapak kao ka moa halam reih*.
 b. PAST [_{VP} *Sidung tapak kao ka moa halam reih*]

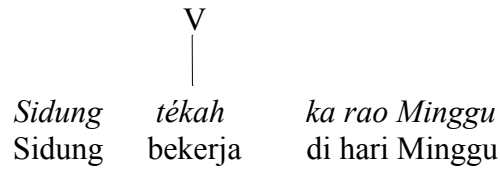


Dari (27), dapat dijelaskan bahwa FAdv *halam reih* menjelaskan V' *tapak dakon ka moa* dan untuk itu posisinya sejajar dengan V', sedangkan FP *ka moa* memberikan keterangan lain pada V' *tapak kao*, maka posisinya setara dengan V'. Sebagai komplemen, posisi FN *kao* sejajar dengan V *tapak*. FN *Sidung* sebagai *specifier* merupakan argumen yang dibutuhkan sebagai FN Subjek bagi verba *tapak*.

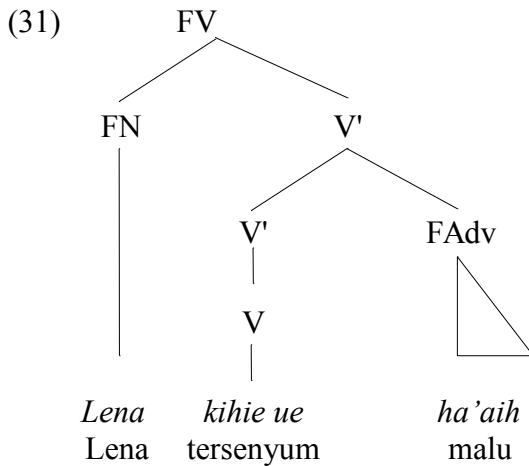
Struktur frasa verbal tanpa komplemen dan hanya memiliki sebuah FN sebagai *specifier* seperti pada (28) dan (29) dapat digambarkan dalam diagram (30) dan (31) di bawah ini.

- (28)a. *Sidung tékah ka rao Minggu*.
 b. PRE [_{FV} *Sidung tékah ka rao Minggu*]





- (30) a. *Lena kihie ue ha'aiah.*
 b. PRE [_{VP} *Lena kihie ue ha'aiah.*]



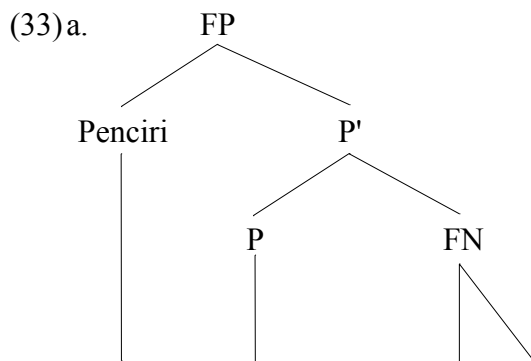
Verba *tékah* (kerja) dan *kihie ue* (tersenyum) secara semantis tidak menuntut argumen sebagai komplemen, sehingga posisi FP (29) dan FAdv (31) tidak sejajar dengan V melainkan sejajar dengan V' dan posisi sejajar (*sister*) V kosong.

d. Frasa Preposisional

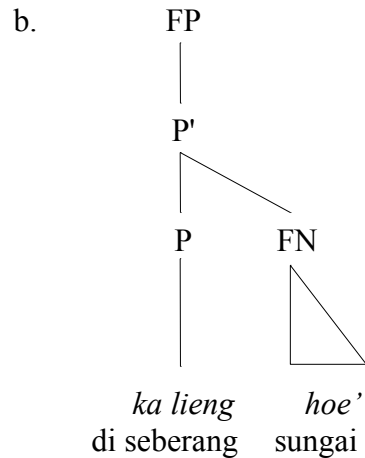
Menggunakan pola frasa pada frasa nominal, adverbial dan verbal sebagai model, struktur frasa preposisional terdiri dari preposisi dan sebuah frasa nominal.

- (32)a. *ka lieng* [_{FN} *hoe'*]
 b. *luhue'ka lieng* [_{FN} *hoe'*]
 c. *ma* [_{FN} *ladai'*]

Struktur frasa preposisional (32) dapat digambarkan dalam diagram (33 a dan b) berikut.



luhue' *ka lieng* *hoe'*
persis di seberang sungai



Pada (33a) frasa preposisional memiliki sebuah *specifier* sedangkan pada (33b) tidak memiliki *specifier* sehingga posisi *sister* P' kosong.

e. Struktur Kalimat

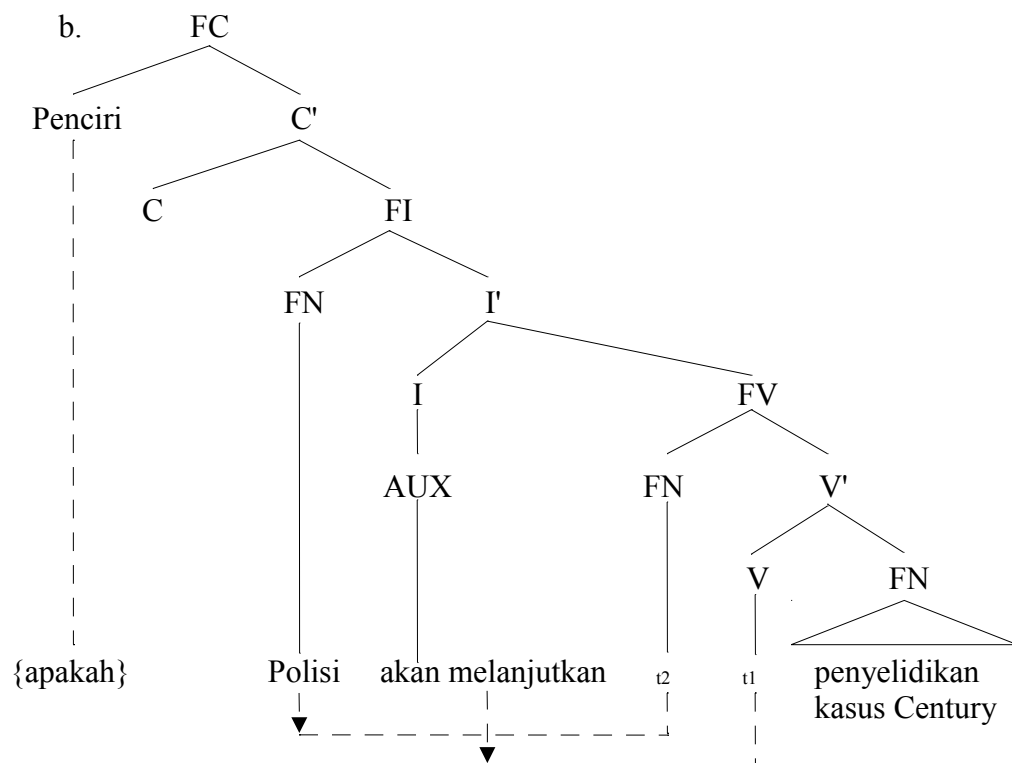
Kajian struktur kalimat menurut skema teori X-berpalang dapat dimulai dari penjelasan kalimat (34) berikut.

- (34)a. Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century.
- b. Bambang meragukan [apakah Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century].
- c. Banyak orang sependapat [bahwa Bambang meragukan [apakah Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century]].
- d. Lembaga survei swasta menunjukkan [bahwa banyak orang sependapat [bahwa Bambang meragukan [apakah Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century]]].

Dalam skema teori X-berpalang, sebuah kalimat sebagai sebuah frasa Tense mempunyai potensi untuk memiliki sebuah *specifier*. Hal ini dirumuskan berdasarkan fakta bahwa sebuah kalimat seperti pada (34a) dapat memperoleh sebuah *specifier* (34b) demikian seterusnya. Haegeman (1991: 97 – 100) menyatakan bahwa *specifier* sebuah kalimat disebut *complementizer* atau biasa dilambangkan dengan C karena *specifier* sebuah kalimat memiliki komplemen berupa kalimat utuh (*complete sentence*).

Struktur kalimat (34a) *Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century* dengan demikian merupakan frasa *complementizer* atau biasa dilambangkan dengan FC dengan ruang kosong pada posisi *specifier* dan C' sebagai kompleme \emptyset -nya, dilanjutkan dengan cabang dibawah C' yang diisi oleh C pada posisi *specifier* dan FTns (atau S, *kalimat*) sebagai kompleme \emptyset -nya. Ruang kosong pada posisi *specifier* diperuntukan sebagai ruang *movement* (perpindahan) elemen kalimat guna memenuhi tuntutan sintaktis seperti konstruksi kalimat tanya yang mewajibkan unsur kata kerja bantu mendahului subjek kalimat atau biasa disebut dengan proses *inversi*. Diagram X-berpalang untuk konstruksi (34a) dapat menjelaskan posisi FC, C' dan C seperti nampak pada diagram (35) di bawah ini.

(35)a. Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century.



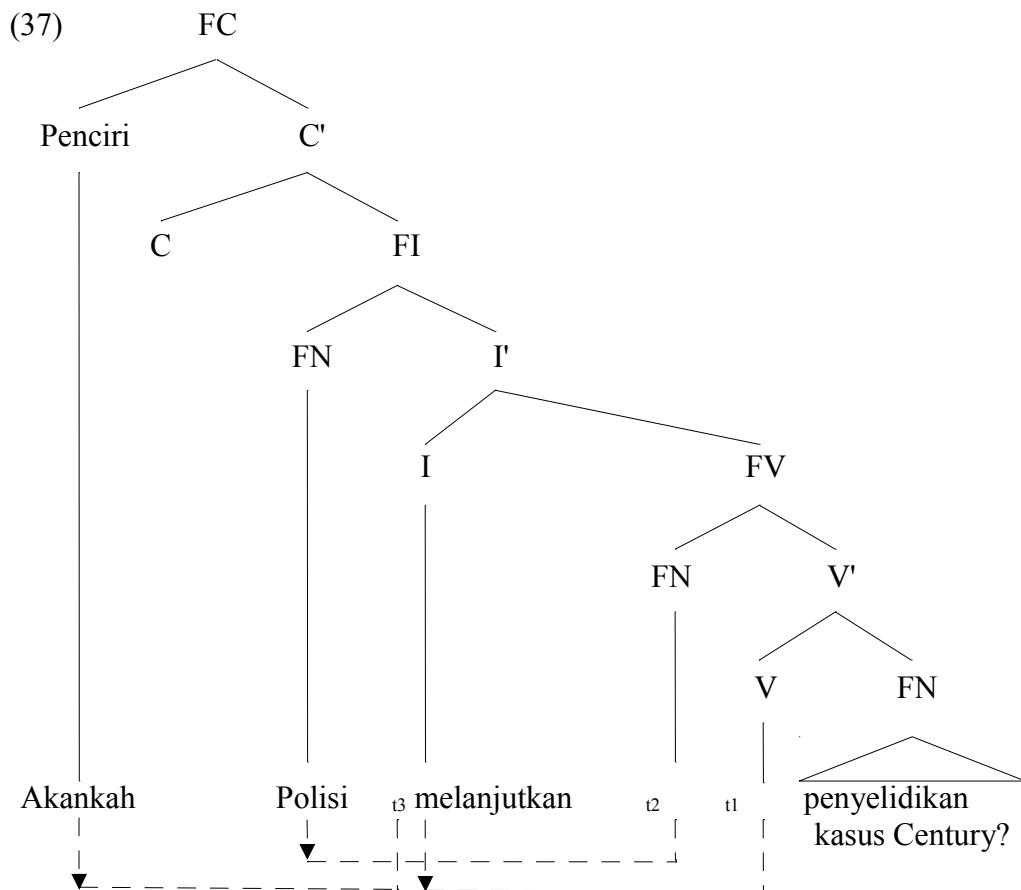
Pada (35b), posisi C sebagai *specifier* FI kosong untuk memberi ruang bagi *complementizer* seperti *apakah* dalam pengembangan kalimat dari (34a) menjadi (34b), dan *bahwa* dalam pengembangan kalimat dari (34b) menjadi (34c) dan dari (34c) menjadi (34d).

Disamping untuk memberi ruang bagi *complementizer*, ruang kosong pada C juga memberi ruang bagi perpindahan unsur kalimat karena tuntutan sintaktis seperti contoh (36) berikut ini.

(36)a. Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century.

b. Akankah Polisi melanjutkan penyelidikan kasus Century?

Konstruksi kalimat (36a) menegalami perubahan pada posisi *auxiliary* atau kata kerja bantu *akan* yang semula berada pada posisi setelah Subjek *Polisi* menjadi sebelum Subjek *Polisi*. Dalam diagram X-berpalang, perubahan posisi ini hanya dimungkinkan bila terdapat ruang kosong pada struktur diagramnya, seperti terlihat pada (37) berikut ini.



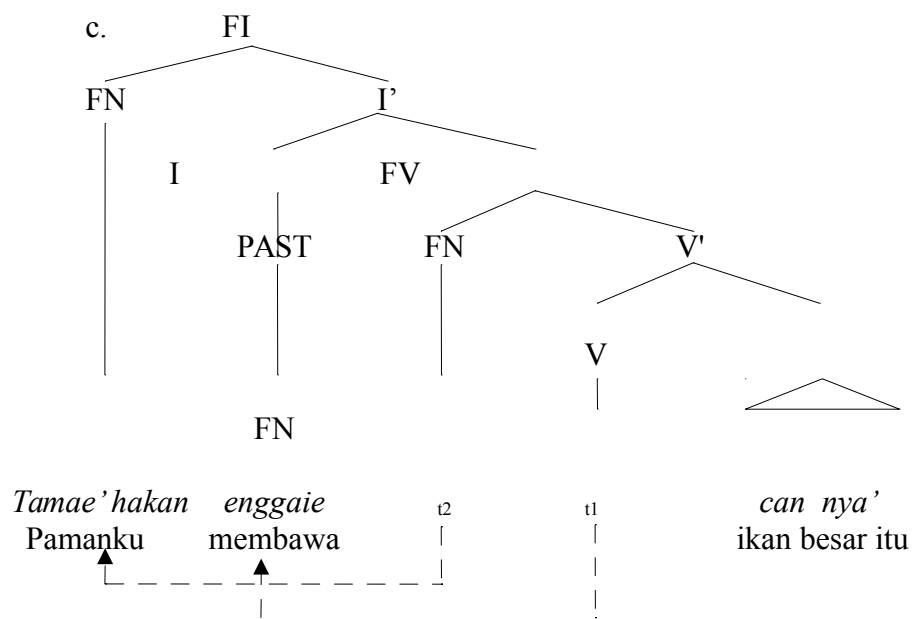
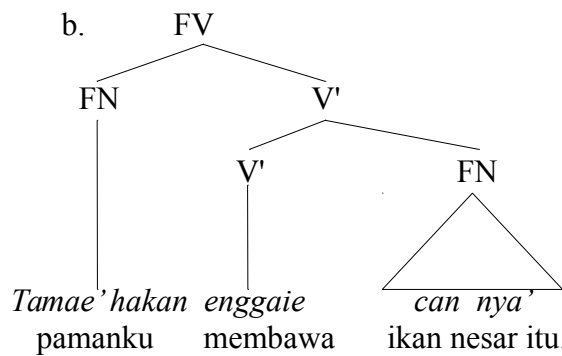
Perpindahan *akankah* sebagai pembentuk kalimat tanya tidak lagi dimungkinkan bila posisi *specifier C'* telah terisi, misalnya pada kalimat (38b) menjadi (38 c dan d) berikut ini.

- (38)a. Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century.
- b. Bambang meragukan apakah Polisi akan melanjutkan penyelidikan kasus Century.
- c. *Bambang meragukan apakah *akan* Polisi melanjutkan penyelidikan kasus Century.
- d. *Bambang meragukan apakah *akankah* Polisi melanjutkan penyelidikan-an kasus Century.

7. Subjek

Subjek dalam teori transformasi adalah argumen verba berupa FN yang menduduki posisi *specifier* FV. Posisi FN Subjek kemudian digerakkan menduduki fungsi *specifier* FTns dalam *s-structure*. Operasi pemindahan subjek dalam teori transformasi dikenal dengan *subject raising*. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada diagram (39) berikut ini.

(39) a. FV [*Tamae' hakan enggaie can nya'*]



Data (39) menunjukkan bahwa verba *enggaie* memiliki dua argumen yaitu *tamae' hakan* dan *can nya'*. Pada (39 a dan b) nampak bahwa kedua FN argumen merupakan anggota dari frasa dengan *head* verba *enggaie*. Mengingat dalam *s-structure* verba *enggaie* mengalami *head movement* (39 c) dikarenakan tuntutan sintaksis berupa infleksi TENSE maka FN *tamae' hakan* sebagai *specifier* FV juga mengalami *A movement* menuju ke posisi *specifier* FI.

8. Kategori Kosong

Dalam struktur argumen dinyatakan bahwa setiap verba infinitif dipastikan memiliki sebuah argumen berupa FN (Chomsky, 1995). Pada kenyataannya, terdapat gejala bahasa umum bahwa beberapa konstruksi verba infinitif tidak memunculkan FN sebagai argumen sama sekali atau disebut kategori kosong. Misalnya dalam *Hlau' pu'auh kay nae ka pesta kao* terdapat dua verba infinitif yaitu *pu'auh kay* dan *nae*. Verba infinitif *pu'auh kay* memiliki FN argumen *Hlau'* sedangkan verba infinitif lain *nae* yang adalah sebuah verba transitif yang mestinya memiliki dua FN argumen sebagai subjek dan objek hanya memiliki satu argumen objek *ka pesta kao*. FN subjek yang seharusnya hadir sebagai *specifier* FV *nae* tidak berwujud atau *empty*. Data (40) menunjukkan posisi kategori kosong yang dalam teori transformasi dilambangkan dengan PRO.

- (40) a. *Hlau' pu'auh kay tae nae ka pestakao.*
Mereka berjanji datang ke pestaku.
- b. *Hlau' pu'auh kay hlau' tae nae ka pestakao.*
Mereka berjanji mereka datang ke pestaku.
- c. *Hlau' pu'auh kay PRO tae nae ka pestakao.*
Mereka berjanji PRO datang ke pestaku.

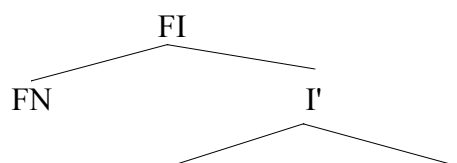
Secara *s-structure* data (40 b) merupakan data yang memenuhi tuntutan sintaktis dalam prinsip struktur argumen yaitu bahwa kedua verba infinitif memiliki argumen yang lengkap. Namun demikian pada kenyataannya kalimat (40 b) tidak wajar dalam tuturan karena terdapat pengulangan FN *hlau'* yang tidak perlu.

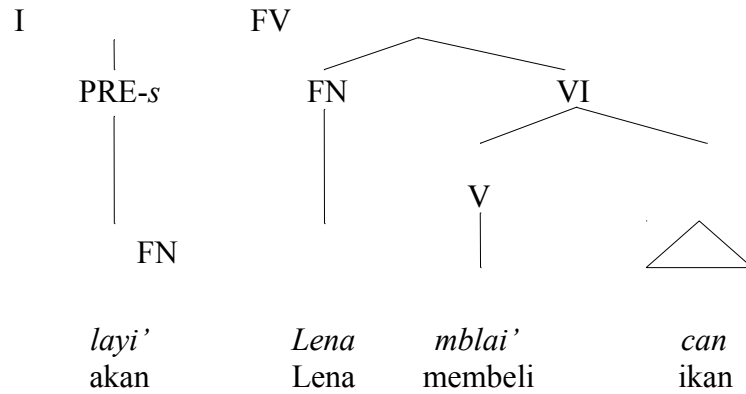
9. Perpindahan

Perpindahan merupakan sebuah prinsip dalam teori transformasi yang berupa perpindahan posisi konstituen kalimat dari posisi semula dalam *d-structure* ke posisi seharusnya berdasarkan tuntutan sintaksis. Dalam teori *Minimalist Program* perpindahan dibedakan menjadi tiga yaitu Perpindahan Argumen, Perpindahan Pengendali, dan Perpindahan Operator.

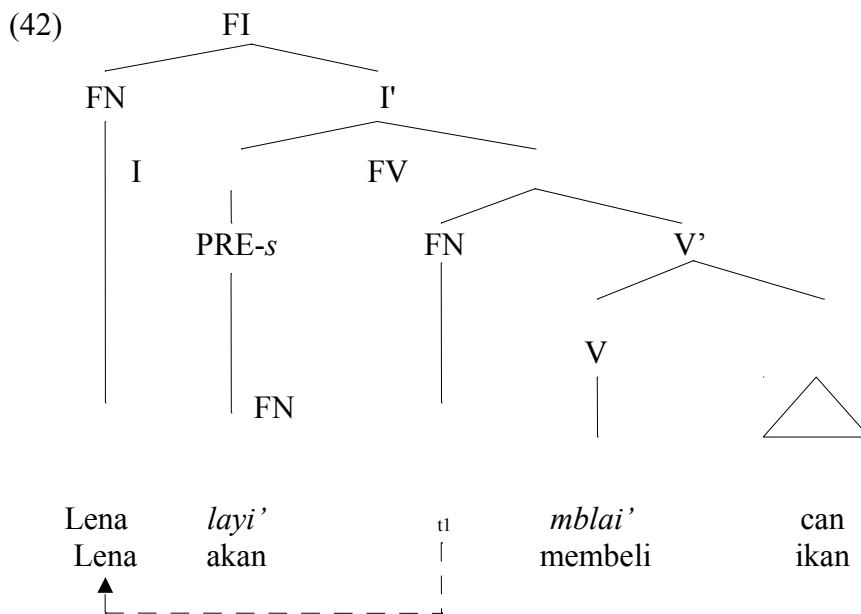
Perpindahan argumen adalah perpindahan posisi *arguments of the phrase* (argumen frasa) dari posisi semula karena tuntutan sintaksis. Contoh (41 a dan b) berikut menggambarkan perpindahan argumen dalam bahasa Merap.

- (41) a. *Lena layi' mblai' can.*
b. FI PRE-s *layi'* [_{FV} *Lena mblai' can*]





Dalam *d-structure*, kalimat *Lena layi' mblai' can* (Lena akan membeli ikan) merupakan frasa Infleksional TENSE dengan *head* PRE-s *hie layi'* beranggotakan FV *Lena mblai' can*. Bila diperhatikan posisi *guang* sebagai *head* mendahului *Lena* sebagai *specifier* FV, sedangkan dalam *s-structure* posisi *Lena* sebagai subjek kalimat berada pada posisi awal kalimat atau sebagai *specifier* FI *Lena layi' mblai' can*. Perubahan posisi atau biasa disebut dengan perpindahan FN *Lena* pada *d-structure* dan di *s-structure* dapat dilihat pada (42) berikut ini.



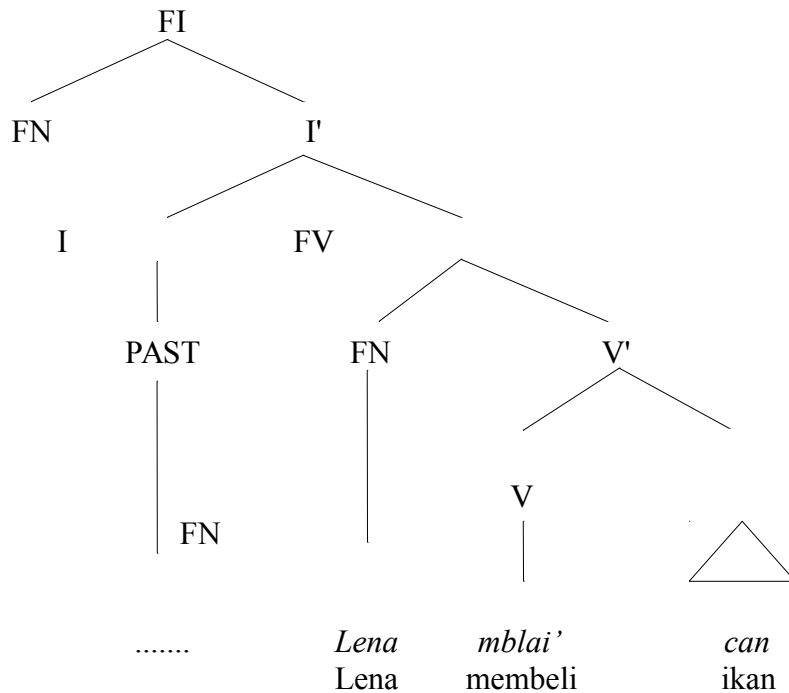
Dalam *Extended Projection Principle* atau teori komposisi minimal sebuah kalimat dinyatakan bahwa setiap kalimat harus memiliki sebuah subjek dan posisi subjek di *initial position* (posisi paling awal) (Haegeman, 1991: 59). Prinsip sintaktis inilah yang menggerakkan FN *Lena* dari posisi *specifier* FV menuju ke posisi *specifier* FI.

Mengingat peran FN *Lena* pada frasa adalah argumen maka prinsip perpindahannya disebut *argument* perpindahan yang biasa dituliskan perpindahan argumen.

Perpindahan pengendali atau perpindahan *head of the phrase* (penguasa frasa) merupakan prinsip sintaksis yang menggerakkan posisi *head* dari posisi semula ke posisi tertentu karena tuntutan sintaksis. Contoh (43 a dan b) berikut ini merupakan perpindahan pengendali dalam bahasa Merap.

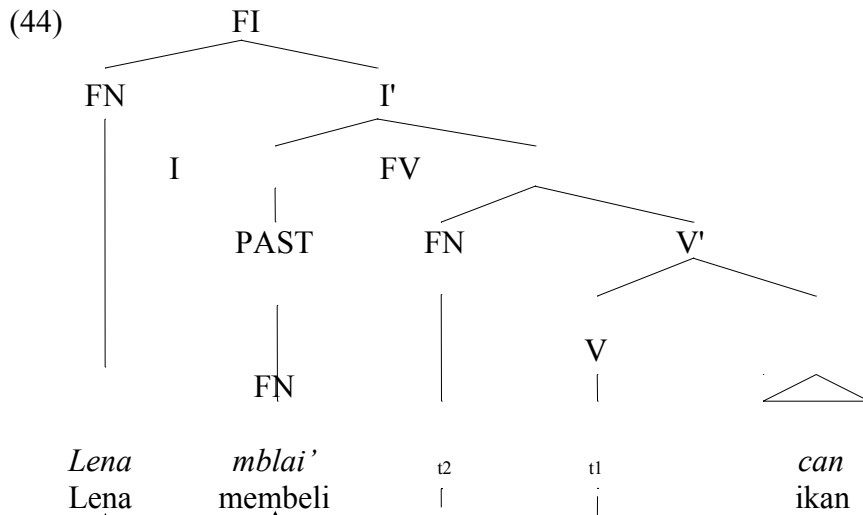
(43) a. *Lena mblai' can.*

b. PAST [VP *Lena mblai' can*]



Dalam *d-structure* verba *mblai'* adalah *head* atau penguasa frasa pada frasa verba FV *Lena mblai' can*. Manakala frasa verba FV *Lena mblai' can* menjadi sebuah kalimat dalam tuturan maka FV akan dengan sendirinya menjadi FI. Hal ini dikarenakan setiap kalimat dalam bahasa apapun selalu merujuk pada sebuah TENSE atau kala tertentu (*Universal Grammar*). Karena penanda kala melekat pada verba dalam wujud infleksi morfologis maka verba mengalami pergerakan posisi dari posisi *head* pada V' menuju ke posisi *specifier* pada I'. Pergerakan ini juga mengakibatkan pergerakan lain yang terjadi pada FN *Lena* yaitu dari posisi *specifier* FV menuju ke posisi *specifier* FI. Hal ini terjadi guna memenuhi prinsip *Extended Projection Principle* (*Universal Grammar*) yang

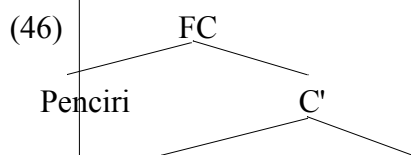
menyatakan bahwa setiap kalimat harus memiliki sebuah subjek yang berada pada posisi awal kalimat. Perubahan atau perpindahan yang terjadi pada *head* berupa verba *mblai'* dalam teori transformasional disebut dengan *head* perpindahan sedangkan perpindahan FN *Lena* sebagai argumen Verba *mblai'* disebut perpindahan argumen. Jika digambarkan maka proses transformasinya dapat dilihat pada (44) berikut.

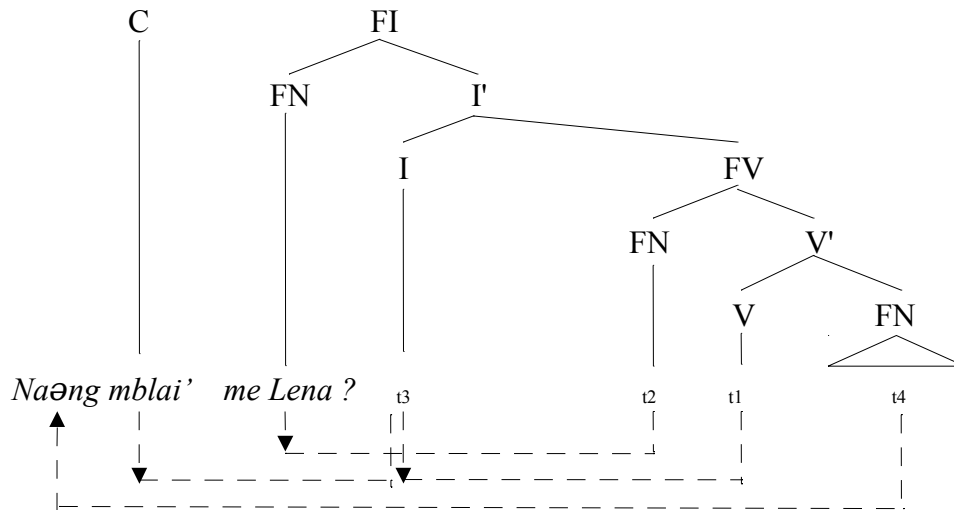


Perpindahan operator merupakan sebuah prinsip pergerakan konstituen kalimat yang disebut *operator* dalam teori transformasi. Untuk lebih jelasnya penjelasan dapat dilakukan dari data (45) berikut ini.

- (45) a. *Lena mblai' can.*
 Lena membeli ikan.
- b. *Lena mblai' naəng?*
 Lena membeli apa?
- c. *Naəng mblai' me Lena ?*
 Apa dibeli oleh Lena

Naeng dalam bahasa Merap adalah sebuah kata tanya atau dalam teori transformasi disebut *operator*. Operator *Naeng* yang menggantikan FN *can* semula berada pada posisi komplemen V *mblai'*, namun dalam bahasa Merap seperti halnya dalam bahasa Inggris dan *Romance Languages* lain kata tanya harus pada posisi awal (*initial position*). Jika digambarkan maka terlihat adanya pergerakan posisi *operator* dari posisi komplemen verba *mblai'* menuju ke posisi *specifier* FC. Ilustrasi pergerakan operator (Perpindahan Operator) dapat dilihat pada (46) berikut ini.





Catatan yang perlu disampaikan adalah bahwa *operator* perpindahan untuk struktur kalimat tanya dalam bahasa Merap memberi dampak pada *konjugasi* verba dari bentuk aktif *mblai'* (membeli) menjadi bentuk pasif *mblai'* (dibeli) serta pada pemunculan artikel penanda objek pelaku *me* (oleh). Artikel penanda objek pelaku *me* tidak diperlukan manakala pelakunya berupa pronomina persona seperti contoh berikut ini.

- (47) a. *Kie mblai' can.*
 Kamu membeli ikan.
 b. *Kie mblai' naeng?*
 Kamu membeli apa?
 c. *Naeng kie mblai'?*
 Apa kamu beli?

10. VP Shells

VP Shells merupakan sebuah prinsip transformasi yang menjelaskan bahwa struktur beberapa argumen verba berada di dalam dan di luar verba. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada (48) berikut ini.

- (48) a. *Uskup macauh Pastor Haryanto ma Tarakan ka Mansalong.*

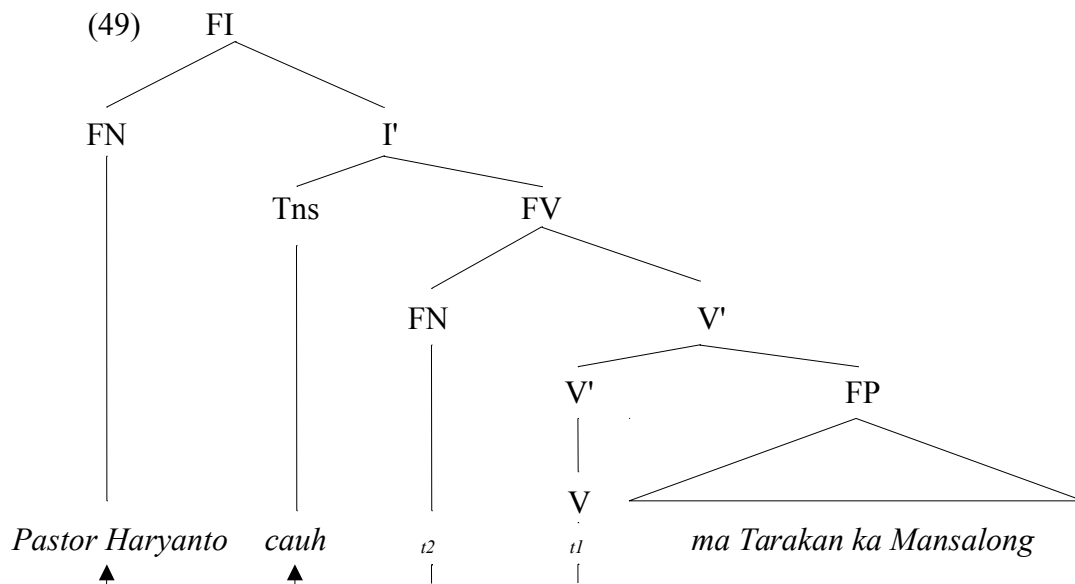
Uskup memindahkan Pastor Haryanto dari Tarakan ke Mansalong.

- b. *Pastor Haryanto cauh ma Tarakan ka Mansalong.*

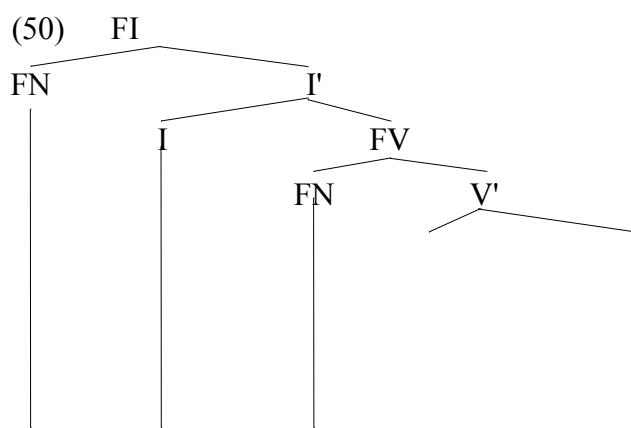
Pastor Haryanto pindah dari Tarakan ke Mansalong.

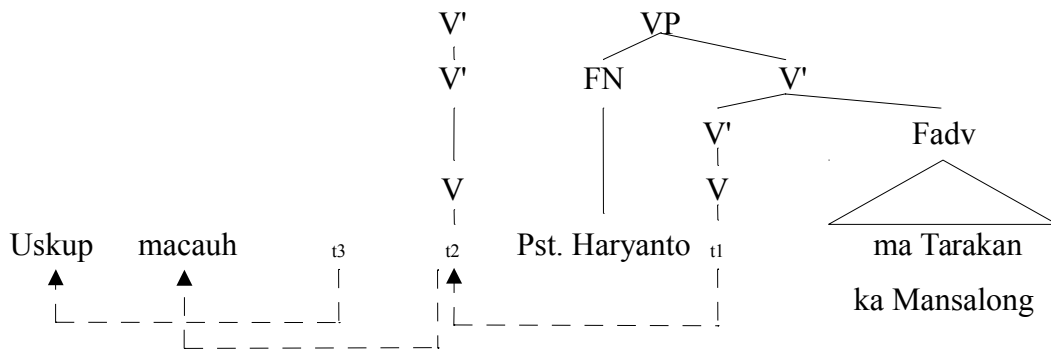
Pada (48 a) *Pastor Haryanto* merupakan komplemen dari verba *cauh* yang berarti posisinya berada di dalam V' dan pada (48 b) *Pastor Haryanto* adalah *specifier* dari verba

pindah yang berarti bahwa posisinya berada di luar V' yang dalam struktur-s menduduki posisi *specifier* FI. Diagram (49) berikut ini menggambarkan posisi dan perpindahan argumen dalam *VP Shells*.



Dalam struktur argumen, verba *cauh* merupakan verba berargumen tunggal sehingga FN *Pastor Haryanto* sebagai satu-satunya argumen verba menduduki posisi *specifier* FV. Mengingat *s-structure* menuntut *head* perpindahan verba *cauh* guna memenuhi penanda kala atau TENSE, yaitu PAST maka terjadi pergerakan posisi verba *nambalui* dari posisi *head* pada V ke posisi *specifier* pada I'. Perpindahan ini juga mengakibatkan *A* perpindahan FN *Pastor Haryanto* dari posisi *specifier* V' menuju ke posisi *specifier* FI. Adapun pada (48 a) *Uskup macauh Pastor Haryanto ma Tarakan ka Mansalong*, verba *cauh* merupakan verba berargumen ganda sehingga FN *Uskup* sebagai argumen yang memiliki kelengkapan semantis menginisiasi tindakan seperti dirujuk oleh verba *macauh* menempati posisi *specifier* F' sedangkan FN *Pastor Haryanto* yang semula menduduki posisi *specifier* FI kehilangan posisi mengingat posisi ini ditempati oleh FN *Uskup* yang secara semantis memiliki kelengkapan untuk menduduki posisi subjek. Hal ini berarti bahwa seharusnya terdapat struktur FV yang memungkinkan pergerakan internal FN *Pastor Haryanto*. Untuk itu maka dipastikan bahwa FN *Pastor Haryanto* bukan berasal dari posisi *specifier* internal FV namun berasal dari *specifier* eksternal FV. Penjelasan ini dapat dilihat pada diagram (50) berikut ini.





11. Projeksi Persesuaian

Projeksi persesuaian merupakan bagian teori transformasi yang mengatur struktur proyeksi antara verba dan FN argumen sehingga dimungkinkan menyisipkan konstituen kalimat tambahan. Penjelasan tentang proyeksi persesuaian dalam bahasa Merap dapat dilihat pada data (51) berikut ini.

- (51) *Hlau' memau na' lam nae' ngayao.*
 'Mereka semua berhenti mengayau (memenggal kepala musuh).'

Konstituen *memau na'* sebagai penegas dalam kalimat (51) disisipkan dalam FN *hlau' memau na'* sebagai *specifier* FI sehingga posisi *memau na'* berada dalam satu kesatuan dengan FN *hlau'*. Penyisipan konstituen lain dalam kalimat dimungkinkan selama tidak menyimpang dari proyeksi persesuaian ini. Jika konstituen *hie* (mungkin) disisipkan maka posisinya dalam struktur dipastikan di luar kesatuan FN *hlau' memau na'* seperti terlihat pada data (52) berikut ini:

- (52) a. *Hlau' memau na' lam nae' hie ngayau.*
 b. *Lam nae' hie hlau' memau na' ngayau.*
 c. **Hlau' lam nae' hie ngayau memau na'.*
 d. **Lam nae' hie hlau' ngayau memau na'.*

Sisipan konstituen *hie* dimungkinkan selama tidak menyimpang dari prinsip proyeksi persesuaian seperti pada (52 a dan b) sedangkan pada (52 c dan d) tidak dimungkinkan karena proyeksi persesuaian antara FN *hlau'* dan penegas *memau na'* dilanggar.

12. Konstituen Kalimat

Kajian sintaksis pada dasarnya merupakan bagian kajian bahasa yang menelaah struktur kalimat (Fromkin dan Rodman, 1988: 31). Untuk mendeskripsikan konstruksi kalimat sebuah bahasa diperlukan deskripsi pengelompokan unit lebih kecil sebagai bagian dari kalimat, yaitu: Klausa, Frasa, Kata dan Morfem. Pengelompokan ini dimaksudkan agar analisis tiap tingkatan unitnya dapat dilakukan dengan lebih

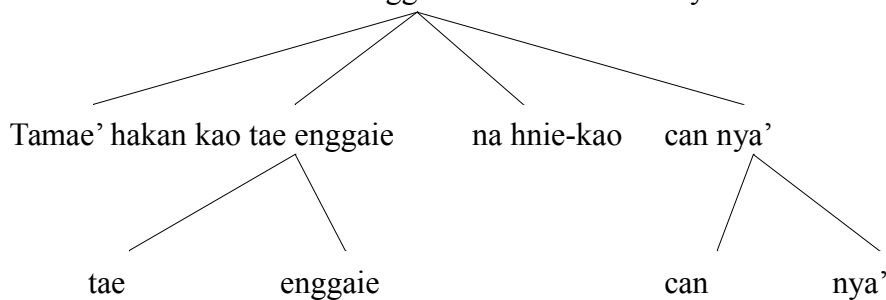
informatif. Penjelasan mengenai masing-masing unit kalimat menjadi dasar analisis sintaktis lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya mengenai pengelompokan unit kalimat dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

(53) *Tamae' hakan tae enggaie na hniekao can nya'*, Pamanku pergi membawakan ibuku ikan besar itu.

Berdasarkan distribusinya dalam konstruksi, konstituen dapat dibedakan atas konstituen langsung (*immediate constituents*), konstituen terbagi (*discontinuous constituents*), dan konstituen akhir (*ultimate constituents*). Konstituen langsung adalah satu dari dua atau beberapa konstituen yang membentuk suatu konstruksi secara langsung (Gleason, 1961: 133). Dari data (53) dapat dijelaskan bahwa *tamae' hakan, tae, enggaie, na hnie, can nya'* adalah konstituen langsung dari kalimat (53). Konstituen terbagi adalah konstituen yang memiliki dua atau lebih konstituen sehingga masih dapat terbagi atas unsur yang lebih kecil, misalnya *na hnie* pada (53) adalah konstituen terbagi yang terdiri dari konstituen langsung *na*, dan *hniekao*. Konstituen akhir adalah komponen yang dihasilkan dalam tahap akhir analisis konstituen (Kridalaksana, 1982: 91-92). Dari data (53) dapat disampaikan bahwa *tamae' hakankoe, tae, enggaie, na, hniekao, can, nya'* adalah konstituen akhir dari kalimat (53). Pendeskripsian unit konstituen biasanya digambarkan dalam tanda [] atau dalam diagram pohon seperti pada (54 a & b).

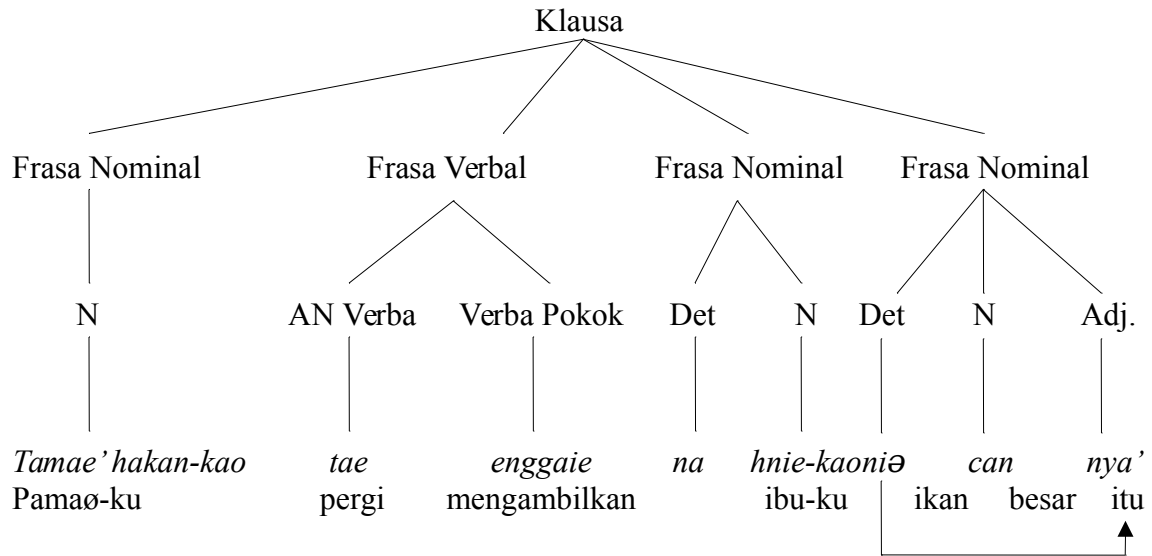
(54) a. [Tamae' hakaø-kao] [[tae] [enggaie]] [[na] [hnie-kao]] [[[can] [nya']]].

b. Tamae' hakaø-kao tae enggaie na hnie-kao can nya'.



Pendeskripsian unit konstituen menggunakan tanda [] seperti pada data (54a) lebih didasarkan atas asas efisiensi ruang, sedangkan penggunaan diagram pohon (54b) didasarkan atas asas kejelasan. Pendeskripsian dalam diagram pohon lebih informatif untuk memberikan deskripsi tambahan label informasi pada tiap unit konstituen seperti terlihat pada (55) berikut ini.

(55) Kalimat



Perlu disampaikan pula bahwa tingkat unit kata tertentu memiliki unit yang lebih kecil, misalnya pada: *tamae' hakan* + *kao*, dan *hnie* + *kao*, sehingga dapat disampaikan bahwa unit konstituen kalimat terkecil adalah pada tingkat morfem. Hirarki unit konstituen kalimat menurut Crystal (1980: 157) diurutkan menjadi: kalimat, klausa, frasa, kata, morfem. Penjelasan adalah bahwa sebuah kalimat bisa terdiri dari satu atau lebih klausa. Dalam sebuah klausa terdapat unit konstituen berupa frasa. Dalam sebuah frasa terdapat unit konstituen lebih kecil berupa kata, dan dalam kata terdapat unit konstituen berupa morfem. Dalam hal ini perlu disampaikan bahwa dalam sebuah kata terdapat minimal sebuah morfem bebas. Kata *nya'* pada (53) yang berarti *besar* dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang sekaligus adalah sebuah morfem bebas, yaitu sebuah morfem yang kemunculannya dalam sebuah kalimat tidak bergantung pada morfem lain, seperti misalnya morfem *kao* pada *tamae' hakankao* yang kemunculannya bergantung pada morfem lain *tamae' hakan*. Morfem *kao* pada *tamae' hakankao* dan *hniekao* serta morfem lain yang kemunculannya bergantung pada morfem lain dikenal dengan morfem terikat.

13. Frasa

Berdasarkan hirarki urutan konstituen yang dirumuskan oleh Crystal (1980: 5), perlu dijelaskan lebih lanjut hal-hal mengenai frasa. Poole (2002: 24) menuliskan bahwa frasa adalah sebuah rangkaian kata yang membentuk satuan unit kategori sintaktis. Untuk lebih jelasnya, penjelasan tentang frasa dapat dimulai dari data (60) berikut ini.

(56) *Lung tei layi' lai' can nya' tei ka pasar rao nei'*, 'Orang itu akan menjual ikan besar itu di pasar hari ini.'

Poole lebih lanjut menyatakan bahwa secara intuitif penutur asli memiliki kemampuan mengidentifikasi konstituen langsung sebuah kalimat. Hal ini dapat diamati dari jeda yang dilakukan oleh seorang penutur asli ketika memproduksi sebuah kalimat dalam sebuah peristiwa tuturan. Pada (60) misalnya, penutur asli dapat diramalkan akan melakukan jeda yang menandai satuan konstituen langsung kalimat menjadi *lung tei, layi', lai', can nya' tei, ka pasar, rao nei'*. Dapat pula diramalkan bahwa seorang penutur asli tidak akan melakukan jeda misalnya pada *tei hie layi', lai' ka, atau nya' nei'*. Hal ini menandai pula bahwa setiap penutur asli sebuah bahasa secara intuitif mampu mengidentifikasi bahwa kelompok kata tertentu termasuk dalam jenis kata tertentu yang secara tradisional disebut *parts of speech* atau belakangan lebih sering disebut *kategori*. Dalam kaitannya dengan pengertian frasa, sebuah frasa adalah serangkaian kata yang membentuk sebuah kesatuan unit kategori sintaktis dengan unsur pokok sebuah kata sebagai penguasa (*head*) dan sebuah kata atau beberapa kata lain sebagai pelengkap atau anggota (*member*) (Poole, 2002: 26, Haegeman, 1991: 28 -30, Radford, 1997: 32, & Quirk, 1911: 60). Sebuah frasa dinamai berdasarkan kategori penguasa atau *head*-nya. Dari data (57) dapat dijelaskan bahwa *lung tei* adalah sebuah frasa nominal yang terdiri dari *lung* sebagai penguasa dan *tei* sebagai anggota. Mengingat kategori kata *lung* adalah nomina maka frasa ini disebut frasa nominal. Demikian pula halnya untuk frasa yang lain. Frasa *layi' lai'* yang terdiri *layi'* sebagai *verba bantu* dan *lai'* sebagai *verba pokok* disebut frasa verbal. Pada frasa *can nya' tei*, penguasanya adalah sebuah nomina *papet* yang beranggotakan sebuah adjektifa *nya'* dan sebuah artikel *tei*, maka frasa ini disebut frasa nominal. Frasa *ka pasar* merupakan frasa preposisional mengingat frasa ini terdiri dari preposisi *ka* sebagai penguasa dan sebuah nomina *pasar* sebagai anggota. Frasa *rao nei'* adalah frasa nominal yang terdiri dari nomina *rao* sebagai penguasa dan determiner *nei'* sebagai anggota.

Para Struktural-Transformationalis seperti Chomsky (1965), Lyon (1970), Cook (1988), Haegeman (1991), Radford (1997), Poole (2002) menyebutkan bahwa dalam teori X-berpalang, sebuah frasa terdiri dari sebuah *head* dan beranggotakan *komplemen, atribut, adjunct*, dan sebuah *specifier*. Sebuah komplemen merupakan sebuah unsur frasa yang melengkapi informasi penguasa.

- (57) a. *ngena' lung nyawah*, 'cerita (tetang) pemburu'
 b. *u'ue me ye'*, 'lebih kecil dari pasir'
 c. *manao'ka hniekao*, 'marah kepada ibuku'

Kata *lung nyawah* (61a), *ye'* (51b), dan *ka hniekao* (61c) adalah *komplemen* dari penguasa *ngena'* (61a), *u' ue me* (61b), dan *manao* (61c), karena kata-kata tersebut memberikan kelengkapan informasi yang diperlukan pada masing-masing penguasa dalam frasa. Sebuah cerita (*ngena'* dalam 61a) tentu mengenai sesuatu dan sesuatu itu dalam adalah tentang pemburu (*lung nyawah* dalam 61a). Sesuatu yang lebih kecil (*u' ue me* dalam 61b) memerlukan perbandingan dan perbandingan itu adalah pasir (*ye'* dalam 61b). Ketika seseorang marah (*manao'* dalam 61c), dia tentu saja marah dengan seseorang atau sesuatu dan seseorang itu adalah ibunya (*hniekao* dalam 61c). Peran komplemen dalam bahasa Merap ditandai dengan partikel yang menunjukkan *peran akusatif* menggunakan partikel *ke*.

Atribut dan *Adjunct* lebih berperan menunjukkan ciri atau kekhasan penguasa frasa (*head of the phrase*).

(58)a. *wa palat lung nyawah me Mpra*, 'dua pemburu hebat dari Merap.'

b. *palat moa ka m'pao engkaəng*, 'rumah hebat di atas bukit (itu).'

Kata *palat* pada (62a & b) adalah atribut dari *lung nyawah* (62a) dan *moa* (62b), sedangkan kata *me Mpra* (62a) dan *ka m'pao engkaəng* (62b) adalah *adjunct* untuk *lung nyawah* (62a) dan *moa* (62b). Perbedaan dari atribut dan *adjunct* adalah pada letak atau posisi dalam frasa. Posisi atau letak sebuah atribut adalah mendahului atau sebelum penguasa (*before head*), sedangkan posisi atau letak *adjunct* adalah sesudah penguasa (*after head*) (Dwijatmoko, 2002: 6).

Sebuah *specifier* merupakan sebuah unsur frasa yang kemunculannya dibutuhkan oleh penguasa frasa dalam konstruksi yang lebih besar (Haegeman, 1991: 82-83, & Haegeman, 1997: 323). Posisi *specifier* dalam teori X-berpalang adalah mendahului atau sebelum head (*before head*). Dalam frasa nominal, sebuah *specifier* biasanya berupa *determiner* seperti angka numeralia atau satuan ukuran seperti *seikat*, *sebotol*, *beberapa* dan semacamnya seperti dalam data (60) di bawah ini.

(59)a. *wa lung nyawah*, 'dua pemburu.'

b. *ncai' kapaək kayao*, 'seikat kayu.'

14. Struktur Argumen

Dalam kerangka x-berpalang, keberadaan frasa nominal dalam frasa verbal ditentukan oleh *semantic properties* verbanya. Secara tradisional, paling tidak terdapat tiga kelas verba, yaitu *transitif*, *ditransitif* dan *intransitif*. Jika sebuah frasa verbal memiliki sebuah verba transitif sebagai penguasa maka frasa ini akan memiliki dua frasa nominal (FN) sebagai argumen. Frasa nominal pertama berperan sebagai subjek *FNSubj*

dan frasa nominal lain sebagai objek FNObj. Sebagai contoh, kata *tukung* secara semantis mengandaikan sebuah FNSubj sebagai pelaku aktivitas *tukung* dan sebuah FNObj sebagai objek penerima aktivitas *tukung*. Hubungan antara verba *tukung* (memukul) dengan dua argumennya dapat digambarkan dalam (64).

(60)a. *Lung lakai' tei tukung klue tei.*

b. *tukung*: FNSubj; FNObj

<i>tukung</i> memukul	
FNSubj.	FNObj.
<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu	<i>klue tei</i> binatang itu

Pada (64), verba *tukung* secara semantis memiliki dua ruang semantis (*semantic slot*) yang harus diisi oleh dua FN sebagai argumennya. Jika salah satu ruang semantis kosong, maka konstruksi untuk verba *tukung* belum lengkap dan karenanya tidak berterima seperti terlihat pada (65) di bawah ini.

(61)a. **Lung lakai' tei tukung.*

b. *tukung*: FN Subj; FN Obj.

<i>tukung</i> memukul	
FNSubj.	FNObj.
<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu	?

Dari (64 dan 65) dapat pula disampaikan bahwa verba *tukung* menuntut dua FN sebagai argumen yang memiliki peran sesuai dengan ruang semantiknya, sehingga ketika ruang semantik verba *tukung* pada (65) tidak terisi maka peran semantis (*semantic role*) yang digambarkan dalam ruang semantis (*semantic slot*) masih menuntut sebuah FN sebagai argumen penerima peran semantis. Dengan kata lain, setiap FN yang muncul dalam sebuah kalimat harus menyanggah sebuah peran semantis sehingga ketika muncul FN lain yang tidak menduduki ruang semantis maka FN tersebut tidak mendapatkan peran semantis dan karenanya struktur tersebut tidak berterima seperti nampak pada (66).

(62)a. **Lung lakai' tei tukung klue tei mblouh tei.*

b. *tukung*: FN Subj; FN Obj; ?

<i>tukung</i> memukul		
FNSubj.	FNObj.	?
<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu	<i>klue tei</i> binatang itu	<i>mbouh tei</i> tombak itu

Untuk verba *intransitif*, ruang semantis yang melekat pada verba hanya ada satu sehingga FN sebagai argumennya hanya satu pula seperti misalnya untuk verba *kihie ue* (tersenyum) pada (67) berikut ini.

(63)a. *Lung lakai' tei kihie ue.*

b. *kihie ue*: FN Subj.

<i>kihie ue</i> tersenyum
FN Subj
<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu

Pada (67) nampak bahwa verba *kihie ue* hanya memiliki satu argumen yang menempati satu ruang semantis dengan peran semantis sebagai subjek. Tambahan FN lain akan membuat konstruksi tersebut tidak berterima mengingat FN tambahan tidak mendapatkan ruang semantis dan karenanya tidak mendapatkan peran semantis seperti terlihat pada (68) berikut ini.

(64)a. **Lung lakai' tei kihie ue rauh tei.*

c. *kihie ue*: FN Subj; ?

<i>kihie ue</i> tersenyum	
FNSubj.	?
<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu	<i>rauh tei</i> perempuan itu

Verba *ditransitif* seperti *ma'aih* dalam bahasa Merap misalnya memiliki tiga ruang semantis dengan peran semantis Subjek, Objek Tak Langsung, dan Objek Langsung oleh

karenanya menuntut tiga FN untuk mengisi ketiga ruang semantis seperti tampak pada (69) berikut ini.

(65)a. *Lung tei ma'aih lung lakai'tei ngkuwen.*

b. *ma'aih*: FN Subj; FN IObj; FN DObj

<i>ma'aih</i> memberi		
FNSubj.	FNIObj.	FNDObj.
<i>lung tei</i> orang itu	<i>lung lakai'tei</i> laki-laki itu	<i>ngkuwen</i> sebuah parang

Tiga ruang semantis pada (66) menuntut kehadiran tiga FN sebagai argumennya. Jika jumlah FN dikurangi atau ditambah maka akan menjadikan struktur kalimat *ma'aih* menjadi tidak berterima seperti nampak pada (70, 71, dan 72) berikut ini.

(66)a. **Lung tei ma'aih lung lakai'tei.*

d. *ma'aih*: FN Subj; FN IObj; FN DObj

<i>ma'aih</i> memberi		
FNSubj.	FNIObj.	FNDObj.
<i>lung tei</i> orang itu	<i>lung lakai'tei</i> laki-laki itu	?

(67)a. **Lung tei ma'aih ngkuwen.*

b. *ma'aih*: FN Subj; FN IObj; FN DObj

<i>ma'aih</i> memberi		
FNSubj.	FNIObj.	FNDObj.
<i>lung tei</i> orang itu	?	<i>ngkuwen</i> sebuah parang

(68)a. **Lung tei ma'aih lung lakai'tei ngkuwen kalid.*

b. *ma'aih*: FN Subj; FN IObj; FN DObj

<i>ma'aih</i> memberi			
FNSubj.	FNIObj.	FNDObj.	?
<i>lung tei</i> orang itu	<i>lung lakai' tei</i> laki-laki itu	<i>Ngkuwen</i> sebuah parang	<i>ladai'</i> sebuah pisau

15. Peran Argumen

Haegeman (1991: 63) menyatakan bahwa setiap FN dalam sebuah konstruksi harus memiliki peran semantis (*assign a semantic role*) seperti dikemukakan pada sub bab 10 tentang Struktur Argumen di atas. Beberapa linguis memberikan penamaan peran semantis yang beragam. Fillmore (1968: 24) merumuskan peran semantis dengan istilah kasus yang diuraikan dalam:

- a. *Agentif*, peran kasus pelaku kegiatan yang bernyawa yang dinyatakan oleh verba,
- b. *Instrumental*, peran kasus dari kekuatan atau objek yang terlibat secara kasual dalam aksi yang dinyatakan oleh verba,
- c. *Datif*, peran kasus dari makhluk bernyawa yang dipengaruhi oleh status aksi yang dinyatakan oleh verba,
- d. *Faktitif*, peran kasus dari objek atau makhluk yang berasal dari aksi atau status yang dinyatakan oleh verba, atau dipahami sebagai bagian dari makna verba,
- e. *Lokatif*, peran kasus yang mengidentifikasi lokasi atau orientasi ruang dari status aksi yang dinyatakan oleh verba,
- f. *Objektif*, peran kasus dari benda atau makhluk bernyawa yang dipengaruhi oleh aksi yang dinyatakan oleh verba,
- g. *Komitatif*, peran kasus yang mengidentifikasi makhluk bernyawa secara khusus yang bersama makhluk bernyawa lain melakukan aksi yang dinyatakan oleh verba.

Kemudian pada tahun 1971, Fillmore (1971: 42) membagi Lokatif menjadi *Lokasi*, *Sumber*, dan *Tujuan*, mengubah *Datif* menjadi *Experiencer*, dan menambahkan *Waktu* dan *Benefaktif*.

- h. *Sumber*, peran kasus yang menunjukkan benda atau tempat dari mana aksi yang dinyatakan oleh verba berasal,
- i. *Tujuan*, peran kasus yang menunjukkan orang atau benda yang mewakili titik terminal dari aksi yang dinyatakan oleh verba,

- j. *Waktu*, peran kasus yang menunjukkan titik waktu bagi orang atau benda yang dinyatakan oleh verba,
- k. *Benefaktif*, peran kasus yang mengidentifikasi orang atau benda yang atas namanya aksi itu dilakukan.

Meskipun pada dasarnya sepakat dengan rumusan kasus Fillmore, para linguist cenderung tidak membedakan peran kasus *faktitif* dan *objektif* sehingga pada deskripsi kasus untuk *faktitif* diberi label *objektif* atau keduanya dinamai *patient* (Haegeman, 1991: 41).

16. Relasi Verba dan Argumen

Kalimat dalam struktur dasarnya terdiri atas sebuah verba dan satu atau lebih frasa nomina sebagai argumennya dan tiap-tiap argumennya diasosiasikan dengan verba dalam hubungan kasus yang khusus, dan setiap hubungan kasus terjadi hanya sekali dalam kalimat sederhana (Haegeman, 1991: 63). Mengingat relasi verba dan argumen bersifat universal, beberapa linguist menjadikan relasi verba dan argumen sebagai rangkuman kerangka struktur kalimat dalam tipologi semesta bahasa.

Dixon (1994: 6) menyatakan bahwa pada dasarnya kalimat dalam setiap bahasa digolongkan dalam dua jenis, yaitu kalimat dengan satu verba dan satu frasa nominal (NP) sebagai argumennya dan kalimat dengan satu verba dan dua atau lebih frasa nominal sebagai argumennya. Relasi antara verba dan argumennya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Frasa Nominal (FN) pada verba dengan satu argumen (*intransitif*) relasinya diberi label S, sehingga struktur kalimatnya adalah S V seperti terlihat pada (70) berikut ini.

(69) *Tamae'hakan tae*. 'Pamanku pergi.'

S V

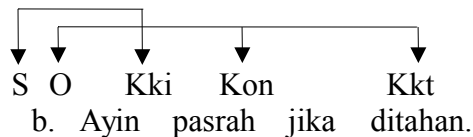
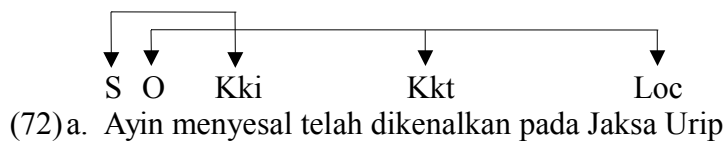
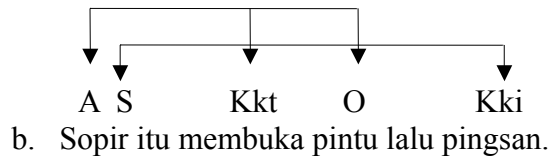
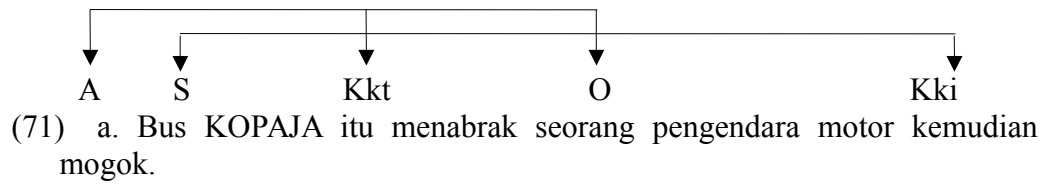
- b. Frasa Nominal pada verba dengan dua atau lebih argumen (*transitif*) relasinya diberi label A dan O, sehingga struktur kalimatnya adalah A V O seperti terlihat pada (61) berikut ini.

(70) *Tamae'hakankao enggaie ma'bai luhoe*. 'Pamanku membawa seekor babi

A V O hutan.'

Untuk tujuan semesta bahasa, Dixon (1994: 8) menyatakan bahwa bahasa dengan pola perlakuan dominan S sama dengan A tidak sama dengan O dinyatakan sebagai bahasa berpola *akusatif* sedangkan bahasa dengan pola perlakuan dominan S sama dengan O

berbeda dengan A dinyatakan sebagai bahasa berpola *ergatif*. Penjelasan lebih lanjut tentang pola konstruksi akusatif dapat dilihat pada (75) dan pada (76) untuk pola ergatif.



Pada (75a), *Bus KOPAJA* berperan sebagai A untuk kalimat transitif *Bus KOPAJA menabrak seorang pengendara motor* dan juga sekaligus berperan sebagai S untuk kalimat intransitif *lalu (Bus KOPAJA itu) mogok*. Pada (75b), *Sopir itu* berperan sebagai A untuk kalimat transitif *Sopir itu membuka pintu*, sekaligus berperan sebagai S untuk kalimat intransitif *lalu (sopir itu) pingsan*. Kalimat (75 a dan b) merupakan contoh perlakuan A sama dengan S pada kalimat bahasa Indonesia. Perlakuan A sama dengan S menjadi *pivot* untuk konstruksi akusatif (Dixon, 1994).

Pada (76a), *Ayin* berperan sebagai S untuk kalimat intransitif *Ayin menyesal* dan sekaligus sebagai O untuk kalimat pasif (*Ayin telah dikenalkan pada Jaksa Urip*). Pada (76b) *Ayin* adalah S untuk kalimat intransitif *Ayin pasrah*, dan sekaligus juga sebagai O untuk kalimat pasif *jika (Ayin) ditahan*. Kalimat (76 a dan b) merupakan contoh perlakuan S sama dengan O pada kalimat bahasa Indonesia. Perlakuan S sama dengan O menjadi *pivot* untuk konstruksi ergatif (Dixon, 1994)

2.2 Kerangka Pikir

Chomsky (1965: 8) dan (1986: 3), Radford (1997: 5-7), serta Haegeman (1991: 6-8) menyatakan bahwa kajian sintaksis pada dasarnya merupakan upaya untuk mendeskripsikan sistem struktur dan perangkat kaidah berbahasa yang menjadi pengetahuan bahasa penutur jati untuk digunakan mengkreasi tuturan dalam kalimat-

kalimat yang berterima. Data awal untuk mendeskripsikan struktur tersebut berupa kalimat sebagai tuturan hasil kreasi penutur jati yang jumlahnya tidak terbatas. Untuk mendapatkan data berupa seluruh kalimat dalam tuturan bahasa Merap yang jumlahnya tidak terbatas tidak mungkin dilakukan. Kalau pun dimungkinkan, deskripsi struktur seluruh kalimat bahasa Merap tidak konsisten dengan realitas bahwa memori penutur jati terbatas sehingga tidak dimungkinkan mengingat seluruh sistem struktur kalimat tersebut untuk diaplikasikan dalam menciptakan kalimat-kalimat bahasa Merap dalam tuturan. Hal ini menegaskan bahwa sistem struktur yang dideskripsikan haruslah berupa sistem struktur yang terbatas dan memungkinkan penutur jati mengkreasi kalimat yang tidak terbatas berdasarkan sistem struktur tersebut. Dari realitas ini, dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh haruslah berupa kalimat-kalimat yang mencerminkan sistem struktur yang menjadi pengetahuan berbahasa penutur jati untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam tuturan dan memahami kalimat-kalimat yang didengar dalam tuturan. Wujud data yang dikumpulkan untuk pendeskripsian sintaksis adalah berupa kalimat-kalimat dalam tuturan wajar penutur jati yang kemudian dijadikan model struktur untuk menemukan sistem struktur yang mendasari pengetahuan berbahasa penutur jati, atau yang biasa disebut dengan bahasa internal atau *I-language*. Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk mendeskripsikan elemen-elemen struktur kalimat dan mekanisme pemerolehan struktur tersebut serta mekanisme penerapan struktur tersebut untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam tuturan menggunakan bahasa Merap. Untuk tujuan ini, berikut disampaikan kerangka pikir yang mendeskripsikan pemanfaatan teori yang telah dideskripsikan pada kajian teori dalam pendeskripsian sintaksis bahasa Merap.

Kajian terdahulu tentang bahasa Merap dalam bentuk kamus bahasa Merap dan glosari bahasa Merap dimanfaatkan sebagai rujukan sekunder tentang data tulis bahasa Merap. Pemanfaatan kamus bahasa Merap terbitan FORMACS dan glosari karya GKPI lebih bersifat pengayaan data yaitu sebagai penambah data berupa kata dan leksem bahasa Merap yang telah dikumpulkan dari tuturan langsung penggunaan bahasa Merap untuk membuat model struktur kalimat bahasa Merap berupa kalimat-kalimat *kernel* yang mencerminkan penguasaan sistem struktur bahasa internal penutur jati.

Kajian tentang konstituen kalimat akan dimanfaatkan untuk menganalisis bagian-bagian pokok kalimat dalam bahasa Merap. Bagian-bagian kalimat ini nantinya menjadi bahan pokok analisis untuk menentukan kategori kelas kata dan frasa bahasa Merap. Melalui kajian konstituen kalimat diidentifikasi pula fungsi masing-masing kategori dalam kalimat.

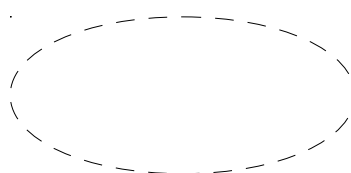
Kajian tentang morfem dan kata menjadi landasan untuk menentukan pembentukan kata dalam bahasa Merap sehingga dimungkinkan analisis mengenai hubungan semantis dan sintaktis dalam memengaruhi wujud kata dalam bahasa Merap. Hal ini juga untuk membantu memrediksi jenis atau kategori beserta subkategori kata dalam wujud leksem dan membantu memrediksi konstruksi kalimat dasar bahasa Merap dari analisis kelengkapan semantis yang komponen subkategori kata.

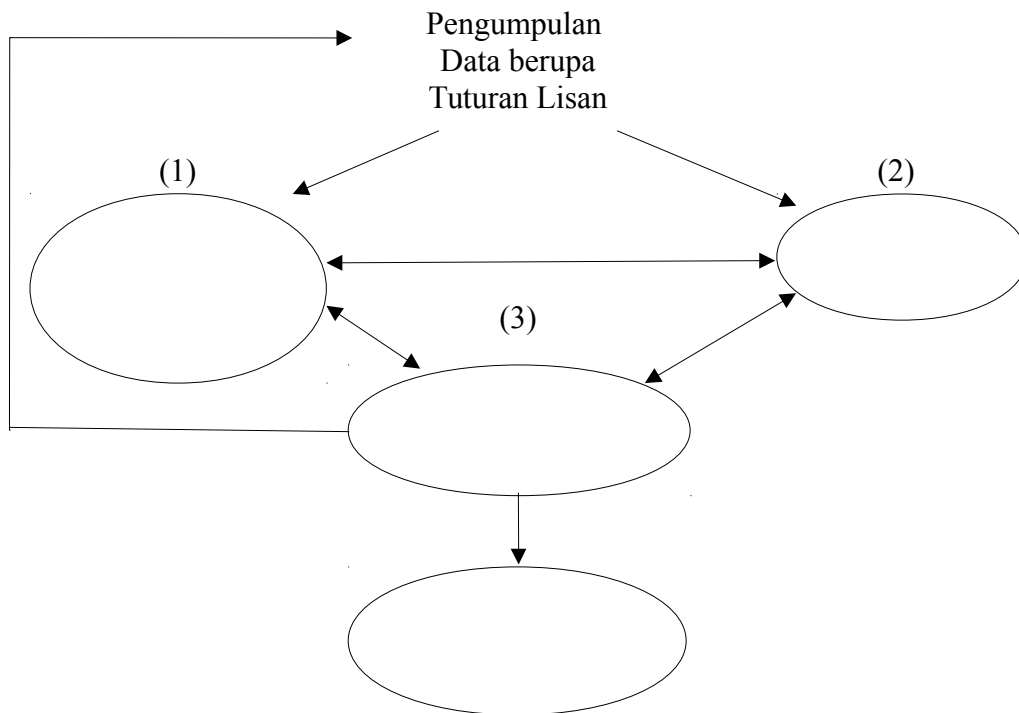
Teori *Minimalist Program* menjadi dasar analisis untuk menentukan bentuk dan macam frasa serta kalimat dasar bahasa Merap. Menggunakan prinsip-prinsip MP masing-masing jenis frasa dapat diidentifikasi konstituen frasa serta letak dan hubungannya dalam konstruksi frasa serta kalimat dasar bahasa Merap. Dari analisis berdasarkan MP juga dilakukan identifikasi variasi konstruksi dasar frasa dan kalimat bahasa Merap.

Teori x-berpalang yang melibatkan teori struktur frasa, perpindahan (perpindahan), kategori, struktur argumen, persesuaian, penguasaan, dan teori peran menjadi dasar pendeskripsian dan penjelasan struktur frasa dan klausa bahasa Merap dalam rangka menemukan elemen-elemen dan sistem struktur kalimat bahasa Merap serta merekonstruksi mekanisme penguasaan dan pemanfaatan sistem struktur kalimat oleh penutur jati dalam mengkreasi kalimat dalam tuturan.

Kajian tentang struktur, peran dan relasi argumen mendasari analisis tentang pemaknaan frasa dan konstruksi dasar kalimat bahasa Merap. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya kajian sintaksis mencakup kajian tentang makna konstruksi kalimat sebagai konstituen dasar bahasa Merap.

Botha (1981) menuliskan bahwa kerangka pikir penelitian linguistik transformasional mendasarkan analisisnya pada data berupa *I-language* atau *competence* dalam istilah Chomsky. Mengingat data berupa *I-language* hanya dapat diperoleh dari representasinya berupa tuturan lisan dalam komunikasi wajar sehari-hari maka *I-language* dibangkitkan berdasarkan pola struktur kalimat dari tuturan lisan. Sebagai akibat lanjutannya maka data *I-language* perlu mendapatkan verifikasi dari penutur jati. Mengingat penutur jati memiliki kemampuan bawah sadar bahasa ibu (*tacit knowledge of the language*) maka penutur jati menjadi sumber rujukan untuk memberikan verifikasi perihal kebenaran dan keberterimaan *I-language* yang dibangkitkan oleh peneliti sebagai dasar analisis untuk menemukan regularitas bahasa yang sedang diteliti. Secara singkat kerangka pikir tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:





Skema 1. *Skema Kerangka Pikir*

Kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk tuturan, nyanyian, dan mantra direkam sebagai data objektif bahasa Merap. Tuturan diambil dalam wujud kalimat-kalimat inti. Berdasarkan pola struktur kalimat inti, data berupa *I-language* dibangkitkan kemudian penutur jati sebagai informan diminta untuk memverifikasi kalimat-kalimat inti dalam proses analisis sintaktis bahasa Merap untuk menemukan regularitas bahasa Merap dalam wujud sintaksis bahasa Merap.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Seperti telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini terutama ingin memberikan sumbangan terhadap pelestarian bahasa-bahasa lokal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur frasa bahasa Merap, yaitu secara transformasional mendeskripsikan elemen pembentuk frasa, posisi atau urutan masing-masing elemen dan fungsinya dalam frasa bahasa Merap,
2. mendeskripsikan struktur klausa bahasa Merap, yaitu secara transformasional mendeskripsikan elemen pembentuk klausa, posisi atau urutan masing-masing elemen dan fungsinya dalam klausa bahasa Merap,
3. mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Merap, yaitu secara transformasional mendeskripsikan elemen pembentuk kalimat, posisi atau urutan masing-masing elemen dan fungsinya dalam kalimat bahasa Merap,

4. mendeskripsikan struktur pemaknaan frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap, yaitu secara transformasional mendeskripsikan elemen struktur makna serta fungsinya dalam pemaknaan frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap.
5. mendeskripsikan peran elemen suprasegmental berupa *stressing* dalam pemaknaan struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap, yaitu mendeskripsikan wujud artikel, posisi dan perannya dalam frasa, klausa, dan kalimat,

Deskripsi bahasa Merap dalam tataran sintaksis menjadi deskripsi tata bahasa Merap dan menjadi rujukan bagi setiap kajian tentang bahasa Merap baik di lingkup pendidikan formal di sekolah maupun informal dalam masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian linguistik deskriptif ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak dengan cara sebagai berikut:

1. Menyediakan dokumentasi linguistik bagi pelestarian bahasa Merap yang merupakan salah satu warisan non-benda UNESCO. Hasil penelitian dalam wujud sintaksis ini memungkinkan siapa saja belajar bahasa Merap tanpa harus menghadirkan penutur jati sebagai model atau harus tinggal dalam komunitas penutur jati.
2. Menyediakan rujukan dasar bagi pengembangan penulisan bahasa Merap yang diperlukan di sekolah mulai tingkat dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Pemangku kepentingan dapat menggunakan hasil penelitian berupa sintaksis bahasa Merap ini untuk menyusun materi ajar bagi pengajaran bahasa Merap sebagai muatan lokal pada tingkat satuan pendidikan mulai sekolah dasar, menengah, dan tinggi.
3. Menyediakan model pendeskripsian bahasa-bahasa asli Nusantara yang belum memiliki dokumentasi linguistik dan masih sangat banyak tersebar di seluruh Nusantara. Para penggulat bahasa yang merasa terpenggil untuk melakukan dokumentasi linguistik bahasa-bahasa asli Nusantara yang jumlahnya tidak kurang dari 300 bahasa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model pendeskripsian bahasa yang diteliti.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Langkah Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung **selama dua tahun**. Untuk merumuskan sintaksis bahasa Merap peneliti menggunakan tahapan penelitian generatif-transformasional yang dikembangkan oleh Noam Chomsky dan disempurnakan oleh Botha (1981) dengan modifikasi. Pada tahap awal peneliti telah melakukan kegiatan pendahuluan yaitu menyusun pemetaan komunitas penutur jati bahasa Merap berdasarkan kajian pustaka dan kajian terdahulu. Pemetaan perlu dilakukan utamanya untuk menentukan komunitas penutur jati yang diperlukan peneliti untuk dapat menentukan konteks tuturan alamiah sebagai dasar pengambilan data penelitian yang dibutuhkan. Dalam model penelitian generatif-transformasional Botha, langkah ini masuk dalam tahap pengumpulan data awal.

Selanjutnya peneliti melakukan prosedur penelitian lanjutan seperti yang disarankan dalam metodologi penelitian generatif-transformasional. Secara rinci penelitian ini berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

4.1.1 Tahun Pertama

Pada tahun pertama, peneliti telah melaksanakan beberapa kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Menyusun pemetaan komunitas penutur jati

Dalam penelitian linguistik deskriptif dalam rangka penyusunan sintaksis sebuah bahasa diperlukan data berupa tuturan alamiah oleh penutur jati. Data berupa tuturan alamiah oleh penutur jati hanya dimungkinkan apabila tuturan dilakukan dalam komunitas penutur jati. Untuk itu pemetaan penutur jati perlu dilakukan guna memastikan pemerolehan data yang diperlukan. Pemetaan komunitas penutur jati juga dilakukan guna mendapatkan narasumber yang memenuhi syarat yang diwajibkan dalam sebuah penelitian bahasa menurut pendekatan generatif-transformasional Botha. Dari hasil kajian awal berdasarkan rujukan sejarah Kalimantan yang salah satunya bersumber dari buku berjudul “Kalimantan Tempo Doeloe” karya Victor T. King (2013), peneliti memetakan bahwa komunitas penutur jati bahasa Merap terdapat di lima desa yang secara geografis masuk wilayah kecamatan Malinau Selatan kabupaten Malinau propinsi Kalimantan Utara, yaitu desa Langap, Seturan Sengayan, Adeu dan Gong Solok. Meski tidak termasuk komunitas homogen murni, lima desa ini merupakan wilayah dengan penutur jati bahasa Merap terbanyak di wilayah Kalimantan.

2. Pengambilan data tuturan di lapangan.

Berdasarkan pemetaan yang telah disusun, peneliti melakukan kegiatan kunjungan lapangan guna memverifikasi pemetaan komunitas penutur jati dan mendapatkan data awal tuturan alamiah bahasa Merap. Kunjungan lapangan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2016 sampai dengan tanggal 4 Januari 2017. Pada kunjungan lapangan tahap pertama juga dilakukan pengambilan data awal berupa leksem bahasa Merap dari penutur jati. Sengayan dipilih mengingat penggunaan bahasa Merap dalam komunikasi sehari-hari menjadi hal yang sangat biasa dan wajar.

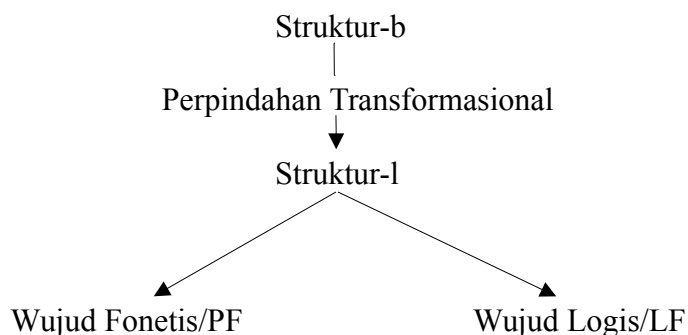
Mengingat kondisi geografis lima desa yang merupakan sebuah kota kecil dengan penduduk asli kurang lebih 12.000 jiwa, penelitian dilakukan di sebanyak mungkin wilayah Sengayan guna mendapatkan kalimat-kalimat inti dalam sebanyak mungkin pola yang berbeda. Kelengkapan data diperoleh dari pengembangan konteks tuturan berupa peristiwa-peristiwa tindak tutur yang berbeda atas dasar nosi atau topik khas pada lingkup tempat, profesi, ritual

keagamaan resmi dan tidak resmi, dan pada variasi kedekatan relasi penutur dan mitra tutur. Sebagai sebuah penelitian generatif transformasional, penelitian ini membutuhkan sumber data berupa sistem struktur bahasa Merap yang menjadi pengetahuan bahasa penutur jati. Sistem struktur tersebut yang mendasari setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur jati dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, data awal untuk keperluan analisis bersumber dari tuturan penutur jati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan mencatat dokumen.

3. Mengembangkan model dan verifikasi rumusan sintaksis bahasa Merap

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan identifikasi struktur bawaan (*prototypic structures*) dari setiap leksem yang dihasilkan dari pengambilan data awal. Struktur bawaan setiap leksem bahasa Merap dirumuskan berdasarkan relasi penguasa-penentu berdasarkan wujud tuturan-tuturan hasil pengumpulan data awal. Sejak awal, data dikumpulkan berdasarkan kebutuhan kajian sintaksis transformasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen dan wujud struktur kalimat bahasa Merap serta merekonstruksi pemerolehan dan penggunaan sistem struktur tersebut bagi penutur jati untuk menciptakan kalimat-kalimat dalam berkomunikasi. Data yang dikumpulkan berupa tuturan direkonstruksi menjadi kalimat-kalimat inti untuk dijadikan model struktur kalimat bahasa Merap. Menggunakan kerangka x-berpalang dan teori struktur frasa, model struktur direkonstruksi berdasarkan alur struktur dari struktur-b, perpindahan transformasional, menjadi struktur-l yang memenuhi kriteria wujud fonetis dan logis. Alur rekonstruksi tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

8



Skema 2. Skema alur rekonstruksi struktur kalimat menurut teori generatif.

Seluruh data tuturan yang terkumpul direkonstruksi berdasarkan alur rekonstruksi struktur seperti diuraikan di atas dengan tujuan menemukan deskripsi sistem struktur bahasa Merap yang menjadi pengetahuan bahasa penutur jati dalam wujud bahasa internal. Teori transformasional berupa teori x-berpalang, struktur frasa, persesuaian, penguasaan, kategori, struktur argumen, perpindahan, dan teori peran menjadi landasan dalam menemukan sistem struktur bahasa Merap.

4. Verifikasi rumusan struktur bawaan ke lapangan

Pada tahap ini, peneliti kembali ke lapangan untuk memverifikasi rumusan struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Merap yang dirumuskan berdasarkan struktur bawaan setiap leksem yang diperoleh pada kunjungan pertama. Kunjungan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 30 April 2017 sampai dengan tanggal 12 Mei 2017. Dari hasil kunjungan verifikasi ini, peneliti kemudian merivisi rumusan sintaksis bahasa Merap. Guna mendapatkan hasil rumusan yang cermat, peneliti juga menggali masukan dari sebuah seminar dan kuliah umum yang dihadiri oleh para pakar di bidang penelitian bahasa generatif-transformasional. Guna mendapatkan kelayakan dalam bidang metodologi, peneliti menyajikan hasil rumusan awal sintaksis bahasa Merap di forum Seminar Internasional di Budapest University of Applied Sciences Budapest Hungaria pada tgl 17 dan 18 Mei 2017 bertema “The Asian and the Central European Models tested: learning from the past, sharing for the future”. Adapun untuk mendapatkan masukan tentang tipologi linguistik bahasa Merap, peneliti sebagai *visiting professor* menggali masukan sekaligus menyebarkan temuan dalam forum ilmiah berupa kuliah umum di Universitas Zagreb Croatia pada tanggal 22 Mei 2017 yang diselenggarakan oleh *Faculty of Social Sciences and Humanities University of Zagreb Croatia*.

Dalam hal simpulan akhir dirasakan belum cukup mantap, peneliti kembali ke lapangan untuk menggali dan memverifikasi data dengan pertanyaan yang terfokus pada tujuan untuk mendapatkan data yang bisa mendukung sebagai penguat rumusan akhir sintaksis bahasa Merap, pada saat laporan penelitian disusun secara lengkap. Luaran dari tahap ini adalah model sintaksis bahasa Merap yang dipresentasikan dalam seminar nasional/internasional.

4.1.2 Tahun kedua

Pada tahun kedua, peneliti akan melakukan kegiatan-kegiatan metodologis sebagai berikut.

1. Memverifikasi hasil rumusan sintaksis bahasa Merap pada skala yang luas.

Pada tahapan ini, peneliti kembali ke lokasi untuk melakukan verifikasi rumusan sintaksis bahasa Merap kepada penutur jati dalam skala yang lebih luas. Verifikasi dan pengkajian dilakukan secara mendalam agar dapat diketahui aspek kelebihan dan kekurangannya untuk perbaikan lebih lanjut.

2. Merevisi rumusan sintaksis bahasa Merap berdasarkan hasil verifikasi dan kajian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan dari hasil verifikasi dan kajian mendalam yang sudah dilakukan. Revisi mencakup semua aspek dari model sintaksis bahasa Merap yang telah verifikasi dan dikaji di dalam konteks tuturan alamiah.

3. Menyusun rumusan final sintaksis bahasa Merap

Berdasarkan hasil revisi yang dilakukan, peneliti akan menyusun rumusan final sintaksis bahasa Merap untuk dipublikasikan dalam buku berjudul Sintaksis Bahasa Merap, Sebuah Kajian Transformasional. Buku ini akan diterbitkan dengan katalog nasional (ber-ISBN). Peneliti juga akan menulis artikel dalam jurnal nasional dalam upaya penyebarluasan hasil penelitian.

4.2 *Fishbone* Diagram

Langkah-langkah dalam metode penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* berikut. Sementara alur metodologinya ada di halaman selanjutnya.

Kegiatan Pendahuluan:

Kajian bahasa Merap yang telah dilakukan sebelumnya

Tahun I

Tahap 1:

Mengambil data lapangan untuk rumusan mengembangkan sintaksis bahasa Merap.

Tahun II

Tahan 1:

Memverifikasi hasil sintaksis bahasa Merap pada skala yang luas.

Tahap 2: Mengembangkan model dan rumusan sintaksis bahasa Merap

Tahap 2: Merevisi model rumusan sintaksis bahasa Merap

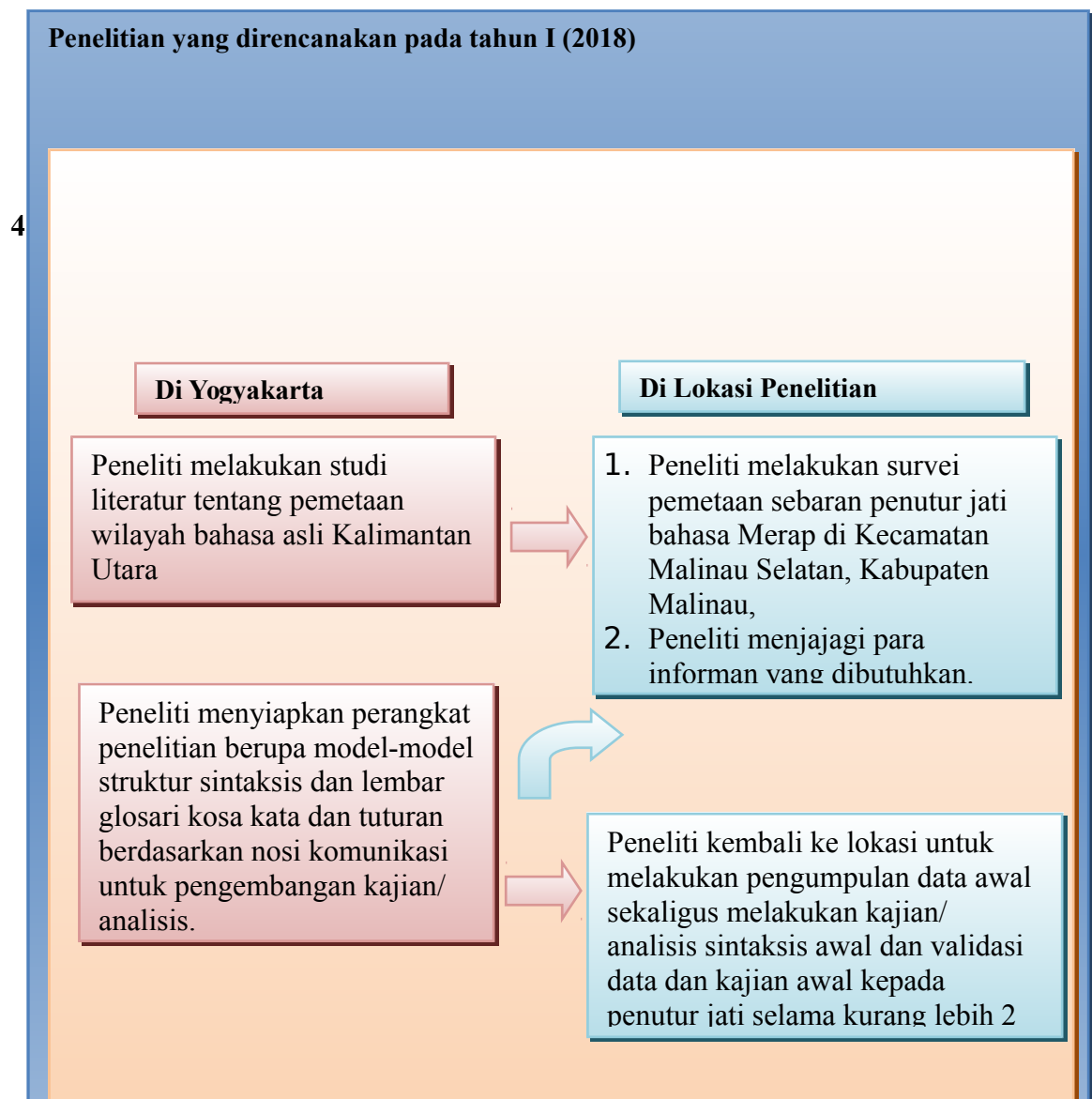
Tahap 3: Memverifikasi rumusan sintaksis bahasa Merap

Tahap 3: Menyusun rumusan final Sintaksis bahasa Merap

Luaran: Rumusan awal sintaksis bahasa Merap untuk seminar nasional/ internasional

Luaran: Rumusan final sintaksis bahasa Merap dalam wujud sebuah buku ber-ISBN berjudul Sintaksis Bahasa Merap, Sebuah Kajian Transformasional.

Diagram 3. Diagram *Fishbone* Penelitian





Hasil dari kajian awal diwujudkan dalam sebuah makalah seminar kemudian peneliti menyosialisasikan hasil temuan awal dalam forum seminar nasional. Adapun hasil kajian awal berupa artikel dikirim untuk diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

Pelaksana: Peneliti Utama dan Peneliti Anggota

Indikator capaian tahun pertama:

1. Model rumusan sintaksis bahasa Merap
2. Makalah di seminar nasional/ internasional,
3. Prosiding Seminar Nasional,
4. Makalah Sintaksis Bahasa Merap sebagai masukan kebijakan pemerintah daerah

Penelitian yang direncanakan pada tahun II

Di Yoovakarta

1. Peneliti melakukan analisis lanjutan dan merumuskan formulasi struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap,
2. Peneliti menyelesaikan laporan penelitian dalam wujud laporan,
3. Peneliti menyelesaikan pembuatan artikel untuk prosiding seminar internasional,
4. Peneliti menyelesaikan penyusunan buku terbitan ber-ISBN katalog nasional.

Di Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil data serta memverifikasi data analisis lanjutan, melakukan analisis dan verifikasi hasil lanjutan kepada penutur jati bahasa Merap



Peneliti menyajikan temuan dalam forum seminar internasional, dan menyampaikan hasil temuan utuh kepada Pemerintah Kabupaten Malinau dan Balai Bahasa Kota Madva Tarakan Kalimantan Utara

Pelaksana : Peneliti Utama dan Peneliti Anggota



Indikator capaian tahun kedua:

Tersedia Rumusan final Sintaksis bahasa Merap dalam wujud Buku Sintaksis Bahasa Merap ber-ISBN katalog nasional sebagai rujukan baku pengembangan buku ajar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang dicapai dan pembahasan hasil penelitian yang dimulai dari pemetaan bahasa Merap berdasarkan karakter tipologi lingual bahasa Merap. Rumusan ini dihasilkan dari pengembangan struktur bawaan setiap leksem bahasa Merap yang terkumpul dan verifikasi struktur tersebut dalam rangkaian satuan bahasa yang diperoleh dari tuturan-tuturan alamiah penutur jati, verifikasi dan masukan dari penutur jati dan pakar melalui wawancara, dan diskusi dengan penutur jati dan pakar.

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Tipologis Bahasa Merap

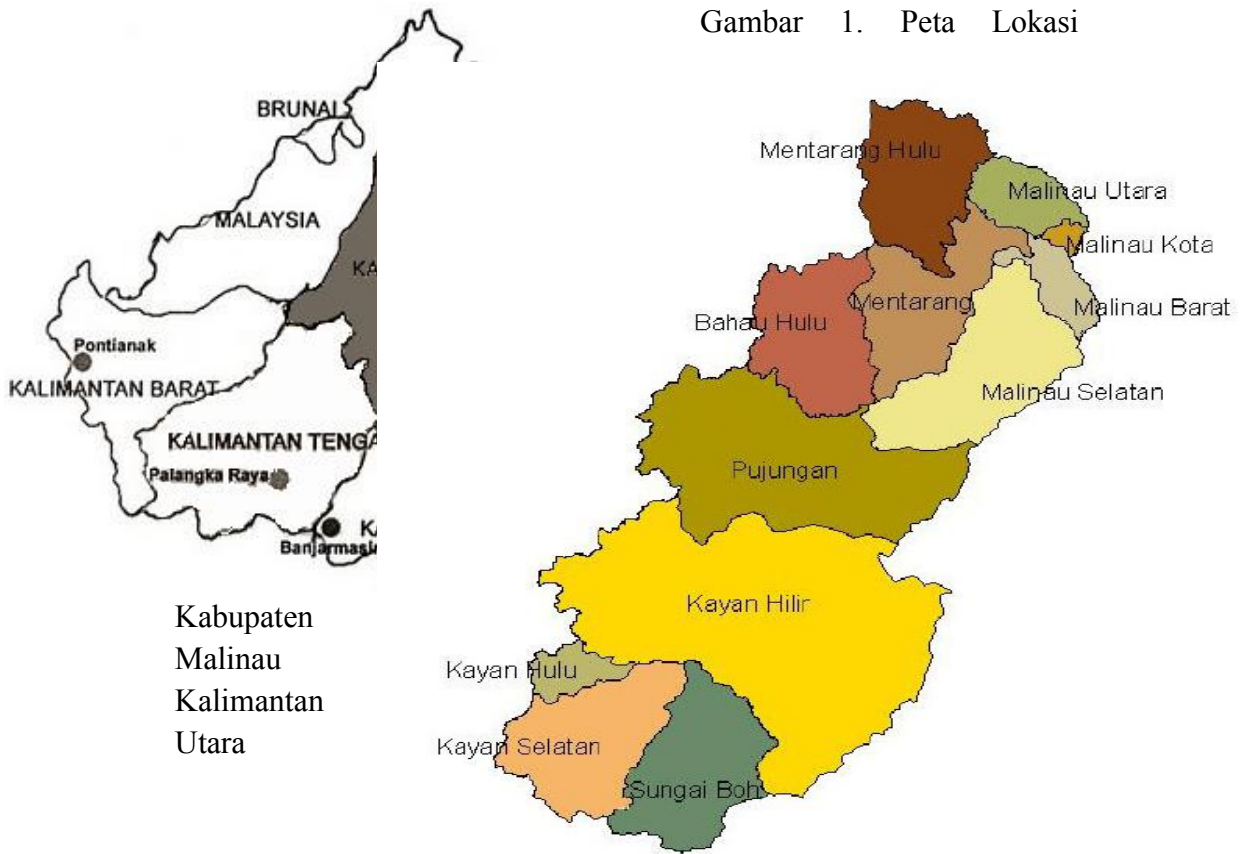
Bahasa Merap merupakan bahasa tuturan suku Merap yang merupakan salah satu sub-suku Kayan. Data lapangan menunjukkan bahwa Merap merupakan salah satu dari empat sub-suku Kayan, karenanya Merap sering pula disebut Kayan Merap. Adapun tiga

sub-suku Kayan yang lain adalah Kayan Bahau, Kayan Ga'ai dan Kayan Mapan. Secara eksonem Kayan Merap merupakan nama untuk menyebut sebuah suku Dayak yang tinggal sebagai penduduk asli di Kabupaten Malinau yang meliputi wilayah Gong Solok, Adiu, Sengayan, Seturan dan Langap di Kecamatan Mentarang dan Kecamatan Malinau Selatan. Secara endonem, mereka menyebut diri mereka Suku Merap yang menguasai wilayah Kecamatan Mentarang dan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Propinsi Kalimantan Utara.

Sebagaimana suku-suku Dayak lain, kehidupan suku Merap berpusat di sungai dengan kegiatan utama menangkap ikan dan berburu di hutan sehingga perkampungan suku Merap berada di tepian sungai besar. Suku Merap termasuk suku asli Kalimantan yang telah memiliki peradaban yang relatif maju. Suku Merap telah memiliki kemampuan dan ketrampilan bercocok tanam yang relatif kompleks dan terstruktur. Dari data di lapangan ditemukan bahwa suku Merap selalu hidup berdampingan dengan suku Punan. Karena fakta inilah maka muncul istilah Punan-Merap yang banyak dijumpai di literatur-literatur mengenai suku-suku asli Kalimantan. Istilah Punan-Merap ini sama sekali tidak menggambarkan relasi ikatan suku (darah) melainkan semata-mata karena ikatan sejarah-politik (*politico-history*). Meski tidak termasuk terbelakang, peradaban suku Merap relatif tertinggal dibandingkan suku-suku besar seperti Kenyah, dan Tidung namun lebih maju dibandingkan dengan suku Punan dan Berusu (King, 2013). Penduduk Merap kurang lebih berjumlah 4.000 jiwa (BPS Kab. Malinau, 2016). Secara geopolitik, 5 desa suku Merap berada di Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi



Kabupaten
Malinau
Kalimantan
Utara



Gambar 2: Peta Lokasi 12 Kecamatan di Kabupaten Malinau dengan Suku Dayak Merap di Kecamatan Mentarang dan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau Propinsi Kalimantan Utara

Bahasa Merap adalah bahasa asli suku Kayan yang mendiami sungai Merap yang karena faktor geografis bahasa Merap hanya dipahami oleh suku Merap dan suku-suku lain yang tinggal di 22 wilayah Merap, utamanya di lima desa, yaitu Langap, Seturan, Sengayan, Adiu dan Gong Solok. Hudson (1978: 28) menyatakan bahwa bahasa Merap secara geografis merupakan kelompok bahasa Borneo, keluarga bahasa Kayan Murik rumpun Kayan sub-rumpun Sungai Kayan. Bahasa-bahasa yang bersinggungan langsung secara intensif dengan bahasa Merap adalah bahasa Melayu, dan bahasa Dayak rumpun lain seperti bahasa Tidung, Bulungan, Kenyah, dan Murut. Bahasa Tidung, Bulungan, Kenyah dan Murut bersinggungan secara intensif karena penutur bahasa-bahasa ini menjadi bagian komunitas penutur bahasa Merap sebagai pedagang di pasar, motoris speedboat, atau sebagai bagian dari keluarga karena faktor perkawinan luar, sedangkan bahasa Melayu juga menjadi bagian komunitas penutur bahasa Merap mengingat bahasa Melayu digunakan setiap saat dalam komunitas sekolah dan instansi pemerintahan oleh pegawai kecamatan, puskesmas, maupun para pendatang non-Dayak. Bahasa-bahasa lain yang bersinggungan namun kurang intensif adalah Okolod, Selungai, Lundayeh, Putoh, Punan, dan Lengilu. Kontak bahasa-bahasa ini hanya terjadi sesekali terutama pada saat pertemuan Adat Dayak besar saja seperti dalam pesta Adat Dayak Malinau yang dikenal dengan Irau.

Bahasa Merap digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh para penduduk asli suku Merap dan pendatang yang tinggal dalam komunitas Merap, dan dalam setiap pertemuan adat seperti rapat adat, perkawinan, serta upacara kematian. Contoh penggunaan bahasa Merap dalam komunikasi sehari-hari dapat dilihat pada potongan tuturan (1) dan (2) berikut ini.

- (1) a. *Tamae' hakankie nyae' kalam moa tei?*, 'Ayahmu ada di rumah kah?'
 - b. *Pouh. Tamae' hakankao tae ke mue'.*, 'Tidak. Ayahku (sedang) pergi ke ladang.'
- (2) *^hMue kata' pa. Tetau kata' nei, tetau kapauk klao*. 'Minum(lah) kalian air ini. Putus air ini, (maka) putuslah ikatan kalian (ini).'

Data (1) merupakan potongan tuturan yang terjadi antarpemutur bahasa Merap dalam tuturan wajar keseharian, sedangkan data (2) merupakan tuturan yang diucapkan oleh tetua adat suku Merap pada saat meresmikan ikatan perkawinan secara adat, sambil menuangkan air ke mulut pasangan pengantin. Secara antropologis tuturan ini bermakna bahwa mereka berdua telah disatukan oleh air yang sama dan putusnya perkawinan

adalah ketika air itu putus. Maksudnya adalah bahwa ikatan perkawinan itu putus hanya ketika salah satu pasangan meninggal.

Bahasa Merap tidak digunakan dalam forum resmi seperti di sekolah serta pemerintahan. Masuknya para guru sekolah dasar dan tenaga medis dalam komunitas Merap memengaruhi perilaku berbahasa masyarakat Merap. Para orang tua suku Merap mendorong anak-anak suku Merap untuk berbahasa Melayu agar mereka lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah dan berkomunikasi dengan penutur non Merap. Hal ini menyebabkan menurunnya frekuensi penggunaan bahasa Merap di antara mereka. Perlu disampaikan bahwa untuk bersekolah di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama anak-anak suku Merap harus tinggal di pondokan yang jauh dari komunitas suku Merap mengingat sekolah hanya terdapat di kota kecamatan yang jaraknya cukup jauh.

Berdasarkan kriteria UNESCO tentang kelestarian bahasa yang dirilis tahun 2010, bahasa Merap termasuk dalam status rentan punah (*vulnerable*). Hal ini terjadi mengingat kondisi penutur dan penularan bahasa antargenerasi yang terjadi dalam bahasa Merap sama seperti kondisi UNESCO untuk bahasa lokal berstatus rentan punah, yaitu ‘masih terjadi penularan bahasa antargenerasi sehingga sebagian besar anak-anak berbahasa Merap, namun hanya terbatas pada ranah tertentu di sekitar rumah’. Namun dilihat dari faktor ketersediaan dokumen, bahasa Merap masuk kategori kritis (*critically endangered*) mengingat dokumen tertulis tentang bahasa Merap hanya tersedia dalam bentuk kamus bahasa Merap. Data kebahasaan lain yang ada hanyalah berupa tuturan lisan dalam wujud nyanyian (*kentao*) dan dongeng (*ngen'na*).

Tidak adanya dokumen kebahasaan mengakibatkan penularan bahasa Merap hanya terjadi secara informal dalam lingkup keluarga. Hanya penutur asli dan pendatang yang masuk dalam konteks komunikasi bahasa Merap saja yang memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menguasai bahasa Merap. Bahasa Merap juga merupakan bahasa yang dianggap sulit bagi penutur non-Merap. Hal ini terjadi mengingat bahasa Merap memiliki unsur suprasegmental berupa penekanan ucapan (*streesing*) yang menentukan makna. Disamping memengaruhi makna, penekanan artikulasi pada silabe leksem bahasa Merap memengaruhi artikulasi bunyi bahasa Merap yang tidak ditemukan pada bahasa non-Merap. Perlu disampaikan bahwa bahasa Merap tidak diajarkan di sekolah. Penularan bahasa secara formal di sekolah maupun pihak di luar konteks komunikasi bahasa Merap yang terpisah jarak dan waktu tidak dapat dilakukan mengingat tidak adanya rujukan tertulis tentang tata bahasa Merap. Ketika tidak lagi ada penutur bahasa

Merap karena alasan kepunahan penutur asli ataupun karena alasan dominasi fungsional bahasa Indonesia maka dengan sendirinya bahasa Merap juga akan ikut punah.

2. Sintaksis Bahasa Merap

Bahasa Merap sebagaimana bahasa-bahasa manusia yang lain dikenali melalui rentetan bunyi yang dihasilkan organ wicara penutur bahasa Merap tatkala mereka berkomunikasi. Rentetan bunyi tersebut diproduksi dan dikombinasikan sedemikian rupa untuk tujuan dan dengan cara tertentu sehingga rangkaian bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan memuat gagasan penutur secara utuh. Bunyi-bunyi bahasa Merap secara terpisah dalam wujud unit bunyi terkecil (fonem) bahasa Merap seperti /l/, /g/, /t/ dan seterusnya serta rincian khas dan perilaku artikulasi masing-masing bunyi dikaji dalam cabang linguistik yang dikenal dengan Fonologi dan Fonetik (Ladefoged, 1993: 25; Giegerich, 1992: 31).

Dalam kenyataannya, bunyi-bunyi bahasa Merap dikombinasikan untuk mengungkapkan gagasan yang merujuk pada kategori tertentu dalam wujud leksem, misalnya *nyae, tamae', moa, mue* dan seterusnya yang memungkinkan penutur bahasa Merap merujuk pada setiap objek, aktivitas, dan norma yang ingin diungkapkan dalam bertutur. Kajian unit bahasa seputar leksem bahasa Merap ini merupakan pokok kajian ilmu linguistik yang dikenal dengan Leksikologi (Verhaar, 2006: 107; Spencer, 1991: 9).

Dalam tuturan, kata sebagai perwujudan leksem harus dikombinasikan dengan kata yang lain dalam satuan yang lebih besar dengan cara tertentu untuk mengungkapkan gagasan secara utuh (Radford, 1997, Poole, 2003 dan Haegeman, 1991). Satuan yang dihasilkan dari kombinasi beberapa kata menjadi satuan yang lebih besar berupa frasa dan kalimat. Frasa adalah gabungan kata yang menjadi bagian kalimat dan dinamai berdasarkan kategori pokoknya (Quirk, 1911: 60), sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang berupa gabungan kata atau frasa yang masing-masing kategorinya memiliki fungsi guna membentuk sebuah gagasan yang utuh (Dineen, 2000: 33). Data (3) dan (4) berikut merupakan contoh frasa dan kalimat dalam bahasa Merap.

(3) a. *moa adat*, 'rumah adat'

b. *ya u'ue*, 'bagus sekali'

(4) a. *Manau'nie ya u'ue*. 'Burung ini bagus sekali.'

b. *Hlau'ngao Pangeran ke moa adat*. 'Mereka menunggu Pangeran di rumah adat.'

Data (3a) adalah contoh frasa nominal mengingat kategori pokoknya adalah nomina *moa*, sedangkan data (3b) adalah contoh frasa adjektival mengingat kategori pokoknya adalah adjektiva *ya*. Data (4 a dan b) merupakan contoh kalimat mengingat gabungan kata dan frasa yang membentuk sebuah gagasan utuh dan masing-masing bagian kalimatnya memiliki fungsi sintaktis seperti nampak pada data (5) berikut.

- (5) a. *Manau'nie* *ya u'ue.*
 S P
 'Burung itu bagus sekali.'
- b. *Hlau' ngao* *Pangeran* *ke moa adat.*
 S P O K
 'Mereka menunggu Pangeran di rumah adat.'

Secara garis besar, Radford (1997:1) menyebutkan bahwa kajian sintaksis mencakup pola pembentukan kata, frasa dan kalimat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pola penafsiran kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan juga menjadi kajian sintaksis. Dalam hal ini, sintaksis bahasa Merap mencakup kajian tentang pola pembentukan kata *tamae' hakankie* (1a) dari *tamae' hakan* + *kie* yang dimengeti sebagai *bapakmu* dan *tamae' hakankao* (1b) dari *yama* + *kao* yang dimengerti sebagai *bapakku* dalam bahasa Indonesia. Kajian sintaksis bahasa Merap juga mencakup pola pembentukan kalimat (2) *Hmue kata' nei.* yang dimaknai sebagai sebuah tuturan imperatif *Minum(lah) kalian air ini*, yang secara semantis berbeda dengan *Kao hmue kata' nei.* yang dimaknai sebagai sebuah tuturan afirmatif *Kalian minum air ini (bukan yang itu)*. Singkatnya, sintaksis bahasa Merap mencakup kajian tentang prinsip-prinsip pembentukan dan pemaknaan kata, frasa dan kalimat bahasa Merap.

Kajian sintaksis secara lengkap paling tidak menyajikan deskripsi mengenai struktur frasa, klausa, dan kalimat dengan tujuan untuk menemukan 1) satuan-satuan pembentuknya, 2) penguasaan struktur tersebut oleh penutur jati, dan 3) penerapan penguasaan struktur tersebut oleh penutur jati dalam mengkreasi tuturan untuk tujuan komunikasi (Anshen, 1982: 3). Terkait dengan prinsip ketuntasan dalam kajian sintaksis, Haegeman (1991: 9-10) menyatakan bahwa mendata seluruh kalimat sebuah bahasa untuk dijadikan data merupakan hal yang tidak mungkin dilakukan mengingat terdapat jumlah kalimat yang tidak terbatas dalam setiap bahasa. Hal ini menegaskan bahwa mendeskripsikan struktur sintaksis bahasa Merap semata-mata atas dasar kalimat-kalimat tuturan yang diproduksi oleh penutur jati tidaklah mencukupi. Lebih lanjut disampaikan bahwa kajian bahasa perlu memperhatikan realitas berbahasa yaitu bahwa pada kenyataannya penutur jati memiliki kemampuan memproduksi kalimat yang tidak terbatas

menggunakan pengetahuan bahasa yang dimiliki. Fakta ini menunjukkan bahwa penutur jati memiliki kelengkapan sistem bahasa yang memungkinkan mereka memproduksi dan memahami kalimat-kalimat yang tidak terbatas.

Merujuk kembali pada tujuan kajian sintaksis di atas, hasil kajian sintaksis tidak saja mendeskripsikan wujud struktur bahasa Merap beserta ciri dan unsur pembentuknya namun juga menjelaskan bagaimana penutur jati menguasai sistem struktur tersebut menjadi pengetahuan bahasa internal dan menggunakannya untuk memproduksi dan memahami kalimat-kalimat yang tidak terbatas dalam komunikasi. Dari uraian ini ditegaskan bahwa kajian sintaksis hendaknya memenuhi kriteria ketercukupan baik yang bersifat deskriptif maupun eksplanatori. Pendekatan transformasional mengarahkan hasil kajian sintaksis pada kedua aspek ketercukupan tersebut.

3. Fonologi Bahasa Merap

Bahasa Merap adalah bahasa fonemik yang masih memiliki jejak bahasa tonik dalam wujud *tone* sebagai elemen suprasegmental yang memengaruhi makna. Bahasa Mera memiliki beberapa ciri bahasa silabik yang sangat terbatas, yaitu bahwa bahasa Merap memiliki sistem fonem yang masing-masing menjadi satuan linier terkecil yang membentuk morfem dan berpotensi semantik. Bahasa Merap juga memiliki morfem yang lebih 'pendek' dari suku kata yaitu berupa nasalisasi bukan sengau sebagai akibat lanjutan dari *stressing tone*, seperti pada kata /^hm\$'/ dalam kalimat ^hMue kata pa (Mari kita minum). Dapat dikatakan bahwa morfem dibentuk bukan saja oleh fonem, melainkan juga oleh elemen suprasegmental sebagai unit fonologis. Ciri fonemik berupa pergeseran batas suku kata relatif (tanda -) terhadap batas morfem atau di dalam morfem (tanda .) menyertai pengimbuhan morfem akar yang berupa awalan: /pe/ + /mblai'/ = /pe.mblai/ (pembeli), /pe/ + /nga-hai/= /pe.ka-hai/ (pembicara). Perlu disampaikan bahwa data yang ada menunjukkan bahwa silabe bahasa Merap berbasis pada bunyi vokal sehingga setiap bunyi vokal memiliki potensi membentuk silabe.

Berdasarkan prinsip-prinsip pola distribusi fonem menurut Gleason (1956:261) dan dikombinasikan dengan prinsip-prinsip pola distribusi yang didasarkan pada pemikiran Francis (1958:127), fonem bahasa Merap dirumuskan (1) melalui prinsip kontras pasangan minimal dengan memperhitungkan pasangan subminimal, yaitu jika dua bunyi terdapat dalam pasangan kontras maka bunyi-bunyi dinaksud merupakan dua fonem yang berbeda; serta (2) melalui prinsip distribusi fonem dan variasi bebas, yaitu jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas maka bunyi-bunyi tersebut merupakan dua fonem yang berbeda. Berdasar aplikasi dua prinsip

penentuan fonem ini, fonem bahasa Merap dapat digambarkan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Fonem Bahasa Merap

Konsonan		Vokal
Tak Bersuara	Bersuara	
/p/ pau	/b/ baung	/i:/ kiriu
/t/ tempeih	/d/ duui	/e/ meik
/k/ kata'	/m/ mah	/ɑ:/ lakai'
/s/ soya	/n/ nuhu'e	/ɔ/ pouh
/h/ hua'	/ŋ/ ngorou'	/ʊ/ tung
	/l/ lanae	/ə/ ^h mue
	/r/ rauh	/ɔʊ/ lou
	/j/ ya	/aɪ/ mblai'
	/w/ wae'	/aʊ/ marau
	/ny/ nyau	/ɔɪ/ hui

2. Struktur Mofologis

a. Perbendaharaan Kata Bahasa Merap

Penyelidikan terdahulu yang belum memadai menyulitkan penentuan akar kata bahasa Merap. Namun demikian data

yang tersedia menggambarkan bahwa inti perbendaharaan kata bahasa Merap terdiri atas kata-kata asli Austronesia yang masih bersifat sangat elementer dengan jejak bahasa tonal yang memengaruhi makna. Hal ini nampak pada banyaknya kata yang mirip secara fonologis namun memiliki penekanan yang berbeda dalam tuturan. Namun demikian data yang tersedia menggambarkan bahwa inti perbendaharaan kata bahasa Merap terdiri atas kata-kata kata bersilabe terbatas. Hal ini disebabkan oleh faktor suprasegmental berupa *streessing tone* atau tekanan yang merupakan salah satu unsur pembentuk makna. Perubahan titik tekanan mennjadi salah satu cara pembentukan perbendahaan kata bahasa Merap yang mengakibatkan bahasa Merap cenderung memiliki kosakata bersilabe terbatas atau pendek. Dengan mendasarkan perubahan titik tekanan, bahasa Merap tidak perlu menambahkan afiksasi yang membawa akibat multisilabik pada kosakata yang dimiliki. Beberapa contoh kata bahasa Merap yang memiliki perbedaan titik tekanan dengan makna yang berbeda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel kosa kata bahasa Merap dengan titik tekanan yang berbeda

Bahasa Merap		Padanan dalam Bhs. Indonesia	
Tekanan di awal	Tekanan di akhir	Tekanan di awal	Tekanan di akhir
'tuih	tui'	putih	pisang
'nyauh	nyau'	rautan pisau	pelepah kelapa
^h nie	nie'	ibumu	ini
'moa	moa'	rumah	ladang
'lai	lai'	mau	membawa
'ngao	ngao'	menunggu	kucing
'hie	hie'	dia	ayam
'bau	bau'	rambut	rebung
'ngue	ngue'	rotan	kotor

b. Pembentukan Kata Bahasa Merap

Berbeda dari bahasa-bahasa Nusantara lainnya, bahasa Merap memiliki ciri bahasa silabik berupa afiksasi yang sangat sedikit. Hal ini sangat mungkin dikarenakan faktor keaslian bahasa sumber yang masih terjaga dari pengaruh bahasa-bahasa lain yang berkontak langsung. Perlu disampaikan bahwa bahasa Merap merupakan bahasa asli suku yang mendiami wilayah sepanjang sungai Kayan. Data sejarah yang tertulis dalam literatur karya A. J. Ding Ngo (1990) mengungkapkan bahwa suku awal yang mendiami sungai Kayan berpindah mendiami sungai Bahau yang merupakan anak sungai Kayan di Kalimantan Utara untuk menghindari peperangan dengan suku Iban. Karena konflik antar suku yang berlarut-larut, sebagian besar suku ini berpindah lagi dan tinggal di wilayah sepanjang sungai Merap. Sebagian warga suku yang tertinggal di sepanjang sungai Kayan disebut suku Kayan, dan yang tertinggal di sungai Bahau disebut suku Bahau. Adapun suku yang mendiami daerah di sepanjang sungai Merap disebut suku Merap. Suku dan juga bahasanya dinamai sama dengan wilayah aliran sungai tempat mereka tinggal meskipun sebenarnya ketiga nama suku ini sebenarnya berasal dari satu suku yang sama dengan bahasa yang sama pula.

Ketika bahasa suku Kayan berinteraksi dengan suku-suku lain di sepanjang sungai Kayan seperti dengan suku Kenyah, Tidung, Tiongkok dan Melayu, bahasa Kayan ini mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai akibat persinggungan dengan bahasa-bahasa yang ada. Hal ini mengakibatkan bahasa Kayan kehilangan ciri pokoknya sebagai bahasa tonal sebagaimana aslinya. Adapun bahasa Bahau dan Merap mengalami persinggungan bahasa yang relatif lebih sedikit sehingga ciri dasar bahasa tonal sebagaimana aslinya masih tertinggal dan memberi warna bahasa yang berbeda.

Sebagai sebuah bahasa yang memiliki ciri tonal, pembentukan bahasa Merap melibatkan faktor perbedaan tekanan atau *stressing* sebagai salah satu cara pembentukan katanya. Hal ini membawa akibat lanjutan pada sedikitnya dua hal berkaitan dengan wujud kata bahasa Merap, yaitu 1) kosa kata bahasa Merap banyak yang mirip dan 2) kosa kata bahasa Merap cenderung bersilabe terbatas karena tidak mengandalkan afiksasi seperti halnya bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

c. Penggabungan kata

Penggabungan kata dalam bahasa Merap adalah suatu cara membentuk kata dengan jalan menggabungkan dua komponen bermakna penuh, bisa kata penuh atau morfem akar. Dari proses ini dihasilkan kata baru yang disebut kata majemuk. Kriteria kata majemuk yang sering dipakai adalah makna idiomatis dan keutuhan bentuk. Makna

idiomatis yang dimaksud adalah makna yang tidak keluar dari penjumlahan arti dari tiap-tiap komponen yang membentuk kata majemuk tersebut, misalnya: *kata' tuih* (air putih), *kata' kawa* (air kopi). Adapun, keutuhan bentuk yang dimaksud adalah bahwa di antara komponen-komponen yang membentuk kata majemuk tersebut tidak diselipkan kata atau unsur gramatikal apapun, misalnya: '*moa klue*' (sekolahan).

d. Frasa dan Kalimat dalam bahasa Merap

Mengingat frasa merupakan elemen konstituen kalimat, maka membahas frasa bahasa Merap diawali dengan menyajikan kalimat-kalimat bahasa Merap. Pelbagai kategori frasa dalam tuturan bahasa Merap dapat dilihat pada data berikut ini.

- (6) a. *Tamae' hakankao enggaie ma'bai nya*'.
 FN FV FN
 'Pamanku pergi membawa (seekor) babi hutan besar.'
- b. *Hlau' cauh ma Langap ka Loreh*.
 FN FV FP
 'Mereka pindah dari Langap ke Loreh.'
- c. *Lung tei ngao Pangeran ka moa adat*.
 FN FV FN FAdv.
 'Orang itu menunggu Pangeran di balai adat.'
- d. *Manau nie ya duih*.
 FN FAdj.
 'Burung itu cantik sekali'
- e. *Lena lelae takaθk pieθ nue reih*.
 FN Fadj. FN FAdv.
 'Lena benar-benar takut ular dulu.'
- f. *Lung nie lelae lae nae ka moakao*
 FN FV FAdv
 'Orang-orang itu benar-benar mau datang.' ke rumahku

Data kalimat dari tuturan langsung yang diperoleh menunjukkan bahwa frasa bahasa Merap berdasar kategorinya terdiri atas:

Tabel 4. Kategori Frasa dalam Bahasa Merap

No	Kategori	Bahasa Merap	Bahasa Indonesia
1.	Frasa Verbal (FV)	<i>lelae lae nae</i>	benar-benar mau datang
2.	Frasa Nominal (FN)	<i>lung tei</i>	orang itu
3.	Frasa Preposisional (FP)	<i>ma Langap ka Loreh</i>	dari Langap ke Loreh
4.	Frasa Adjektival (FAdj.)	<i>ya dui</i>	cantik sekali
5.	Frasa Adverbial (FAdv.)	<i>nue reih</i>	dahulu

Selain kalimat berita seperti terlihat dalam data (6), data (7) menggambarkan macam kalimat lain yang ada dalam bahasa Merap. Data tuturan berikut diambil di depan rumah pastor Dirman antara Martinus dan Incau Liah, karyawan pastoran pada hari Kamis, 13 Mei 2010 sekitar pukul 08.00.

Liah : *Naəng nggaie kieh, Nus?*

‘Apa dibawa kamu, Nus? (Bawa apa kamu, Nus?)’

Martinus: *Patin na Pastor.*

‘(Ikan) Patin untuk Pastur.’

Liah : *Duuuuuu..... Naəng mblai' kieh, Nus?*

‘Besarnya.....Dimana dibeli kamu, Nus?’

Martinus: *Lam. Tamae' hakankao tae enggaie na ^hniekao can nyak tei.*

‘Tidak. Pamanku pergi bawa untuk ibuku ikan besar ini.’

^hniekao makae kao tae enggaie na Pastor can tei.

‘Ibuku meminta ku pergi bawa untuk Pastur ikan ini.’

Liah : *Ya dui ^hmue pa!*

‘Bagus makan kita. (Makan enak kita).’

(7) a. *Naəng nggaie kieh, Nus?* (Kalimat tanya)
Apa dibawa kamu, Nus?

‘Kamu bawa apa, Nus?’

b. *Tamae' hakankao tae nggaie na ^hniekao can nyak tei.* (Kalimat berita)

‘Pamanku pergi membawa untuk ibuku ikan besar ini.’

c. *Ya dui ^hmue pa!* (Kalimat seru)

Bagus makan kita!

‘Makan enak kita!’

d. *Lam.* (Kalimat ingkar)

‘Tidak. (beli)’

e. *Naəng nggaie kieh, Nus??* (Kalimat pasif)

Dimana dibeli kamu, Nus?

‘Dimana kamu beli, Nus?’

A. Struktur Frasa Bahasa Merap

Kajian sintaksis berdasarkan teori transformasional merupakan kajian tentang bagaimana rangkaian kata membentuk sebuah frasa dan rangkaian frasa membentuk sebuah kalimat yang memuat gagasan utuh penuturnya. Kajian sintaksis bahasa Merap dimulai dari dua gagasan pokok tentang relasi antar kata yang memuat satu kata sebagai pengendali (*head*) atau yang mengendalikan kata lain sebagai penjelas (*modifiers*). Sebuah pengendali dimungkinkan memiliki lebih dari satu penjelas atau tidak memiliki satu pun. Pada (6b), *Hlau'* sebagai sebuah FN tidak memiliki penjelas sedangkan *ma* merupakan pengendali FP dengan *Langap ka Loreh* sebagai penjelas.

1. Pengendali (*head*), Penjelas (*modifiers*), dan Artinya (*meaning*)

Sebagaimana bahasa-bahasa lain pada umumnya, bahasa Merap merupakan sebuah sarana menyampaikan informasi penuturnya. Dalam hal ini, pengendali (*head*) merupakan bagian kata yang memuat informasi pokok dan penjelas (*modifier*) memuat informasi tambahan. *Lung* dalam *lung tei* (6c) merupakan pokok tuturan yang merujuk pada sebuah entitas *orang* pada umumnya, sedangkan *tei* merupakan informasi tambahan yang merujuk pada entitas orang tertentu seperti dimaksud oleh kedua petutur. Dalam rangkain frasa yang lebih panjang *lung ma wae'*, kata *ma wae'* yang berarti 'hulu' merupakan informasi tambahan yang merujuk pada identitas tertentu yaitu asal atau tempat tinggal orang-orang yang dimaksud sebagai pokok pembicaraan. Tambahan informasi *ma wae'* lebih mempersempit pemahaman ke arah informasi yang dimaksud penutur sehingga frasa *lung ma wae'* mengarahkan pemahaman mitra tutur pada informasi yang merujuk pada sekelompok orang yang memiliki identitas tambahan 'datang dari hulu' bukan pada kelompok orang yang lain. Tambahan informasi dalam bentuk penjelas berfungsi sebagai sarana panutur untuk membangun konteks tuturan sehingga lebih mengarahkan mitra tutur pada pemahaman yang dimaksud.

Pengerucutan makna juga terjadi pada frasa verbal. Perlu disampaikan bahwa verba yang berbeda memiliki daya pengendali yang berbeda. Beberapa verba seperti *cauh* pada (6b) hanya mengendalikan satu argumen FN sebagai subjek dan tidak mengendalikan argumen lain berupa FN yang berfungsi sebagai objek, sedangkan verba lain seperti *enggaie*, dan *ngao* (6a, dan b) masing-masing mengendalikan dua argumen FN, satu sebagai subjek dan satu lagi objek. Pengerucutan makna pada verba bersifat bawaan atau 'prototipik' yang melekat pada kelengkapan semantis verba. Perlu disampaikan lebih lanjut pengerucutan makna pada verba *enggaie* (7b). Selain dua

argumen FN *tamae' hakankao* (subjek) dan *can tei* (objek langsung) yang melekat pada kelengkapan semantis, verba *enggaie* dimungkinkan mengendalikan argumen lain berupa FN *ma^hnie* yang berperan sebagai objek tak-langsung.

Dalam penjelasan awal bahwa sebuah pengendali bisa memiliki beberapa penjelas, contoh riilnya dapat ditemukan dalam (8) berikut ini.

- (8) *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao ma pasal halam reih.*
'Pamanku membeli ikan ini untuk ibuku dari pasar kemarin.'

Verba *mblai'* (membeli; lampau) mengendalikan lima argumen, yaitu *tamae' hakankao*, *can tei*, *na^hniekao*, *ma pasal*, *halam reih*. FN *tamae' hakankao* memberi penjelasan pelaku aktivitas *mblai'*. FN *can tei* memberi penjelasan bahwa yang dibeli bukan barang lain melainkan seekor ikan. FP *di inaku* mengerucutkan makna membeli ikan bukan untuk tujuan lain melainkan untuk diberikan kepada ibuku. FP *ma pasal* mengerucutkan makna bahwa tempat membeli ikan itu di pasar bukan di tempat lain. Adapun FN *dame* mengerucutkan makna bahwa aktivitas paman yang dimaksud bukan aktivitas yang sama bulan lalu atau tahun lalu melainkan kemarin.

2. Komplemen dan *Adjunct*

Data (8) *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao ma pasal halam reih* dapat dijadikan kasus untuk menjelaskan mengenai dua kelas argumen verba dalam bahasa Merap. Pada (8) FN *tamae' hakankao* dan *can tei* merupakan dua frasa yang kehadirannya bersifat wajib sedangkan FP *na^hniekao*, dan *ma pasal*, serta FAdv *dame* tidak wajib hadir. Anggota frasa yang wajib hadir disebut komplemen sedangkan yang tidak wajib hadir disebut *adjunct*.

- (9) a. **Tamae' hakankao mblai'*.
b. **mblai' can tei*.
c. *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao*.
d. *Tamae' hakankao mblai' can tei ma pasal*.
e. *Tamae' hakankao mblai' can tei halam reih*.
f. *Tamae' hakankao mblai' can tei*.

Dari data (9) jelaslah bahwa tanpa kehadiran FN *tamae' hakankao*, dan *can tei*, (9a) dan (9b) tidak berterima seperti ditunjukkan dengan tanda asterik (*). Adapun tanpa kehadiran FP *na^hniekao* dan *ma pasal*, serta FAdv *halam reih*, (9c), (9d), (9e), dan (9f) tetap berterima. Menurut sifat kehadirannya, FN *tamae' hakankao* dan *can tei* adalah

komplemen dari verba *mblai'* sedangkan FP *na^hniekao* dan *ma pasal*, serta FAdv *dame* merupakan *adjunct* dari verba *mblai'*. Miller (2002, 5) menyatakan bahwa dari asal katanya, kata komplemen berasal dari bahasa Latin yang berarti 'mengisi' atau 'melengkapi' (to complete). Lebih lanjut dijelaskan bahwa komplemen merupakan informasi yang secara sintaksis maupun semantis melengkapi verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan preposisi. Adapun *adjunct* berasal dari bahasa Latin yang berarti 'ditambahkan' (to adjoin). Hal ini menegaskan bahwa *adjunct* merupakan informasi yang ditambahkan pada sebuah rangkaian struktur frasa yang bukan menjadi bagian wajib.

Kembali pada data (8) *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao ma pasal dalam reih*, dapat dijelaskan bahwa verba *mblai'* mengendalikan semua frasa yang ada dalam klausa dan karenanya merupakan pengendali klausa. Verba *mblai'* dalam bahasa Merap secara semantis menuntut kehadiran nomina orang berposisi di sebelah kiri, yaitu *tamae' hakankao* dan verba *mblai'* juga menuntut sebuah nomina di sebelah kanannya yang secara semantis menyatakan sesuatu yang konkret. Verba *mblai'* dimungkinkan, tapi tidak harus, memiliki FP sebagai yang diuntungkan (*beneficiary*) *di inaku*, FP sebagai keterangan tempat *inta da pasal*, serta FAdv sebagai keterangan waktu *dalam reih*.

3. Frasa sebagai Konstituent Klausa

Istilah teknis 'klausa' perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak membingungkan. Untuk dapat mengkaji sintaksis bahasa Merap dengan pendekatan transformasional diperlukan satuan-satuan analisis. Satuan analisis yang utama adalah frasa yang berfungsi untuk melakukan deskripsi relasi antar satuannya, yaitu pengendali (*head*) dan penjelas (*modifiers*), seperti dalam (8) *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao me pasal dalam reih*.

Satuan analisis lain adalah klausa yang memungkinkan kajian menyeluruh tentang relasi antara verba dan berbagai frasa sebagai argumennya. Haegeman (1997: 34) menyatakan bahwa sebuah klausa ideal memuat sebuah frasa yang mengacu pada sebuah aktivitas (*action*) atau sebuah keadaan (*state*), sebuah frasa atau beberapa frasa yang merujuk pada orang dan benda terkait dengan *action* atau *state*, dan frasa yang merujuk pada tempat (*place*) dan waktu (*time*). Dalam bahasa Merap, *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao me pasal dalam reih* adalah sebuah klausa ideal. FN *tamae' hakankao* merujuk pada pelaku aktivitas membeli, *mblai'* merujuk pada aktivitas membeli dan FN *can tei* merujuk pada objek yang dibeli. Frasa lain yang merujuk pada penerima manfaat dari aktivitas membeli FP *na^hniekao*, FP *me pasal* yang merujuk pada tempat melakukan

aktivitas, dan FAdv *halam reih* yang merujuk pada waktu melakukan aktivitas dapat ditambahkan atau dibuang.

Lebih lanjut Haegeman menyatakan bahwa sebuah klausa verbal merupakan sebuah satuan yang paling tidak memiliki sebuah verba dan komplemennya yang bisa terdiri dari sebuah verba, komplemen dan *adjuncts*. Sebuah klausa merupakan sebuah satuan analisis yang penting mengingat sebuah klausa menjadi kerangka kajian untuk melihat relasi antara verba, misalnya *mblai'* dan frasa lain di dalamnya. Sebuah klausa juga menjadi kerangka kajian untuk mengulas tentang struktur konstituen, pelekat sintaktis, dan jenis-jenis kalimat seperti kalimat pernyataan, tanya dan perintah.

4. Verba, Komplemen dan Urutan Frasa

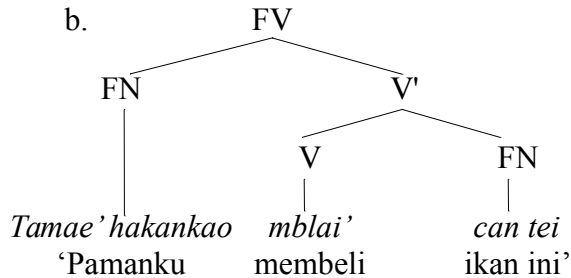
Kajian tambahan perlu disampaikan tentang relasi antara pengendali dan komplemen frasa. Relasi antara pengendali dan penjelas biasa disebut relasi ketergantungan. Pengendali adalah yang menuntut kemunculan penjelas, sedangkan penjelas digambarkan tergantung pada pengendali. Pengendali dan penjelas secara khas membentuk sebuah frasa. Fakta tentang verba, seperti terlihat pada B2 analisis tentang komplemen dan *adjunct*, menunjukkan bahwa verba bukan saja pengendali frasa namun juga keseluruhan klausa. Dalam bahasa Merap, verba dan komplemennya cenderung muncul berurutan sedangkan *adjuncts* cenderung di luar klausa sehingga posisi atau urutan kemunculannya dalam klausa lebih cair seperti terlihat pada data (10) berikut.

- (10) a. *Tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao me pasal^halam reih.*
b. *Halam reih tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao ma pasal.*
c. *Ma pasal tamae' hakankao mblai' can tei na^hniekao^halam reih.*
d. **Can tei tamae' hakankao mblai' na^hniekao me pasal^halam reih.*
e. **mblai' tamae' hakankao can tei na^hniekao me pasal^halam reih.*

Pada (10a, b, c), subjek *tamae' hakankao* muncul tepat sebelum verba dan objek *can tei* tepat sesudah verba. Sebagai komplemen kemunculan subjek *tamae' hakankao* dan onbyek *can tei* cenderung tetap. Perubahan letak urutan komplemen untuk verba *mblai'* mengakibatkan klausa tidak berterima seperti terlihat pada (10d) dan (10e). Adapun perubahan urutan *adjuncts* lebih cair dan karenanya tidak mengubah keberterimaan klausa. Teori *VP Shell* dalam Minimalis Program memberikan penjelasan tentang alasan urutan kemunculan komplemen dan *adjuncts* seperti dalam penjelasan berikut.

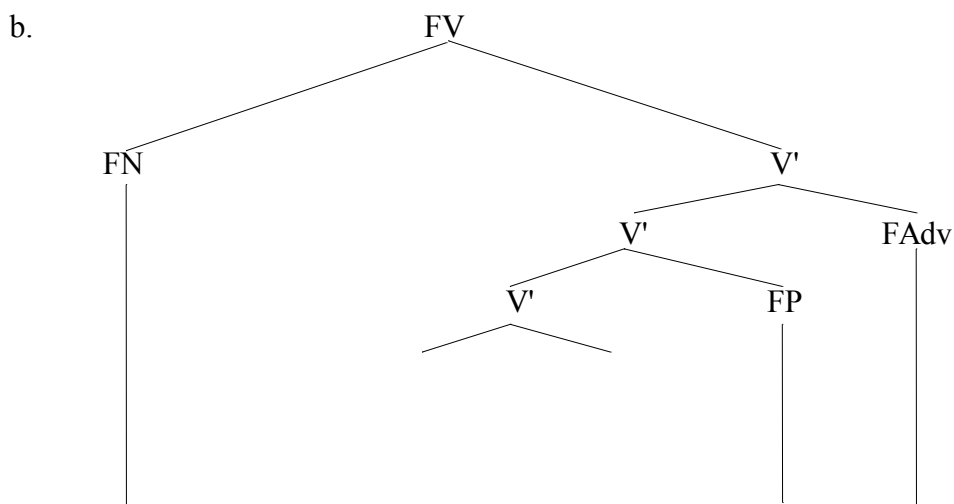
Data (10) adalah sebuah klausa dengan pengendali verba *mblai'* dengan komlemen FN *tamae' hakankao* sebagai subjek dan FN *can tei* sebagai objek. Jika digambarkan dalam diagram X-berpalang maka akan nampak seperti (11) berikut ini.

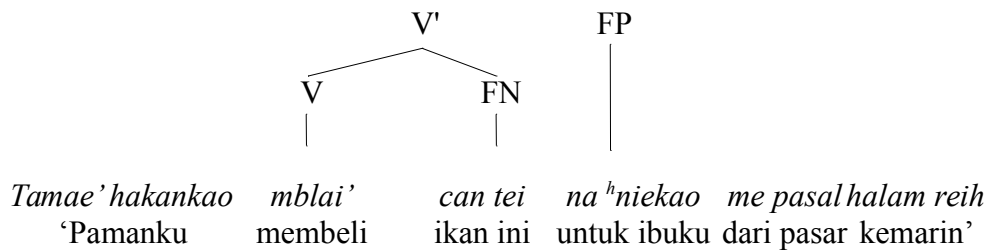
(11) a. $FV [FN \textit{tamae' hakankao}; v'[V \textit{mblai}'; FN \textit{can tei}]]$



Penjelasan untuk (11 a dan b) adalah bahwa klausa *Tamae' hakankao mblai' can tei* berpengendali verba *mblai'* dengan komlemen FN *tamae' hakankao* dan FN *can tei*. Didasarkan pada teori penamaan frasa, klausa *Tamae' hakankao mblai' can tei* adalah sebuah frasa dengan pengendali verba *mblai'* dan karenanya dinamakan Frasa Verbal (FV). Pada (79a) terlihat bahwa FV beranggotakan FN *tamae' hakankao* dan V' *mblai' can tei*. V' beranggotakan V *mblai'* dan FN *can tei*. Pada (11b) nampak jelas bahwa FN *tamae' hakankao* dan FN *can tei* berada di dalam FV dengan posisi FN *tamae' hakankao* sejajar dengan posisi V' *mblai'*, dan posisi FN *can tei* juga sejajar dengan V *mblai'*. Posisi yang sejajar menandakan bahwa kedua FN dan V memiliki relasi komplementer sehingga secara sintaktis memiliki kedekatan urutan yang langsung (*immediate*) sebagai sarana menandai kesatuan makna antara pengendali dan komplementernya. Adapun *adjuncts*, jika ditambahkan, bisa berposisi di luar urutan pengendali dan komlemen dengan posisi bisa di sebelum maupun sesudah kesatuan urutan pengendali dan komlemen.

(12) a. $FV [FN \textit{tamae' hakankao}; v'[v'[v'[V \textit{mblai}']; FN \textit{can tei}]; FP \textit{na}^h\textit{niekao}] FP \textit{me pasal}] FAdv \textit{halam reih}]$





Dari diagram (12b) nampak bahwa posisi *adjuncts* berupa FP *na hniekao* dan FP *me pasal*, serta FAdv *halam reih* ditempelkan pada V', yaitu bayangan V yang disediakan untuk memberi tempat bagi posisi *adjuncts* dalam struktur *binary* pada teori X-berpalang. Posisi sejajar atau disebut *sister* dalam teori X-berpalang menandai relasi diluar struktur V, yang berarti tidak wajib hadir atau bukan sebagai komplemen V *mblai'*. Akibat lanjutannya, selain tidak wajib hadir posisi *adjuncts* juga boleh bergeser dari kanan ke kiri V *mblai'* pada proses transformasinya berupa tuturan lisan yang berterima.

5. Struktur Konstituen

Pada bagian sebelumnya diungkapkan bahwa relasi antara pengendali dengan penjelasnya dalam teori transformasional disebut dengan ketergantungan atau *dependencies*. Prinsip ketergantungan dalam sintaksis sangatlah penting. Dengan prinsip ini dimungkinkan untuk menguraikan bagiaø-bagian sebuah frasa atau klausa dari data tuturan bahasa Merap. Pertama-tama tuturan *Tamae' hakankao mblai' can tei na hniekao me pasal halam reih* diurai menjadi dua bagian yaitu *Tamae' hakankao* dan *mblai' can tei na hniekao me pasal halam reih*. Bagian kedua *mblai' can tei na hniekao me pasal halam reih* selanjutnya diurai per bagian seperti pada (12b) *mblai'*, *can tei*, *na hniekao*, *me pasal*, *halam reih*.

Dari satuan konstituen langsung selanjutnya diurai menjadi konstituen akhir. FN *tamae' hakankao* menjadi *tamae' hakan* + *-kao*, FV *mblai'* menjadi *mblai'*, FN *can tei* menjadi *can* + *tei*, FP *na hniekao* menjadi *na* + *hnie* + *-kao*, FP *inta da pasal* menjadi *me* + *pasal*, dan FAdv *halam reih*.

Dari analisis satuan konstituen dapat dirumuskan struktur pembentuk frasa bahasa Merap dari konstituen terkecil, misalnya FP *na hniekao* terbentuk dari penegas (*article*) penanda *genetif* dalam bahasa Merap ditambah nomina *hnie* dan klitika pronomina persona penanda milik *-kao*. Dari data lain tentang FN (13) misalnya dapat dirumuskan struktur konstituen pembentuknya.

- (13) a. *moa nie*
 'Rumah itu'

- b. *moa mahan nie*
 ‘rumah mahal itu’
- c. *moa nyak kam'pao nu engkaung nie*
 ‘rumah besar di atas bukit itu’
- d. *moa ma'aung na lung wae' nei*
 ‘rumah yang dibangun oleh orang-orang hulu itu’

Dalam (13a), *moa* mendapat penjelas berupa penunjuk *nei*, dalam (13b) mendapat penjelas berupa adjektiva *nyak* dan penunjuk *nei*, dalam (13c) mendapat penjelas berupa keterangan tempat *kam'pao nu engkaung* dan penunjuk *nie*, sedangkan dalam (13d) mendapat penjelas berupa klausa pasif *ma'aung na lung wae' nei*. Dari data (13), struktur FN dalam bahasa Merap mensyaratkan penjelas *nie* mengikuti nomina pengendali (*noun headword*) beserta penjelas lain seperti penunjuk *nie*, *tei*, adjektiva seperti *nyak*, *ue*, ^h*nauh*, FP keterangan tempat *kam'pao nu engkaung*, serta klausa penjelas *ma'aung na lung wae' nei* mengikuti nomina pengendali.

Dari data (13c), dapat disampaikan bahwa penjelas pada FP *kam'pao*, yaitu *nu engkaung* menduduki posisi sesudah preposisi sebagai komplemen dari pengendali *kam'pao*. Hal ini menyebabkan perubahan posisi *nu engkaung* seperti pada (14) tidak dimungkinkan.

- (14) a. **nu engkaung moa kam'pao*
 b. **moa nu engkaung kam'pao*

Pada FV, urutan frasa penjelas terhadap pengendali dapat dikaji dari struktur konstituennya. Pada bagian sebelumnya disampaikan bahwa sebuah klausa ideal paling tidak terdiri dari sebuah verba sebagai pengendali dan satu atau beberapa penjelas. Dari data (15) dan (16) misalnya, dapat ditemukan pola urutan pengendali dan penjelasnya.

- (15) a. *Lung wae' nei nae peh.*
 ‘Orang-orang hulu ini datang juga.’
- b. **wae' nei nae peh lung.*
 ‘*Hulu datang juga orang-orang.’
- c. *nae peh lung wae' nei.*
 ‘Datang juga orang-orang hilir.’
- (16) a. *Hlau' ngao Pangeran ka moa adat.*
 ‘Meraka menunggu Pangeran di balai adat.’

b. *ngao moa adat Pangeran ^hlau'.
 ‘*Menunggu di balai adat pangeran mereka.’

c. Ngao Pangeran ^hlau' ka moa adat.
 ‘Menunggu pangeran mereka di balai adat.’

Dari (15) dan (16) di atas dapat disampaikan bahwa bahasa Merap memiliki pola urutan komplemen berupa FN subjek dan FN objek yang berdampingan. Dalam tuturan formal, posisi FN subjek mendahului verba sedangkan posisi FN objek mengikuti verba seperti tampak pada (15a) dan (16a). Pergeseran posisi dimungkinkan terjadi pada FN subjek bukan pada FN objek seperti terlihat pada (15c) dan (16c). Penjelasan akan hal ini merujuk pada data (11b) dan (12b), yaitu bahwa posisi komplemen berada sejajar dengan verba yang secara semantis menandai kesatuan relasi antara verba dan argumen.

6. Frasa: Rangkaian Kata dan Ruang Semantis (*semantic slots*)

Pada bagian ini perlu disampaikan sekali lagi bahwa pengertian frasa dalam kajian transformasional lebih merujuk pada ruang semantis (*semantic slots*) daripada wujud morfologis berupa rangkaian kata. Berdasarkan pengujian substitusi, yaitu bahwa serangkaian kata pembentuk frasa dapat disubstitusi oleh sebuah kata yang berkategori sama dan sebaliknya, menunjukkan bahwa proyeksi maksimal (*maximal projection*) sebuah kata sebagai elemen klausa adalah frasa. Dengan demikian maka setiap argumen verba beserta *adjuncts* dalam setiap klausa secara transformasional dilabeli sebagai frasa. Miller (2002, 18) menyatakan bahwa frasa adalah sebuah ruang yang dapat berisi satu atau beberapa kata sebagai argumen atau *adjuncts* dari verba dalam klausa. Data (17) berikut ini memberikan gambaran pengertian frasa menurut teori transformasional.

(17) a. *Lung ma wae' nei nie ma kapiah hoe'*.

<i>Lung me wae' nei nie</i> (Orang-orang hilir itu)	<i>me kapiah hoe'</i> (di seberang sungai)
FN Subj.	FAdv. Ket

b. *Hlau' katei.*

<i>Hlau'</i> (Mereka)	<i>katei.</i> (disana)
FN Subj.	FAdv. Ket.

Dari data (17) diketahui bahwa klausa (*Lung me wae' nei nie me kapiah hoe'*) terdiri atas dua ruang (*slots*) yang diisi oleh FN *Lung me wae' nei nie* yang berfungsi

sebagai subjek kalimat dan FAdv *ma kapiah hoe'* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Adapun pada (17b) ruang pertama diisi oleh FN *Hlau'* dan FAdv *katei*. Hal ini menegaskan bahwa meskipun *hlau'* dan *katei* dalam (17b) berupa kata tunggal namun tetap dilabeli frasa yaitu Frasa Nominal (FN) dan Frasa Adverbial (FAdv) mengingat proyeksi maksimal dari setiap ruang (*slots*) adalah sebuah frasa.

7. Penggabungan (*Coordination*)

Di bagian awal telah disampaikan bahwa bahasa Merap memiliki jejak bahasa tonal. Data di lapangan juga menegaskan bahwa ciri bahasa tonal juga memengaruhi pola penggabungan kata, frasa, dan klausa bahasa Merap. Berbeda dari bahasa-bahasa Austronesia lain yang menggunakan kata hubung atau konjungsi, data di lapangan menunjukkan bahwa tidak ditemukan konjungsi dalam bahasa Merap sebagai penggabungan frasa, klausa dan kalimatnya. Penjelasan mengenai penggabungan dalam bahasa Merap dapat dilihat pada data (18a, b & c) berikut ini.

(18)a. *Hnei lai' nae, lam nae.*
 'Ibu mau datang, (atau) tidak (datang)'

Untuk mengungkapkan pilihan yang biasanya menggunakan konjungsi *atau* dalam bahasa Melayu, bahasa Merap menggunakan intonasi menaik pada jeda pendek di akhir klausa pertama kemudian diikuti klausa berikutnya dengan intonasi menurun pada akhir klausa. Beberapa data lapangan juga menunjukkan bahwa untuk klausa kedua, elipsis hanya terjadi pada subjek yang sama. Pada data (92a), hanya kata *Hnei* yang mengalami elipsis sedangkan verba *nae* meskipun sama tidak dielipsis tetapi tetap diulang.

b. *Hnei lai' nae, Tamae lam nae.*
 'Ibu mau datang, (tapi) Bapak tidak (datang)'

c. *Woukao ^hnauh, hnei tei lam ^hnauh.*
 Ibuku cantik, (tapi) perempuan itu tidak cantik.

Morfem untuk penggabungan klausa sebagai ungkapan kontradiksi yang biasanya menggunakan konjungsi *tapi* dalam bahasa Melayu juga tidak ditemukan dalam bahasa Merap. Data di lapangan menunjukkan bahwa untuk tujuan ungkapan kontradiksi bahasa Merap menggunakan pengulangan elemen klausa seperti terlihat pada data (18b dan c). Agaknya bahasa Merap mengandalkan kontradiksi predikatif untuk mengungkapkan kontradiksi yang mewujud pada konjungsi *tapi* pada bahasa Melayu. Kontradiksi

predikatif atau negasi pada predikat klausa menjadi sarana untuk pengungkapan kontradiksi sehingga konjungsi kontradiktif tidak diperlukan dalam bahasa Merap. Adapun untuk penggabungan kalimat dengan dua klausa yang memiliki maksud (proposisi) yang sama, bahasa Merap tidak melakukan penggabungan dengan prosedur elipsis dan pelekatan konjungsi dan sebagaimana berlaku bagi bahasa-bahasa Austronesia lain. Data (19a) menunjukkan pola penggabungan dimaksud.

(19) a. *Woukao lai' nae. Tamaekao peh lai' nae.*
Ibuku mau datang. (dan) Ayahku juga mau datang.

b. *Hnei tei nggaie can nyak. Hlau' peh nggaie can nyak.*
Ibu itu membawa ikan besar. (dan) Mereka juga membawa ikan besar

Untuk menegaskan bahwa kedua klausa pada (19a) memiliki proposisi yang sama, bahasa Merap memiliki kata *peh* yang artinya setara dengan kata 'juga' dalam bahasa Melayu. Data di lapangan menunjukkan bahwa kata *peh* acap kali muncul dalam klausa bahasa Merap ketika penutur bermaksud mengungkapkan kesamaan proposisi akan klausa yang muncul sebelumnya (19 a & b).

8. Kelas Kata

Di pembahasan sebelumnya telah digunakan beberapa istilah seperti 'nomina', 'verba', 'adjektiva', 'adverbia' dan 'penentu' tanpa pengertian istilah-istilah tersebut sebelumnya. Hal ini dimungkinkan mengingat istilah-istilah ini telah lazim digunakan sehari-hari dan pengertian istilah masing-masing telah secara umum dimengerti. Istilah 'nomina', misalnya, merujuk pada nama orang, tempat dan benda, istilah 'verba' merujuk pada nama tindakan, kegiatan atau keadaan, istilah 'adjektiva' merujuk pada gambaran atau ciri pada orang, tempat dan benda, dan istilah 'adverbia' merujuk pada gambaran atau ciri tindakan, kegiatan dan keadaan. Adapun istilah 'penentu' telah jelas dari katanya yang memberikan penentuan terhadap orang, tempat atau pun benda yang dirujuk. Pengertian istilah-istilah tersebut tentu saja memiliki kebenaran namun tidak cukup untuk dijadikan landasan kajian bahasa Merap secara transformasional. Salah satu kelemahan pengertian istilah-istilah ini adalah bahwa istilah tersebut memberi pengertian pada sebagian makna yang dirujuk oleh masing-masing istilah. Pengertian ini belum memperhitungkan tanggapan penutur terhadap masing-masing istilah yang sering disebut dengan kelengkapan semantis melekat (*prototypic semantic properties*).

Kelemahan lain bersifat sintaktis. Pengertian di atas belum fungsional, yaitu belum memuat letak atau posisi kata sebagai perwujudan istilah masing-masing dalam klausa dan frasa. Seperti telah dikemukakan dalam kajian frasa dan klausa di atas, sebuah

kata dapat dikaji keajegannya bahwa kata tertentu memiliki kombinasi dengan kata lain dalam frasa dan klausa. Sebuah nomina dalam bahasa Merap, misalnya, dapat didahului oleh penentu *nei* atau *nie* sedangkan verba tidak dimungkinkan mendapatkan tambahan penentu. Sebuah adjektiva dapat muncul pada posisi sesudah nomina, seperti dalam *manau ya dui* (burung yang indah), atau sesudah verba, seperti *nelong onsoi* (nampak indah). Adapun verba dapat muncul dalam berbagai ruang semantis berbeda. Pendeknya pengertian istilah-istilah tersebut hendaklah juga menggambarkan kata dan pola perilakunya serta memungkinkan pengelompokan pengertian-pengertian tersebut ke dalam kelas-kelas kata (*word classes*) guna keperluan analisis tingkat lanjut.

Untuk mendeskripsikan kelas kata dalam bahasa Merap dimulai dari cara pengelompokan paling sederhana yaitu pengelompokan kata yang memiliki rujukan (denotatif) dan kata yang tidak memiliki rujukan makna bawaaan (*prototypic meaning*). Beberapa kata dengan makna denotatif misalnya orang, tempat, benda dalam pengertian seluas-luasnya, tindakan, pernyataan, dan identitas. Kelompok ini juga disebut kata leksikal atau kata penuh, dan dalam bahasa Merap termasuk nomina (seperti *moa*, *kata*, *kanan*), verba (seperti *mblai'*, *nae*, *ngahaih*), adjektiva (seperti *ue*, *nyak*, *ya*), adverbia (seperti *nei*, *halam reih*, *tei*), kata ganti pronomina (seperti *kao*, *hlau'*, *pa*, *kie*, *hie*), dan numeralia (seperti *neci*, *wa*, *klau*, *pa*, *mie*, *nam*). Adapun kata yang tidak merujuk makna bawaan namun memiliki tugas dalam merangkai makna kata atau gatra sintaksis di dalam klausa dikenal dengan kata gramatikal. Contoh kata gramatikal dalam bahasa Merap misalnya *na* (penanda peran benefaktif), *nu* (penanda peran genitif dan posesif), *nie* (itu), *nei* (ini). Preposisi dalam bahasa Merap, seperti *ma* (dari), *kanei* (di sini), *kapiah* (di seberang), *peklat* (dengan), *kalam* (di dalam), *kampao* (di atas), *kabie* (di bawah), masuk kategori kata penuh didasarkan atas makna pokok yang dimiliki rujukan (denotasi).

9. Kategori Kelas Kata Bahasa Merap

Dari pengertian dan kriteria kelas kata di atas, berikut ini disampaikan beberapa data kategori kelas kata bahasa Merap yang didapat melalui metode wawancara, dan simak-catat.

a. Kategori Verba

Kata penuh bahasa Merap memiliki dua kelas yang besar, yaitu nomina dan predikatif. Verba merupakan kelas kata predikatif yang besar yang dalam bahasa Merap terbagi ke dalam sub kelas transitif dan intransitif. Sub kelas verba transitif memuat kelengkapan semantis berupa relasi dengan dua komplemen FN sebagai subjek Agentif (A) dan objek Pasientif (P). Adapun sub kelas verba intransitif memuat kelengkapan

semantis berupa relasi dengan satu komplemen FN sebagai subjek pengalam (S). Beberapa data verba baik transitif maupun intransitif dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Tabel Verba transitif dan Intransitif Bahasa Merap

Akar	Transitif	Intransitif	Bahasa Indonesia
<i>ntauh</i>		√	mandi
	√		memandikan
<i>maha</i>	√		mengasah (parang/pisau)
<i>mabau'</i>		√	mabuk
<i>ngahaih</i>		√	berbicara
<i>tanak</i>	√		merebus
<i>marau</i>	√		memasak
<i>pru'e/ tae la</i>	√	√	lari/ melarikan
<i>hanang</i>	√		melihat
<i>tae bat</i>	√		membuang
<i>tae tie</i>	√		mencari
<i>nganae'</i>	√	√	melahirkan
<i>pluluk</i>		√	berpikir
<i>ngu'oa</i>		√	menguap
<i>tiə</i>	√		mencari
<i>nyiriuk</i>	√		menghirup
<i>mpauk</i>	√		mencium
<i>mblai</i>	√		membeli
<i>tae pemblai</i>	√		menjual
<i>ngao</i>	√		menunggu
<i>kawin</i>		√	menikah
<i>tauk</i>		√	kentut
<i>ngkue'</i>	√		menugal benih
<i>tluong</i>	√		ikut
<i>nyai uang</i>	√		mencuci muka
<i>kiem</i>	√		mencintai
^h <i>mue</i>	√		makan
<i>hawaik</i>		√	lupa
<i>patae'</i>	√		membunuh
<i>ngətlauh</i>		√	bertelur
<i>tiek nyalae'</i>	√		mencari (jalur)
<i>nyauk maie'</i>	√		mencuci (baju)
<i>nyapae'</i>	√		menembak
<i>na pai</i>	√		menyalakan (api)
<i>nyabat pitie'</i>	√		menyalakan (lampu)
<i>pata' pitie'</i>	√		memadamkan (api/lampu)
<i>ncae'</i>	√		meminjam
<i>pekalou</i>	√		mengotorkan
<i>na lubue'</i>	√		memubuat lubang
<i>kieh</i>	√		membongkar
<i>mayae'</i>	√		menganyam
<i>bayae</i>	√		membayar

<i>miie</i>	√		membelah
<i>tanjaue</i>	√		mencabut
<i>tai'e</i>	√		menarik (benda)
<i>ngemahau</i>	√		membersihkan
<i>nyawah</i>	√		berburu
<i>ngentao</i>		√	bernyanyi
<i>mblei</i>	√		memilih
<i>nge' hngae</i>		√	bernapas
<i>nyou</i>	√		mencuci
<i>wo^hou'</i>	√	√	menyusu
<i>wohou'</i>	√		menyusui
<i>pam</i>	√		mengambil
<i>nangaih</i>	√		menangisi
<i>nyalaa</i>	√		menjala
<i>^hmue</i>	√		makan
<i>mprie'</i>	√		menebas
<i>lui</i>		√	kembali
<i>lui tarai</i>	√		mengulangi
<i>mu'uk</i>	√		mendorong
<i>tu'o</i>		√	muntah
<i>ncak</i>	√		menusuk
<i>ncau</i>	√		mengangkat
<i>nyanggam</i>	√		menggenggam
<i>ngarae'</i>	√		menari
<i>nakiuk</i>	√		mengerjakan
<i>kanai</i>	√		mengecap
<i>ngaek</i>	√		menguliti
<i>petapak</i>		√	bertemu
<i>ngaka'</i>	√		meraba
<i>lapaik</i>	√		menyeberang/i
<i>ngabae'</i>	√		menuai
<i>tlang</i>	√		memotong
<i>pekingqiem</i>	√		memeluk
<i>ngai'e</i>	√		membawa
<i>nganai'e</i>	√		mencicipi
<i>tlang rou'</i>	√		memotong rumput
<i>^hmue kata'</i>	√		minum
<i>tae nggai'e</i>	√		mengantar
<i>lapai</i>	√		menghitung
<i>mohou</i>	√		menggosok
<i>nyarau'e</i>	√		mendayung
<i>na kieuk</i>		√	bekerja
<i>mandae'</i>		√	terbang
<i>tlau'e</i>	√		mendengar/kan
<i>penyei</i>		√	bermain
<i>ngamaik</i>	√		menggaruk
<i>la</i>	√		memperoleh
<i>lanam</i>	√		mengubur

<i>nyamaeh</i>	√		mengisi
<i>nyiriuk</i>	√		menghisap
<i>ku'u</i>	√		mengumpulkan
<i>ngupui</i>		√	bermimpi
<i>lobouh</i>	√		menabur benih
<i>parae</i>			
<i>bak</i>	√		menikam
<i>^hliu'</i>	√		menelan
<i>la</i>	√		menerima
<i>nge^hauh</i>		√	bertelur
<i>bang</i>	√		menebang
<i>bouh</i>	√		menanam
<i>nyamauk</i>	√		menjahit
<i>pauh</i>	√		meniup
<i>lutue'</i>	√		membakar
<i>prue'</i>		√	lari
<i>nga'a</i>	√		membuka
<i>ncae</i>	√		meminjamkan
<i>kitie'</i>	√		mengetahui
<i>pehiuk</i>	√		menyabung
<i>ngakou</i>	√		mengaku
<i>cubuet</i>		√	berjongkok
<i>param</i>		√	memejamkan mata
<i>ngaca</i>	√		menginjak
<i>mekihi'e</i>		√	berteriak
<i>tawaih</i>		√	bertelanjang
<i>ngelaka</i>		√	telentang
<i>ngelatauk</i>		√	mengapung
<i>buie</i>		√	berbaring
<i>nyabang</i>	√		menambah
<i>ngahaih</i>		√	berbicara
<i>panao</i>		√	berjalan
<i>krai'e</i>		√	berdiri
<i>kutuk</i>		√	bergerak
<i>jab</i>	√		masuk
<i>tapak</i>	√		menemukan
<i>pehu'o</i>	√		melukai
<i>tetau</i>	√		memutuskan (tali)
<i>mprau'</i>	√		mematahkan (kayu)
<i>pemii'i</i>	√		memecahkan
<i>petamak</i>		√	berjinah

b. Kategori Nomina

Nomina dalam bahasa Merap memiliki ciri dapat berangkai dengan beberapa kelas kata lain, yaitu:

- 1) dengan pronomina demonstratif *nie* (itu), *nei* (ini) yang merupakan atribut pronominal: *lung tei* (orang itu), *moa nei* (rumah ini),

- 2) dengan kata ingkar *lam*: *Lung tei lam uhun nu Merap* (Orang itu bukan orang Merap), *lam moakou mblai lung tukuea nya' nie* (Bukan runahku yang dibeli oleh orang kota itu).
- 3) dengan preposisi *me* (dari), *ka* (ke), *lieng* (dekat), *kapiah* (seberang), *ka'bie* (di bawah), *kampao* (di atas), *lieng* (dekat), *kalam* (di dalam), *kawa* (di luar): Pastor Haryanto *macauh me* Langap *ka* Loreh, *kapiah hoe'*, *lieng hoe'*, *ka'bie moa*, *kampao ngkaung*, *lieng moakou*, *kalam moa*, *kawa moa*.
- 4) dengan atribut nominal: *lung tukue nya'*, *lung Indonesia*, *mumpu moa*, *sapida Lena*, *lung wae'*, *lieng Intin*.
- 5) dengan pronomina sebagai atribut posesif, klitika *-kie*, *-kao*, *hlau'* (mereka), *klou'* (kami), *pa'* (kita): *moakie*, *woukou*, *greja pa'*, *lepu'ung klou'*, *hoe' hlau'*.
- 6) dengan numeralia pokok dan kata kuantitas tak tentu: *nam lung*, *malae moa*.

c. Numeralia

Bahasa Merap memakai sistem penghitungan persepuluhan. Nama bilangan tunggal *ncei* sampai dengan *ncitie* dan beberapa kesatuan yang merupakan bilangan *nciplou*. Numeralia gabungan yang menyatakan sembarang bilangan bulat dibentuk dengan cara menggabungkan numeralia tunggal.

Nama-nama bilangan puluhan pertama adalah sebagai berikut: *ncei* (1), *wa'* (2), *klau'* (3), *pa* (4), *mie* (5), *nam* (6), *tosou* (7), *soya* (8), *ncitie* (9), *nciplou* (10). Nama-nama bilangan kesatuan: *plou* (10), *tauh* (100), *malae* (1.000), *juta* (1.000.000): *nciplou ncei* (11), *nciplou mie* (15), *nciplou nctie* (19), *wa'plou* (20), *klau'plou* (30), *mieplou* (50), *ncitauh* (100), *namtauh* (600), *malae* (1.000), *wa' malae* (2000), *nam juta* (6.000.000), *ncitie juta* (9.000.000), *ncitie juta pa tauh waplou ncei malae klau' tauh nciplou mie* (9.421.715). Dalam tuturan tidak formal, gabungan kesatuan puluhan dan bilangan puluhan pertama tidak memakai *pulu*: *duo dono* (21), *onom tolu* (63), *balu dono* (81), *siam duo* (92). Bahasa Merap tidak memiliki leksem untuk mengungkapkan satuan ukuran seperti *setengah*, *seperempat* dan sebagainya.

Numeralia urutan yang menyatakan hubungan benda dengan rentetan bilangan dibentuk dari numeralia pokok dengan awalan *ke-*: *kencei* (kesatu), *kewa'* (kedua), *keklau'* (ketiga), *kepa* (keempat), *kemie* (kelima), *kenam* (keenam), *ketosou* (ketujuh), *kesoya'* (kedelapan), *kencitie* (kesembilan), *keplou* (kesepuluh), *kenciplouncei* (kesebelas), *keciplou wa* (keduabelas) dan seterusnya.

d. Kata Ganti Nominal (Pronomina)

Kata ganti nominal yang selanjutnya disebut pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan objek pemikiran yang disebut sebelumnya dalam kalimat yang sama atau kalimat sebelumnya. Kata ganti *kao* menyatakan objek pikiran yang dipersamakan dengan si pembicara sendiri (petutur). Kata *kie* menyatakan objek pemikiran yang disamakan dengan mitra tutur. Hal ini menegaskan bahwa relasi kaa tersebut dengan realitasnya ditentukan oleh situasi wicara. Subkelas kata pronomina dapat digolongkan menjadi *pronomina personal*, *pronomina tanya: naung* (apa), *behrie* (kapan), *empae* (mengapa), *kaniu'* (dimana), *kurui* (berapa), dan pronomina penunjuk tempat: *karei* dan *kanei*.

Bahasa Merap memiliki sistem pronomina personal sebagaimana dituliskan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Tabel Sistem Pronomina Personal dalam Bahasa Merap

Tunggal		Arti dalam B.I.
Persona pertama	<i>kao</i>	saya
Persona kedua	<i>kie</i>	kamu
Persona ketiga	<i>hie</i>	dia (perempuan)
	<i>hie</i>	dia (laki-laki)
Jamak		
Persona pertama	<i>pa'</i>	kita
Persona pertama	<i>klou'</i>	kami
Persona kedua	<i>klao'</i>	kalian
Persona ketiga	<i>hlau'</i>	mereka

e. Adjektiva

Sub kategori adjektiva dalam bahasa Merap memiliki ciri tipologi yang mirip dengan bahasa-bahasa analitis Austronesia. Ciri-ciri yang bisa disebutkan adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan tempat dalam sistem jenis kata, adjektiva bahasa Merap termasuk dalam kelas predikatif sebagai subkelas. *moa nie ya dui* (Rumah itu sangat bagus).
- 2) Berdasarkan volume semantis, kata-kata asli kategori adjektiva dalam bahasa Merap menyatakan ciri-ciri kualitas. *Kayao nie rao dui* (Pohon itu sangat tinggi)

- 3) Berdasarkan distribusinya, adjektiva berangkai dengan kata sangkal *lam*: *kayao nie lam rao* (Pohon itu tidak tinggi).

Sebagiann besar adjektiva asli bahasa Merap adalah kata akar seperti dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Tabel Adjektiva bahasa Merap

Adjektiva	Arti dalam B.I.
<i>rao</i>	panjang
<i>ma'aie</i>	pendek
<i>tengao</i>	sehat
<i>mik la'aung</i>	biru/ hijau
<i>minyie</i>	keras
<i>mila</i>	merah
<i>mangao</i>	ramai
<i>panah</i>	panas
<i>ta'e puruk</i>	jelek
<i>lampai</i>	lambat
<i>mahan</i>	mahal
<i>ntiem</i>	gelap
<i>cau</i>	jauh
<i>taha'</i>	rusak
<i>lieng</i>	dekat
<i>ngaung</i>	muda
<i>kadao'</i>	gemuk
<i>ketca</i>	kurus
<i>palat</i>	pintar
<i>yah</i>	lelah
<i>tui</i>	putih
<i>ngenaung</i>	sepi
^h <i>ngam</i>	dingin/sejuk
<i>mlau</i>	senang
<i>mangau</i>	banyak
<i>plingie</i>	susah
<i>tiem</i>	hitam
<i>hnaie</i>	terang
<i>lacad</i>	cepat
<i>panah</i>	hangat
<i>mokow</i>	tua
<i>prah</i>	sakit
<i>toa</i>	mual
<i>ue</i>	kecil
<i>ya/hnauh/tengao</i>	bagus/cantik/sehat
<i>mik kunyik</i>	kuning
<i>blayen</i>	miskin
<i>to'ouh</i>	kering
<i>hnauh</i>	tampan

<i>patak</i>	keruh
<i>ha'aiah</i>	malu
<i>mpao</i>	tinggi

f. Adverbial

Adverbial dalam bahasa Merap merupakan kata-kata bermakna penuh dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) dari segi semantik, adverbial menyatakan pelbagai sifat dari tindakan, keadaan atau sifat lain,
- 2) dari segi formal, adverbial bahasa Merap tidak berangkai dengan preposisi,
- 3) dari segi sintaksis, adverbial berfungsi sebagai *adjuncts* yang bererti posisi dalam klausa lebih bebas, bisa di awal atau di akhir klausa.

Dari data yang dikumpulkan dan dari analisis kriterianya, jumlah adverbial dalam bahasa Merap tidak banyak.

10. Leksikon

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa verba sebagai unit leksikal mengendalikan struktur sintaksis baik dalam tingkat frasa maupun klausa. Dalam pembahasan mengenai frasa, penguasa (*heads*) mengendalikan konstituen lain dalam frasa yang membentuk kesatuan makna sebagai konstituen sintaksis yang lebih besar.

Dalam pembahasan mengenai kelas kata, kriteria kelas kata melibatkan satuan unit leksikal dengan perubahan morfologisnya terkait dengan peran semantis dan fungsi sintaksisnya. Dari pembahasan tentang hal ini nampak bahwa sintaksis memiliki keterkaitan erat dengan satuan unit leksikal sehingga pembahasan mengenai leksikon dalam penelitian ini merupakan sebuah keniscayaan.

a. Sintaksis dan Satuan Leksikal

Dalam pembahasan mengenai struktur konstituen, diketahui bahwa konstruksi sintaksis tidak identik dengan klausa. Klausa belum mewujudkan sebelum satuan unit leksikal diisikan dalam struktur konstruksi sintaksis. Struktur konstruksi sintaksis berupa *FN – Verba – FN* merupakan kerangka struktur klausa yang bisa mewujudkan menjadi klausa dalam jumlah tak terbatas setelah diisi satuan unit leksikal, seperti *Moukou ma'rau kanan* ('ibuku masak nasi'), *Hlau' hmue boi'* ('mereka makan ketela'), *Kea rauhkao nggaie ntak* ('adik perempuanku membawa sayur'), *Hnei nie larou' kata'*

(‘Perempuan itu mengambil air’) dan seterusnya. Proses pengisian kata sebagai satuan leksikal tentu tidak asal melainkan mempertimbangkan kesesuaian satuan leksikal dengan struktur tertentu, misalnya beberapa verba menuntut satu FN argumen, verba lain dua FN argumen, dan verba lain tiga argumen.

Informasi tentang keterkaitan satuan leksikal dengan struktur sintaksis dalam bahasa Merap mestinya termuat dalam kamus bahasa Merap yang memberikan deskripsi lengkap dan rinci tentang pola relasi antara satuan leksikal dengan struktur sintaksis tertentu. Kajian tentang sintaksis dalam penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penyusunan kamus bahasa Merap yang memadai.

b. Verba, Komplemen dan *Adjuncts*

Dalam kajian tentang konsep komplemen dan *adjuncts* sebelumnya telah dinyatakan bahwa setiap frasa memiliki penguasa dan penjelas penguasa terbagi menjadi dua, yaitu komplemen dan *adjuncts*. Komplemen merupakan penjelas yang sifatnya wajib karena tuntutan kelengkapan semantis penguasa (*heads*), sedangkan *adjuncts* merupakan penjelas yang sifatnya pilihan dan tambahan informasi. Penjelas tentang komplemen dan *adjuncts* nampak sangat jelas pada frasa verbal. Verba *larou'* memiliki kelengkapan semantis yang menuntut dua FN, satu di sebelah kiri atau sebelum dan yang lain di sebelah kanan atau sesudah verba, misalnya dalam *Hnei nie larou' kata'*. *Hnei nie* dan *kata'* merupakan komplemen dari verba *larou'* karena sifatnya yang wajib dihadirkan. Manakala salah satu FN tidak hadir, misalnya FN *kat'* dalam **Hnei nie larou'*, maka seluruh konstruksi tidak berterima. Adapun kehadiran *adjuncts* bersifat pilihan, boleh ada boleh tidak, dan bersifat atributif.

- (81) a. *Hnei nie larou' kata' ma hoe' maca halam reih.*
 ‘Perempuan itu mengambil air dari sungai kemarin pagi.’
- b. *Hnei nie larou' kata' ma hoe'.*
 ‘Perempuan itu mengambil air dari sungai.’
- c. *Hnei nie larou' kata' maca halam reih.*
 ‘Perempuan itu mengambil air kemarin pagi.’

Adjuncts dalam contoh (81) adalah FP *ma hoe'* dan FAdv *maca halam reih*. Seperti tampak pada (81b) dan (c), *adjuncts* boleh tidak hadir dalam klausa dan klausa tetap berterima. Baik komplemen maupun *adjuncts* merupakan penjelas bagi verba *larou'* yang mengalami perubahan morfologis guna memarkahi waktu lampau menjadi *larou'*.

Posisi FN sebagai komplemen berdampingan dengan verba sebagai penguasanya, sedangkan posisi *adjuncts* lebih cair dan tidak wajib berdampingan dengan verba sebagai penguasanya seperti nampak pada data (82) berikut ini.

- (82) a. *Maca halam reih hnei nie larou' kata' ma hoe'.*
 'Kemarin pagi perempuan itu mengambil air dari sungai.'
 b. *Ma hoe' hnei nie larou' kata' maca halam reih.*
 'Dari sungai perempuan itu mengambil air kemarin pagi.'

Posisi FN sebagai komplemen berdampingan dengan verba guna mendapatkan peran semantis sebagai kelengkapan verba *larou'* yang membutuhkan FN yang berperan sebagai pelaku (*agentif*) dan FN yang berperan sebagai penderita (*patientif*). Kelengkapan semantis yang dalam struktur konstruksi berupa ruang semantis pelaku diisi oleh *hnei nie* dan ruang semantis penderita diisi oleh *kata'*. Adapun peran lokatif FN *hoe'* diperoleh dari kelengkapan semantis yang dimiliki oleh preposisi *ma* dan peran waktu melekat sebagai kelengkapan semantis (*prototypic semantic properties*) pada adverbia *maca halam reih*.

Sebuah satuan leksikal berupa verba mengendalikan berbagai kelengkapan semantis argumennya baik berupa frasa nominal, adjektival, prepositional maupun komplemen klausa seperti *maca halam reih*. Contoh verba dengan pelbagai kelengkapan argumennya dapat dilihat pada (83) berikut ini.

- (83) a. *Pak Laing buie.*
 'Pak Laing berbaring.'
 b. *Pak Laing kiem kea lakai' hie.*
 'Pak Laing mengasihi kakak laki-lakinya.'
 c. *Pak Laing enggaie Kea hie ma'bai nya'.*
 'Pak Laing membawakan adiknya babi hutan besar.'

- (84) *Pak Laing klua prah prau'.*
 Pak Laing nampak kesal.

- (85) a. *Pak Laing klui ma mue'.*
 'Pak Laing pulang dari ladang.'
 b. *Pak Laing panao ka lam moa.*
 'Pak Laing berjalan ke dalam rumah.'
 c. *Pak Laing thlu'ung wouhie ka lam moa.*
 'Pak Laing menuntun ibunya ke dalam rumah.'

- d. *Pak Laing ma'aih pekala ta'ha ka harainghie nie.*
 'Pak Laing memberi nasihat buruk pada adiknya itu.'

Pada (83a), verba *buie* tidak membutuhkan FN argumen di sisi kanannya, verba *kiem* membutuhkan satu dan *enggaie* membutuhkan dua FN sebagai argumennya di sisi kanannya. Verba *klua* membutuhkan frasa adjektival di sisi kanannya, pada (84) *prah prau'*. Hanya sedikit verba bahasa Merap membutuhkan FA sebagai komplemen. Pada (85a), verba *klui* membutuhkan FP *me mue* di sisi kanannya yang menunjukkan lokasi. *Ma* dalam frasa *ma mue* merupakan penguasa frasa dengan penjelas berupa FN *mue*. FP yang menunjukkan lokasi disebut memiliki fungsi adverbial lokatif (*adverb of location*). Pada (85b), verba *panao* hanya membutuhkan FN *lam moa* yang menggambarkan arah tujuan di sisi kanannya. Verba *tlu'ung* membutuhkan FN di sisi kanannya dan sebuah FP yang menunjukkan arah tujuan, dalam (85c) FN *ka wouhie* dan FP *ka lam moa*. Hampir sama dengan verba *enggaie*, verba *tlu'ung* membutuhkan dua FN yang berperan sebagai datif-benefaktif dan pasientif.

c. Kelas Kata dan Pembatas Sub-kategori

Beberapa verba secara tradisional digolongkan dalam kelas kata kelompok seperti nampak pada (86) berikut ini. Pengelompokan ini memudahkan kajian tentang kelas verba sebagai kelompok daripada satuan individual.

- (86) a. *buie* Verba Intransitif [tidak membutuhkan FN di sisi kanannya, seperti pada (83a)].
- b. *kiem* Verba Transitif [membutuhkan satu FN di sisi kanannya, seperti pada (83b)]
- c. *enggaie* Verba Ditransitif [membutuhkan dua FN di sisi kanannya, seperti pada (83c)]
- d. *klui* Verba Intransitif Lokatif [tidak membutuhkan FN di sisi kanannya dan membutuhkan FP di sisi kanannya, seperti pada (85a)]
- e. *tlu'ung* Verba Transitif Direktif [membutuhkan sebuah FN dan FP yang merujuk arah tujuan di sisi kanannya, seperti pada (85c)]
- f. *klua* Kopula [membutuhkan FA di sisi kanannya, seperti pada (84)]

Data (86) menunjukkan bahwa satuan leksikal mengendalikan pengisian leksikal, yaitu pengisian satuan leksikal ke dalam ruang semantis komplemennya. Manakala petutur menemukan verba *klua* misalnya, maka petutur seperti diperintah untuk membentuk sebuah konstruksi sintaksis guna mengisi ruang semantis verba *klua* yang membutuhkan satu FN di kiri sebagai pengalam (*experiencer*) dan sebuah FA di kanan sebagai komplemen. Isian verba *thu'ung* memerintahkan petutur untuk membentuk sebuah konstruksi sintaksis guna mengisi ruang semantis verba *thu'ung* yang membutuhkan sebuah FN di kiri sebagai pelaku (*agentif*), sebuah FN sebagai pasientif dan sebuah FP yang merujuk pada arah tujuan tindakan.

Tidak saja mengendalikan berbagai komplemennya, satuan leksikal verba juga mengendalikan pemilihan preposisi. Misalnya, verba *klui* mungkin menuntut isian preposisi berbeda di sebelah kanannya seperti nampak pada (87) berikut ini.

- (87) a. *Pak Laing klui ma mue.*
 ‘Pak Laing pulang dari ladang.’
- b. *Pak Laing klui ka moahie.*
 ‘Pak Laing pulang ke rumahnya.’

Ketentuan bahwa satuan leksikal verba menentukan jumlah dan jenis konstituen, jenis preposisi, dan peran kasus dikenal dengan sub-kategorisasi, yaitu ketika kelas atau kategori verba tertentu membutuhkan konstruksi tertentu untuk membentuk kelompok sub-kategori sebuah verba.

d. Pembatasan Selektif (*Selectional Restrictions*)

Satuan leksikal verba juga memuat informasi tentang peran yang diperoleh nomina dalam sebuah klausa. Sebagai contoh, verba *mblai'* dan *enggaie* memberi peran pelaku atau agentif pada FN subjek dan penderita atau pasientif pada FN objek langsung. Dalam (88a) berikut ini, FN *tamae' hakankao* mendapat peran agentif dan FN *ma'bai* mendapat peran pasientif sedangkan dalam (88b), FN *pemblai* berperan agentif dan FN *ma'bai* berperan pasientif.

- (88) a. *Tamae' hakankao mblai' ma'bai.*
 ‘Pamamanku membeli babi itu.’
- b. *Pemblai nie enggaie ma'bai.*
 ‘Pemburu itu membawa seekor babi.’

Dari data (88) dapat dikatakan bahwa secara melekat verba *mblai* membawa peran agentif dan pasientif. Peran agentif diberikan pada FN subjek dan peran pasientif diberikan pada objek langsung. Berdasarkan pembatasan selektif (*selectional restrictions*), verba *mblai* membutuhkan FN subjek-agentif yang memiliki ketentuan mampu menginisiasi dan mengeksekusi tindakan menjual, serta membutuhkan FN objek-pasientif yang memiliki kelengkapan semantis ‘bisa dan biasa dijual’. Dari contoh (88) di atas FN *tamae* *hakankao* merupakan prototipe penerima peran agentif dan FN *ma'bai* sebagai prototipe penerima peran pasientif verba *mblai*.

Satuan leksikal verba menuntut ketentuan jenis nomina yang dapat muncul di kiri dan di kanan verba. Verba seperti *ngasala* yang berarti ‘menyalahkan’ menuntut FN berkategori manusia di sisi sebelah kanan sebagai prototipe objek pasientif verba *ngasala*, sedangkan verba *patae* yang berarti ‘membunuh’ menuntut FN berkategori makhluk hidup (*animate nouns*) di sisi sebelah kanan sebagai prototipe objek pasientif verba *patae*.

Ketentuan tentang pemilihan jenis satuan leksikal nomina dikenal dengan pembatasan selektif (*selectional restrictions*). Ketentuan pembatasan selektif beragam dari rentang kelas nomina besar seperti kelas nomina berkategori manusia (*human beings*) dan makhluk hidup (*animate beings*) sampai pada kelas nomina lebih kecil seperti kelas nomina berkategori cair (*liquids*). Kata *entau*, misalnya, menuntut FN subjek bersifat cair seperti *kata* (air), *nie* (ingus), *la* (darah) seperti nampak pada (89) berikut ini.

- (89) a. *Kata' entau me wae'.*
 ‘Air mengalir dari hulu.’
- b. *Nie' entau me rue hie.*
 ‘Ingus mengalir dari hidungnya.’
- c. *La entau me hua' hie.*
 ‘Darah keluar dari lukanya.’

FN prototipe untuk verba *antu* misalnya *ka* (air), *nie* (ingus), *la* (darah) dan sejenisnya. Seperti halnya verba lain, verba *entau* dapat pula mengikuti FN tak-cair (*non-liquid*) dalam konstruksi metaforis sebagai FN subyeknya, seperti dalam *Kalau' lung tei entau ka curua*, ‘Tulisan orang itu mengalir di atas kertas’.

e. Pembatasan Selektif pada Kelas nomina

Pembatasan selektif (*selectional restrictions*) seperti telah dibahas sebelumnya mengawali kajian tentang sub-kelas nomina. Kajian tentang sub-kelas nomina yang telah dilakukan secara garis besar dikelompokkan seperti pada (90) berikut ini.

- (90)
- a. konkret – abstrak
 - b. umum – nama diri
 - c. bisa dihitung – tak bisa dihitung
 - d. bernyawa – tak bernyawa
 - e. manusia – bukan manusia

Pengelompokkan ke dalam sub-kelas nomina seperti tersebut pada (118) didasarkan pada keberangkaian nomina sebagai satuan leksikal dalam bangunan sebuah konstruksi klausa. Pembedaan bernyawa-tak bernyawa dan manusia-bukan manusia didasarkan pada kelengkapan semantis verba yang menghendaki sub-kelas nomina sebagai prototipe isian komplemen verba seperti telah di bahas pada bagian di atas. Verba *ngasala* tentu secara prototipik berangkai dengan FN manusia di sisi sebelah kanannya sebagai objek pasientif mengingat verba *ngasala* merujuk pada FN berupa makhluk moral yang bisa dipersalahkan. Adapun verba *patae* secara prototipik menuntut kehadiran FN bernyawa di sisi sebelah kanannya sebagai objek pasientif mengingat verba *patae* merujuk pada FN berupa makhluk hidup yang bisa dibunuh. Isian selain sub-kelas nomina manusia untuk verba *ngasala* dan sub-kelas tak-bernyawa untuk verba *patae* dimungkinkan untuk konstruksi metaforis.

Pembedaan sub-kelas konkret dan abstrak dalam bahasa Merap tidak memiliki kekhususan ketentuan dalam bangunan konstruksi sintaksis klausa bahasa Merap, meskipun dalam bahasa-bahasa lain terutama bahasa Eropa pembedaan kedua sub-kelas nomina memiliki kekhususan tertentu dalam sintaksis. Adapun pembedaan sub-kelas bisa dihitung dan tak bisa dihitung membawa kekhususan terutama dalam keberangkaian nomina dengan numeralia. Nomina sub-kelas tak bisa dihitung tidak berangkai dengan numeralia pokok dan berangkai dengan numeralia satuan ukuran. Adapun nomina bisa dihitung berangkai baik dengan numeralia pokok maupun numeralia satuan ukuran.

f. Subkategorisasi, Ketentuan dan Konstruksinya

Sub kelas atau sub kategori nomina dengan label ‘konkret-abstrak’, ‘bisa dihitung-tak bisa dihitung’, ‘bernyawa-tak bernyawa’, dan ‘manusia-bukan manusia’ merupakan kelengkapan semantis yang bersifat bawaan dan melekat (*inherent*). Kaitannya dengan ketentuan semantis, masing-masing sub kategori bersesuaian secara prototipik sebagai komplemen dengan ruang semantis bawaan verba. Penutur jati bahasa

Merap secara otomatis mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan ketentuan pembatasan selektif (*selectional restriction*) guna membangun konstruksi klausa yang dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan tindakan menggunakan bahasa secara intuitif.

B. Pembahasan

Konsep konstruksi merupakan bagian penting dalam kajian sintaksis mengingat setiap bahasa termasuk bahasa Merap memiliki pola-pola umum terkait dengan konstruksi rangkaian unit bahasa dari yang terkecil tingkat kata *tamae hakan + kao*, tingkat frasa berupa penguasa dan penjelas (*heads and modifiers*) *rauh hnauh*, sampai pada tingkat klausa *Tamae' hakankao mblai' can tei*. Dalam bahasa Merap setiap unit mulai dari tingkat kata, frasa, klausa dan kalimat memiliki pola konstruksi tertentu yang dimaksudkan untuk menandai maksud tuturan penutur.

1. Konstruksi Berbeda dan Makna Berbeda

Bagian ini lebih memfokuskan kajian tentang konstruksi kalimat dalam bahasa Merap mengingat konstruksi kata dan frasa telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Kajian tentang bahasa Merap dimaksudkan agar dapat dikaji lebih mendalam konstruksi klausa dasar dan kompleks bahasa Merap serta dapat mengkaji relasi antar klausanya, mengingat setiap konstruksi bukanlah sebuah konstruksi yang terpisah melainkan terangkai sebagai sebuah kesatuan pembentuk makna yang utuh. Hal ini juga terkait dengan fakta bahwa setiap konstruksi tertentu dalam tuturan menghasilkan tanggapan tertentu pula dari mitra tutur. Ketika konstruksi klausa berbeda maka dipastikan memiliki makna yang berbeda pula. Penjelasan akan hal ini dapat dilihat dari data (91) berikut ini.

(91) a. *Lung me wae' peh nae.*
'Orang-orang hulu juga datang.'

b. *Naəng nae peh lung me wae' kieh?*
'Apakah datang juga orang-orang hulu juga?'

Kedua klausa pada (91) terkait secara semantis yaitu bahwa keduanya terkait dengan *lung me wae'*, dan *peh nae*. Pada (91a) kedatangan orang-orang hulu telah terjadi dan ditegaskan pula dengan kata *peh* yang menunjukkan bahwa selain orang-orang dari kampung sekitar *lung me wae'* juga datang. Adapun pada (91b) kedatangan orang-orang hulu sedang dikonfirmasi. Hal ini tentu saja membawa tanggapan yang berbeda dari mitra tutur. Dimungkinkan bahwa klausa (91a) mendapat tanggapan berupa kelegaan, kekaguman, ataupun kekagetan mitra tutur yang terungkap dalam tuturan seperti *Ya!* (Baguslah!), *Ya duui!* (Hebat!), atau *Mae naung langah kieh!* (Apa kabar!) sebagai

tanggapan tuturan (91a). Adapaun tanggapan yang mungkin untuk klausa (91b) adalah *Hai'. Hlau' peh nae.* (Ya. Mereka juga datang) atau *Lam. Hlau' lam nae.* (Tidak. Mereka tidak datang).

Dalam bahasa Merap, konstruksi (91a) disebut konstruksi pernyataan mengingat konstruksi ini mengungkapkan bahwa petutur menyatakan sesuatu sebagai gagasan pokoknya sedangkan (91b) merupakan contoh sebuah konstruksi interogatif yang digunakan oleh petutur yang ingin memastikan apakah sebuah peristiwa terjadi dari mitra tutur. Perubahan posisi FV *peh nae* dari posisi semula sesudah FN *lung me wae'* pada (91a) ke posisi sebelum FN *lung me wae'* menandai konstruksi interogatif dalam bahasa Merap. Kata tanya *kieh* di akhir klausa dan tanda tanya menegaskan konstruksi (91b) sebagai sebuah konstruksi interogatif. Konstruksi interogatif lain dalam bahasa Merap digunakan manakala petutur mengetahui sebuah peristiwa terjadi namun tidak mengetahui satu atau lebih identitas pelaku dalam peristiwa tersebut seperti nampak pada contoh (92) berikut ini.

- (92) a. *Naəng mblai' can tei na woukao?*
 'Siapa membeli ikan ini untuk ibuku?'
 b. *Na naung Lena mblai' can tei?*
 'Untuk siapa Lena membeli ikan ini?'
 c. *Naəng mblai Lena na woukao?*
 'Apa dibeli Lena untuk ibuku?'

Pada (92) nampak bahwa ketiga klausa saling berkaitan secara semantis yaitu bahwa ketiganya mengenai aktivitas *mblai'*, yang membeli *Lena*, yang dibeli *can tei*, yang mendapat manfaat *woakao*. Dalam klausa (92a) dan (92b), salah satu pelaku dalam situasi yang diungkapkan tidak diketahui oleh petutur. Pada (92a) pelaku aktivitas membeli ikan untuk ibuku belum diketahui dan petutur ingin mengetahuinya dari mitra tutur. Pada (92b) penerima manfaat dari tindakan *Lena* membeli ikan belum belum diketahui dan petutur ingin mendapatkan kejelasannya dari mitra tutur. Adapun pada (92c) objek dari tindakan *Lena* membeli untuk *woakao* belum diketahui dan petutur bermaksud memperoleh jawabannya dari mitra tutur.

Berbeda dengan perubahan yang terjadi pada (91), perubahan sintaktis pada klausa (92) sedikit lebih kompleks. Penjelasa mengenai perubahan sintaksis paada klausa interogatif dalam data (92) di atas dapat dijelaskan dengan gambar berikut.

Tabel 8. Tabel Argumen, Ruang Semantis dan Peran Argumen Verba *mblai'*

<i>mblai'</i> (membeli)		
Agentif	Patientif	Beneficiary
<i>Lena / Nceilung</i> (Lena / Seseorang)	<i>can tei</i> (ikan itu)	<i>na woukao</i> (untuk ibuku)
<i>Naəng</i> (Siapa)	<i>Naəng</i> (Apa)	<i>Na naung</i> (Untuk Siapa)

Verba *mblai'* yaitu bentuk lampau dari *mblai'* secara melekat (*prototypic*) memiliki kelengkapan semantis berupa tiga ruang semantis (*semantic slots*) untuk tiga argumen yang masing-masing berisikan FN dengan peran yang berbeda. Ruang semantis pertama adalah untuk FN yang memiliki peran sebagai pelaku (*Agent*), ruang semantis kedua untuk FN dengan peran sebagai *patient* dan ruang semantis ketiga untuk FN dengan peran sebagai penerima manfaat (*benefaktif*). Ketika verba *mblai'* memiliki tiga argumen yang lengkap maka konstruksi klausanya menjadi *Lena mblai' can tei na woukao*. Manakala pelaku tidak hadir sebagai argumen seperti pada (92a), pelaku tetap harus ada namun diganti dengan kata tanya *atu* yang berarti siapa, dan konstruksi klausanya menjadi *Naəng mblai' can tei na woukao?*. Ketika argumen penerima manfaat tidak hadir maka argumen ini dihadirkan dengan kata tanya *na naung* (untuk siapa) sehingga konstruksi klausanya menjadi *Na naung Lena mblai' can tei?*. Adapun untuk argumen *patient* yang tidak hadir klausanya sedikit lebih kompleks mengingat terjadi perubahan diatesis aktif-pasif.

Data (91) dan (92) di atas menunjukkan pula bahwa penutur memiliki cara tertentu untuk mengungkapkan maksud menggunakan bahasa melalui konstruksi tertentu. Data (91a) menggambarkan bahwa untuk menyampaikan realitas bahwa 'orang-orang hulu juga datang' di suatu tempat tertentu dan untuk tujuan tertentu, penutur menggunakan konstruksi yang disebut dengan konstruksi klausa deklaratif (*declarative clause*) sedangkan data (91b) menunjukkan bahwa penutur menggunakan konstruksi tertentu untuk menggali informasi dari mitra tutur menggunakan konstruksi yang disebut dengan konstruksi klausa interogatif (*interrogative clause*). Data (92) menggambarkan bahwa bahasa Merap memiliki varian klausa interogatif.

2. Tipe-tipe Konstruksi

Dari data (91) dan (92) dapat diketahui bahwa bahasa Merap untuk sementara paling tidak memiliki dua jenis konstruksi klausa, yaitu konstruksi deklaratif dan interogatif. Perlu disampaikan bahwa konstruksi klausa deklaratif memiliki dua tipe

seperti nampak pada (100) *Lung me wae' tei lieng hoe'* dan (91) *Lung me wae' peh nae'*. Klausa (100) tidak memiliki verba sedangkan klausa (91) memiliki verba *nae'*. Berdasarkan kehadiran verba dalam konstruksi klausa, konstruksi deklaratif yang tidak memiliki verba biasa disebut konstruksi non-verbal dan konstruksi klausa yang memiliki verba biasa disebut konstruksi deklaratif verbal.

Konstruksi interogatif seperti terlihat dalam data (91b) dan (92a-c) memiliki dua tipe konstruksi, yaitu konstruksi interogatif yang oleh petutur digunakan untuk memastikan kebenaran informasi yang dimilikinya dari mitra tutur. Konstruksi interogatif semacam ini sering disebut dengan konstruksi kalimat pertanyaan umum (*Yes-No Questions*) (91b). Konstruksi kalimat pertanyaan umum memiliki dua kemungkinan jawaban, yaitu jawaban positif dan jawaban negatif. Jawaban positif untuk konstruksi ini, misalnya *hai'* (iya) dan jawaban negatif misalnya *lam* (tidak/ bukan) atau *lam tei* (tidak benar itu). Adapun konstruksi interogatif lain yang digunakan petutur untuk menggali informasi tertentu dari mitra tutur tentang satu atau beberapa argumen verba disebut konstruksi kalimat pertanyaan tertentu (*WH-Questions*) (92). Seperti nampak pada (92a-c), konstruksi klausa ini biasanya diawali dengan kata tanya yang merujuk pada argumen yang ditanyakan. Kata tanya untuk argumen berupa FN manusia (*human*) dan benda (*non-human*) yang berstatus sebagai komplemen verba adalah *naung*. Apabila FN yang ditanyakan memiliki artikel baik pemarah posesif dan genetif maka artikel pemarahnya ditambahkan dengan letak mendahului *naung* menjadi *na naung*. Atas dasar pertimbangan asimilasi, pengucapan *na naung* disatukan menjadi *nanaung*. Kata tanya untuk mendapatkan kejelasan berupa keterangan tempat digunakan kata tanya *kaniu* yang tersusun atas artikel *ka* dan kata tanya *niu* yang setara dengan *kemana* atau *dimana*. Adapun kata tanya untuk mendapatkan kejelasan tentang keterangan waktu adalah *beh'rie*, dan *kurui* untuk jumlah. Tambahan penjelasan untuk kata tanya *kurui* berkaitan dengan kejelasan benda yang ditanyakan. Kata tanya untuk jumlah benda yang telah dipahami kedua petutur kata tanya *kurui* muncul sebelum FN yang ditanyakan. Contoh penggunaan kata tanya dalam bahasa Merap dapat dilihat pada contoh (93) berikut ini..

(93) a. *Naəng enggaie uang?*

‘Siapa membawa uang?’

b. *Na naung enggaie Lena ?* (formal) atau *Lena enggaie na naung?* (tak-formal)

‘Apa dibawa oleh Lena ?’ (formal) atau ‘Lena membawa apa?’ (tak-formal)

- c. *Kaniu woukao kieh?*
‘Dimana ibumu?’
- d. *Na naung kie enggaie kanan nei?*
‘Untuk siapa kamu membawa makanan ini?’
- e. *Beh'rie tamae hakankao nae me wei' tei?*
‘Kapan pamanmu datang dari hulu?’
- f. *Kurui lung nae ka greja teih?*
‘Berapa orang datang ke gereja kah?’
- g. *Naəng hlau' lam nae kieh?*
‘Mengapa mereka tidak datang?’

Partikel *kieh* (93c) dan *teih* (93f dan g) seringkali ditambahkan pada kalimat interogatif. Fungsi kedua partikel ini adalah untuk menguatkan (*intensify*) maksud petutur.

Perihal jenis konstruksi, pendekatan transformasional memberi label tertentu atas dasar beberapa parameter selain deklaratif dan interogatif. Untuk tujuan deskripsi analistis, label parameter jenis konstruksi ditulis menggunakan huruf kapital. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa konstruksi INTEROGATIF dapat berupa AKTIF (93a) maupun PASIF (93b). Demikian halnya dengan konstruksi DEKLARATIF. Kedua konstruksi dapat diikuti oleh sebuah FN *can* dan FP *na Eva* seperti dalam klausa *Lena mblai' can na Eva*. Konstruksi ini biasa dikenal dengan OBYEK OBLIQUE, yaitu peran kasus FN bukan Nominatif. Kedua konstruksi juga dapat diikuti oleh dua FN langsung seperti dalam *Lena mblai' Eva can*. Konstruksi semacam ini biasa disebut OBYEK GANDA. Sebagaimana pula diuraikan dimuka konstruksi deklaratif maupun interogatif bisa VERBAL maupun NON-VERBAL. Atas label tipe konstruksi seperti telah diuraikan di atas, contoh-contoh tipe konstruksi dapat dilihat pada data berikut ini.

- (94) a. *Lena mblai' can na Eva.*
[VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK OBLIQUE]
- b. *Lena mblai' Eva na can.*
[VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK GANDA]
- c. *Can mblai' na Lena Eva.*
[VERBAL, DEKLARATIF, PASIF, OBYEK OBLIQUE]
- d. *Can nei me Lena na Eva.*
[NON-VERBAL, DEKLARATIF, OBYEK OBLIQUE]
- (95) a. *Lena mblai' can na Eva kieh?*
[VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, AKTIF, OBLIQUE OBYEK]

- b. *Lena mblai' Eva can kieh?*
 [VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, AKTIF, OBYEK GANDA]
- c. *Naəng mblai' Lena na Eva kieh?*
 [VERBAL, INTEROGATIF, WH, PASIF, OBLIQUE OBYEK]

Seperti telah dikemukakan di muka, konstruksi pasif seperti pada contoh (95c) memiliki FN yang merujuk pada argumen pasif (*passive participant*), *can* di awal klausa dan memiliki relasi semantis dengan verba *mblai'*, yaitu bahwa FN *can* mendapatkan peran *patientif* dari kelengkapan semantis verba *mblai'* (dibeli). Verba 'dibeli' secara semantis menuntut kelengkapan objek yang dibeli berupa FN. FN *can* yang mendahului verba menjadi FN yang mendapatkan peran semantis dari verba. Meskipun terdapat FN lain *na Lena* dan *Eva*, kedua FN tersebut tidak memiliki relasi semantis langsung dengan verba *mblai'*. Pembuktiannya adalah bahwa kedua FN ini muncul hanya sebagai pelengkap atau *adjuncts* dari verba sehingga kedua FN ini bisa dihilangkan dan konstruksi klausanya tetap berterima *Can mblai'*.

3. Relasi antar Konstruksi

Di muka telah diuraikan bahwa konstruksi yang berbeda dibutuhkan oleh penutur bahasa Merap agar mereka dapat mengungkapkan hal berbeda yang mereka kerjakan menggunakan bahasa, misalnya untuk menyatakan gagasan, mengajukan pertanyaan dan seterusnya. Data (94) menunjukkan bahwa klausa (94a) adalah sebuah klausa deklaratif dan sekaligus juga sebuah klausa aktif yang berbeda dari klausa serupa pada (94b-d) dan (95). Meskipun masing-masing klausa berbeda, mengingat konstruksinya berbeda, bukan berarti tidak memiliki relasi satu sama lain. Masing-masing klausa, kecuali (94d) menyatakan gagasan tentang seseorang bernama Lena melakukan aktivitas membeli kerbau untuk seseorang bernama Eva. Adapun klausa (94d) menyatakan sebuah realitas bahwa seekor kerbau tertentu berasal dari seseorang bernama Lena diperuntukkan bagi seseorang lain bernama Eva dan tidak dinyatakan cara memperoleh kerbau dimaksud. Kajian tentang relasi antar konstruksinya dapat dilakukan dengan melihat alur (*paths*) dari masing-masing konstruksi ke konstruksi yang lain. Relasi antar konstruksinya tentu lebih mudah diamati dari konstruksi dengan tipe yang paling mendekati sama. Alur pertama dimulai dari konstruksi [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK OBLIQUE] pada (94a) ke konstruksi [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK GANDA] pada (94b). Realitas kedua konstruksi ini sama namun terjadi perbedaan pada maksud petutur dalam memberikan tekanan atau perhatian pada bagian klausa. Klausa (94a) menyatakan bahwa ada tindakan aktif yang dilakukan atas suatu objek, yaitu *Lena*

mblai' can na Eva. Adapun klausa (94b) petutur ingin memberikan perhatian lebih pada pentingnya FN penerima manfaat (*benefaktif*). Pada (94c) petutur ingin memberikan perhatian lebih pada FN objek *can* yang dibeli bukan FN yang lain.

Dari konstruksi (94) dapat pula dikaji alur relasinya dengan konstruksi (95). Dari alur pertama (94a) [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK OBLIQUE] ke (94b) [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK GANDA] alur relasi berikutnya adalah dari (94b) [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK GANDA] ke (95b) [VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, AKTIF, OBYEK GANDA]. Alur relasi berikutnya adalah dari (94a) [VERBAL, DEKLARATIF, AKTIF, OBYEK OBLIQUE] ke (94c) [VERBAL, DEKLARATIF, PASIF, OBYEK OBLIQUE] kemudian dari (94c) ke 95c) [VERBAL, INTEROGATIF, WH, PASIF, OBLIQUE OBYEK]. Jika konstruksi klausa (94) menyatakan sebuah tindakan membeli kerbau oleh seseorang bernama Lena diperuntukkan bagi seseorang yang lain bernama Eva, konstruksi klausa (95) mempertanyakan sebuah tindakan membeli kerbau yang dilakukan oleh seseorang bernama Lena bagi seseorang yang lain bernama Eva. Seperti halnya konstruksi pada (94), perbedaan konstruksi pada (95) dibutuhkan guna memberikan tekanan atau perhatian lebih pada bagian tertentu pada klausa. Pada (95c) petutur mengetahui bahwa seseorang bernama Lena membeli sesuatu dan seseorang lain bernama Eva adalah penerima sesuatu yang dibeli, namun petutur ingin mendapatkan informasi tentang objek yang dibeli.

4. Konstruksi Verbal dan Non-Verbal

Dari kajian tentang jenis konstruksi di atas perlu disampaikan pula kajian tentang konstruksi verbal dan non-verbal, mengingat tipe konstruksi ini memiliki peran pokok dalam mengidentifikasi jenis dan alur perbedaan konstruksi. Jika dirunut dari awal maka bermula dari konstruksi VERBAL dan NON-VERBAL masing-masing dibedakan menjadi DEKLARATIF dan INTEROGATIF, kemudian baru label yang lain.

a. Konstruksib Verbal

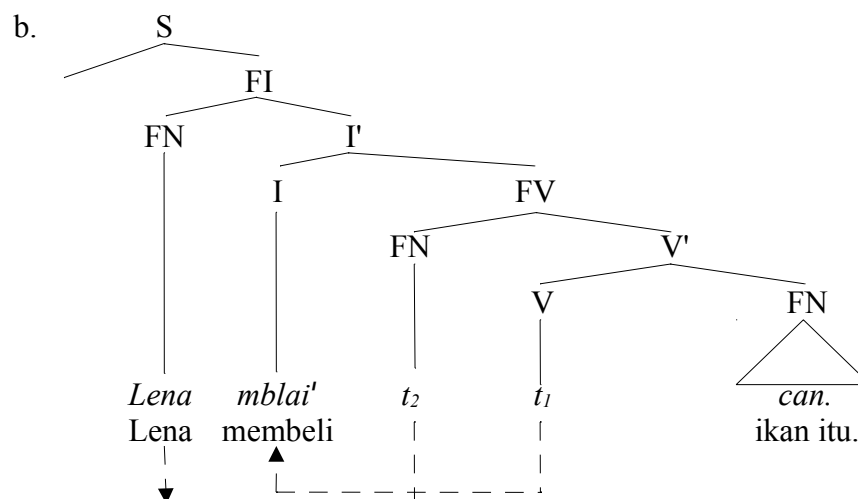
Dalam bahasa Merap kemunculan klausa verbal didasarkan pada relasi penguasa (*heads*) dan penjelas (*modifiers*) sebagai argumen verba. Sebuah verba bahasa Merap sebagaimana verba dalam bahasa lain memiliki kelengkapan semantis bawaan (*prototypic semantic properties*) yang menuntut argumen wajib sebagai komplemen dan agumen tak-wajib sebagai *adjuncts*. Tuntutan kehadiran argumen wajib atau komplemen ini menciptakan ruang semantis (*semantic slots*) yang menjadi kerangka awal konstruksi klausa dalam bahasa Merap. Sebagai contoh, verba *mblai'* (membeli) secara semantis

menuntut dua FN sebagai argumen wajib atau komplemen verba. FN pertama sebagai pelaku tindakan membeli (FNSubj) dan FN kedua sebagai objek yang dibeli (FNObj). Hal ini berarti komplemen verba *mblai'* menciptakan dua ruang semantis yang harus diisi. Mengingat FNSubj yang dibutuhkan adalah FN yang memiliki kemampuan menginisiasi dan mengeksekusi tindakan membeli maka isian pada ruang semantis untuk FNSubj haruslah yang memiliki kelengkapan semantis seperti dimaksud. Dalam hal ini manusia memenuhi kriteria untuk mengisi ruang semantis FNSubj untuk verba *mblai'*. Adapun FNObj untuk verba *mblai'* adalah FN yang memiliki kelengkapan semantis sebagai objek yang bisa dibeli. Dalam hal ini hewan ternak dan barang memenuhi kriteria semantis untuk mengisi ruang semantis FNObj untuk verba *mblai'*. Gambaran untuk menjelaskan alur konstruksi ini dapat di lihat dari contoh (96) berikut ini.

- (96) a. V (*mblai'*) : [FN Subj; FN Obj]
 b. V (*anagalid*) : [FN Subj: *Lena* ; FN Obj: *can*]
 c. *Lena mblai' can.*
 d. *Lena mblai' can.*

Dalam contoh (96b), ruang semantis untuk FNSubj diisi *Lena* dan FNObj diisi *can*. Setelah melewati proses transformasi, sintaksis bahasa Merap menghendaki FNSubj muncul mendahului verba dan FNObj muncul sesudahnya, maka konstruksinya menjadi (96c) *Lena mblai' can*. Bahwa tindakan membeli telah selesai dilakukan maka sintaksis bahasa Merap menandai *tense* lampau tersebut dengan perubahan morfologi *infleksional* pada verba *mblai'* menjadi *mblai'* sehingga komstruksi akhirnya menjadi (96d) *Lena mblai' can*. Dalam kerangka X-berpalang, diagram untuk konstruksi (96d) digambarkan dalam (97) berikut ini.

- (97) a. *Lena mblai' can.*



Dalam level klausa atau dalam pendekatan transformasional juga disebut frasa verbal, nampak bahwa posisi FNSubj *Lena* dan FNObj *can* berada dalam FV. Mengingat setiap tuturan pastilah melekat pada waktu tertentu maka klausa pastilah berada dalam frasa waktu dan bahwa waktu diwujudkan secara morfologis *infleksional* dalam bahasa Merap maka frasa waktu diberi label FI (frasa infleksional). Infleksi morfologis penanda waktu lampau berposisi di sebelah kiri verba yaitu pada posisi I, maka verba *mblai'* yang semula berada di bawah V berpindah (*V* perpindahan) menuju ke infleksi morfologis penanda waktu menjadi *mblai'* pada posisi di bawah I dan meninggalkan jejak t_1 (*trace*). Adapun FN *Lena* yang semula berada di posisi FN di dalam VP dituntut secara sintaksis untuk berpindah (*NP* perpindahan) mendahului verba pada posisi FN di dalam FI dan meninggalkan jejak t_2 (*trace*). Sintaksis bahasa Merap mensyaratkan bahwa FN sebagai komplemen verba yang berperan sebagai subjek berposisi mendahului verba guna mendapatkan peran semantis dari kelengkapan semantis (*semantic properties*) verba. Hasil proses transformasi untuk konstruksi deklaratif yang menyatakan *Lena membeli kerbau itu* dalam bahasa Merap menjadi *Lena mblai' can* seperti tergambar dalam (97b) di atas.

b. Konstruksi Non-Verbal

Dalam bahasa Merap, konstruksi non-verbal didasarkan atas relasi penguasa (*heads*) dan penjelas (*modifiers*). Penguasa menjadi pokok kalimat dan penjelas menjadi sebutan. Meskipun kalimat non-verbal dapat dikembangkan dari frasa selain frasa verbal namun demikian frasa nominal merupakan jenis frasa yang paling umum sebagai dasar konstruksi non-verbal dalam bahasa Merap. Sebagai penguasa (*heads*) nomina dalam bahasa Merap dimungkinkan mendapatkan penjelas (*modifiers*) berupa penegas, adjektiva, adverbial, dan nomina. Konstruksi non-verbal dalam bahasa Merap beragam berdasarkan atas relasi nomina dengan penjelasnya. Untuk nomina dengan penjelas berupa penegas misalnya *moa nie*, konstruksi klausanya mewajibkan penegas *nie* sebagai pokok dan nomina *moa* sebagai sebutan dengan artikel penanda akusatif \emptyset . Hasil konstruksinya menjadi *Nie moa*. Adapun untuk nomina dengan penjelas selain penegas, konstruksi klausa dalam bahasa Merap menjadikan nomina sebagai pokok kalimat dan penjelasnya sebagai sebutan. Contoh konstruksi klausa non-verbal yang dikembangkan dari FN dengan penjelas selain penegas dapat dilihat pada (98) berikut ini.

- (98) a. *Kayau' buayan nie rao duui*. 'Pohon durian itu tinggi sekali.'
 [NON-VERBAL, DEKLARATIF, ATRIBUTIF]

- b. *Kayau' nie buayan*. Pohon itu pohon durian.
[NON-VERBAL, DEKLARATIF, EKUATIF]
- c. *Kayau' buayan nie liang hoe'*. 'Pohon durian itu di pinggir sungai.'
[NON-VERBAL, DEKLARATIF, LOKATIF]
- (99) a. *Kayau' buayan nie rao duui kieh?* 'Pohon durian itu tinggi sekali ya?'
[NON-VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, ATRIBUTIF]
- b. *Kayau' nie buayan kieh?* 'Apakah pohon itu pohon durian?'
[NON-VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, EKUATIF]
- c. *Kayau' buayan nie liang hoe' kieh?* 'Apakah pohon durian itu di pinggir sungai?'
[NON-VERBAL, INTEROGATIF, YES-NO, LOKATIF]

Konstruksi non-verbal, deklaratif atributif digunakan untuk memberikan gambaran sifat sebuah entitas. Pada contoh (98a), digambarkan bahwa 'pohon durian yang dirujuk memiliki sifat tinggi sekali'. Adapun konstruksi non-verbal, deklaratif, ekuatif digunakan untuk menyatakan bahwa sebuah entitas identik dengan entitas lain. Pada contoh (99b), 'pohon yang dirujuk identik dengan pohon durian'. Konstruksi non-verbal, deklaratif, lokatif digunakan untuk menyatakan lokasi atau tempat sebuah entitas berada.

Sebagaimana dicontohkan dalam (99), bergantung pada tujuan tuturan, konstruksi non-verbal dalam bahasa Merap dapat dikembangkan dalam konstruksi deklaratif dan interogatif. Konstruksi interogatif dalam bahasa Merap digunakan oleh petutur untuk mendapatkan kepastian dari mitra tutur atas sebuah entitas. Berbeda dari konstruksi verbal, konstruksi non-verbal tidak dimungkinkan untuk diubah menjadi konstruksi pasif dan tidak dimungkinkan memiliki objek ganda. Perlu disampaikan bahwa FN yang menduduki fungsi sebutan dalam bahasa Merap tidak disebut objek oblique atau FN yang mendapatkan peran non-nominatif namun disebut komplemen.

5. Struktur Kalimat

Di bagian awal telah dibahas kajian tentang relasi antara penguasa dan penjelas (*dependencies relation*), struktur konstituen yang mengatur susunan kata dalam frasa dan frasa dalam klausa, serta bangunan konstruksi klausa dalam bahasa Merap. Perbedaan antara klausa dan kalimat belum dibedakan secara rinci dalam pembahasan awal. Pada bagian ini perlu dibahas secara lebih rinci batasan pengertian tentang klausa dan kalimat guna melihat konsepsi tentang 'induk kalimat' dan 'anak kalimat' dalam bahasa Merap.

a. Klausa dan Kalimat

Pengertian klausa secara tradisional adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas pokok dan sebutan dan berpotensi menjadi kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Adapun pengertian klausa secara transformasional adalah rangkaian kata yang merupakan proyeksi maksimal dari infleksi dan disebut frasa infleksional. Untuk lebih jelasnya, pengertian klausa menurut teori transformasional dapat dilihat dari data berikut.

(100) a. *Lena mblai' can tei.*
 'Lena membeli (seekor) ikan.'

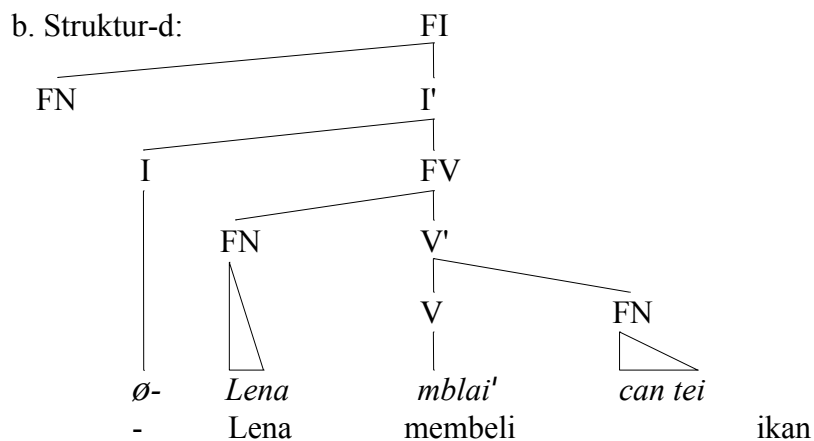
b. Kalimat: [*Lena*] [\emptyset -] [*mblai' can tei*].
 FN I-PAST FV

c. Struktur-s: [_{FI} *Lena*] [_{PAST} \emptyset -*mblai'* [_{FV} [_V *t₁* [_{FN1} *t_j*; _{FN2} *can tei*]]]]]]

d. Struktur-d: [_{FI} [_{PAST} \emptyset - [_{FV} [_V *mblai'* [_{FN1} *Lena* ; _{FN2} *can tei*]]]]]]

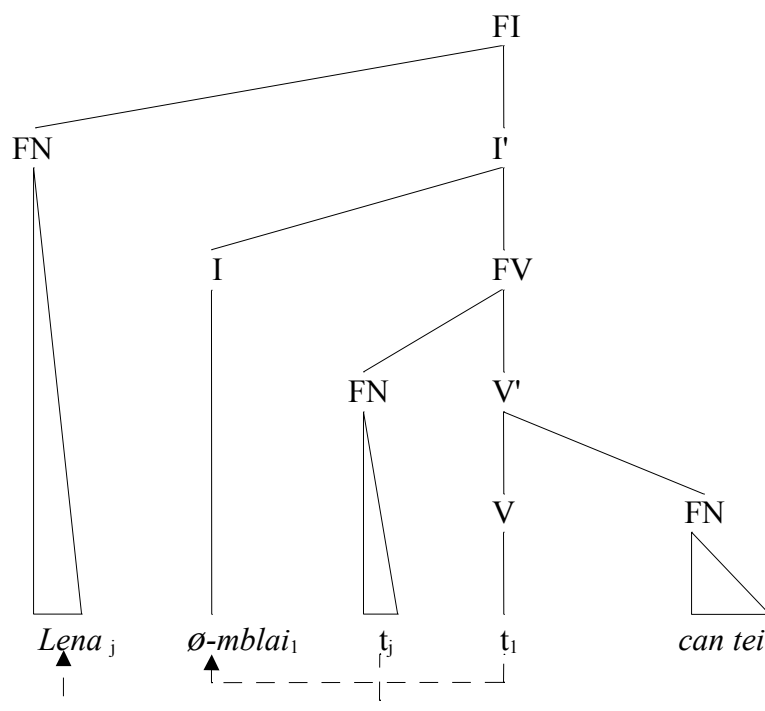
Kalimat (100a) beranggotakan FN *Lena* , infleksi penanda kala lampau berupa alomorf \emptyset - dan frasa verbal beranggotakan V *mblai'* dan FN *can tei* (100b). Berdasarkan teori struktur frasa, sebuah struktur merupakan sebuah proyeksi maksimal dari sebuah kategori. Struktur *Lena mblai' can tei* adalah sebuah struktur yang merupakan proyeksi maksimal dari kategori kala yang ditandai oleh alomorf \emptyset -, sehingga keseluruhan struktur tersebut merupakan frasa kala atau disebut pula frasa infleksi yang dilambangkan dengan FI mengingat struktur berupa kalimat tidak hanya berupa proyeksi maksimal kala namun bisa pula berupa proyeksi maksimal dari AUX atau kata kerja bantu seperti akan, sudah, bisa serta verba infinitif (100c). Diagram struktur-d dan struktur-s dapat di lihat dalam diagram x-berpalang (101) berikut ini.

(101) a. *Lena mblai' can tei.*



Pada struktur-d nampak bahwa alomorf \emptyset - penanda kala lampau dalam bahasa Merap menjadi pengendali argumen *Lena mblai' can tei*. Sebagai sebuah morfem terikat alomorf \emptyset - perlu dilekatkan dengan verba *mblai'* sebagai morfem bebas melalui proses infleksi sehingga dalam struktur-s verba *mblai'* sebagai argumen berpindah dari posisi V menuju ke posisi I menjadi *mblai'*. Perpindahan verba *mblai'* menjadikan posisi verba mendahului FN *Lena* sebagai argumen eksternal atau subjek kalimat. Tuntutan sintaksis pada tataran struktur-s bahasa Merap menghendaki FN Subjek mendahului verba sehingga FN *Lena* yang semula menduduki posisi FN sebagai argumen eksternal V berpindah menuju ke posisi *specifier* I' yang kosong. Diagram struktur-s dari struktur-d pada (101b) dapat dilihat pada (102) berikut ini.

(102) a. Struktur-s



b. Wujud Fonologis: *Lena mblai' can tei*.
Lena membeli ikan.

Dari pengertian ini, nampak bahwa pembahasan tentang kalimat berarti pula membahas tentang klausa. Mengulas kelengkapan klausa (103) berikut dapat menjadi awal kajian tentang kalimat dan klausa bahasa Merap.

(103) a. *Lena panao ma harainghie.*
'Lena berjalan bersama daiknya.'

b. *Lena kalam moa.*

‘Lena di dalam rumah.’

c. *Lena ngahaih tamaekaomu mblai' sapida.*
 ‘Lena mengatakan (bahwa) ayahmu membeli sepeda.’

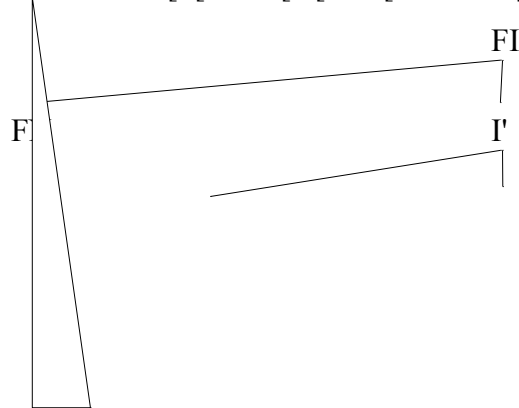
Contoh (103a) dan (b) merupakan sebuah kalimat dan juga sebuah klausa. Adapun contoh (103b) adalah sebuah kalimat yang memiliki dua klausa, sebuah klausa pokok (*main clause*) dan sebuah sub klausa (*sub clause*). Istilah lain untuk klausa pokok adalah ‘induk kalimat’ dan ‘anak kalimat’ untuk sub klausa. Dalam (103b), *Lena ngahaih* merupakan induk kalimat dan *tamae'kao mblai' sapida* adalah anak kalimat. Kajian lebih rinci tentang kalimat dibahas pada bagian lain sesudah pembahasan tentang klausa berikut ini.

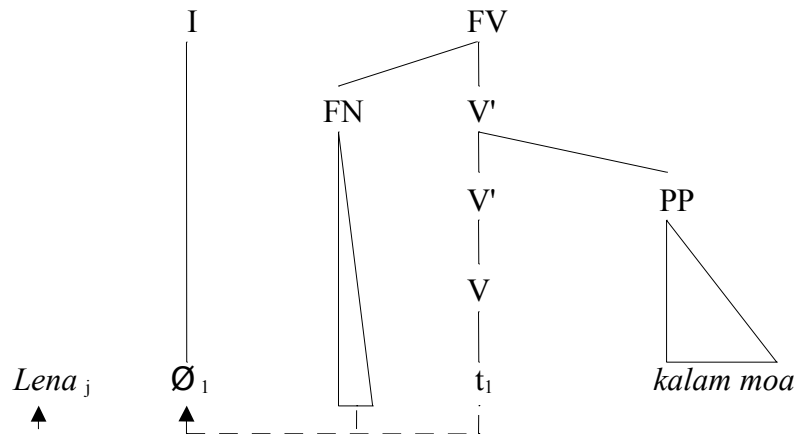
Dimuka telah disebutkan bahwa klausa seperti pada (103a) secara transformasional juga disebut frasa infleksional mengingat klausa adalah rangkaian kata dengan penguasa (*head*) kala yang proses morfologisnya menerapkan mekanisme infleksi sehingga kalimat disebut frasa infleksional. Rumusan ini lebih tepat untuk mendeskripsikan klausa non verbal dalam bahasa Merap mengingat bahasa Merap memiliki klausa non-verbal seperti pada (103b). Klausa (103b) *Lena kalam moa* tidak memiliki verba namun perlu diingat bahwa setiap klausa mengandaikan kala yang menjadi pemicu kemunculan setiap kalimat, yaitu bahwa setiap kalimat diujarkan untuk merujuk pada sebuah kala tertentu. Secara transformasional klausa (103b) tentulah sebuah frasa hanya saja perlu menemukan penguasanya (*head*) guna menamai rangkaian kata ini. Sebagaimana verba mengendalikan konstituen lain sebagai argumennya, maka FN *Lena* dalam *Lena kalam moa* menjadi pengendali konstituen lain. Oleh karenanya klausa (103b) *Lena kalam moa* merupakan sebuah frasa nominal, FN *Lena* sebagai penguasa (*head*) dan FP *kalam moa* sebagai penjelas (*modifier*). Terkait dengan pengertian kalimat secara transformasional, frasa nominal *Lena kalam moa* merupakan argumen komplemen dari kala kini dalam bahasa Merap. Deskripsi struktur-d dan –s untuk klausa tersebut dapat dilihat pada data (104) berikut ini.

(104) a. *Lena kalam moa.*

b. Struktur-s: $[_{FI} \text{Lena}_j [_{PRE} \emptyset_1 [_{FV}[v' \text{t}_i [_{FNI} \text{t}_j [_{PP} \text{kalam moa}]]]]]]]$

c. Struktur-d: $[_{FI}[_{PRE} \emptyset [_{FV}[v' \emptyset [_{FNI} \text{Lena} [_{PP} \text{kalam moa}]]]]]]]$





b. Unsur-unsur Pokok Klausa dan Kalimat

Dari penjelasan di atas, klausa secara transformasional dibedakan menjadi dua, yaitu klausa dengan penguasa verba dan klausa dengan penguasa nomina. Dengan demikian maka unsur pokok klausa juga dilihat berdasarkan jenis klausanya. Dalam klausa verbal, unsur pokoknya adalah verba, komplemen berupa FN, dan *adjuncts* berupa FAdv dan FP. Jumlah komplemen berupa FN ditentukan oleh sub kelas verba seperti tertulis dalam (104) di atas. Sub kategori Verba Intransitif membutuhkan satu FN pada posisi sebelah kiri verba, Verba Transitif memerlukan dua FN di kiri dan kanan verba, Verba Ditransitif membutuhkan tiga FN dengan posisi satu FN di sebelah kiri dan dua FN di sebelah kanan verba, Verba Intransitif Lokatif membutuhkan satu FN di sebelah kiri dan satu FP di sebelah kanan, Verba Transitif Direktif memerlukan satu FN di sebelah kiri dan kanan serta satu FP di sebelah kanan verba, dan sub kategori kopula membutuhkan satu FN di sisi kiri dan satu FA di sebelah kanan verba seperti nampak pada (105) berikut ini.

- | | | | | | |
|----------|---------------------------------------|--------|--|-------|---|
| (105) a. | <i>Lena kihie ue.</i> | | | | ‘Lena tersenyum.’ |
| | FN | Vi | | | |
| b. | <i>Lena mblai' sapida.</i> | | | | ‘Lena membeli sepeda.’ |
| | FN | Vt | | FN | |
| c. | <i>Lena mblai' sapida na haraing.</i> | | | | ‘Lena membeli sepeda
buat adiknya.’ |
| | FN | Vdt | | FN FN | |
| d. | <i>Lena klui me hoe'.</i> | | | | ‘Lena pulang dari laut.’ |
| | FN | Vi | | FP | |
| e. | <i>Lena tlu'ung heikie kalam moa.</i> | | | | ‘Lena menuntun ibunya.
masuk rumah.’ |
| | FN | Vt dir | | FN FP | |
| f. | <i>Lena ya duui.</i> | | | | ‘Lena nampak sangat
cantik.’ |
| | FN | | | FA | |

Dalam konstruksi non-verbal, unsur pokoknya berupa FN sebagai penguasa dan unsur lain sebagai komplemen. Unsur lain dalam klausa non-verbal bergantung pada jenis konstruksinya. Konstruksi [ATRIBUTIF] membutuhkan satu FA sebagai sebutan, konstruksi [EKUATIF] memerlukan satu FN sebagai sebutan, dan konstruksi [LOKATIF] membutuhkan satu FP sebagai sebutan seperti nampak pada (106) berikut ini.

- (106) a. *Lena kadao'*. [ATRIBUTIF] 'Lena gemuk.'
 FN FA
- b. *Lena haya'kao*. [EKUATIF] 'Lena temanku.'
 FN FN
- c. *Lena kalam moa*. [LOKATIF] 'Lena di dalam rumah.'
 FN FP

c. Urutan Kata

Urutan unsur pokok klausa verbal dalam bahasa Merap secara umum, FN Subjek sebagai argumen eksternal verba berada pada posisi sebelah kiri atau sebelum verba dan verba serta unsur lain berada di sisi kanan atau sesudah FN Subjek seperti terlihat pada (105). Adapun unsur pokok klausa non-verbal dalam bahasa Merap secara umum, FN Subjek mendahului atau di sebelah kiri argumen penjelasnya seperti terlihat pada (106).

Urutan sebaliknya verba – FN Subjek cukup sering dipakai, maka urutan verba – FN Subjek dalam bahasa Merap dianggap normal dan bukan merupakan gejala perkecualian. Karenanya, istilah 'inversi sebutan' dapat digunakan dalam sintaksis bahasa Merap untuk sekadar menyatakan urutan verba – FN Subjek, tanpa maksud bahwa kaidah bahasa yang normal dilanggar. Ditematkannya verba pada awal klausa tidak perlu setiap kali ditafsirkan sebagai pentopikan dari verba karena hal ini digunakan sekadar untuk memperkuat makna argumen baik komplemen maupun penjelas atau untuk menghubungkan kalimat tersebut dengan kalimat-kalimat yang mendahuluinya seperti nampak pada data (107) berikut ini.

- (107) *Nyae kurui me wae' kawa moa adat.*
 'Ada beberapa orang hulu di luar balai desa.'
- Halam reih nae hlau'.*
 'Kemarin datang mereka.'

Dalam bahasa Merap, verba lebih sering menempati posisi di depan FN Subjek dalam situasi ketika klausa didahului keterangan sirkumstansial waktu, tempat, sebab, akibat dan tujuan, ketika klausa merupakan klausa eksistensial dengan argumen penjelas yang dinyatakan oleh verba *Nyae'* (107), serta ketika klausa merupakan kalimat pasif

sebagaimana ciri dan sifat gramatikal rumpun bahasa Austronesia seperti dalam (108) berikut ini.

(108) *Sapida mblai' Lena* 'Sepeda itu dibeli oleh Lena.'
FN Patientif FN Agentif

Fakta tentang klausa di atas menjelaskan bahwa penyebutan satuan bahasa berupa klausa dimaksudkan untuk tujuan analisis. Kajian bahasa Merap dimaksudkan untuk merumuskan sistem kaidah sintaksis bahasa Merap dan klausa merupakan bagian dari sistem ini. Analisis sistem kaidah bahasa Merap dimungkinkan melalui kajian klausa sebagai bagian terpisah dari satuan konteks berupa kalimat. Dengan kata lain, penyebutan kalimat mengandaikan penyebutan satuan bahasa yang kontekstual dan tidak berdiri sendiri sebagai sebuah konteks. Keutuhan arti sebuah kalimat sangat bergantung pada konteks berupa kalimat sebelum dan sesudahnya. Sebagai sebuah teks, kalimat-kalimat untuk mewakili keutuhan gagasan petutur sangat mungkin memiliki konstruksi yang beragam. Melalui identifikasi dan kajian klausa sebagai bagian teks, sistem sintaksis bahasa Merap secara menyeluruh dapat dideskripsikan.

6. Struktur Pemaknaan Klausa dan Kalimat Bahasa Merap

Dalam sebuah klausa, verba merupakan penguasa (*head*) yang mengendalikan seluruh frasa lain dalam klausa. Relasi penguasa-penjelasan ini menghasilkan dua relasi antara verba dalam klausa dan komplemen-komplemennya. Relasi yang pertama adalah fungsi sintaktis atau relasi sintaktis, yaitu 'subjek', 'objek langsung', 'objek tak langsung', dan 'objek oblique', serta yang kedua adalah peran, seperti pelaku (A) dan pasientif (P).

a. Subjek

'Subjek' merupakan fungsi sintaktis yang rumit. Untuk mengkaji perihal subjek dalam bahasa Merap dapat dimulai dari data (109) berikut ini.

(109) a. *Tamaekao mblai' sapida.*
'Ayahmu membeli sepeda.'
b. *Sapida mblai' ku' tamaekao.*
'Sepeda (itu) dibeli (oleh) ayahmu.'

FN *Tamaekao* mendahului verba *mblai'* dan tidak mendapatkan tambahan artikel, serta mendapat tambahan artikel *ku'* dalam konstruksi pasif merupakan ciri sintaktis. FN yang memiliki ciri-ciri sintaktis semacam ini dalam sebuah klausa disebut **subjek gramatikal**.

FN *tamaekao* memiliki kelengkapan lain terkait dengan aktivitas verba, yaitu sebagai pelaku tindakan yang dirujuk oleh verba. Dalam keadaan semacam ini, FN *tamaekao* dinyatakan memiliki peran sebagai pelaku atau *Agent* dan dalam pendekatan Transformasional dilambangkan dengan A. Pada (109b), meskipun FN *tamaekao* berada di akhir klausa dan mendapatkan artikel *ku*, FN *tamaekao* merupakan pelaku tindakan ‘membeli’. FN *tamaekao* dalam kondisi ini disebut **subjek logis**. Kelengkapan lain yang dapat dirujuk oleh FN *tamaekao* dalam (109a) adalah bahwa FN *tamaekao* merupakan FN yang mengawali seluruh isi klausa yang akan disampaikan oleh petutur. Karena FN *tamaekao* mengawali klausa maka FN *tamaekao* mempengaruhi mitra tutur secara psikologis untuk melakukan semacam dugaan tentang kelanjutan maksud dan arah pembicaraan. FN *tamaekao* dalam kondisi semacam ini disebut **objek psikologis**. Dalam (109a), FN *tamaekao* memiliki ciri sebagai subjek gramatikal, subjek logis, dan subjek psikologis. Adapun dalam (109b), FN *tamaekao* bukanlah subjek psikologis mengingat FN yang memulai klausa bukan FN *tamaekao*, melainkan FN *sapida*. Dalam kondisi ini, FN *sapida* merupakan subjek psikologis klausa pasif (109b).

Satu hal yang perlu ditambahkan dalam penjelasan mengenai subjek dalam bahasa Merap adalah bahwa FN oblique sebagai subjek gramatikal klausa dimarkahi sebagai nominatif sehingga FN oblique sebagai subjek gramatikal tidak mendapatkan artikel sebagai penanda nominatif, seperti nampak dalam (110) berikut ini.

- (110) a. *Lencau nahae ma'bai bu'hieh reih.*
 ‘Harimau berburu rusa tengah hari.’
- b. *Ma'bai takau' lencau.*
 ‘Rusa takut (dengan) harimau.’

Sebagai FN subjek gramatikal, *lencau* dalam (110a) tidak mendapatkan artikel, demikian pula dengan FN *ma'bai* sebagai subjek gramatikal dalam (110b).

b. Objek Langsung

Kajian tentang objek langsung dalam bahasa Merap dapat dimulai dari konstruksi klausa [DEKLARATIF AKTIF]. Data (111) berikut menunjukkan bahwa FN yang mengikuti verba dalam konstruksi ini adalah objek langsung.

- (111) a. *Lena hmue kanan.*
 ‘Lena makan nasi.’
- b. *Lencau nie patae ma'bai nie.*
 ‘Harimau itu membunuh babi itu.’
- c. *Woukao la'rou kata'.*

‘Ibuku mengambil air.’

Dari data (110) dapat disampaikan bahwa kecuali FN nama orang, semua objek langsung dalam bahasa Merap tidak mendapatkan artikel sebagai penanda pasientif. Adapun FN nama orang sebagai objek langsung mendapatkan artikel *ku* sebagai penanda pasientif, seperti nampak pada data (112) berikut ini.

- (112) a. *Lena tapak Martin.*
‘Lena bertemu Martin.’
- b. *Sangki kiem ku Osie.*
‘Sangki menyayangi Osie.’

Konstruksi klausa aktif memiliki relasi berpasangan dengan konstruksi pasif. Salah satu kelengkapan objek langsung adalah bahwa FN objek langsung merujuk pada FN subjek gramatikal kalimat pasif, seperti nampak dalam data (113) berikut.

- (113) a. *kanan hmue ku Lena .*
‘Nasi (itu) dimakan oleh Lena .’
- b. *Ma'bai patae ku lencau nie.*
‘Rusa (itu) dibunuh oleh harimau itu.’
- c. *Da timug inalap ni inaku.*
‘Air itu diambil oleh ibuku.’

Data (113) menunjukkan bahwa meskipun FN berada pada posisi awal klausa namun relasi semantis antara FN dan verba memposisikan FN sebagai nomina pasientif yang dalam bahasa Merap tidak ditandai dengan artikel, sehingga FN *kanan* (113a), *ma'bai* (113b) dan FN *kata'* (113c) adalah objek langsung masing-masing verba klausa pasif. Ditinjau dari posisinya yang di awal klausa FN *kata'* (113a), *ma'bai* (113b) dan FN *kata'* (113c) adalah sekaligus subjek gramatikal klausa.

Catatan yang perlu disampaikan mengenai objek langsung adalah bahwa dalam konstruksi [DEKLARATIF, AKTIF], verba berargumen ganda menempatkan satu FN sebagai subjek logis atau agentif (A) dan satu FN sebagai objek langsung atau pasientif (P). Dalam bahasa Merap dapat ditambahkan bahwa FN sebagai objek langsung dimarkahi dengan artikel *da* yang menandai kasus akusatif.

c. Objek Oblique dan Objek Tak Langsung

Kajian sintaksis mengenalkan konsep objek oblique, yaitu FN yang merupakan komplemen dari preposisi. Dalam bahasa Merap objek oblique dapat ditemukan dalam data (114) berikut ini.

- (114) a. *Tamae' hakankao mblai' can tei na woakao.*

‘Pamanku membeli ikan untuk ibuku.’

b. *Martin enggaie sapida na haraingkao.*

‘Martin membawa sepeda untuk adikku.’

c. *Lena nyurua curua na haik kie.*

‘Lena menulis surat untuk pacarnya.’

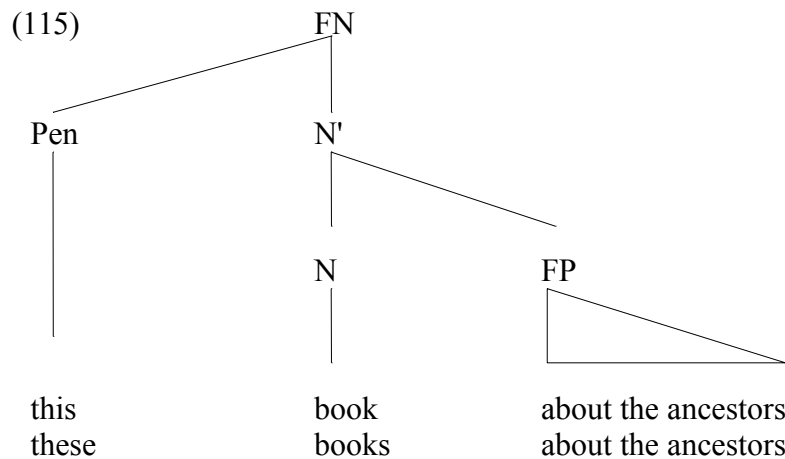
Data (114) menunjukkan bahwa masing-masing verba dalam klausa memiliki dua argumen FN yang berposisi mengikuti verba. Objek oblique dalam bahasa Merap ditandai dengan artikel *na*, seperti *na woakao* (114a), *na haraingkao* (114b), dan *na haik kie* (114c). Data di atas juga memberikan gambaran bahwa masing-masing verba memiliki objek langsung, yaitu FN yang muncul sebagai kompelemen langsung verba yang muncul persis di sisi kanan verba dan ditandai dengan artikel *da*. Mengingat objek oblique berada dalam frasa yang merupakan komplemen verba maka objek oblique dengan sendirinya merupakan objek komplemen verba. Karena masing-masing verba dalam (114) juga memiliki objek langsung, maka objek oblique sebagai objek lain dari verba juga disebut objek tak langsung. Satu hal yang perlu ditambahkan dalam identifikasi objek tak langsung adalah bahwa FN sebagai objek tak langsung dalam bahasa Merap adalah nomina bernyawa atau *animate beings*.

d. Pelekat Sintaktis

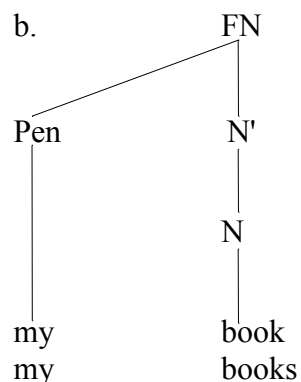
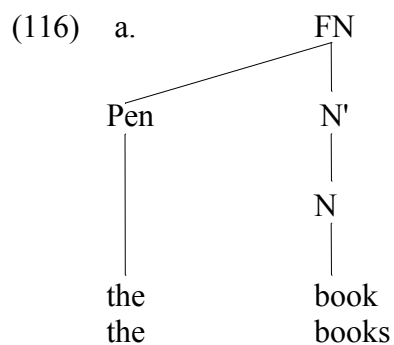
Pelekat sintaktis merupakan perangkat morfologis yang menandai kata, frasa, atau klausa yang dilekatkan. Dalam teori awal pelekat sintaktis terangkum dalam konsep *agreement* dan *government*. *Agreement* menggambarkan relasi antara penguasa dan penjelas (*head-modifier relations*) dalam wujud persesuaian morfologis pada frasa nominal. Dalam beberapa bahasa, penguasa nomina pada frasa nominal dan adjektiva sebagai penjelas bersesuaian dengan kasus dan jumlah, sedangkan FN subjek dalam klausa dan verba bersesuaian dengan persona dan jumlah. Adapun, *government* menggambarkan relasi penguasa-penjelas (*head-modifier relations*) dalam tataran konstruksi. Dalam bahasa Merap, *agreement* dan *government* memang tidak nampak jelas dalam bentuk perubahan morfem namun merupakan konsep penting dalam sintaksis. Oleh karena itu penjelasan mengenai pelekat sintaksis perlu disampaikan meskipun menggunakan contoh-contoh bukan dari bahasa Merap.

e. Pola Persesuaian (*Agreement*)

Pola persesuaian dalam bahasa Merap dapat dikaji dari contoh diagram FN bahasa Inggris dalam (115) berikut ini.



Data (115) menunjukkan bahwa artikel dalam bahasa Inggris bersesuaian dengan jumlah FN penguasanya. Persesuaian tersebut diwujudkan secara morfologis, yaitu *this* untuk FN tunggal *book* menjadi *these* manakala FN jamak *books*. Data (115) menunjukkan bahwa dalam FN bahasa Inggris persesuaian ini dikendalikan oleh penguasa (*head*) terhadap penjelas (*modifier*). Dalam bahasa Inggris tidak semua artikel mengalami persesuaian morfologis, seperti nampak pada data (116) berikut.



Data (116) di atas menunjukkan bahwa artikel *the* dan pronomina persona *my* tidak mengalami perubahan secara morfologis manakala FN tunggal *book* menjadi jamak *books*.

Dari data di atas nampak bahwa persesuaian antara penguasa dan penjelas tidak selalu diwujudkan secara morfologis dalam bentuk perubahan morfem seperti dalam (116). Mengenai persesuaian diwujudkan secara morfologis atau tidak bukanlah hal pokok. Manakala bahasa Inggris tidak mewujudkan persesuaian artikel *the* dan FN penguasa *book* bukan berarti tidak terjadi persesuaian. Bahasa Merap dan bahasa-bahasa rumpun Austronesia lain pada umumnya tidak mewujudkan persesuaian penguasa-penjelas secara morfologis dalam wujud morfem seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa yang kaya akan persesuaian morfologis.

Data (116) di atas menunjukkan bahwa persesuaian antara penguasa FN *book* dan penjelas *this* terkait dengan jumlah FN penguasa. Selain terkait jumlah. Persesuaian terkait pula dengan jender dan kasus. Dalam bahasa Merap, persesuaian terjadi terkait kasus yang mewujudkan dalam urutan verba transitif dan argumennya, seperti nampak dari data (110) yang disajikan dalam (117) berikut ini.

- (117) a. *Lencau nahae ma'bai bu'hieh reih..*
 'Harimau berburu rusa tengah hari.'
 b. *Ma'bai takaθk ləncau.*
 'Rusa takut (dengan) harimau.'

Data (116) menunjukkan bahwa artikel dalam bahasa Merap bersesuaian dengan fungsi gramatikal FN dalam relasi penguasa-penjelas. FN yang menduduki fungsi subjek nominatif mendahului verba, sedangkan FN yang menduduki fungsi objek langsung akusatif muncul sesudah verba. Hal ini berlaku untuk FN manusia (*human beings*), maupun FN bukan manusia, seperti nampak dalam data (118) berikut ini.

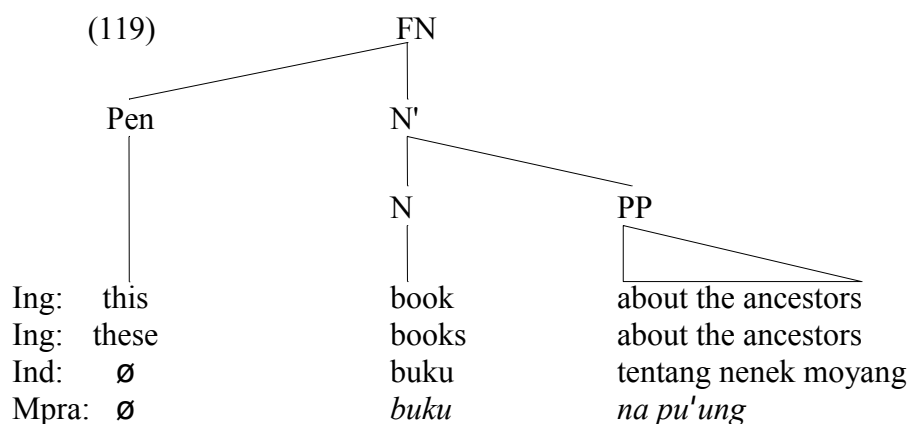
- (118) a. *Martin tapak tamaekao kawa moa adat.*
 'Martin bertemu ayahmu di balai desa.'
 b. *Lena nyurua curua ma haikna.*
 'Lena menulis surat (untuk) kekasihnya.'

Data (117) menunjukkan bahwa oyek oblique yang juga sebagai onyek tidak langsung mendapatkan artikel *ma*.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa persesuaian sebagai penanda relasi penguasa-penjelas merupakan ketentuan sintaktis yang terjadi pada bahasa Merap, meskipun perwujudannya berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Persesuaian ini juga menentukan pola relasi penguasa-penjelas sehingga hal ini juga menentukan pola urutan penguasa-penjelas dalam frasa dan klausa bahasa Merap.

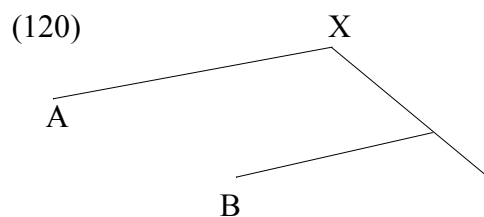
f. Pola Pengendalian (*Government*)

Dari diagram (116) tentang persesuaian penguasa-penjelasan, penjelasan yang bersesuaian berada dalam posisi geometrik lebih tinggi dari penguasanya. Seperti terlihat dalam (116), penjelasan berupa artikel *this* berada di atas posisi FN *book* sebagai penguasa FN *this book*. Demikian halnya dengan artikel *these*, FN *books* sebagai penguasa berada di bawah posisi artikel sebagai penjelasnya. Posisi artikel *this* dan *these* berada di bawah Pen (Penegas) sejajar dengan N', proyeksi maksimal dari N. Adapun posisi N sebagai penguasa berada di bawah N'. Jika (116) dimodifikasi dalam bahasa Merap maka diagram (119) berikut ini dapat menjadi permulaan penjelasan mengenai pola pengendalian (*government*).



Dalam bahasa Merap, artikel tidak diwujudkan sebagai tanda persesuaian dengan N penegas *buku* dalam FN *buku na pu'ung*.

Bila diagram (119) disederhanakan dalam kerangka diagram X berpaling maka diagramnya akan menjadi seperti (120) berikut ini.



Bila dirunut asalnya, diagram (119) menunjukkan bahwa X menggantikan FN, A menggantikan Pen (Penentu/ *determiner*), dan B menggantikan N. X menguasai A dan B. A tidak menguasai B dan B tidak menguasai A. Relasi dalam frasa ini biasa disebut dengan relasi *c-command*, kependekan dari *constituent-command*, yaitu relasi penguasaan konstituen B terhadap A. Dalam istilah transformasional relasi ini biasa disebut dengan A *c-command* B. Percabangan A dikatakan *c-command* B jika dan hanya

jika (i) A tidak menguasai B dan B tidak menguasai A, dan (ii) percabangan pertama (X) menguasai baik A maupun B. Percabangan dalam frasa seperti (120) di atas merupakan alur relasi penguasaan konstituen (*c-command*). Bila alur penguasaan konstituen (*c-command*) dimulai dari A menuju X kemudian menuju B, alur persesuaian justru bermula dari B naik menuju X dan kemudian menuju A. Perlu disampaikan bahwa letak kiri atau kanan A dan B tidak mempengaruhi relasi penguasaan konstituen (*c-command*) maupun persesuaian. Bahasa Inggris misalnya menempatkan penjelas nomina di kiri sedangkan bahasa Merap menempatkan penjelas di sisi kanan nomina penguasa.

Penjelasan mengenai relasi penguasaan konstituen (*c-command*) diperlukan untuk menjelaskan pola pengendalian (*government*) dalam bahasa Merap, seperti terlihat dalam data (121) berikut ini.

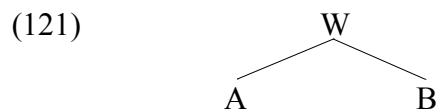
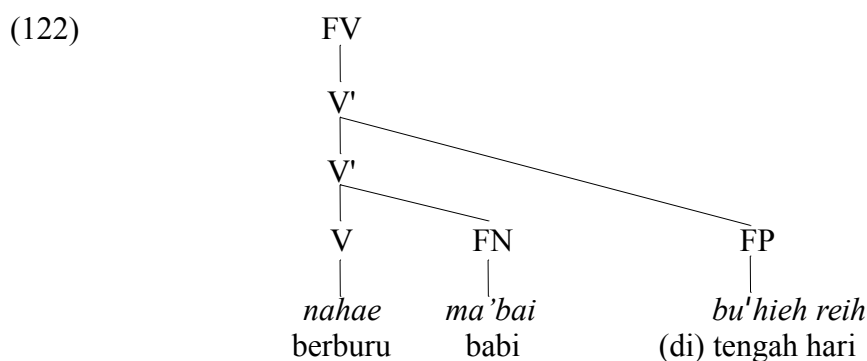


Diagram (121) diperlukan guna menjelaskan beberapa istilah terkait dengan pola pengendalian (*government*), seperti *sisters*, pengendali (*governor*), yang dikendalikan (*governee*). Dari (121) dapat disampaikan bahwa A dan B adalah *sisters*, A adalah pengendali, B yang dikendalikan. Dalam posisi ini, A *c-command* B, dan sebaliknya B *c-command* A. Dari deskripsi ini maka dapat disampaikan bahwa *government* merupakan relasi *c-command* timbal balik antara penguasa-penjelas. Ketentuan dalam pola pengendalian adalah bahwa A mengendalikan (*govern*) B jika dan hanya jika (i) A adalah penguasa (*head*), dan (ii) A *c-command* B dan B *c-command* A. Contoh pengendalian (*government*) dalam bahasa Merap dapat dicontohkan dari data (122) berikut ini.



Jika data (122) di atas menunjukkan bahwa verba *nahae* pada posisi V sama dengan A, FN *ma Lencau nahae ma'bai* adalah B, dan FP *bu'hieh reih* adalah C, maka verba *nahae* memiliki pengendalian terhadap (*govern*) FN *ma'bai*. Hal ini terjadi karena verba *nahae*

merupakan penguasa (*head*), dengan sendirinya adalah *governor* atau pengendali, dan verba *nahae* dan FN *ma'bai* saling *c-command* satu sama lain.

Dari data (122) di atas juga terlihat bahwa verba *nahae* dalam posisi V tidak memiliki pengendalian terhadap (*govern*) FP *bu'hieh reih* karena V dan FP bukan pada posisi *sisters*. Verba *nahae* memiliki proyeksi maksimal, yaitu posisi V' yang *c-command* FP *bu'hieh reih*, maka dikatakan bahwa verba *nahae* pada V *m-command* FP *bu'hieh reih*. *M-command* adalah kependekan dari *maximal projection-command*, atau mengendalikan dalam posisi proyeksi maksimal yang biasa dilambangkan dengan tanda [_V], seperti V'.

Jika merujuk pada relasi penguasa-penjelasan seperti diungkapkan pada (B.1) di muka, dapat dikatakan bahwa verba *nahae* sebagai penguasa mengendalikan FN *ma'bai* sebagai komplemen verba, dan verba *nahae* *m-command* FP *bu'hieh reih* sebagai *adjunct*. Dengan kata lain, relasi pengendalian (*government*) seperti pada (122) menunjukkan bahwa kategori pada posisi *sisters* yang bukan penguasa (*head*) adalah komplemen atau argumen yang wajib hadir, dan kategori yang di *m-command* oleh penguasa adalah *adjuncts*, atau argumen yang kehadirannya tidak wajib atau opsional.

g. Peran

Peran dalam kajian sintaksis memiliki kontribusi yang signifikan dalam penentuan distribusi dan pola urutan frasa nominal dalam klausa bahasa Merap. Untuk mengkaji peran dalam bahasa Merap, dapat dimulai dari data (123) berikut ini.

- (123) a. *Lena la'rou can tei.*
 'Lena mengambil ikan.'
 b. *la'rou*: verb; 1 2
 FN FN

Dari klausa (123a) *Lena la'rou can tei*, verba *la'rou* (123b) membutuhkan dua FN. Kedua FN dalam klausa (123a) memiliki relasi semantis dengan verba *la'rou*. FN argumen *Lena* berelasi dengan verba sebagai subjek yang merujuk sebuah entitas pelaku (*Agent*) tindakan 'mengambil' sedangkan FN *can tei* memiliki relasi semantis dengan verba sebagai objek penderita (*Patient*), yaitu FN yang paling mendapat akibat dari tindakan 'mengambil'. Dalam teori peran, relasi semantis antara verba dan argumennya ini disebut peran theta. Data (123) di atas menunjukkan bahwa verba *la'rou* memberi peran theta kepada dua FN sebagai argumennya, satu FN sebagai subjek agentif dan satu FN lain sebagai objek pasientif. Dalam pendekatan transformasional, pemberian

peran verba kepada FN argumennya pada (123) dikatakan bahwa verba *la'rou* memarkahi *theta* (*theta-marks*) argumennya. Tanpa kehadiran salah satu FN, klausa (123) tidak lengkap dan oleh karenanya **Lena la'rou* atau * *la'rou can tei* tidak berterima sebagai klausa. Hal ini berlaku pada semua bahasa mengingat peran semantis yang diberikan oleh verba bersifat melekat (*prototypic*) pada verba. Verba secara umum dalam setiap bahasa memiliki struktur *theta*. Dalam sintaksis, komponen sintaksis yang mengatur perolehan dan pemberian peran *theta* disebut teori theta. Nama-nama peran dalam teori theta diambil dari peran-peran dalam naskah drama (Haegeman, 1991:41). Data (124) berikut ini menggambarkan nama-nama dan peran theta dalam klausa.

- (124)a. Peran Pelaku atau Agentif (*Agent*) adalah peran yang diperuntukkan bagi FN yang menginisiasi dan melakukan tindakan yang dirujuk oleh verba.
- b. Peran Penderita atau Pasientif (*Patient*) adalah peran yang diperuntukkan bagi FN berupa manusia atau benda yang paling dipengaruhi tindakan yang dirujuk oleh verba.
- c. Peran Pengalam (*Experiencer*) adalah peran untuk FN yang mengalami sebuah peristiwa atau dalam sebuah keadaan yang dinyatakan oleh verba tak transitif atau oleh predikat dalam klausa non-verbal.
- d. Peran Penenrma-manfaat atau Benefaktif adalah peran untuk FN yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dirujuk oleh verba.
- e. Peran Tujuan (*Goal*) adalah peran untuk FN yang merupakan tujuan sebuah tindakan yang dirujuk oleh verba.
- f. Peran Sumber (*Source*) adalah peran untuk FN yang merupakan sumber sebuah tindakan mulai dilakukan.
- g. Peran Lokasi (*Location*) adalah peran untuk FN yang menunjukkan tempat berlangsungnya tindakan yang dirujuk oleh verba atau tempat yang dirujuk oleh predikat klausa non-verbal.
- h. Peran Waktu (*Time*) adalah peran untuk FN yang merujuk waktu berlangsungnya tindakan yang dirujuk verba atau waktu yang dirujuk oleh predikat klausa non-verbal.

Contoh untuk masing-masing peran dalam bahasa Merap dapat dilihat dari data (125) berikut ini.

- (125) a. *Martin* *enggaie sapida* *na Sidung.*
 Agent Verba Patient Benefaktif/Goal

‘Martin membawa sepeda (untuk) Sidung.’

b. *Sangki ma'aih uang ka Dimus.*
Agent Verba Patient (Goal)
‘Sangki memberikan uang kepada Dimus.’

c. *Lena klua prah bu'hieh dalam reih.*
Experiencer Verba Kopula Time
‘Lena nampak sakit kemarin siang.’

d. *Kurui lung ngao pangiran kawa moa lepu'ung.*
Agent Verba Patient Lokasi

‘Beberapa orang menunggu pangeran di balai desa.’

e. *Woukao la'rou kata' ma hoe' siang.*
Agent Verba Patient Source
‘Buku mengambil air dari sungai.’

Pemarkahan peran dalam bahasa Merap dimaksudkan untuk menentukan distribusi dan pola urutan FN dalam klausa terkait dengan deskripsi sintaksis secara utuh terutama dari aspek semantis, yaitu pemaknaan rangkaian kata berupa klausa bahasa Merap. Hal ini dilakukan mengingat deskripsi sintaksis tentu tidak sekedar mendeskripsikan distribusi dan pola urutan kata dalam frasa, frasa dalam klausa dan klausa dalam kalimat, namun juga mendeskripsikan ketentuan keberterimaannya dari aspek makna. Peran FN argumen memainkan peran yang pokok dalam analisis sintaksis dan dalam pemaknaan berbagai jenis konstruksi. Peran FN argumen merupakan cara bagi penutur jati menghadirkan situasi atau peristiwa ke dalam dunia melalui bahasa.

h. Sintaksis dan Semantis: Kasus, Jender, dan Cara

Sintaksis bahasa Merap menggambarkan ketentuan-ketentuan berbahasa penutur jati dalam merangkai kata, frasa, klausa dan kalimat untuk menyampaikan informasi tentang sebuah keadaan, gagasan, dan keinginan. Relasi penguasa-penjelasan dalam tataran frasa dan klausa menunjukkan inti kajian sintaksis. Melalui kajian relasi penguasa-penjelasan ditemukan pola relasi antar kata, pola distribusinya dan konstruksi klausa dalam bahasa Merap yang menjadi sarana bagi penutur jati dalam berbahasa Merap.

Pola relasi dalam bahasa Merap ditunjukkan melalui konstruksi sintaksis tanpa ditandai perubahan morfologis seperti yang terjadi dalam bahasa-bahasa Eropa. Berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa yang menandai relasi penguasa-penjelasan dalam frasa nominal dengan akhiran pada nomina untuk menandai kasus dan dengan akhiran yang menandai kesesuaian verba dengan jumlah dan persona, bahasa Merap tidak menandai

relasi penguasa-penjas secara morfologis namun secara abstrak, yaitu berupa penempatan urutan penjas terhadap penguasanya.

Pemarkahan kasus dalam bahasa Merap bukan secara morfologis dengan perubahan akhiran pada nomina melainkan secara semantis dengan melekatkan kelengkapan semantis verba berupa peran yang diberikan kepada FN dalam klausa. FN yang mendapatkan peran sebagai pelaku tindakan yang dirujuk verba dan menjadi subjek gramatikal klausa dimarkahi nominatif, FN yang mendapatkan peran sebagai penderita oleh verba maupun oleh preposisi dimarkahi Akusatif, FN yang mendapatkan peran sebagai penerima manfaat atau benefaktif dan objek tidak langsung dari verba dimarkahi Datif, dan FN yang mendapatkan peran milik dari preposisi penanda milik *nu* dimarkahi Genetif.

Dalam kaitan dengan persesuaian jender, FN bahasa Merap melekatkan jender secara alamiah pada manusia dan binatang dengan cara leksikal, yaitu dengan kata-kata yang berlainan morfem akarnya. FN dalam bahasa Merap yang menyatakan hubungan kerabat misalnya: *tamae – wou* (ayah-ibu), *kukai mokow – ko kurauh* (kakek-nenek), *lakai' – rauh* (anak laki-laki-perempuan), *hawae lakai' – hawae rauh* (suami-istri), *haraing lakai' – haraing rauh* (adik laki-laki-perempuan). FN dalam bahasa Merap yang menyatakan manusia pada umumnya misalnya: *lung lakai' – lung rauh* (orang laki-laki-perempuan). Hal yang sama berlaku pula untuk binatang atau hewan.

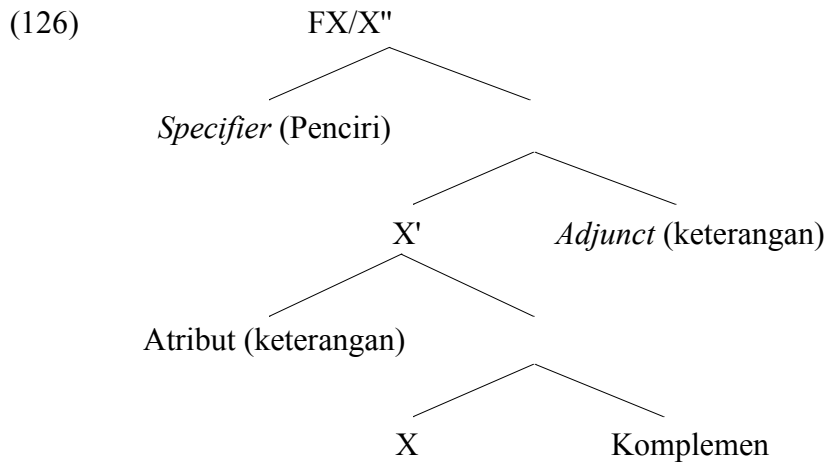
B. PEMBAHASAN

Kajian sintaksis bahasa Merap secara transformasional bertujuan mendeskripsikan wujud dan pemaknaan struktur bahasa Merap yang bersumber pada pengetahuan bahasa petutur jati. Berbeda dari pendekatan struktural yang mendeskripsikan struktur sebuah bahasa sebagai hasil generalisasi struktur tuturan sebagai data pokok, pendekatan struktural transformasional mendeskripsikan struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap sebagai serangkaian sistem struktur bahasa Merap yang menjadi pengetahuan bahasa petutur jati. Deskripsi struktur bahasa Merap bermula dari serangkaian aturan dan parameter yang menjadi dasar pembentukan struktur frasa, klausa dan kalimat.

Secara garis besar, struktur frasa bahasa Merap terbentuk dari relasi pengendali dan penjas. Setiap frasa merupakan sebuah proyeksi maksimal dari sebuah kategori sehingga sebuah frasa memiliki satu pengendali yaitu sebuah kategori dan diproyeksikan memiliki satu atau lebih penjas. Terdapat dua jenis penjas, yaitu komplemen dan *adjunct*. Komplemen adalah penjas yang wajib hadir dan *adjunct* atau keterangan

adalah penjelas yang tidak wajib hadir. Pengendali dan komplemen hadir berdekatan dan *adjuncts* hadir sebelum atau sesudah urutan pengendali dan penjelas.

Struktur frasa dalam bahasa Merap terangkum dalam diagram x-berpalang seperti terlihat pada (126) berikut ini.

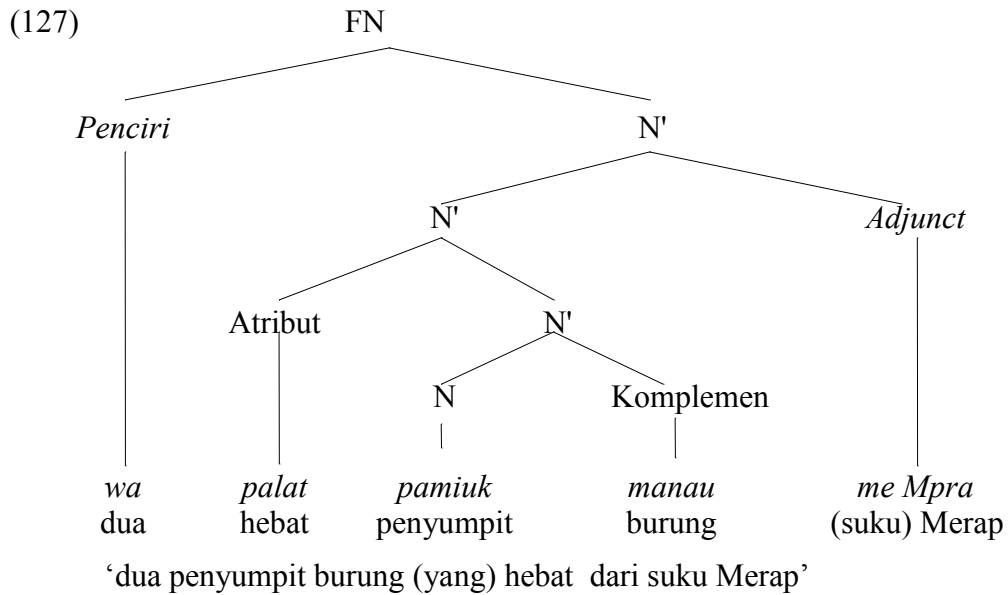


Huruf X dalam diagram (126) adalah variabel berupa kategori sebagai pengendali, X' (dibaca X berpalang) merupakan proyeksi dari X, dan X'' (dibaca X berpalang ganda) atau FX (frasa X) adalah proyeksi maksimal dari X. Posisi X dengan komplemen disebut posisi sejajar dan relasi keduanya disebut *sisters*, demikian halnya dengan posisi X' dengan *adjunct*, atribut, dan *specifier*. Komplemen adalah argumen penjelas yang wajib hadir dari pengendali (*head*) untuk merangkai struktur yang lebih luas. Pemilihan komplemen bergantung pada kelengkapan semantis pengendali. Nomina *ngorou'* misalnya menuntut kehadiran wajib berupa sebuah nomina sebagai komplemen, seperti dalam frasa *wa lacat pamiuk manau me Mpra* yang dalam bahasa Indonesia setara dengan 'dua penyempit burung yang hebat dari suku Merap'. Nomina *manau* adalah komplemen dari nomina *pamiuk* sebagai pengendali frasa.

Atribut dan *adjunct* merupakan dua argumen penjelas yang bersifat opsional atau tidak wajib hadir. Kehadiran atribut dan *adjunct* berfungsi sebagai tambahan penjelas untuk pengendali. Perbedaan antara atribut dan *adjunct* terletak pada posisi keduanya terhadap pengendali. Keterangan yang muncul pada posisi sebelah kiri pengendali disebut atribut sedangkan keterangan yang muncul pada posisi sebelah kanan disebut *adjunct*. Baik atribut maupun *adjunct* memiliki keluwesan urutan kemunculan terhadap pengendali. Pada contoh FN *wa lacat pamiuk manau me Mpra* 'dua penyempit burung (yang) hebat dari suku Merap' *adjectiva lacat* adalah keterangan yang berposisi di sebelah kiri nomina pengendali dan karenanya disebut atribut, sedangkan FP *me Mpra*

adalah keterangan yang muncul di sebelah kanan nomina pengendali yang disebut *adjunct*.

Specifier atau Penciri adalah argumen penjelas yang memberikan informasi tambahan untuk pengendali dengan posisi kemunculan yang relatif terbatas yaitu di sisi kiri pengendali. Contoh penjelas berupa *specifier* atau penciri adalah numeralia seperti dapat dilihat pada (127) di bawah ini yang ditulis ulang dari (13).



Istilah frasa dalam kajian transformasional merujuk pada serangkaian kata maupun kata tunggal. Penjelasannya adalah bahwa kata tunggal memiliki potensi menduduki ruang sintaktis yang juga berpotensi diisi oleh rangkaian kata. Pada contoh ruang sintaktis _____ *klui ka moa* dapat diisi baik oleh sebuah kata tunggal seperti *Hlau'* menjadi *Hlau' klui ka moa* ‘Mereka pulang ke rumah’ atau oleh serangkaian kata seperti *Kurui lung me Mpra klui ka moa* ‘Beberapa orang Merap pulang ke rumah’.

Setiap frasa dalam bahasa Merap dapat dikembangkan sesuai kebutuhan komunikasi. Frasa yang berbeda memiliki tipe pengendali yang berbeda dan penjelas yang berbeda sesuai dengan komponen semantis yang melekat pada penjelas. Bahasa Merap memiliki tiga cara untuk menguji apakah serangkaian kata membentuk sebuah frasa, yaitu dengan transposisi, substitusi dan elipsis. Transposisi merupakan salah satu alat uji untuk menentukan apakah serangkaian kata membentuk frasa atau tidak dengan cara memindahkan kata. Manakala serangkaian kata dapat dipindahkan bersamaan ke posisi lain dalam klausa maka layak diduga bahwa rangkaian kata tersebut adalah sebuah frasa. Substitusi merupakan alat uji lain untuk mengidentifikasi sebuah frasa, yaitu

dengan mengganti serangkaian kata dengan sebuah kata lain pada posisi tertentu dalam klausa. Apabila serangkaian kata dalam sebuah ruang sintaktis klausa dapat digantikan oleh sebuah kata maka layak diduga bahwa rangkaian kata tersebut merupakan sebuah frasa. Adapun elipsis merupakan alat uji lain untuk menentukan apakah serangkaian kata membentuk frasa atau tidak. Apabila penghilangan yang dilakukan terhadap keseluruhan rangkaian kata dalam ruang sintaktis klausa tidak mengubah keberterimaan klausa maka layak diduga bahwa rangkaian kata tersebut adalah sebuah frasa. Pada contoh (98a) *Rauh hnauh nie tae me wae' am rauh hnauh nie enggaie can nyak.* yang dalam bahasa Indonesia setara dengan ‘Perempuan cantik itu datang dari hulu dan perempuan cantik itu membawa seekor ikan besar’, rangkaian kata *rauh hnauh nie* dapat diduga sebagai sebuah frasa karena ketika rangkaian kata tersebut dielipsis menjadi (98c) *Rauh hnauh nie tae me wae' am enggaie can nyak tei*, klausa tersebut tetap berterima. Dalam hal keberterimaan, penutur jati memegang peran penting dalam menentukan keberterimaan klausa dari hasil proses transposisi, substitusi maupun elipsis.

Pada tataran klausa, frasa dirangkai sedemikian rupa oleh petutur jati guna mengungkapkan gagasan yang berbeda dalam tuturan. Struktur klausa bahasa Merap dikonstruksi berdasarkan relasi pengendali dan penjelas dengan I sebagai proyeksi dari infleksi verba penanda kala lampau dan sebagai proyeksi infinit untuk verba modal seperti ‘akan’, ‘sudah’ dan ‘bisa’. Untuk lebih jelasnya, pengertian klausa menurut teori transformasional dapat dilihat dari data berikut ini yang dikutip ulang dari (100).

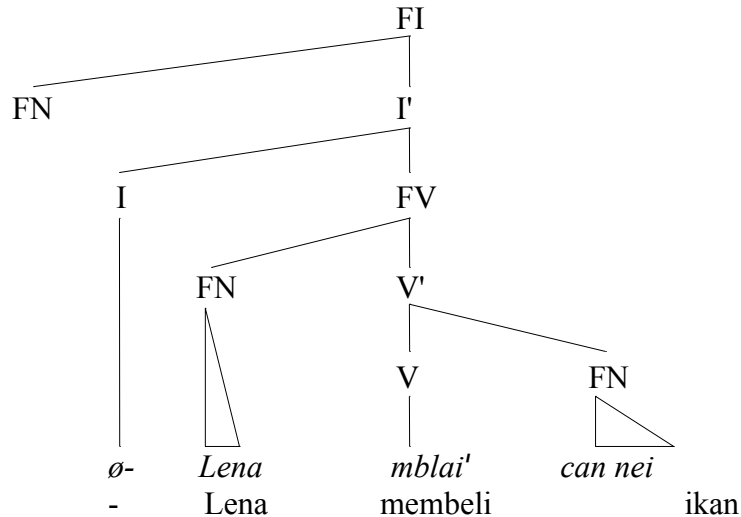
- (128) a. *Lena mblai' can nei.*
 ‘Lena membeli (seekor) ikan.’
- b. Kalimat: [*Lena*] [\emptyset] [*mblai' can nei*].
 FN I-PAST FV
- c. Struktur-s: [_{FI} *Lena* _j [_{PAST} \emptyset -*mblai*₁ [_{FV}[_V *t*₁ [_{FN1} *t*_j; _{FN2} *can nei*]]]]]]
- d. Struktur-d: [_{FI}[_{PAST} \emptyset - [_{FV}[_V *mblai'* [_{FN1} *Lena* ; _{FN2} *can nei*]]]]]]

Kalimat (128a) beranggotakan FN *Lena* , infleksi penanda kala lampau berupa alomorf \emptyset - dan frasa verbal beranggotakan V *mblai'* dan FN *can nei* (128b). Berdasarkan teori struktur frasa, sebuah struktur merupakan sebuah proyeksi maksimal dari sebuah kategori. Struktur *Lena mblai' can nei* adalah sebuah struktur yang merupakan proyeksi maksimal dari kategori kala yang ditandai oleh alomorf *n-*, sehingga keseluruhan struktur tersebut merupakan frasa kala atau disebut pula frasa infleksi yang dilambangkan dengan FI mengingat struktur berupa kalimat tidak hanya berupa proyeksi maksimal kala namun

bisa pula berupa proyeksi maksimal dari AUX atau kata kerja bantu seperti ‘akan’, ‘sudah’, ‘bisa’ serta verba infinitif (128c). Diagram struktur-d dan struktur-s dapat dilihat dalam diagram x-berpalang berikut ini yang dikutip ulang dari (101).

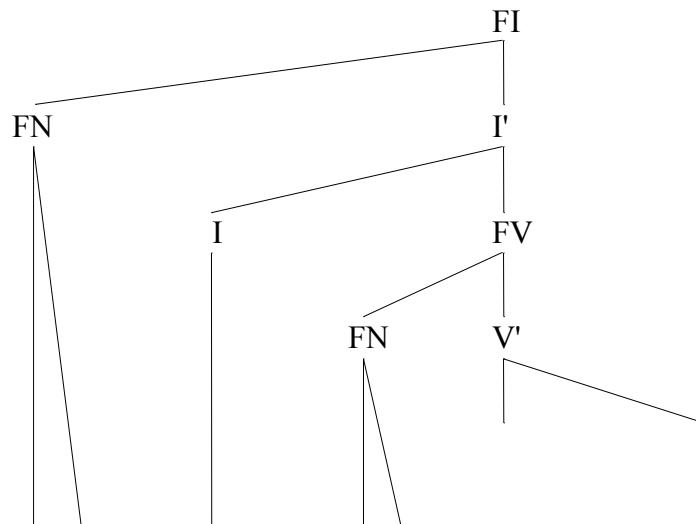
(129) a. *Lena mblai' can nei.*

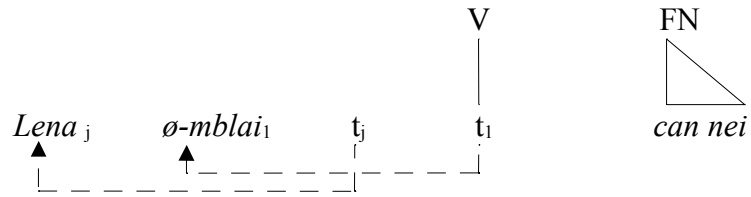
b. Struktur-d:



Pada struktur-d nampak bahwa alomorf *n-* penanda kala lampau dalam bahasa Merap menjadi pengendali argumen *Lena mblai' can nei*. Sebagai sebuah morfem terikat alomorf $\emptyset-$ perlu dilekatkan dengan verba *mblai'* sebagai morfem bebas melalui proses infleksi sehingga dalam struktur-s verba *mblai'* sebagai argumen berpindah dari posisi V menuju ke posisi I menjadi *mblai'*. Perpindahan verba *mblai'* menjadikan posisi verba mendahului FN *Lena* sebagai argumen eksternal atau subjek kalimat. Tuntutan sintaksis pada tataran struktur-s bahasa Merap menghendaki FN Subjek mendahului verba sehingga FN *Lena* yang semula menduduki posisi FN sebagai argumen eksternal V berpindah menuju ke posisi *specifier* I' yang kosong. Diagram struktur-s dari struktur-d pada (129b) dapat dilihat pada (130) berikut ini.

(130) a. Struktur-s

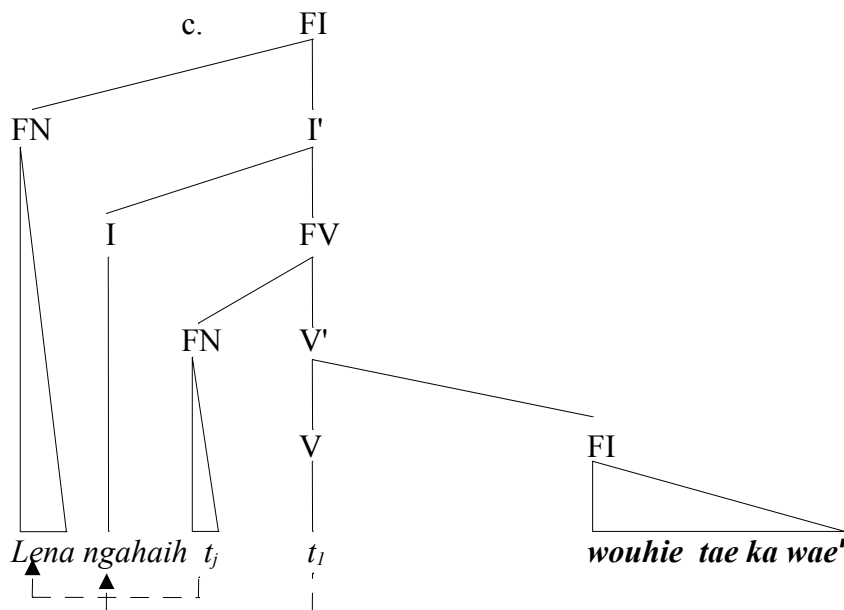




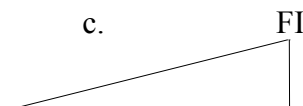
b. Wujud Fonologis: *Lena mblai' can nei.*
 Lena membeli ikan ini.

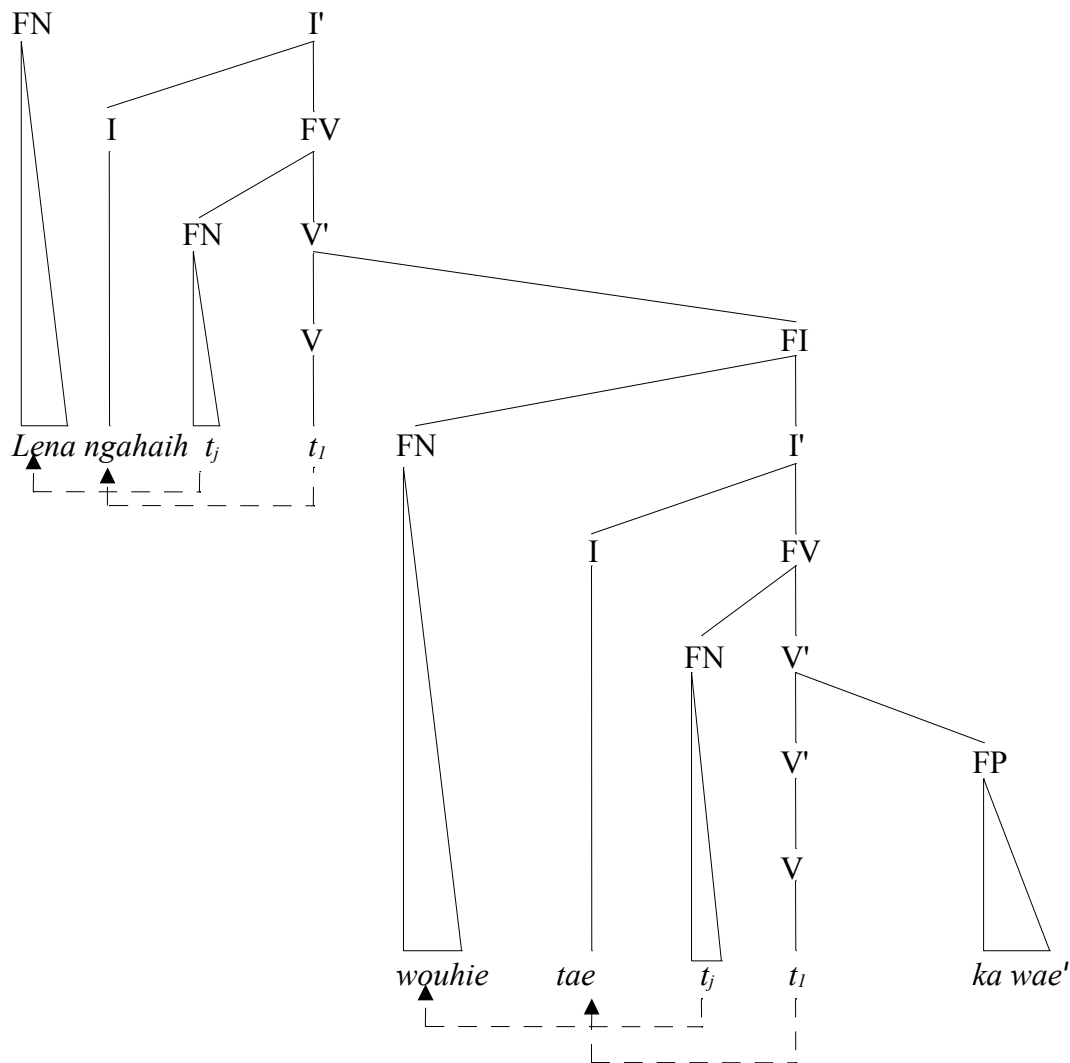
Struktur kalimat bahasa Merap terbentuk dari rangkain satu induk kalimat dan satu atau lebih anak kalimat. Secara transformasional pola relasi pembentukan kalimat didasarkan pada relasi pengendali dan penjelas dengan pengendali berupa *complementizer* atau konjungsi komplemen dan penjelas berupa FI seperti nampak pada (131) yang dikutip ulang dari (101).

(131) a. *Lena ngahaih wouhie tae ka wae'.*
 Induk Anak
 'Lena mengatakan ibunya pergi ke hulu.'



Struktur-s pada (131b) menunjukkan bahwa FI *wouhie tae ka wae'* merupakan frasa infleksional yang menjadi argumen internal atau komplemen dari verba *ngahaih*. Frasa *wouhie tae ka wae'* dinamai frasa infleksional mengingat frasa tersebut merupakan proyeksi maksimal dari operasi infleksional verba *tae* yang disebabkan oleh pergerakan verba dari posisi V menuju ke posisi I berupa kategori kala. Deskripsi selengkapnya dapat dilihat pada (131c) yang merupakan pengembangan dari (131b) berikut ini.





Bahasa Merap memiliki tiga jenis anak kalimat yaitu anak kalimat pelengkap, anak kalimat relatif dan anak kalimat adverbial. Anak kalimat pelengkap menjadi penjelas untuk verba atau nomina dan dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam klausa baik dengan diawali *complementizer* atau konjungsi komplemen maupun tidak. Anak kalimat relatif menjadi penjelas nomina dan diawali dengan kata tanya yang berfungsi sebagai konjungsi komplemen. Berbeda dengan anak kalimat pelengkap, anak kalimat relatif tanpa kata tanya sebagai konjungsi komplemen tidak bersubjek atau berobjek. Adapun anak kalimat adverbial menjadi penjelas untuk kategori selain verba dan nomina.

Seperti halnya frasa dalam klausa, klausa dalam kalimat menjadi satuan analisis dalam sintaksis bahasa Merap. Satuan analisis dalam wujud kalimat sulit dilakukan mengingat kalimat merupakan bagian dari sebuah teks yang keterkaitan relasi pengendali dan penjelasnya tidak memiliki pola yang tetap.

Secara transformasional, bahasa Merap memiliki tiga relasi pokok antara verba dan komplemennya berupa nomina yaitu sebagai subjek, objek langsung dan objek *oblique*. Ketiga relasi ini beserta aspek gramatikal lain seperti peran, kasus, kala, cara dan diatesis aktif-pasif menjadi landasan pemaknaan struktur klausa dan kalimat dalam bahasa Merap. Dengan deskripsi pola pemaknaan struktur frasa, klausa dan kalimat maka deskripsi sintaksis bahasa Merap di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara menjadi lengkap. Dari pembahasan di atas nampak bahwa pendekatan transformasional dapat menjadi dasar analisis guna menjawab persoalan sintaksis bahasa Merap sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Satu hal yang layak dikemukakan sebagai temuan yang memperkaya teori transformasional adalah dalam hal persesuaian. Teori persesuaian (*agreement*) yang sejauh ini mengatur persesuaian antara artikel dan nomina berdasarkan jumlah, dan jender mendapat pengayaan dari bahasa Merap yaitu bahwa teori persesuaian juga terjadi antara artikel dan peran FN dalam klausa.

Mengingat pendekatan transformasional cenderung menekankan kajian pada level sintaksis maka keunikan bahasa Merap pada level fonologi dan morfologi di luar jangkauan penelitian ini. Perlu disampaikan bahwa bahasa Merap memiliki beberapa keunikan pada level fonologi. Penutur asli bahasa Merap memiliki kebiasaan memproduksi bunyi *glotal letup tak bersuara* /h/. Adapun pada level morfologi, bahasa Merap tidak memiliki kemunculan bunyi konsonan *frikatif labio-dental* /f/ dan /v/, *alveolar* /s/ dan /z/ dan *palato-alveolar* /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, /dʒ/ di akhir silabe dari sebuah kata. Kedua permasalahan ini kiranya menjadi pokok persoalan penelitian lain yang dapat dilakukan selanjutnya.

C. Refleksi Teori dan Metodologi

Berdasarkan data yang terkumpul dan pembahasan kajian sintaksis bahasa Merap perlu disampaikan hasilnya sebagai sebuah refleksi teori dan metodologi.

1. Refleksi Teori

Selaras dengan teori relativitas bahasa yang digagas oleh Benjamin Lee Whorf, bahasa Merap menyerap kekhasan seluruh kehidupan penutur jati ke dalam leksikon, dan konstruksi klausa beserta sistem relasinya. Kekhasan penutur jati mewujudkan melalui bahasa Merap. Kekhasan bahasa Merap sekecil apapun memberikan kontribusi terhadap ilmu linguistik. Manakala pola umum kekhasan bahasa Merap dan bahasa-bahasa serumpun lain telah tersusun maka sangat mungkin dilahirkan sebuah

pendekatan yang khas, efektif dan komprehensif untuk mengkaji bahasa Merap dan bahasa-bahasa lain rumpun Austronesia sub rumpun Dayak Kalimantan Utara. Sebagai akibat lanjutannya, pendekatan yang khas nantinya dapat memotret deskripsi bahasa-bahasa serumpun secara teliti dan komprehensif sehingga hasil deskripsinya dapat benar-benar mendekati utuh.

Salah satu kekhasan bahasa Merap yang memperkaya khasanah linguistik bidang sintaksis adalah pemarkahan peran dan kasus yang bersesuaian secara morfologis pada artikel penentu frasa nominal. Fenomena kebahasaan ini khas bahasa Merap mengingat persesuaian morfologis pada artikel frasa nominal dalam bahasa Merap tidak diikuti perubahan morfem nominanya, sedangkan dalam bahasa-bahasa lain terutama bahasa-bahasa Eropa persesuaian penanda peran dan kasus pada artikel diikuti perubahan morfologis nominanya.

Temuan perihal penggunaan penekanan atau *streesing* dalam bahasa Merap memperkaya teori sintaksis dalam hal pemaknaan kata. Bahasa Merap sebagai bahasa yang memiliki jejak bahasa tonal membawa akibat pada penggunaan suprasegmental berupa variasi tekanan pada silabe sebuah morfem guna membentuk leksem yang berbeda dan akibat lanjutannya adalah bahwa bahasa Merap cenderung memiliki leksem dengan jumlah silabe yang pendek atau terbatas.

Temuan perihal pemetaan bahasa Merap yang semula digolongkan sub rumpun Punan sedangkan data sejarah dan lapangan menunjukkan bahwa bahasa Merap masuk bahasa sub rumpun Kayan merupakan temuan yang membawa dampak yang signifikan mengingat temuan ini mengoreksi rujukan-rujukan sebelumnya yang kurang tepat.

2. Refleksi Metodologi

Terkait dengan kekhasan bahasa Merap tentang jejak bahasa tonal membantu memberikan gambaran tentang metodologi penelitian bahasa yang tepat terutama berkaitan dengan pengumpulan dan verifikasi data.

Dalam proses pengumpulan dan verifikasi data, peneliti dapat merancang instrumen pengumpulan dan verifikasi data baik berupa pertanyaan dalam interview maupun berupa *check list* yang diselaraskan dengan adanya persesuaian morfologis pada kategori leksem terkait dengan sistem relasi pengendali-penjelas dalam bahasa Merap.

BAB IV

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Hasil penelitian ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian penelitian sintaksis bahasa Merap di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Hasil akhir berupa rumusan final sintaksis bahasa Merap nantinya akan diterbitkan sebagai sebuah buku terbitan yang tercatat dalam katalog nasional Ber-ISBN sehingga menjadi dokumen

bahasa Merap yang lengkap dari sisi linguistik. Hal ini berarti bahwa dokumentasi linguistik bahasa Merap telah disusun secara utuh sehingga bahasa Merap dapat dipelajari oleh siapa saja dengan mendasarkan pada buku sintaksis bahasa Merap tanpa harus melakukan studi lapangan.

Tahapan lanjutan penelitian ini adalah sosialisasi atau penyampaian sintaksis bahasa Merap pada forum-forum konferensi linguistik terutama untuk bahasa-bahasa kurang dikenal atau terancam punah sehingga kekhasan sintaksis bahasa Merap memberikan kontribusi keilmuan bagi dunia linguistik dunia pada umumnya dan dunia ethnolinguistik pada khususnya.

Tahapan lanjutan lain yang tidak kalah pentingnya adalah menerbitkan artikel tentang sintaksis bahasa Merap di jurnal internasional bereputasi sehingga semakin banyak masyarakat linguistik dunia memiliki gambaran lebih utuh tentang bahasa Merap terutama terkait dengan kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Merap, seperti pola intonasi yang menjadi salah satu jejak tonal yang dimiliki bahasa Merap, pola konstruksi pasif, peran artikel lokatif dan waktu serta modifikasi morfologis bahasa Merap.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana kajian sintaksis pada umumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur frasa dan klausa dalam bahasa Merap. Dari uraian dan analisis pada bagian sebelumnya beberapa simpulan dapat disampaikan sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis, berikut ini disampaikan rumusan simpulan tentang sintaksis bahasa Merap di Kabupaten Malinau Propinsi Kalimantan Utara.

1. Struktur Frasa Bahasa Merap

Struktur frasa bahasa Merap dikonstruksi oleh relasi pengendali-penjas (*head-modifier relation*). Pengendali adalah kategori kata yang menjadi elemen pokok frasa dan penjas adalah kategori lain selain elemen pokok. Pengendali mengendalikan jumlah, jenis, dan posisi penjas.

a. Frasa nominal adalah rangkaian kategori berpengendali nomina dengan elemen lain berupa kata berkategori penentu, adjektiva, dan frasa preposisional sebagai penjas yang berangkai di sisi kanan nomina pengendali, kecuali penjas berkategori numeralia yang muncul di sisi kiri nomina pengendali.

1) Frasa nominal dalam klausa bahasa Merap berpotensi mendapatkan fungsi subjek gramatikal (A), objek gramatikal (P), dan objek oblique.

2) Dalam bahasa Merap, persesuaian (*agreement*) antara nomina sebagai penguasa dengan penentu terkait jumlah dan jender tidak diwujudkan secara morfologis.

b. Frasa Verbal adalah rangkaian kategori berpengendali verba dengan elemen frasa nominal sebagai komplemen dan frasa adverbial dan preposisional sebagai *adjuncts* yang berangkai di sisi dan kanan verba sebagai penguasa. Jumlah komplemen berupa FN ditentukan oleh sub kelas verba. Sub kategori Verba Intransitif membutuhkan satu FN pada posisi sebelah kiri verba, Verba Transitif memerlukan dua FN di kiri dan kanan verba, Verba Ditransitif membutuhkan tiga FN dengan posisi satu FN di sebelah kiri dan dua FN di sebelah kanan verba, Verba Intransitif Lokatif membutuhkan satu FN di sebelah kiri dan satu FP di sebelah kanan, Verba Transitif Direktif memerlukan satu FN di sebelah kiri dan kanan serta satu FP di sebelah kanan verba, dan sub kategori kopula membutuhkan satu FN di sisi kiri dan satu FA di sebelah kanan verba. Dalam bahasa Merap, persesuaian dengan jumlah, jender dan kasus tidak diwujudkan secara morfologis.

c. Frasa Adjektival merupakan rangkaian kategori berpengendali adjektiva dengan penjas frasa adverbial yang bisa muncul di sisi kiri dan kanan, frasa nominal di sisi kanan, serta frasa preposisional di sisi kanan adjektiva sebagai penguasa. Dalam frasa bahasa Merap, Frasa Adjektival memiliki kemunculan di posisi

sebelah kanan nomina sebagai penjelas dan dalam klausa non-verbal FA muncul sebagai sebutan kalimat di sebelah FN sebagai penguasanya.

- d. Frasa Adverbial merupakan rangkaian kategori berpengendali adverbial dengan adverbial lain sebagai penjelas yang muncul disisi kiri atau kanan verba sebagai *adjuncts* verba, misalnya *lelae lacat* (benar-benar cepat), *lacat ue* (lambat sedikit).
 - e. Frasa Preposisional merupakan rangkaian kategori berpengendali preposisi dengan FN sebagai komplemen penjelasnya yang muncul di sisi kanan verba atau klausa. Fungsi sintaksis frasa preposisional dalam bahasa Merap adalah sebagai adverbial yang merupakan *adjuncts* untuk verba dalam klausa atau sebagai sebutan dalam konstruksi non-verbal.
2. Bahasa Merap memiliki jejak bahasa tonal yang berakibat pada pemanfaatan suprasegmental berupa tekanan pada sebuah silabe untuk membedakan makna pada sebuah leksem. Jejak tonal ini juga membawa dampak pada dominasi leksem bersilabe pendek pada kosakata bahasa Merap.
 3. Mengingat bahasa Merap memiliki jumlah kata depan yang terbatas sebagai penghubung antar elemen dalam frasa dan klausa serta karena setiap FN harus memperoleh peran maka bahasa Merap menggunakan artikel sebagai penghubung antar elemen dan sebagai pemberi peran FN. Pola pemaknaan artikel didasarkan pada fungsinya sebagai penciri yang dinaknai setara dengan penegas *nei* ('ini') dan *nie* ('itu') dan pada fungsi sintaksisnya sebagai pemberi peran pada FN.
 4. Struktur klausa bahasa Merap dikonstruksi oleh relasi penguasa-penjelas (*head-modifier relation*) antara verba beserta perangkat atau kelengkapan semantis bawaan seperti ruang semantis argumen, kala, kasus, peran, cara (*mood/mode*), aspek dan diatesis aktif-pasif dengan frasa nominal, frasa adverbial, frasa preposisional, dan frasa adjektival sebagai penjelasnya.
 5. Struktur kalimat bahasa Merap dikonstruksi oleh *complementizer* sebagai pengendali dan frasa infleksional (FI) sebagai komplemennya.
 6. Struktur pemaknaan frasa, klausa dan kalimat bahasa Merap didasarkan pada relasi penguasa-penjelas (*head-modifier relations*). Berdasarkan kelengkapan semantis yang menjadi ciri sub-kategori, struktur makna terbentuk dari ruang semantis dalam struktur argumen setiap kategori.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan dan refleksi di atas, dapat disampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan kajian linguistik terutama dalam bidang kajian sintaksis.

1. Kepada para pemerhati linguistik disarankan untuk mengambil tindakan nyata sesuai bidang keahlian dan peminatan agar berperan dalam melengkapi kajian tentang bahasa Merap. Pendokumentasian bahasa Merap perlu dilengkapi dengan hasil kajian pada tingkat fonologi, morfologi dan wacana yang belum dibahas dalam penelitian ini.
2. Kepada Pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa di Daerah disarankan untuk mendorong penelitian bidang kajian linguistik deskriptif terutama yang berkaitan dengan pendeskripsian bahasa Merap pada tingkat fonologi, morfologi dan wacana guna melengkapi dokumentasi bahasa Merap. Hasil kajian tentang bahasa Merap yang merupakan bahasa asli warisan dunia tentu gaungnya akan mendukung pencapaian keilmuan tingkat dunia.
3. Kepada penutur jati bahasa Merap disarankan untuk mulai melakukan dokumentasi tertulis kekayaan budaya Merap berupa nyanyian dan cerita-cerita rakyat serta hukum adat yang dimiliki. Ketersediaan data tertulis akan semakin mendorong penelitian-penelitian lanjutan tentang bahasa Merap terutama pada tingkat fonologi, morfologi, dan wacana.
4. Kepada pemangku kepentingan tingkat daerah dan pusat disarankan untuk mengupayakan penelitian lanjutan pada tingkat fonologi, morfologi dan wacana guna melengkapi dokumen tentang bahasa Merap. Hasil kajian tentang bahasa Merap sebagai bahasa asli yang memiliki kekhasan sebagai cerminan seluruh kehidupan dan kebijaksanaan (*local genius*) dapat dijadikan dasar kebijakan dan berkontribusi positif dalam mengelola wilayah secara relevan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

Abdul Chaer (2007), *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Abdul Chaer (2008), *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Alexiadou, Artemis (2001), *Functional Structure in Nominals*, John Benjamins Publishing Co., Amsterdam, The Netherland.
- Alieva, N. F., Arakin, V. D., Ogloblin, A. K., Sirk, H Yu (1991), *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*, Penerjemah: Pusat Penerjemahan Buku Ilmiah dan Teknik, Moskow, dibawah redaksi V.I. Peckurov, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Anderson, John M. (2006), *Finiteness, Mood, and Morphosyntax*, J Linguist 43: 1 – 32, Cambridge University Press UK.
- Anton Moeliono (1988), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Aronoff, Mark (1981) *Word Formation in Generative Grammars*, MIT Press., Massachusetts USA.
- Aronoff, Mark (2005), *What is Morphology?* Blackwell Publishing Ltd. UK.
- Bambang Kaswanti Purwo (1989), *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, Penerbit Kanisius, Kotak Pos 94/ Yk, Yogyakarta.
- Bauer, L. (1983), *English Word Formation*, Cambridge University Press., Cambridge, UK.
- B.B. Dwijatmoko (2002), *English Syntax*, Sanata Dharma University Press Tromol Pos 29 Yogyakarta.
- Beard, Robert, E. (1986), *On the Separation of Derivation from Morphology toward a Lexeme, Morpheme based on Morphology*, Bloomington, Indiana University Linguistics Club., Indiana, USA.
- Bloomfield, Leonard (1933), *Language*, Holt, New York, USA.
- Boeckx, Cedric & Kleanths Le Grohmann (2003), *Multiple wh-Fronting*, J Linguistics 41: 437 – 462, Cambridge University Press, Cambridge UK.
- Botha, Rudolf P. (1981), *The Conduct of Linguistic Inquiry, A Systemic Introduction to the Methodology of Generative Grammar*, Montana Publisher, The Hague, The Netherland.
- Braum, David (2008), *Complex demonstrative and their singular contents*, Linguist Philos, 31: 57 – 99, Springer Science+Business Media M. V., USA.

- Bresnan, Joan (1982), "Control and Complementation", in Joan Bresnan, ed., *The Mental Representation of Grammatical Relations*, Cambridge, Mass.: MIT Press 282-390.
- Chapman, Siobhan (ed.) (2009), *Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*, Edinburg University Press, 22 George Square, Edinburg, UK.
- Chomsky, Noam (1965), *Aspects of the Theory of Syntax*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, USA.
- Chomsky, Noam (1986), *Knowledge of Language (Convergence)*, Praeger Publishers, One Madison Avenue, New York, NY 10010, USA.
- Chomsky, Noam (1981), *Lectures on Government and Binding*, Foris Publication Holland P. O. Box 509 3300 AM Dordrecht, The Netherlands
- Chomsky, Noam (1995), *Minimalist Programs*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, USA.
- Cook, V. J. (1988) *Chomsky's Universal Grammar*, Basil Blackwell Ltd., 94 Cowley Road, Oxford, OX4 1JF, UK.
- Cook, Walter A. (1989), *Case Grammar Theory*, Georgetown University Press, Washington, D. C. USA.
- Crystal, David (1971), *Linguistics*, Pinguin Books Canada Ltd., 41 Steelcase Road West, Markham, Ontario, Canada
- Crystal, David (1980), *Neglected Grammatical Factors in Conversational English*, *J Linguistics*, 46: 109 – 116, Cambridge University Press, New York, NY, USA
- Dineen, Francis P., S.J. (1967), *An Introduction to General Linguistics*, Georgetown University Press, Washington, D.C. 20057, USA.
- Dixon, R. M. W. (1994), *Ergativity*, Cambridge University Press, New York, NY, USA
- Dixon, R. M. W. & Alexandra Y. Aikhenvald (2005), *Studies in Evidentiality*, *J Linguistics*, 41: 180 – 233, Cambridge University Press, New York, NY, USA
- Duranti, Alessandro (1997), *Linguistic Anthropology*, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Edi Subroto (1987), "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia" dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 5, No. 10: 37 - 49.
- Edi Subroto (1989), *Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus Dalam Bahasa Indonesia*, Makalah Ilmiah dalam PIBSI XI, Fakultas Sastra UNS Surakarta.
- Falk, Yehuda N. (2006), *Subjects and Universal Grammar*, Cambridge University Press, The Edinburgh Building, Cambridge CB2 2RU, UK

- Farrell, Patrick (2005), *Grammatical Relation*, Oxford University Press., Oxford, UK.
- Foley, A. William (1997), *Anthropological Linguistics, an Introduction*, Blackwell Publishers Inc., 350 Main Street Malden, Massachusetts 02149, USA.
- Frazier, Lyn & Charles Clifton Jr. (2006), *Ellipsis and discourse coherence*, *Linguist Philos*, 29: 315 – 346, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Fromkin, V. & R. Rodman (1988), *An Introduction to Language*, Academic Press, New York, USA.
- Giegerich, Heinz J. (1992), *English Phonology*, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- GKPII (1997), *Glosari Kosakata Bahasa Merap*, sebuah booklet untuk kalangan GKPII, Mansalong, Malinau, Kaltara.
- Gluer, Kathrin, & Peter Pagin (2006), *Proper names and relational modality*, *Linguist Philos*, 29: 507 – 535, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Haegeman, Liliane (1991), *Introduction to Government and Binding Theory*, Basil Blackwell Ltd., 94 Cowley Road, Oxford, OX4 1JF, UK.
- Haegeman, Liliane (1997), *Elements of Grammar, Handbook in Generative Syntax*, Kluwer Academic Publisher, P. O. Box 17, 3300 AA Dordrecht, The Netherlands.
- Handry Jonathan (2010), *Komposisi Penduduk Kabupaten Malinau Kalimantan Utara tahun 2010*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malinau Kalimantan Utara.
- Harimurti Kridalaksana (1988), *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam bahasa Indonesia*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Harimurti Kridalaksana (2007), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Pt Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Harimurti Kridalaksana (1985), *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia I: Sintaksis*, Pusat Bahasa, Jakarta.
- Heath, Jeffrey (2006), *Bidirectional Case-Marking and Linear Adjacency*, *Nat Lang Linguist Theory*, 25: 83 – 101, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Hockett, Charles (1958), *A Course in Modern Linguistics*, Macmillan, New York, USA.
- Hudson, Alfred B. (1978), *Linguistic Relations among Bornean Peoples with Special Reference to Serawak: an Interim Report in Serawak*, *Linguistics and Development Problem*, No 3, pp. 1-45., *Studies in Third World Societies*, Williamsburg, VA, UK.
- Hudson, P. A. (1990), *English Word Grammar*, Blackwell, Oxford UK.
- Humberstone, Llyod (2005), *Geach's Categorical Grammar*, *Linguistics and Philosophy*, 28: 281 – 317, Springer Science+Business Media M. V., USA.

- I-Ru Su (2004), *The Effects of Discourse Processing with regard to Syntactic and Semantic Cues: A Competition Model Study*, *Applied Linguistics*, 25: 587 – 601, USA.
- Jäger, Gerhard (2008), *The evolution of convex categories*, *Linguist Philos*, 30: 551 – 564, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Jakendoff, R. (1977), *X'-Syntax*, Cambridge, Mass.: MIT Press., Massachuset, USA
- Johnson, Kent (2004), *Tacit belief, Semantics and Grammars*, *Linguist Philos*, 27: 57 – 91, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Jone, Daniel (1957), *The History and Meaning of the Term 'Phoneme'*, International Phonetic Association, London, UK.
- Jone, Daniel (1967), *The Phoneme: Its nature and Use*, Third edition, W. Heffer & Sons., London, UK.
- Kaltenbock, Guther (2007), *Complementizer Omission in Extraposed That-Clause*, *English Language and Linguistics*, 10.2: 371 – 396, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Kennedy, Christopher (2007), *Vagueness and Grammar: the Semantics of Relative and Absolute Gradable Adjectives*, *Linguist Philos*, 30: 1 – 45, Springer Science+Business Media M. V.
- Kracht, Marcus (2007), *The Emergence of Syntactic Structure*, *Linguist Philos*, 30: 47 – 95, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Ladefoged, Peter (1993), *A Course in Phonetics*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc. Publishers, Orlando, Florida 32887, USA.
- Levinson, C. Stephen (1983), *Pragmatics*, Cambridge University Press., Cambridge, UK.
- Lyons, John (1970), *Chomsky*, Fontana Modern Master Publisher by William Collin Sons and Co. Ltd. Glasgow
- Lyons, John (1977), *Semantics*, Cambridge University Press., Cambridge, UK.
- Martinich, A. P. (1996), *The Philosophy of Language*, Third Edition, Oxford University Press. UK.
- Matthews, P. A. (1972), *Inflectional Morphology*, Cambridge University Press. Cambridge, UK.
- Matthews, P. A. (1974), *Morphology*, Cambridge University Press. Cambridge, UK.
- Matthewson, Lisa (2006), *Temporal Semantics in a superficially tenseless language*, *Linguist Philos*, 29: 673 – 713, Springer Science+Business Media M. V., USA.

- Mc Fadenn, Thomas (2005), *OV – VO in English and the Role of Case Marking in Word Order*, English Language and Linguistics, 9.1: 63 – 82, Cambridge University Press., UK.
- Melsen, Andrew G. (1959), *Phylosophy and Linguistic Analysis*, Duqiesne University Press, the Netherland.
- Merchants, Jason (2004), *Fragments and ellipsis*, Linguist Philos, 27: 661 – 738, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Miller, Jim (2002), *An Introduction to English Syntax*, Edinburgh University Press Ltd, 22 George Square, Edinburgh, UK.
- Muhammad Said Karim (2002), *Kamus Bahasa Tenggalan (Merap)-Indonesia*, Pemda Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.
- Nakanishi, Kimiko (2007), *Measurement in the nominal and verbal domains*, Linguist Philos, 30: 235 – 276, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Newmeyer, Frederick J.(1996), *Generative Linguistics*, Routledge, T.J. International Ltd., Padstow, Cornwall, Great Britain.
- O’Grady, William (1996), *Contemporary Linguistics*, Addition Wesley Longman Ltd., Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE UK.
- Okushima, Mika (2007), *Ethnohistory of Kayanic Peoples in Northeast Borneo (Part 1): Evidence from their Languages, Old Ethnonyms, and Social Organization*, Borneo Research Bulletin, vol. 37, 2007. University of Helsinki, Finland
- Ormazabal Javier & Juan Romano (2006), *The Object Argument Constraint*, Nat Lang Linguist Theory, 25: 315 – 347, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Poole, Geoffrey (2002), *Syntactic Theory*, Palgrave Publisher Ltd. Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS and 180 Fifth Avenue, New York NY 10010
- Pullum, G. K. & Kyle Raulins (2007), *Argument or No Argument?*, Linguist Philos, 28: 281 – 317, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Radford, Andrew (1988), *Transformational Grammar*, Cambridge University Press, Cambridge CB2 1 RP 40 West 20th Street, New York, NY 10011, USA
- Radford, Andrew (1997), *Syntax*, Cambridge University Press, Cambridge CB2 1 RP 40 West 20th Street, New York, NY 10011, USA
- Radjaban, Johanes (2013), *Sintaksis Bahasa Merap*, sebuah kajian Transformasional tentang relasi Penguasa-Penentu dalam Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat bahasa Agabag, De Mazenod Publishing, Kaliori, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
- Robin, R. H. (1971), *General Linguistics*, Longmann, London, UK.

- Romero, Maribel (2005), *Concealed questions and specificational subjects*, *Linguist Philos*, 28: 687 – 737, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Shapiro, Lewis P. (1997), *An Introduction to Syntax*, *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, Volume 40, 254 – 272, Academic Research Library, New York, USA
- Spencer, Andrew (1991), *Morphological Theory*, Cambridge, Massachusetts, USA.
- Spencer, Andrew (1992), *Morphological Theory*, Basil Blackwell Ltd., 94 Conley Roads, Oxford, OX4 1JF, UK
- Stephenson, Tamina (2007), *Judge dependence, epistemic modals, and predicates of personal taste*, *Linguist Philos*, 30: 487 – 525, Springer Science+Business Media M. V., USA.
- Sudaryanto (1983), *Predikat-Objek Dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Sudaryanto (1990), *Aneka Konsep Kedataan Lingual*, Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sudaryanto (1992), *Metode Linguistik*, Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Sutopo, H. B. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret, ed. 2. Surakarta.
- Szymanek, Bondan 1989, *Introduction to Morphological Analysis*, Warszawa. Poland.
- Verhaar, J. W. M. (1977), *Pengantar Linguistik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Verhaar, J. W. M. (1996), *Asas-asas Linguistik Umum*, Gadjah mada University Press, Yogyakarta
- Whorf, Benjamin Lee (1956), *Language, Thought, and Reality*, Selected writings of Benjamin Lee Whorf, The Massachusetts Institute of Technology Press., Cambridge, MA, USA.
- www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas, modified: 12-04-2010, 12:50:25
- Zgusta, Ladislav (1971), *Manual of Lexicography*, Academia, Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences, Prague, Czech Republik.

Glosari bahasa Merap – Indonesia

ɔŋkən rəʊ	guling	C	
ʊé	kecil	cɔ	ijuk
ʊwə'	dua	cɔé	hujan
ʊwə' plɔʊ	duapuluh	cɔʊwə	buku
ʊwə' plɔʊ ŋəncéi	duapuluh satu	cɔʊwə	kertas
ʊwə' wéi	dua kali	cɔwəé	celana
a'am	buka	caʊ	jauh
A		caʊŋg	cucu, buyut
adat	adat kebiasaan	cae	tangga
auh	sudah	caə	naik (kuda)
B		caə	naik (tangga)
bɔca	jejak	camai	doa
bɔkayəʊ	ketela	can	ikan
bɔkraə	kerongkongan	can ^h mai	ikan asin
Ba	kelelawar	cangkaʊŋg	cangkul
baʊŋg	awan	capei'	sapi
baʊŋg	embun	cat nyɔ'ai	ikat pinggang
baé/ pebaé	gendong, (menggendon)	cat tengah	ikat kepala
baa	mulut	cauh	pindahkan (rumah)
bang	tebang, (menebang)	cəlapae	senapan
bantak	ramai	cié	berak
barei	seketika	cicak	cicak
bat	buang, (membuang ingi)	cou	tangan
bau	rebung	cou	telunjuk
bau'	rambut	cu	runcing
bauk	pantat	D	
be' hriə	kapan	dao'	sendawa, (bersendawa)
bié	baring, (berbaring)	E	
blɔhɔé	golok	emblaé	murah
blɔwəə	jiwa, ruh, nyawa	empra'	tikar
blanga'	panci	əmprau	patah, (mematahkan (kayu))
blatau	paha	əŋkai	pantangan, pemali
blawang	kosong	H	
bouk	peluru	hɔa'	luka
buə	pondok di ladang	hɔi	lebih
bu'hieh	tengah	hɔiŋ/ takao	lepas
bunə	pertama	hɔŋ pa	loteng
		hɔŋ tahəʊ	lantai

hɔtaé	halaman (rumah)	hɫɔwah	longgar
ha'aih	malu	hɫaɔ'	mereka
ha'nyæ	kanak-kanak	hlap am	tukar (kan)
ha'nyæé	anak-anak	hliet	sempit
haéa	matang, masak	hliɔh	muara sungai
habang	tambah	hlué	budak
habang am	tambahi	hlua	sendok
hai'	ya	h'mɔə	makan
hai'	iya	h'mɔə kata'	minum
haik	pacar	h'maih	manis
halah	sarang	h'maih hié'	asin
halai am	gantikan	hmuk	selimut
halam	kemarin	hmuk rauh	sarung perempuan
halang	cacing	h'naɔh	cantik
ham	asam	h'nai	jernih
hanaik	pedas	hnai	sinar
hangæ	ipar laki-laki	hnaie	terang
hangæ	ipar perempuan	hnau	penuh
hangkaɔ	kena	h'niə	mamak
hao'	anjing	h'nié	ibu
haraɔ'	kapal	hnie hakan	tante
haraɔ' matao tɔə	kapal (batubara)	hoə blénéo	laut
haraé/haraing	adik	hoɔk	kantong
hatak	lintah	hoé	isi, (mengisi)
hawaé	istri	hoé nya'	bajir
hawae'	suami	hoe'	sungai
hawai'	lupa	hriɔk	hirup, (menghirup)
hei'	siput	hriɔk	hisap, (menghisap)
hi'ik	berani	hu'am	sembunyikan
hié	ayam	I	
hié bié	bebek	iəɔ	jangan
hici	cincin	J	
hie'	garam	jab	masuk
hiea	sisir	jae	pepaya
hing	daging (mentah)	jampɔ	jambu
hing	sisik	K	
hing bɔa	daging buah	kə klaɔ	ketiga
hɫɔng	kuku		
hlɔwah	kendur		

kə wɔa	kedua	kaniɔ	di mana
kɔ' ʊéng	bengkok	kaniɔ'	artikel , di, pada
kɔ' aɔk	besok	kantia	hilir
kɔkaé	bapak	kao'	saya
kɔkai' moko	kakek	kap	tutup
kɔnyik	kunyt	kap	tutup, (menutup)
kɔɔi	berapa	kapəɔk	ikat
kɔtɔk/ pəkɔtɔk	gerak, (bergerak)	kapaéa	kapak
kɔtah	barangkali	kapae	tebal
kɔyaə	monyet	kapai'	sayap
kɔyaé	keras	kapih	seberang, (menyeberang)
kə' baih	angin	katéi/ karéi	di sana
kéca'	kurus	kataə nghiét	madu
kaɔ	gelang	kata'	air
ka' biéh	di bawah	kata'	air susu
ka' nyalaé	di jalan	kata'mataé	air mata
ka'a	gagap	kata'ntak	air sayur, kuah
ka'aɔh	aduk (nasi)	kawa	di luar
ka'dai	kambing	kawa'	kopi
kabaɔé	biawak	kayao'	pohon
kacan	tumpul	kayao'	kayu, pohon
kadaɔ'	gemuk	kea lakai	kakak laki-laki
kah	akar	kea raɔh	kakak perempuan
kaha'	parut	keca'	langsing
kahauk	roboh, (merobohkan)	kəntau	nyanyian
kahauk	runtuh	ketai'	surut
kaik	rakit	kiɔh	ekor
kala	kalah	kiə/ kea	kakak
kalah	paruh	ki'ieh	mainan
kalam	di dalam	kié	kamu, engkau
kalau'	tulisan	kién	batuk
kam' pao	di atas	kiem tiriuh	suka tidur
kanéi	di sini	kihie	tertawa
kanaə, nganaə	lahir, (melahirkan)	kihie ue	tersenyum
kanaé'	dilahirkan	ki'iu'	sedikit
kanan	makanan	kik tanaung	barang
kanan	nasi	kik tanaung	pakaian
		kirio	ani-ani
		kirio	juling

klóé	binatang	kətam	ketam
klɔa	kelihatan	kɔ' bai	nanti malam
kla'aoh	kijang	kuet	semak
klaé	bubur nasi	kuwe	sarung pedang
klaih	tupai	kuwep	tunduk
klaih nya'	tupai besar	L	
klam	mangga	lɔncəʊ	harimau
klampəʊ	kelambu	lɔ' ʊé	biji
klang	potong, (memotong)	lɔhʊə	lesung
klang tengah	memenggal kepala	lɔhʊéng	arang
Klangao	jari tangan	lɔhoé	hutan
klangao ʊe'	kelingking	lɔi	lempar
klangao bɔ'hiéh	jari tengah	lɔi'	kembali
klangao ban	jempol	lɔk pa	meskipun
klangao lɔncəʊ	ibu jari	lɔmprɔék	busa
klangao pancaʊ	jari kaki	lɔmprɔa	ludah, (meludah)
klap	kura-kura	lɔwék	dedak
klau'	tiga	lɔwəng	duri
klau' plou	tigapuluh	lébéo	dangkal
klauh	telur, (bertelur)	léi	Jagung
klawa	laba-laba	la	ambil
klawaé	jaga, (berjaga, tidak tidur)	la	ambil, (mengambil)
kliʊ	kamar	la	dapur (pandai besi)
klili	putar	la	darah
klilie	sekeliling	la roʊ'	ambil, (mengambil rumput)
klipiə	lipan	laʊh	jarum
kləngéi	cermin	laʊng hɔa	bekas luka
klou'	kami, (Dativ)	la'aʊ	belakang, punggung
klou'	kami, (Nom, Gen)	la'aik	bahu
klue	tulang	la'aik	dahi
klue minyie	tulang kering	la'ao	lapar
klui	pulang	laé'	ingin
kənanang	di muka	la'bao	tikus
korəə	kurang	lacat	cepat
kotoʊ'	kutu	ladai'	pisau
kou kɔrauh	nenek	lae'	suara
koyou maia	pakai baju	lai' tiriuh	ngantuk, (mengantuk)
kraə	leher		

lai'	jual, (menjual)	lilia	lidah
lakaŋg	gelombang	lintiéa	kebun
lakai' nauh	pemuda (laki-laki)	ləklai	miring, serong
lakai'	laki-laki	ləkrai	diri, (berdiri)
lakan	panjang	ləmaréi	lemari
lakaung	ombak	ləmma	lemah
lalai'	kaki	loə	kiri
lalam	dalam (ukuran)	loʊ	lengan
lalam	dalam (untuk sungai)	lo'boə	lubang
lam cou	telapak tangan	ləpɔ'ʊŋg	desa utama
lam kieh	tidak mau	ləpaʊk	debu
lam ngana'	tidak mengerti	ləpao	lumbung beras
lam ngana'	tidak tahu	luhue	pasti
lam pahraéi	bukan keluarga	lɔŋg	orang
lamaʊ	danau	lutué	bakar
lambai	lambat	lutué	bakar, (membakar (belanga))
lanaə	kursi	lutué	bakar, (membakar)
lanaé	bangku		
lanaé haraʊ	bangku di perahu		
lanam	kubur	M	
lanam	kubur, (mengubur)	mɔə	ladang
lancaʊ	cabut, (mencabut)	mɔ' ʊŋg ngkaŋg	daki, (mendaki gunung)
langaih	tangis, (menangis)	mɔa camai	gereja
langaik	langit	mɔtéréih	kemudi
langao	lalat	méja	meja
langaue	terong	ma	dari
lantauk	tangkap	maʊh	labu
lara	lama	ma'aʊŋg	bangun, (membangun)
laram	gigil, (menggigil)	ma'aʊŋg	bangun, tidak tidur
laung mba	suara dari mulut	ma'aih	beri, (memberi uang)
laung tiriuh	tempat tidur	ma'aih	beri, (memberikan)
lekʊah	lengkuas	ma'baʊ	mabuk
lekeo	alis	ma'bai	babi
lematah	telentang	ma'bai lohoé	babi hutan
lancei	tempo hari	ma'ai	pendek
lepeih	tipis	ma'ai'	singkat, pendek
liéng	dekat	ma'aung	sadar, bangun
liéng	di dekat	maba	bodoh
lihiŋg	asap		
li'ieh	telur kutu		

maba	bodoh, tolol	maraié	bersih, (membersihkan)
maca	pagi hari	mata	tiru, (meniru)
magae'	sirih	mataə	mati
mah	beras	mataə pitia	mati, (mematikan api/lampu)
maha	asah, (mengasah)	mataé	kematian
maha	basah	matao'	batu
mahaɔ	habis	matao' maha	batu asah
mahaé	dayung	mawaé	bayar, (membayar)
mahan	mahal	mawai'	padi, gabah
mai	baju	mawai' mai	jemur (baju)
maih	emas	mayau	angin ribut
majan	sebentar	mayau	badai
makaə	minta	maya'	buaya
makiéh	bongkar, (membongkar)	mayaé	anyam, (menganyam)
mala	besi	mayaé	bukan
malaə	jinak	mayaé lao'	belum
malaé	beberapa	mbua	buah
malae ue	separo; setengah	mbua	buah, (berbuah)
malai	hamil	mbung nya'aə	janggut
mamaɔh/ lamaɔh	bohong itu	mblóé	bulan
man	berat	mblɔng	bulu
manaɔ'	burung	mblɔng mɔhɔ	kumis
manaɔ'	burung enggang	mblɔng mataé	bulu mata
manaɔ'	marah	əmbla	merah
manaɔ'	merpati	mblaɔ	bahagia, (kebahagiaan)
manaɔ' pangao	burung bangau	mblaɔh	gugur
manaɔ' tao	burung hantu	mblai'	beli, (membeli)
mangau	banyak	mblai'	culik, (menculik)
mangaɔ	banyak, (memperbanyak)	mblaih	hambar
mangah	basi	mblaing	harga
mangan	kalung	mblau	senang
mantaea	terbang	mblouh	tombak
marau	masak	mbua	rambutan
marau kata''	masak air	meik kɔnyik	kuning
maraé	busuk	mekihie	teriak, (berteriak)
marai	tiup, (meniup)	məmau na'	semua
maraié	baru	mi'ié	belah, (membelah)
maraié	bersih		

mie'	lima	na'am	buat
mie' ploṵ	limapuluh	nae hakan	keponakan
mieng	terakhir	naea'	menang
mieng	terkahir	nahaé	buru
mihio'	liar	nahaé	buru, (berburu)
mi'iea	pecah, (memecahkan)	nai	benih
mik la'aṅg	hijau	naik kayao	kulit kayu
mingkoṵ	minggu	nail	kulit
mlei	memilih	nam	enam
məntérei'	dokter	nam ploṵ	enampuluh
moa adat	rumah adat	namae	tawar, (menawar)
moa klue'	sekolahan	nang	muka
mohoṵ	gosok, (menggosok)	nao cṵə	musim hujan
mohoṵh	kenyang	nao tangka	musim kering
mokow	tua	napak	temu, (menemukan)
əmpaə	mengapa	naè hié'	anak ayam
əmpaṵ	bau	naè kapaing	anak kembar
əmpaṵ	cium, (encium)	naè kié'	anak sulung
əmpṛəa	kain	naè lakai'	anak laki-laki
mpruik	tumbuh	naè mieng	anak bungsu
mpruik pai	nyala, (menyalakan ap	naè raṵh	anak perempuan
mpruik pitie	nyala, (menyalakan	naè' biyé	menantu
	lampu)	ncṵlap	lipatan lutut
mpueh	sirami	ncəə	pinjam, (meminjam)
mriea	tebas, (menebas)	ncak	tusuk, (menusuk)
mtie	pagar	ncei	satu
muə sawah	sawah	ncei juta	sejuta
muhue'	simpan	ncei malae	seribu
mumpu	atap	ncei mluə	satu bulan
N		ncei plou	sepuluh
nṵ' mieng	akhirat	ncei plou ncei	sebelas
nṵé'	dahulu kala	ncei rao ncei malam	sehari semalam
nṵéng	katak	ncei taoh	seratus
nṵhṵ'e	dada	ncei wei	sekali
néi	bibi	ncitie	sembilan
néi'	ini	ncu'ai	pinggang
naṅg	ini	neo	sagu
na' lo'boə	Apa	ngṵloé	gula
	lubang,(membuat luban	ngṵṅṅ	bekal

nga'a	buka, (membuka)	Ngkaung	naik (gunung)
nga'a reih	tadi	ngkuwen	parang
nga'auk	tiarap	ənglɔ' ɔ́é	bundar, bulat
ngabei	seperti	nglɔpɔi'	mimpi, (bermimpi)
ngaca paraé	injak padi	nglataɔ'	apung, (mengapung)
ngae	tungku	ngəmblan	cemburu, iri hati
ngahaih	bicara, (berbicara)	ngən na	cerita
ngahaih	bicara, (membicarakar adat)	ngəncəu	angkat (batu)
ngahaih ɔ́é	bisik, (berbisik-bisik)	ngoə	kotor
ngahaih ɔ́é	bisik-bisik	ngoa	nguap, (menguap)
ngahat	langsar	ngoə	rotan
ngaik	kupas, (mengupas, menguliti)	ngorɔɔ'	guru
ngaka	raba, (meraba)	ngətɔə	lihat, (melihat)
ngalai' tana	gali (tanah)	ngtaɔh	mandi
ngamang	garuk, (menggaruk kepala)	əngtak	lauk
ngana'	tahu, (mengetahui)	ngtang	dapat, sanggup
nganai'	cicip, (mencicipi)	ngua'	urat
ngao	kucing	nguə	tempayan
ngao	ranting	nguə	tempayan kuno
ngao	tunggu, (menunggu)	niɔ	manik-manik
ngapaɔh	lembut, lunak	nié'	ingus
ngaraə	joged	nkaɔa	gong
ngaraɔ	duduk	nkue'	usir
ngarae	tari, (menari)	nlanaik	kupas
ngataɔ' kahaih	kirin (pesan)	nohou'	susu, (menyusui)
ngaung	muda	ntak	sayur
ngənaung	sepi	ntang kah	boleh, bisa
ngəntau	nyanyi, (bernyanyi)	ntao	kue
nggɔ'	kalau	ntie pancau	telapak kaki
ənggaié	bawa, (membawa)	ntiəm	malam
nghae	napas, (bernapas)	nyéi'	lemak
ngham	dingin	nya	minyak
ngie'	pesanan	nyaɔ	badan
ngitiɔ'	memetik	nyaɔh	kelapa
ngkɔ́én	mandau	nya'	besar
ngkaɔng	gunung	nya'	lebar
əngkaɔng	bukit	nya'aé	luas
			dagu

nyaé	ada	parɔik	hidupkan (mesin)
nya'at	tajam	parahai' pəngkiet	saudara sepupu
nyala'	Jala	param mataə	memejamkan mata
nyamaɔk	jahit, (menjahit)	paran	raja
nyamau'	nyamuk	pasal	pasar
nyanat	singgah	pat/ ləpat	lompat, (melompat)
nyanggəə'	naik	pata'	padam
nyangkaɔ'	goreng	pataé	bunuh, (membunuh)
nyapae	tembak, (menembak)	patak	keruh
nyaraɔ	layar, (berlayar)	patei'	peti
nyatau	renang, (berenang)	patei'	kotak
nyi'ie	ringan	pawai'	jemur, (menjemur)
nyilih	telan	pɔɔk	abu
nyoɔ baɔ	cuci, (mencuci (rambut	pəhawa	pasangan suami-istri
nyoɔ coɔ	cuci, (mencuci tangan)	pehi'iuk	sabung, (menyabung)
nyoɔ mai'	cuci, (mencuci (pakaian	pehlap	tertukar
nyoɔ nang	cuci, (mencuci muka)	pekamae	rayap
P		pəklɔ	perang
pəhɔah kayao	korek api	pəmblai'	pedagang
pəɔɔt	mas kawain	pi'ie	belimbing
pé'aɔh	akhiri	piea	ular
péklɔng	ikut, (pengikut)	pingieh	pipi
péklam	diam	pitia	lampu
pəɔ	belalang	piuk	sumpit
pə'	empat	piyah	sama
pə' ploɔ	empatpuluh	pièh/ pɔɔk	mirip, sama
pə'ai	pahit	pəklɔea	kelahi, (berkelahi)
pə'an	pinang	pəklat kata'	dengan air
pəhrai'	keluarga	płɔ' l ɔk	ingat, (mengingat)
pai	Api	płalaih	berkali-kali
pakɔə	kumpul	plei	pilih
palaoh	tebus, (menebus)	plingie	sulit
palat	pintar	plingie	susah
panah	panas, hangat	pluluk	pikir, (berpikir)
panao	jalan	pəngham	dingin, (mendinginkan)
panao	jalan, (berjalan)	pɔɔ	bisul
panyéi	main	pɔɔh	enggak lah itu
pao	bumbung	pouh	tidak
		pɔɔə	lari

praʊŋg kayao	hati kayu	té' kah	kerja, (bekerja)
praʊŋg/ prao	hati	té'tié	cari, (mencari)
prah	encok	téh'hla	bosan
prah	sakit	téi	itu
prah praʊ	jengkel	téla'	lari, (melarikan)
prah praʊ'	kesal	témpéih	lombok
pətaʊ'	ajar, (belajar)	taʊ	lumpuh
pʊ'ʊŋg	nenek moyang	taʊé	bengkak
pəhlʊəə	memelihara	ta'aé mbua, pʊrʊk	jahat, jelek
R			
rʊé	hidung	ta'aé praʊ	benci
rʊik	hidup	ta'aé/ta'ha	buruk
rébéih	bibir	ta'ao	kanan
raʊh	betina	Ta'aè pʊrʊk	jelek
raʊh	hari	taé	empedu
raʊh h'naʊh	gadis	tabéa	bersama-sama
rabun	parau	tabaʊ	jatuh
raə	nama	ta'bah	obat
rauh	perempuan	tabao'	tebu
rauh kətaʊŋg	pelacur	tae	pergi/ jalan
raw	panjang	taeng	ruh
ring tié	dinding	tah	petai
roea	udang	taha'	rusak
row'	rumput	taie	tarik, (menarik)
rugei'	rugi	takao	keluar
S		takao am	keluarkan
soya'	delapan	takauk	takut
soya' ploʊ	delapanpulu	talai	gila
T		talai' puhon	tali pusat
tʊŋgɔʊ	gigi, gusi	talaie	tali
tʊə	mayat	tamae hakan	paman
tʊ' ʊə	keras	tan	antar, (mengantar)
tʊ' ʊé	erat	tanaing	ngerti
tʊkʊə'	kampung	tanak	rebus, (merebus)
tʊkʊəa nya'	kota, negara	tanam	kuburan
tʊtʊəa	kebakaran	tang	tanya
tʊèh	jawab, (menjawab)	tang/ tekai	sampai, (menyampaikan)
		tangah	kepala
		tangah mbla'	gundul, botak
		tangah tʊkʊə	kepala kampung

tanggung	kokoh	təŋgaé	cerai, (bercerai)
tao'	setan	təŋgiu'	kesasar
tapai	hitung, (menghitung)	to'ouh	kering
tapak	paku	toé	hutang
tapak	temu, (bertemu)	toa	mual
tarai mala	wajan/ kualii	toa	muntah
tarai mala'	kualii	tosow	tujuh
tata'	kencing	tosow plou	tujuhpulluh
tau'	tetas, (menetas)	totou	lurus
tawah	panggil	tué'	buta
tawaih	telanjang	tuak	otak
te' baə	pintu	toung	payu dara
te'bat	tumpah	tui	putih
təhmam	pegang, (memegang)	tui'	pisang
teklap	kilat	tui' lohoe	pisang liar
teklap	petir	tukung	pukul
teklung	tuntun, (menuntun)	tuwik	piring
Təmangka	nangka	W	
tempeih	cabai	waé	hulu
təŋgao	sehat	wang	uang
teo	pipit	Y	
təpalah	terbalik	ya	bagus
tətau	putus, (memutuskan (tali))	ya	bagus, baik, sehat
tioung laoung	daun	ya puruk	tampan
tioung mataé	daun yang gugur	ya'	Jahe
tidia	lumpur	yaé	durian
tiea	semut	yah	lelah
tihia	anting	yaw	pulau
tiəm	hitam	ye'a	pasir
tingie	telinga		
tingieh	rajin		
tingingé	denda		
tinioung	ketimun		
tipiyen	pelit		
tiriuh	tidur		
titiak	ketiak		
tiyoo	kepiting		
təkróé	haus		
təkrói'	lusa		

Glosari bahasa Indonesia-Merap

A

abu	pəuk
ada	nyaé
adat kebiasaan	adat
adik	haraé/haraing
aduk (nasi)	ka'aəh
air	kata'
air mata	kata'mataé
air sayur, kuah	kata'ntak
air susu	kata'
ajar, (belajar)	pətaʊ'
akar	kah
akhirat	nʊ' mieng
akhiri	pé'aəh
alis	Lekeo
ambil	la
ambil, (mengambil rumput)	la roʊ'
ambil, (mengambil)	la
anak-anak	ha'nyaé
anak ayam	naè hié'
anak bungsu	naè mieng
anak kembar	naè kapaing
anak laki-laki	naè lakai'
anak perempuan	naè raəh
anak sulung	naè kié'
angin	kə'baih
angin ribut	mayəʊ
angkat (batu)	ngəncəʊ
ani-ani	kiriʊ
anjing	hao'
antar, (mengantar)	tan
anting	tihia
anyam, (menganyam)	mayae
Apa	naʊng

Api	pai
apung, (mengapung)	nglataʊ'
arang	lʊhʊéng
artikel , di, pada	kaniʊ'
asah, (mengasah)	maha
asam	ham
asap	lihiəng
asin	hmaih hié'
atap	mumpu
awan	baʊng
ayam	hié
B	
babi	ma'bai
babi hutan	ma'bai lohoé
badai	mayəʊ
badan	nyaʊ
bagus	ya
bagus, baik, sehat	ya
bahagia, (kebahagiaan)	mblaʊ
bahu	la'aik
bajir	hoé nya'
baju	mai
bakar	lutué
bakar, (membakar (belanga))	lutué
bakar, (membakar)	lutué
bangku	lanaé
bangku di perahu	lanaé harəʊ
bangun, (membangun)	ma'aʊng
bangun, tidak tidur	ma'aʊng
banyak	mangaʊ
banyak, (memperbanyak)	mangaʊ
bapak	kokaé
barang	kik tanaʊng
barangkali	kətah
baring, (berbaring)	bié

baru	maraié	betina	rauh
basah	maha	biawak	kabaúé
basi	mangah	bibi	néi
batu	matao'	bibir	rébéih
batu asah	matao' maha	bicara, (berbicara)	ngahaih
batuk	kién	bicara, (membicarakan adat)	ngahaih
bau	əmpaū	biji	lɔ' ʊé
bawa, (membawa)	ənggaié	binatang	klɔé
bayar, (membayar)	mawaé	bisik, (berbisik-bisik)	ngahaih ʊé
bebek	hié bié	bisik-bisik	ngahaih ʊé
beberapa	malaé	bisul	pou
bekal	ngɔnɔng	bodoh	maba
bekas luka	laɔng hɔa	bodoh, tolol	maba
belah, (membelah)	mi'ie	bohong itu	mamaɔh/ lamaɔh
belakang, punggung	la'aū	boleh, bisa	ntang kah
belalang	paū	bongkar, (membongkar)	makiéh
beli, (membeli)	mblai'	bosan	téh'hla
belimbing	pi'ie	buah	mbɔa
belum	mayaé laɔ'	buah, (berbuah)	mbɔa
benci	ta'aé praū	buang, (membuang ingus)	bat
bengkak	taúé	buat	na'am
bengkok	kɔ' ʊéng	buaya	maya'
benih	nai	bubur nasi	klaé
berak	cié	budak	hlué
berani	hi'ik	buka	a'am
berapa	kɔɔi	buka, (membuka)	nga'a
beras	mah	bukan	mayaé
berat	man	bukan keluarga	lam pahraéi
beri, (memberi uang)	ma'aiah	bukit	əngkaɔng
beri, (memberikan)	ma'aiah	buku	cɔɔa
berkali-kali	plalaih	bulan	mblɔé
bersama-sama	tabéa	bulu	mblɔng
bersih	maraié	bulu mata	mblɔng mataé
bersih, (membersihkan)	maraié	bumbung	pao
besar	nya'	bundar, bulat	ənglɔ' ʊé
besi	mala	rbunga	
besok	kɔ' aɔk		

bunuh, (membunuh)	pataé	daging (mentah)	hing
buru	nahaé	daging buah	hing boa
buru, (berburu)	nahaé	dagu	nya'aé
buruk	ta'aé/ta'ha	dahi	la'aik
burung	manaó'	dahulu kala	nóé'
burung bangau	manaó' pangao	daki, (mendaki gunung)	mó' ũng ngkaũng
burung enggang	manaó'	dalam (ukuran)	lalam
burung hantu	manaó' tao	dalam (untuk sungai)	lalam
busa	lɔmpróék	danau	lamaó
busuk	maraé	dangkal	lébéo
buta	tué'	dapat, sanggup	ngtang
C		dapur (pandai besi)	la
cabai	tempeih	darah	la
cabut, (mencabut)	lancaó	dari	ma
cacing	halang	daun	tíong laung
cangkul	cangkaũng	daun yang gugur	tíong mataé
cantik	h'naóh	dayung	mahaé
cari, (mencari)	té'tié	debu	lɔpaók
celana	cówaé	dedak	lɔwék
cemburu, iri hati	ngəmblan	dekat	liéng
cepat	lacet	delapan	soya'
cerai, (bercerai)	təngaé	delapanpulu	soya' plou
cerita	ngən na	denda	tingingé
cermin	kləngéi	dengan air	pəklət kata'
cicak	cicak	desa utama	lɔpó'ũng
cicip, (mencicipi)	nganai'	di sana	katéi/ karéi
cincin	hici	di atas	kam' pao
cium, (encium)	əmpaó	di bawah	ka' biéh
cuci, (mencuci (pakaian))	nyoó mai'	di dalam	kalam
cuci, (mencuci (rambut))	nyoó baó	di dekat	liéng
cuci, (mencuci muka)	nyoó nang	di jalan	ka' nyalaé
cuci, (mencuci tangan)	nyoó coó	di luar	kawa
cucu, buyut	caũng	di mana	kanió
culik, (menculik)	mblai'	di muka	kənanng
D		di sini	kanéi
dada	nóhó'e	diam	péklam

dilahirkan	kanaé'	gendong, (menggendong)	baé/ pebaé
dinding	ring tié	gerak, (bergerak)	kətək/ pəkətək
dingin	ngham	gereja	m̄sa camai
dingin, (mendinginkan)	pəngham	gigi, gusi	tənggəʊ
diri, (berdiri)	ləkrai	gigil, (menggigil)	laram
doa	camai	gila	talai
dokter	məntérei'	golok	bl̄h̄sé
dua	əwa'	gong	nkaəa
dua kali	əwa' wéi	goreng	nyangkəʊ'
duapuluh	əwa' pləʊ	gosok, (menggosok)	mohəʊ
duapuluh satu	əwa' pləʊ ngəncéi	gugur	mblaəh
duduk	ngarəʊ	gula	ngəʊsé
duri	ləwəng	guling	əngkan rəʊ
durian	yaé	gundul, botak	tangah mbla'
E		gunung	ngkaəng
ekor	kiəh	guru	ngorəʊ'
emas	maih	H	
embun	baəng	habis	mahaəʊ
empat	pa'	halaman (rumah)	hətaé
empatpuluh	pa' pləʊ	hambar	mblaiəh
empedu	taé	hamil	malai
enam	nam	harga	mblaing
enampuluh	nam pləʊ	hari	rəʊh
encok	prah	harimau	ləncəʊ
enggak lah itu	pəʊh	hati	praəng/ prao
erat	tə' sé	hati kayu	praəng kayao
G		haus	təkrué
gadis	rəʊh h'naəh	hidung	rúé
gagap	ka'a	hidung belang	
gali (tanah)	ngalai' tana	hidup	rəik
gantikan	halai am	hidupkan (mesin)	parəik
garam	hie'	hijau	mik la'aəng
garuk, (menggaruk kepala)	ngamang	hilir	kantia
gelang	kaə	hirup, (menghirup)	hriək
gelombang	lakaəng	hisap, (menghisap)	hriək
gemuk	kadaə'	hitam	tiəm

hitung, (menghitung)	tapai	jalan, (berjalan)	panao
hujan	cóé	jambu	jampoṣ
hulu	waé	jangan	iəm
hutan	lṣhoé	janggut	mbúng nya'aə
hutang	toé	jari kaki	klangao pancaṣ
I		jari tangan	Klangao
ibu	^h nié	jari tengah	Klangao bṣ'hiéh
ibu jari	Klangao lṣncou	jarum	laṣh
ijuk	cṣ	jatuh	tabaṣ
ikan	can	jauh	caṣ
ikan asin	can ^h maih	jawab, (menjawab)	tṣèh
ikat	kapauk	jejak	bṣca
ikat kepala	cat tengah	jelek	Ta'aè pṣṣk
ikat pinggang	cat nyṣ'ai	jempol	klangao ban
ikut, (pengikut)	péklṣng	jemur (baju)	mawai' mai
ingat, (mengingat)	plṣ'l ṣk	jemur, (menjemur)	pawai'
ingin	laé'	jengkel	prah praṣ
ingus	nié'	jernih	^h nai
ini	néi'	jinak	malae
injak padi	ngaca paraé	jiwa, ruh, nyawa	blṣwaə
ipar laki-laki	hangaṣ	joged	ngaraə
ipar perempuan	hangaṣ	jual, (menjual)	lai'
isi, (mengisi)	hoé	juling	kiriṣ
istri	hawaé	K	
itu	téi	kain	əmprṣa
iya	hai'	kakak	kiə/ kea
		kakak laki-laki	kea lakai
		kakak perempuan	kea raṣh
		kakek	kṣkai' moko
J		kaki	lalai'
jaga, (berjaga, tidak tidur)	klawaé	kalah	kala
Jagung	léi	kalau	nggṣ'
jahat, jelek	ta'aé mbua, pṣṣk	kalung	mangan
Jahe	ya'	kamar	kliṣ
jahit, (menjahit)	nyamaṣk	kambing	ka'dai
Jala	nyala'	kami, (Dativ)	kloṣ'
jalan	panao		

kami, (Nom, Gen)	klou'	keponakan	nae hakan
kampung	tukua'	keras	koyae
kamu, engkau	kie	keras	tu' ua
kanak-kanak	ha'nyae	kering	tu' osh
kanan	ta'ao	kerja, (bekerja)	te' kah
kantong	houk	kerongkongan	bukrae
kapak	kapaéa	kertas	cursa
kapal	harau'	keruh	patak
kapal (batubara)	harau' matao tua	kesal	prah prau'
kapas	be' hria	kesasar	tangiu'
katak	nuéng	ketam	katam
kayu, pohon	kayao'	ketela	bukayao
kebakaran	tutuéa	ketiak	titiak
kebun	lintiéa	ketiga	ka klau
kecil	ue	ketimun	tiniung
kedua	ka wua	kijang	kla' aoh
kelahi, (berkelahi)	paklua	kilat	teklap
kelambu	klampa	kiri	loa
kelapa	nyauh	kirim (pesan)	ngatau' kahaih
kelelawar	ba	kokoh	tanggung
kelihatan	klua	kopi	kawa'
kelingking	klangao ue'	korek api	pouhah kayao
keluar	takao	kosong	blawang
keluarga	pahrai'	kota, negara	tukua' nya'
keluarkan	takao am	kotak	patei'
kemarin	halam	kotor	ngo
kematian	matae	kuali	tarai mala'
kembali	loi'	kubur	lanam
kemudi	mutérah	kubur, (mengubur)	lanam
kena	hangka	kuburan	tanam
kencing	tata'	kucing	ngao
kendur	hlwah	kue	ntao
kenyang	mohouh	kuku	hlong
kepala	tangah	kulit	nail
kepala kampung	tangah tukua	kulit kayu	naik kayao
kepiting	tiyau	kumis	mblong mshu
		kumpul	pakua

kuning	meik kōnyik	lemari	lōmaréi
kunyit	kōnyik	lembut, lunak	ngapaūh
kupas	nlanaik	lempar	lōi
kupas, (mengupas, menguliti)	ngaik	lengan	loū
kura-kura	klap	lengkuas	lekūah
kurang	korōə	lepas	hōing/ takao
kursi	lanāə	lesung	lōhūə
kurus	kéca'	liar	mihio'
kusta		lidah	lilio
kutu	kotoū'	lihat, (melihat)	ngətūə
L		lima	mie'
laba-laba	klawa	limapuluh	mie' ploū
labu	maūh	lintah	hatak
ladang	mūə	lipan	klipio
lahir, (melahirkan)	kanaə, nganaə	lipatan lutut	ncōlap
laki-laki	lakai'	lombok	témpéih
lalat	langao	lompat, (melompat)	pat/ ləpat
lama	lara	longgar	h'lowah
lambat	lambai	loteng	hōng pa
lampu	pitio	luas	nya'
langit	langaik	lubang	lo'boə
langsat	ngahat	lubang, (membuat lubang)	na' lo'boə
langsing	keca'	ludah, (meludah)	lōmprūə
lantai	hōng tahāū	luka	hūə'
lapar	la'ao	lambung beras	ləpao
lari	prūə	lumpuh	taū
lari, (melarikan)	téla'	lumpur	tidio
lauk	əngtak	lupa	hawai'
laut	hoə blénéo	lurus	totōū
layar, (berlayar)	nyaraū	lusa	təkroī'
lebar	nya'	M	
lebih	hūi	mabuk	ma'baū
leher	kraə	madu	kataə nghiét
lelah	yah	mahal	mahan
lemah	ləmma	main	panyéi
lemak	nyéi'		

main, (bermain)		minta	makaə
mainan	ki'ieh	minum	^h mʊə kata'
makan	^h mʊə	minyak	nya
makanan	kanan	miring, serong	ləklai
malam	ntiəm	mirip, sama	pièh/ pʊrək
malu	ha'aih	monyet	kʊyæ
mamak	^h niə	mual	toa
mandau	ngkuén	muara sungai	^h liʊh
mandi	ngtaʊh	muda	ngaung
mangga	klam	muka	nang
manik-manik	niʊ	mulut	baa
manis	^h mai	muntah	toa
marah	manaʊ'	murah	emblaə
mas kawain	pʊrət	musim hujan	nao cʊə
masak	marəʊ	musim kering	nao tangka
masak air	marəʊ kata''	N	
masuk	jab	naik	nyanggaə'
matang, masak	haéa	naik (gunung)	Ngkaung
mati	mataə	naik (kuda)	caə
mati, (mematikan api/lampu)	mataə pitie	naik (tangga)	caə
mayat	tʊə	nama	Rəə
meja	méja	nangka	Təmangka
memejamkan mata	param mataə	nanti malam	kʊ' bai
memelihara	pèhlʊəə	napas, (bernapas)	nghae
memenggal kepala	klang tengah	nasi	kanan
memetik	ngitiʊ'	nenek	kou kʊrauh
menang	naea'	nenek moyang	pʊ'ʊng
menantu	naè' biyé	ngantuk, (mengantuk)	lai' tiriuh
mengapa	əmpəə	ngerti	tanaing
merah	əmbla	nguap, (menguap)	ngoa
mereka	^h laʊ'	nyala, (menyalakan api)	mpruik pai
merpati	manaʊ'	nyala, (menyalakan lampu)	mpruik pitie
meskipun	lʊk pa	nyamuk	nyamau'
mimpi, (bermimpi)	nglʊpʊi'	nyanyi, (bernyanyi)	ngəntau
minggu	mingkou	nyanyian	kəntau
		O	
		obat	ta'bah
		ombak	lakaung
		orang	lʊng
		otak	tʊak

P

pacar	haik	perempuan	rauh
padam	pata'	pergi/ jalan	tae
padi, gabah	mawai'	pertama	bunuə
pagar	mtie	pesanan	ngie'
pagi hari	maca	petai	tah
paha	blatau	peti	patei'
pahit	pa'ai	petir	teklap
pakai baju	koyou maia	pikir, (berpikir)	pluluk
pakaian	kik tanaung	pilih	plei
paku	tapak	memilih	mlei
paman	tamae hakan	pinang	pa'an
panas, hangat	panah	pindahkan (rumah)	cauh
panci	blanga'	pinggang	ncu'ai
panggih	tawah	pinjam, (meminjam)	ncəə
panjang	raw	pintar	palat
panjat	lakan	pintu	te' baə
pantangan, pemali	əngkaih	pipi	pingieh
pantat	bauk	pipit	teo
parang	ngkuwen	piring	tuwik
parau	rabun	pisang	tui'
paruh	kalah	pisang liar	tui' lohoe
parut	kaha'	pisau	ladai'
pasangan suami-istri	pəhawa	pohon	kayao'
pasar	pasal	pondok di ladang	buə
pasir	ye'a	potong, (memotong)	klang
pasti	luhue	pukul	tukung
patah, (mematahkan (kayu))	əmprau	pulang	klui
patung pemujaan		pulau	yaw
payu dara	təhəŋg	putar	klili
pecah, (memecahkan)	mi'iea	putih	tui
pedagang	pəmblai'	putus, (memutuskan (tali))	tətau
pedas	hanaik	R	
pegang, (memegang)	təhmam	raba, (meraba)	ngaka
pelacur	rauh kətaung	raja	paran
pelit	tipiyen	rajin	tingieh
peluru	bouk	rakit	kaik
pemuda (laki-laki)	lakai' nauh	rrakyat	
pendek	ma'ai	ramai	bantak
penuh	hnau	rambut	bau'
pepaya	jae	rambutan	mbua
perang	pəklə	ranting	ngao
		rayap	pekamae

rebung	bau	semak	kuet
rebus, (merebus)	tanak	sembilan	ncitie
renang, (berenang)	nyatau	sembunyikan	hu'am
ringen	nyi'ie	sempit	hliet
roboh, (merobohkan)	kahauk	semua	məmau na'
rotan	ngoə	semut	tiea
rugi	rugei'	senang	mblau
ruh	taeng	senapan	cəlapae
rumah adat	moa adat	sendawa, (bersendawa)	dao'
rumput	row'	sendok	hlua
runcing	cu	separo; setengah	malae ue
runtuh	kahauk	seperti	ngabei
rusak	taha'	sepi	ngənaung
S		sepuluh	ncei plou
sabung, (menyabung)	pehi'iuk	seratus	ncei taoh
sadar, bangun	ma'aung	seribu	ncei malae
sagu	neo	setan	tao'
sakit	prah	simpan	muhue'
sama	piyah	sinar	hnai
sampai, (menyampaikan)	tang/ tekai	singgah	nyanat
sapi	capei'	singkat, pendek	ma'ai'
sarang	halah	siput	hei'
sarung pedang	kuwe	sirami	mpueh
sarung perempuan	hmuk rauh	sirih	magae'
satu	ncei	sisi badan	
satu bulan	ncei mluə	sisik	hing
saudara sepupu	parahai' pəngkiet	sisir	hiea
sawah	muə sawah	suami	hawae'
saya	kao'	suara	lae'
sayap	kapaik'	suara dari mulut	laung mba
sayur	ntak	sudah	auh
sebelas	ncei plou ncei	suka tidur	kiem tiriuh
sebentar	majan	sulit	plingie
seberang, (menyeberang)	kapiah	sumpit	piuk
sedikit	ki'iu'	sungai	hoe'
sehari semalam	ncei rao ncei malam	surut	ketai'
sehat	təngao	susah	plingie
sejuta	ncei juta	susu, (menyusui)	nohou'
sekali	ncei wei	T	
sekeliling	klilie	tadi	nga'a reih
seketika	barei	tahu, (mengetahui)	ngana'
sekolahan	moa klue'	tahu, mengetahui	
selimut	hmuk	tajam	nya'at

takut	takauk	terong	langaue
tali	talaie	tersenyum	kihie ue
tali pusat	talai' puhon	tertawa	kihie
tambah	habang	tertukar	pehlap
tambahi	habang am	tetas, (menetas)	tau'
tampan	ya puruk	tiarap	nga'auk
tangan	cou	tidak	pouh
tangga	cae	tidak mau	lam kieh
tangis, (menangis)	langaih	tidak mengerti	lam ngana'
tangkap	lantauk	tidak tahu	lam ngana'
tante	hnie hakan	tidur	tiriuh
tanya	tang	tiga	klau'
tari, (menari)	ngarae	tigapuluh	klau' plou
tarik, (menarik)	taie	tikar	empra'
tawar, (menawar)	namae	tikus	la'bao
tebal	kapae	tipis	lepeih
tebang, (menebang)	bang	tiru, (meniru)	mata
tebas, (menebas)	mriea	tiup, (meniup)	marai
tebu	tabao'	tombak	mblouh
tebus, (menebus)	palaoh	tua	mokow
telan	nyilih	tujuh	tosow
telanjang	tawaih	tujuhpulluh	tosow plou
telapak kaki	ntie pancau	tukar (kan)	hlap am
telapak tangan	lam cou	tulang	klue
telentang	lematah	tulang kering	klue minyie
telinga	tingie	tulisan	kalau'
telunjuk	cou	tumbuh	mpruik
telur kutu	li'ieh	tumpah	te'bat
telur, (bertelur)	klauh	tumpul	kacan
tembak, (menembak)	nyapae	tunduk	kuwep
tempat tidur	laung tiriuh	tunggu, (menunggu)	ngao
tempayan	nguə	tungku	ngae
tempayan kuno	nguə	tuntun, (menuntun)	teklung
tempo hari	lancei	tupai	klaih
temu, (bertemu)	tapak	tupai besar	klaih nya'
temu, (menemukan)	napak	tusuk, (menusuk)	ncak
tengah	bu'hieh	tutup	kap
terakhir	mieng	tutup, (menutup)	kap
terang	hnaie	U	
terbalik	təpalah	uang	wang
terbang	mantaea	udang	roea
teriak, (berteriak)	mekihie	ular	piea
terkahir	mieng	urat	ngua'

usir

W

wajan/ kual

Y

ya

nkue'

tarai mala

hai'

Indikator Capaian Tahun ke-1, Tahun ke-2, dan Capaian Akhir

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		Capaian
			TS ¹	TS+1	Akhir
1	Publikasi Ilmiah	International	<i>submitted</i>	<i>accepted</i>	<i>review</i>
		Nasional Terakreditasi	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2	Pemakalah dalam temu Ilmiah	International	terdaftar	dilaksanakan	dilaksanakan
		Nasional Terakreditasi	tidak ada	tidak ada	dilaksanakan
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	International	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Nasional Terakreditasi	tidak ada	tidak ada	tidak ada
4	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	terdaftar	dilaksanakan	dilaksanakan
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Paten Sederhana	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Hak Cipta	tidak ada	tidak ada	dalam proses
		Merek Dagang	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Rahasis dagang	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Desain produk industri	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Indikasi geografis	tidak ada	tidak ada	tidak ada
		Perlindungan varietas tanaman	tidak ada	tidak ada	tidak ada
6	Teknologi Tepat Guna	Perlindungan topografi sirkuit terpadu	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial	tidak ada	tidak ada	tidak ada	
8	Buku Ajar (ISBN)	<i>proses edit</i>	<i>published</i>	<i>published</i>	
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	tidak ada	tidak ada	tidak ada	

Yogyakarta, 14 Nopember 2018,



Dr. R.Y. Radjaban, M. Hum.
Ketua

LUARAN TAHUN 1

1. PEMAKALAH DALAM TEMU ILMIAH INTERNASIONAL
DI ZAGREB CROATIA, 17 -18 MEI 2017,
2. PEMAKALAH DALAM TEMU ILMIAH NASIONAL DI
BALAI BAHASA YOGYAKARTA 11 OKTOBER 2017,
3. *VISITING LECTURER* INTERNASIONAL DI UNIVERSITAS
ZAGREB CROATIA, 22 MEI 2017

Punan-Merap?, Sebuah Kajian Holistik Tentang Pemetaan Bahasa Merap

Oleh: Johanes Radjaban, Eko Setyo Humanika-Universitas Teknologi Yogyakarta
ry.radjaban@staff.uty.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan pemetaan bahasa Merap berdasarkan rumpun bahasa yang sebenarnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh peneliti bahasa maupun peneliti sejarah menyatakan bahwa bahasa Merap masuk rumpun Punan yang disebut bahasa Punan-Merap. Pokok permasalahan penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan, yaitu: 1) apakah bahasa Merap merupakan sub rumpun Punan, dan 2) mengapa terdapat pemetaan yang memasukkan Merap sebagai sub rumpun Punan. Untuk menjawab kedua persoalan tersebut penelitian ini mendasarkan kajiannya pada pendekatan holistik kualitatif dengan menggunakan data sejarah yang diselaraskan dengan data faktual di lapangan. Data pokok yang dirujuk bersumber pada dokumen elektronik berupa pemetaan bahasa yang diunggah dalam laman elektronik dan dua dokumen sejarah karya Victor T. King (1993) dan Lontaan (1975). Kajian holistik hasil kajian dokumen, objektif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa ada ketidaktepatan pemetaan bahasa Merap dan ada fakta sejarah yang memunculkan ungkapan idomatik 'Punan-Merap' sebagai sumber pemetaan yang tidak tepat.

Kata-kata kunci: pemetaan, rumpun bahasa, Dayak, Merap, Punan

1. Pendahuluan

Lontaan (1975) dan Rautner (2005) menyebutkan bahwa terdapat 142 bahasa Dayak di Kalimantan. Sejumlah 142 bahasa Dayak tersebut merupakan bahasa-bahasa turunan dari 7 suku besar Dayak di Kalimantan (Sulia, 2012). Perlu disampaikan bahwa orang suku Dayak menyebut diri sama dengan nama sungai tempat mereka tinggal. Suku Kayan itu artinya orang Dayak yang tinggal di sepanjang sungai Kayan. Suku Merap itu berarti orang Dayak yang tinggal di sepanjang sungai Merap. Demikian seterusnya berlaku pada semua nama Dayak yang disebut sebagai orang asli Kalimantan (Ngo, 1975). Ketika orang Dayak yang semula tinggal di sungai kayan kemudian pindah mendiami sungai Bahau di

Kalimantan Utara, mereka kemudian tidak lagi menyebut diri mereka orang Kayan melainkan akan menyebut diri mereka orang Bahau. Hal ini berarti bahwa nama-nama bahasa Dayak yang disebut berjumlah 142 sangat mungkin merupakan varian dari bahasa-bahasa utama yang karena perpindahan tempat tinggal penuturnya memiliki nama yang berbeda meskipun sesungguhnya bahasa-bahasa tertentu merupakan varian atau dialek dari bahasa-bahasa yang ada. Itulah alasannya mengapa beberapa ahli menyebut bahwa sesungguhnya jumlah bahasa yang ada di wilayah Kalimantan lebih sedikit atau kurang dari 142 bahasa. Pendapat ini beralasan dan cukup masuk akal jika dilihat dari data pemetaan suku Dayak yang telah dilakukan. Peta di bawah ini

menunjukkan pemetaan 7 suku besar beserta sebarannya yang dilakukan oleh Srisulia pada tahun 2012.



Gambar 1. Peta 7 Suku Dayak Besar (Srisulia, 2012)

Berdasarkan pemetaan tersebut di atas dapat disampaikan bahwa secara mendasar suku-suku Dayak terbagi dalam 7 kelompok suku besar, yaitu: Ngaju, Apo Kayan, Iban, Klementan, Murut, Punan, dan Ot Danum. Sub suku yang ada merupakan penggantian penyebutan yang disebabkan oleh perpindahan tempat tinggal mereka. Dalam perkembangannya, untuk menunjukkan bahwa sub suku tertentu adalah sub suku dari salah satu tujuh suku besar Dayak mereka biasanya menyebut induk suku besarnya lebih dahulu kemudian baru nama sub suku mereka (Kompas, 2013). Sebutan suku Bahau misalnya akan menyebut identitas induk sukunya dengan menyebut diri mereka Kayan Bahau, mengingat mereka merupakan suku Kayan yang semula tinggal di sepanjang sungai Kayan dan berpindah ke sungai Bahau. Demikian halnya dengan suku-

suku yang lain, seperti Punan Tubu, Murut Tahol, Kenyah Kelinyau dan seterusnya. Salah satu penyebutan yang muncul dalam literatur yang ada adalah Punan Merap (Lontaan, (1975), King (1993)). Dari struktur penamaanya dapat diartikan bahwa Merap adalah sub suku Punan. Penelitian yang dilakukan dalam rangka dokumentasi linguistik bahasa Merap menemukan data lapangan yang berbeda, yaitu bahwa Merap bukan sub suku Punan melainkan sub suku Kayan. Bagaimana sebenarnya dan bagaimana pembuktiannya merupakan pokok kajian penelitian ini.

2. Data dan Metoda

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif holistik yang mendasarkan kajian pada tiga jenis data, yaitu data genetik, objektif dan afektif. Data genetik yang dimaksud adalah data sejarah Dayak baik berupa dokumen tertulis tentang sejarah Dayak maupun peristiwa sejarah yang dialami oleh suku Dayak yang telah menjadi cerita atau kisah turun-temurun. Data objektif adalah data mengenai objek kajian, yaitu bahasa Merap mulai dari penutur jati, sebaran, dan tipologinya. Adapun data afektif adalah data mengenai pendapat penutur asli bahasa Merap dan apresiasinya terhadap bahasa Merap.

Untuk mendapatkan data genetik, peneliti melakukan kajian literatur mengenai sejarah suku Dayak Kalimantan dari pelbagai buku yang ditulis oleh King (1993), Ngo (1975), Sander (1995). Data objektif diperoleh dengan melakukan perekaman data tuturan penutur asli bahasa Merap guna mendapatkan tipologi linguistiknya dan melalui kajian linguistik pada bahasa Punan Tuvu sebagai pembandingan. Adapun data unsur afektif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para penutur jati bahasa Merap tentang pendapat dan apresiasi mereka terhadap

bahasa Merap serta penilaian mereka tentang kedudukan bahasa Merap dikaitkan dengan bahasa Punan.

Dari ketiga sumber data di atas, kajian mendalam tentang sejarah, tipologi, dan apresiasi bahasa Merap dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan ketiganya untuk mendukung kesimpulan tentang rumpun bahasa Merap.

3. Dokumen Peristiwa Data Dian

Seorang rohaniwan katolik kelahiran asli Dayak bernama A.J. Ding Ngo (1975) melakukan dokumentasi tertulis tentang sejarah orang Dayak. Ngo menuliskan data sejarah mengenai persebaran orang Dayak. Cerita ini menjadi sebuah cerita populer yang dimiliki oleh para tetua Dayak di hampir seluruh Kalimantan. Dokumen tentang sejarah suku Dayak ini ditulis menggunakan mesin ketik dalam dua jilid buku yang tidak dipublikasikan. Pada bukunya yang pertama, Pastor Ngo menuliskan tentang Peristiwa Data Dian. Peristiwa ini menggambarkan tempat bernama Data Dian di hulu sungai Kayan. Di tempat yang bernama Data Dian inilah terjadi sebuah peristiwa ketika orang Dayak pertama masuk ke wilayah Kalimantan sedang berupaya menyeberang sungai Kayan secara bersama-sama untuk menghindari diri dari kejaran musuh yang mengejar mereka sejak pelarian mereka dari Dataran Cina pada kira-kira 2.500 SM (King, 1974). Pada saat orang-orang ini berusaha menyeberang sungai Kayan yang digambarkan seluas 7 kali pohon besi, mereka beriringan menyeberangi sungai dengan berpegangan pada tali yang terbuat dari rotan yang ujungnya telah diikatkan diseborang sungai oleh seorang pemimpin sungai yang telah lebih dulu menyeberang, sementara ujung yang lain diikatkan pada pohon untuk menjadi pegangan para penyeberang. Baru sebagian dari kerumunan orang berhasil menyeberang

dari arah belakang terdengar teriakan “Payau! Payau!” untuk menyebut datangnya segerombolan rusa hutan. Teriakan ini dimaksudkan agar sebagian orang-orang mau menangkap rusa hutan untuk bahan makan mereka selama perjalanan. Rupanya teriakan ini didengar pula oleh orang-orang yang berada di sisi lain sungai. Namun karena teriakan ini terlalu jauh maka terjadi salah paham. Teriakan “Payau! Payau!” ini dikira teriakan “Kayau! Kayau!” yang dalam bahasa Dayak berarti “Ayunkan kayau/ pisau”. Atas dasar penafsiran ini maka orang yang memegang kayau/ pisau di dekat tali rotan yang diikatkan di pohon dan yang sedang digunakan orang-orang untuk menyeberang sungai Kayan ini ditebas menggunakan kayau. Akibatnya, putuslah tali rotan itu yang kemudian menggagalkan upaya sebagian orang Dayak menyeberangi sungai Kayan. Kejadian ini kemudian membuat suku Dayak ini tercerai berai ke seluruh penjuru Kalimantan. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan “Peristiwa Data Dian” yang karena begitu melegenda kemudian sulit dibedakan apakah peristiwa tersebut fakta ataukah legenda (Wariso, 1971).

Pada salah satu bagian di buku kedua diceritakan seputar persahabatan suku Punan dengan suku Kayan yang mendiami sungai Kayan. Dikisahkan bahwa sebagian orang Kayan dan orang Punan yang berhasil menyeberang sungai Kayan terus mengalami ancaman dari suku penyerang yang sangat dikenal ahli berperang. Orang Kayan yang tidak mahir berperang karena keahlian pokoknya adalah bertani dan berladang tidak mampu melawan gempuran serangan dari musuh. Untuk melindungi diri melawan musuh, suku Kayan meminta bantuan dari suku Punan yang dikenal sangat piawai dalam berburu dan menggunakan sumpit serta persenjataan lain seperti mandau dan panah. Dengan

bantuan suku Punan, suku Kayan berhasil menghalau musuh dan mempertahankan daerah sungai Kayan sebagai wilayah hunian mereka. Sejak saat itu terjalin dengan erat persekutuan antara orang Merap dan orang Punan. Jika pada waktu perang orang Merap meminta bantuan untuk membantu peperangan, saat kemudian sampai sekarang orang Merap meminta bantuan orang Punan untuk membantu memetik hasil panen atau membantu berladang dan orang Punan mendapatkan upah berupa hasil panen dan berladang dari orang Merap. Hingga sekarang, dimanapun orang Merap tinggal di situ juga tinggal orang Punan. Hubungan simbiosis mutualisme ini berlangsung terus dalam waktu yang lama sehingga munculah ungkapan Punan-Merap.

4. Jejak Tonal dalam bahasa Merap

Bahasa Merap adalah bahasa asli suku Kayan yang mendiami sungai Merap yang karena faktor geografis bahasa Merap hanya dipahami oleh suku Merap dan suku-suku lain yang tinggal di 22 wilayah Merap, utamanya di lima desa, yaitu Langap, Seturan, Sengayan, Adiu dan Gong Solok. Hudson (1978) menyatakan bahwa bahasa Merap secara geografis merupakan kelompok bahasa Borneo, keluarga bahasa Kayan Murik rumpun Kayan sub-rumpun Sungai Kayan. Bahasa-bahasa yang bersinggungan langsung secara intensif dengan bahasa Merap adalah bahasa Melayu, dan bahasa Dayak rumpun lain seperti bahasa Tidung, Bulungan, Kenyah, dan Murut. Bahasa Tidung, Bulungan, Kenyah dan Murut bersinggungan secara intensif karena penutur bahasa-bahasa ini menjadi bagian komunitas penutur bahasa Merap sebagai pedagang di pasar, motoris speedboat, atau sebagai bagian dari keluarga karena faktor perkawinan luar, sedangkan bahasa Melayu juga menjadi bagian komunitas penutur bahasa

Merap mengingat bahasa Melayu digunakan setiap saat dalam komunitas sekolah dan instansi pemerintahan oleh pegawai kecamatan, puskesmas, maupun para pendatang non-Dayak. Bahasa-bahasa lain yang bersinggungan namun kurang intensif adalah Okolod, Selungai, Lundayeh, Putoh, Punan, dan Lengilu. Kontak bahasa-bahasa ini hanya terjadi sesekali terutama pada saat pertemuan Adat Dayak besar saja seperti dalam pesta Adat Dayak Malinau yang dikenal dengan Irau (Radjaban, 2013).

Bahasa Merap digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh para penduduk asli suku Merap dan pendatang yang tinggal dalam komunitas Merap, dan dalam setiap pertemuan adat seperti rapat adat, perkawinan, serta upacara kematian. Contoh penggunaan bahasa Merap dalam komunikasi sehari-hari dapat dilihat pada potongan tuturan (1) dan (2) berikut ini.

- (1) a. *Tamae' hakankie nyae' kalam moa tei?*, 'Ayahmu ada di rumah kah?'
- b. *Pouh. Tamae' hakankao tae ke mue'.*, 'Tidak. Ayahku (sedang) pergi ke ladang.'
- (2) *^hMue kata' pa. Tetau kata' nei, tetau kapauk klao'.* 'Minum(lah) kalian air ini. Putus air ini, (maka) putuslah ikatan kalian (ini).'

Data (1) merupakan potongan tuturan yang terjadi antarpemututur bahasa Merap dalam tuturan wajar keseharian, sedangkan data (2) merupakan tuturan yang diucapkan oleh tetua adat suku Merap pada saat meresmikan ikatan perkawinan secara adat, sambil menuangkan air ke mulut pasangan pengantin. Secara antropologis tuturan ini bermakna bahwa mereka berdua telah disatukan oleh air yang sama dan putusnya perkawinan adalah ketika air itu putus. Maksudnya adalah bahwa

ikatan perkawinan itu putus hanya ketika salah satu pasangan meninggal.

Tidak adanya dokumen kebahasaan mengakibatkan penularan bahasa Merap hanya terjadi secara informal dalam lingkup keluarga. Hanya penutur asli dan pendatang yang masuk dalam konteks komunikasi bahasa Merap saja yang memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menguasai bahasa Merap. Bahasa Merap juga merupakan bahasa yang dianggap sulit bagi penutur non-Merap. Hal ini terjadi mengingat bahasa Merap memiliki unsur suprasegmental berupa penekanan ucapan (*stressing*) yang menentukan makna. Disamping memengaruhi makna, penekanan artikulasi pada silabe leksem bahasa Merap memengaruhi artikulasi bunyi bahasa Merap yang tidak ditemukan pada bahasa non-Merap.

Bahasa Merap adalah bahasa fonemik yang masih memiliki jejak bahasa tonik dalam wujud *tone* sebagai elemen suprasegmental yang memengaruhi makna. Bahasa Merap memiliki beberapa ciri bahasa silabik yang sangat terbatas, yaitu bahwa bahasa Merap memiliki sistem fonem yang masing-masing menjadi satuan linier terkecil yang membentuk morfem dan berpotensi semantik. Bahasa Merap juga memiliki morfem yang lebih 'pendek' dari suku kata yaitu berupa nasalisasi bukan sengau sebagai akibat lanjutan dari *stressing tone*, seperti pada kata ^hmuə/ dalam kalimat ^hMue kata pa (Mari kita minum). Dapat dikatakan bahwa morfem dibentuk bukan saja oleh fonem, melainkan juga oleh elemen suprasegmental sebagai unit fonologis. Ciri fonemik berupa pergeseran batas suku kata relatif (tanda -) terhadap batas morfem atau di dalam morfem (tanda .) menyertai pengimbuhan morfem akar yang berupa awalan: /pe/ + /mblai'/ = /pe.mblai/ (pembeli), /pe/ + /nga-hai/= /pe.ka-hai/ (pembicara). Perlu disampaikan bahwa

data yang ada menunjukkan bahwa silabe bahasa Merap berbasis pada bunyi vokal sehingga setiap bunyi vokal memiliki potensi membentuk silabe.

Berdasarkan prinsip-prinsip pola distribusi fonem menurut Gleason (1961) dan dikombinasikan dengan prinsip-prinsip pola distribusi yang didasarkan pada pemikiran Francis (1958), fonem bahasa Merap dirumuskan (1) melalui prinsip kontras pasangan minimal dengan memperhitungkan pasangan subminimal, yaitu jika dua bunyi terdapat dalam pasangan kontras maka bunyi-bunyi dimaksud merupakan dua fonem yang berbeda; serta (2) melalui prinsip distribusi fonem dan variasi bebas, yaitu jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas maka bunyi-bunyi tersebut merupakan dua fonem yang berbeda. Berdasar aplikasi dua prinsip penentuan fonem ini, fonem bahasa Merap dapat digambarkan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Fonem Bahasa Merap

Konsonan		Vokal
Tak Bersuara	Bersuara	
/p/ pau	/b/ baung	/i:/ kiriu
/t/ tempeih	/d/ duui	/e/ meik
/k/ kata'	/m/ mah	/ :/ lakai'
/s/ soya	/n/ nuhu'e	/ / pouh
/h/ hua'	/ / ngorou'	/ / tung
	/l/ lanae	/ / ^h mue
	/r/ rauh	/ / lou
	/j/ ya	/ai/ mblai'
	/w/ wae'	/a / marau
	/ny/ nyau	/oi hui

Penyelidikan terdahulu yang belum memadai menyulitkan penentuan akar kata bahasa Merap. Namun demikian data yang tersedia menggambarkan bahwa inti perbendaharaan kata bahasa Merap terdiri atas kata-kata asli Austronesia yang masih bersifat sangat

elementer dengan jejak bahasa tonal yang memengaruhi makna. Hal ini nampak pada banyaknya kata yang mirip secara fonologis namun memiliki penekanan yang berbeda dalam tuturan. Namun demikian data yang tersedia menggambarkan bahwa inti perbendaharaan kata bahasa Merap terdiri atas kata-kata kata bersilabe terbatas. Hal ini disebabkan oleh faktor suprasegmental berupa *stressing tone* atau tekanan yang merupakan salah satu unsur pembentuk makna. Perubahan titik tekanan menjadi salah satu cara pembentukan perbendaharaan kata bahasa Merap yang mengakibatkan bahasa Merap cenderung memiliki kosakata bersilabe terbatas atau pendek. Dengan mendasarkan perubahan titik tekanan, bahasa Merap tidak perlu menambahkan afiksasi yang membawa akibat multisilabik pada kosakata yang dimiliki. Beberapa contoh kata bahasa Merap yang memiliki perbedaan titik tekanan dengan makna yang berbeda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel kosa kata bahasa Merap dengan titik tekanan yang berbeda

Bahasa Merap		Bhs. Indonesia	
Tekan an di awal	Tekan an di akhir	Tekanan di awal	Tekana n di akhir
'tuih	tui'	putih	pisang
'nyauh	nyau'	rautan pisau	pelepah kelapa
^h nie	nie	ibumu	Ini
'moa	moa'	rumah	ladang
'lai	lai'	mau	bawa
'ngao	ngao'	menunggu	kucing
'hie	hie'	dia	ayam
'bau	bau'	rambut	rebung
'ngue	ngue'	rotan	kotor

Berbeda dari bahasa-bahasa Nusantara lainnya, bahasa Merap memiliki ciri bahasa silabik berupa afiksasi yang sangat sedikit. Hal ini sangat mungkin dikarenakan faktor

keaslian bahasa sumber yang masih terjaga dari pengaruh bahasa-bahasa lain yang berkontak langsung. Perlu disampaikan bahwa bahasa Merap merupakan bahasa asli suku yang mendiami wilayah sepanjang sungai Kayan. Data sejarah yang tertulis dalam literatur karya A. J. Ding Ngo (1975) mengungkapkan bahwa suku awal yang mendiami sungai Kayan berpindah mendiami sungai Bahau yang merupakan anak sungai Kayan di Kalimantan Utara untuk menghindari peperangan dengan suku Iban. Karena konflik antar suku yang berlarut-larut, sebagian besar suku ini berpindah lagi dan tinggal di wilayah sepanjang sungai Merap. Sebagian warga suku yang tertinggal di sepanjang sungai Kayan disebut suku Kayan, dan yang tertinggal di sungai Bahau disebut suku Bahau. Adapun suku yang mendiami daerah di sepanjang sungai Merap disebut suku Merap. Suku dan juga bahasanya dinamai sama dengan wilayah aliran sungai tempat mereka tinggal meskipun sebenarnya ketiga nama suku ini sebenarnya berasal dari satu suku yang sama dengan bahasa yang sama pula.

Ketika bahasa suku Kayan berinteraksi dengan suku-suku lain di sepanjang sungai Kayan seperti dengan suku Kenyah, Tidung, Tiongkok dan Melayu, bahasa Kayan ini mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai akibat persinggungan dengan bahasa-bahasa yang ada. Hal ini mengakibatkan bahasa Kayan kehilangan ciri pokoknya sebagai bahasa tonal sebagaimana aslinya. Adapun bahasa Bahau dan Merap mengalami persinggungan bahasa yang relatif lebih sedikit sehingga ciri dasar bahasa tonal sebagaimana aslinya masih tertinggal dan memberi warna bahasa yang berbeda.

Sebagai sebuah bahasa yang memiliki ciri tonal, pembentukan bahasa Merap melibatkan faktor perbedaan tekanan atau *stressing*

sebagai salah satu cara pembentukan katanya. Hal ini membawa akibat lanjutan pada sedikitnya dua hal berkaitan dengan wujud kata bahasa Merap, yaitu 1) kosa kata bahasa Merap banyak yang mirip dan 2) kosa kata bahasa Merap cenderung bersilabe terbatas karena tidak mengandalkan afiksasi seperti halnya bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

Penggabungan kata dalam bahasa Merap adalah suatu cara membentuk kata dengan jalan menggabungkan dua komponen bermakna penuh, bisa kata penuh atau morfem akar. Dari proses ini dihasilkan kata baru yang disebut kata majemuk. Kriteria kata majemuk yang sering dipakai adalah makna idiomatis dan keutuhan bentuk. Makna idiomatis yang dimaksud adalah makna yang tidak keluar dari penjumlahan arti dari tiap-tiap komponen yang membentuk kata majemuk tersebut, misalnya: *kata' tuih* (air putih), *kata' kawa* (air kopi). Adapun, keutuhan bentuk yang dimaksud adalah bahwa di antara komponen-komponen yang membentuk kata majemuk tersebut tidak diselipkan kata atau unsur gramatikal apapun, misalnya: *'moa klue'* (sekolahan).

5. Darah yang Berbeda

Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Merap merupakan sub rumpun bahasa Kayan. Dari 'Dokumen Data Dian', sebuah dokumen yang ditulis oleh A.J. Ding Ngo (1975) dan didukung oleh ciri linguistiknya, Merap dipastikan merupakan sub rumpun bahasa Kayan. Temuan ini merupakan sebuah koreksi terhadap dokumen sebelumnya yang menyebutkan bahwa Merap merupakan sub bahasa Punan. Lontaan (1975) dan King (1993) menggolongkan Merap sebagai salah satu sub-bahasa Punan. Penggolongan ini sepenuhnya tidak akurat. **Irang Laing**, salah satu tetua adat suku Merap, secara meyakinkan menyatakan dalam sebuah wawancara

bahwa sangat tidak tepat jika menggolongkan Merap sebagai sub rumpun Punan.

“Tidak mungkin. Kami berbeda. Kami berdua dari darah yang berbeda. Memang benar bahwa Punan dan Merap telah menjalin persekutuan yang saling menguntungkan dan erat sepanjang sejarah. Ya.... Benar bahwa dimana ada Merap, disitu ada Punan. Punan dan Merap selalu hidup berdampingan. Sepanjang sejarah, Punan dan Merap bekerjasama memerangi musuh. Punan sangat piawai dalam berperang dan Merap sangat mahir dalam bertani dan bercocok tanam. Punan membantu kami memerangi musuh dan mendapatkan makanan dan hasil pertanian serta hasil berkebun lain dari orang Merap. Hal ini berlangsung sepanjang sejarah kami berdua. Ungkapan Punan-Merap untuk menggambarkan kedekatan hubungan kami. Ini tidak ada kaitannya dengan hubungan darah” (*Irang Laing, Sengayan, 4 May 2017*).

Data lapangan juga menunjukkan bahwa suku Kayan memiliki 4 sub suku dan masing-masing memiliki bahasa sendiri. Selain tinggal di sepanjang sungai Kayan, suku Kayan juga tinggal di sepanjang sungai Bahau, Mapan, Ga'ai, and Merap rivers (Ngo, 1975). Seperti telah disampikan di muka, orang Dayak menamai suku mereka sesuai dengan nama sungai tempat mereka tinggal. Orang Kayan itu mesti

dimaknai sebagai orang Dayak yang mendiami sepanjang sungai Kayan. Orang Merap berarti orang Dayak yang mendiami sepanjang sungai Merap. Hal ini berlaku pula bagi suku-suku Dayak yang lain.

Bahasa Kayan, Bahau, Mapan, Ga'ai, dan Merap memiliki perbedaan pada tataran fonologis dan morfologis tetapi mereka saling memahami bahasa yang digunakan masing-masing. Perlu ditambahkan bahwa bahasa Ga'ai dan Merap masih menunjukkan ciri *tonal*. Ga'ai dan Merap masih memanfaatkan *stressing* sebagai unsur suprasegmental untuk mengembangkan kosa katanya. Adapun bahasa Kayan, Bahau, dan Mapan telah kehilangan ciri tonalnya. Jejak bahasa *tonal* Merap dapat dilihat dari kemunculan morfem yang mirip namun memiliki penekanan yang berbeda seperti terlihat dalam tabel 1.

Hasil wawancara dengan seorang tetua adat alin bernama Aran Unyat menegaskan bahwa Merap dan Punan memiliki induk bahasa yang berbeda.

“Beda. Kami dua (Punan dan Merap) tidak satu darah. Bahasa kami beda. Tidak mungkin kami satu darah. Kalau kami dari satu darah mereka (Punan) bisa mengerti bahasa kami. Tidak. Mereka tidak mengerti kami bicara, tapi kami mengerti bahasa mereka. Nah. Kalau dengan orang Mapan, Ga'ai, Kayan kami sama. Mereka mengerti bahasa kami, kami juga mengerti bahasa mereka. Apalagi dengan orang Bahau, kami sama itu. Ya Banyak yang sama bahasa kami dua. (Aran Unyat, *Langap*, 5 Mei 2017)

Dari pembicaraan di atas sangat jelas bahwa tidak dimungkinkan bahwa Merap adalah sub suku Punan.

Sebenarnya jika dilihat dari lokasi tempat tinggal mereka, dapat dilihat bahwa mereka adalah suku yang berbeda darah. Orang merap tinggal di dalam wilayah pertanian dan perkebunan. Adapun orang Punan selalu tinggal di luar daerah perkebunan meskipun masih terhitung berdekatan. Hal ini juga ditegaskan oleh wawancara dengan Encau Liah, seorang warga Seturan, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau berikut ini.

“Ya orang Punan selalu tinggal dekat kami. Mereka tinggal di pinggir kebun-kebun kami. (Kalau ada) perkampungan yang ada di pinggir-pinggir ladang kami itu (perkampungan) orang Punan. Kalau lagi tidak ada babi, mereka bantu kami bersihkan ladang, kadang bantu kami petik hasil ladang dan buah-buah yang kami tanam, macam pisang, *yae* (durian). Tidak. Kami tidak kasih mereka uang. Mereka bisa ambil hasil petik kebun seperlunya saja. Ya ... begitu dari dulu. (Encau Liah, *Seturan*, 5 Mei 2017)

Dari wawancara di atas dan dari tinjauan lokasi yang dilakukan sebetulnya sangat jelas bahwa Merap bukan bagian dari Punan. Merap bukanlah sub suku Punan. Jika ada orang berpendapat bahwa Merap adalah sub suku Punan, dapat dipastikan bahwa mereka tidak pernah datang ke wilayah Merap tapi hanya mendengar cerita orang, terutama tentang uangkapan Punan-Merap yang memang selalu muncul untuk merujuk kedekatan relasi antara kedua suku ini yang memang sangat lazim didengar di wilayah Kabupaten Malinau.

6. Kesimpulan

Ungkapan Punan-Merap memang merupakan ungkapan yang banyak dijumpai di literatur yang ada. Namun, menggolongkan Merap sebagai sub Punan seperti yang dilakukan oleh Lontaan (1975) dan King (1993) serta rujukan tulis lain yang tidak dipublikasikan merupakan kesimpulan yang tidak akurat. Tiga sumber data, genetik, objektif, dan afektif, menegaskan bahwa Merap bukanlah sub suku Punan melainkan sub suku Kayan. Kekeliruan penggolongan sangat mungkin terjadi dan sangat dapat dipahami mengingat tingginya intensitas kemunculan ungkapan Punan-Merap yang menggambarkan relasi simbiosis mutualisme yang memang sudah berlangsung sangat lama antara suku Merap dan Punan.

7. Referensi

- Francis, W. Nelson, 1958, *The Structure of American English*, New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961, *An Introduction to Descriptive Linguistics*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hudson, Alfred, B., 1967, *The Barito Isolect of Borneo*, New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- King, V.T., 1974, 'Notes on Punan and Bukat in West Kalimantan', *Borneo Bulletin*, 6 (2): 39-42
- _____, 1993, *The People of Borneo*, Blackwell Publisher, Oxford.
- Kompas, 2013, *Indeks Demokrasi 2015*, P.T. Kompas-Gramedia, Palmerah Selatan 26-28, Jakarta, 10270.
- Lontaan, J.U., 1975, *Customary Law and Customs of West Kalimantan*, Oxford University Press.
- Ngo, Ding, A.J., 1975, *Sejarah Orang Kayan*, Jakarta: N.V. Pustaka – Penerbit dan Percetakan.
- Radford, Andrew 1997, *Syntax*, Cambridge University Press, Cambridge CB2 1 RP 40 West 20th Street, New York, NY 10011, USA
- Radjaban, Johannes, 2013, *Sintaksis Bahasa Agabag, sebuah Kajian dalam Pendekatan Transformational*, de Mazenod Publication, Kalibagor, Kaliori, Banyumas, P.O. Box 400, Purwokerto, Jawa Tengah.
- Rautner, Mario, 2005, *Borneo: Treasure Island at Risk*, WWF Germany, Frankfurt am Main.
- Sander, G., 1995, *A History of Brunei*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Srisulia, 2012, *Maps of Indonesia: Borneo*, Jakarta: N.V. Pustaka – Penerbit dan Percetakan.
- Wariso, R.A.M., 1971, *Suku Daya Punan*, Pontianak: Universitas Tanjung Pura, Fakultas Sosial dan Politik.

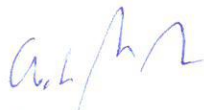
Johanes Radjaban
Eko Setyo Humanika
Faculty of Cultural Studies
University of Technology Yogyakarta

February 20, 2017


Letter of Invitation

The Oriental Business and Innovation Center of the Budapest Business School, University of Applied Sciences (BBS) has the pleasure of inviting you to the conference **“The Asian and the Central European models tested: learning from the past, sharing for the future”**, to be held in Budapest, Hungary between 17th and 18th May, 2017. During the conference, you are expected to give a presentation, based on your submitted paper: 'Head-Modifier Relation of Merap, a Dayic Language of North Borneo'. The organisers will arrange accommodation for both Johanes Radjaban and Eko Setyo Humanika

It is understood that both invited presenters, Johanes Radjaban and Eko Setyo Humanika will cover their travel and accommodation expenses.



Csaba Moldicz
Associate Professor, PhD
Head of the Oriental Business
and Innovation Center



Tamás Novák
Associate Professor, PhD
Director of International
Affairs

FOTO-FOTO















Kibri Zagreb added 8 new photos —
with **Awie Sastroamidjojo** and
Johanes Radjaban.



23 May at 20:58 •

Prof. **Johanes Radjaban** gave public lecture on language and culture of Indonesia with case study of the Dayak tribe at the Library of Croatian Academy of Science and Arts.



Write a comment...





LUARAN TAHUN 2

1. ARTIKEL ILMIAH PADA JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI *JOURNAL OF SOUTH EAST ASIAN LANGUAGES* (DALAM PROSES REVIEW),
2. BUKU TERBITAN BER-ISBN DENGAN JUDUL *SINTAKSIS BAHASA MERAP* (DITERBITKAN OLEH PENERBIT DE MAZENOD PADA AKHIR BULAN OKTOBER 2018),

A TRANSFORMATIONAL STUDY ON HEAD-MODIFIER RELATIONS
OF MERAP PHRASES, CLAUSES
AND SENTENCES

R. Yohanes Radjaban, Eko Setyo Humanika, Tatit Hariyanti, Tutut Heryawan
English Literature Program, University of Technology Yogyakarta
j.radjaban@gmail.com

Abstract

This research is to describe (1) linguistic typology, (2) phrase structures, (3) clause and sentence structures, and (4) interpretation patterns of Merap language. The analyses on the problems apply transformational approach to come to the findings. First, Merap language is a sub-Kayanic language. Second, the structures of phrases of Merap are constructed based on head-modifiers relations with a category as a head and the other elements as modifiers. Third, clause structures of Merap are constructed based on head-modifier relations with a verb as a head and with NP, AdvP, PP, and AP as modifiers and sentence structures of Merap are constructed based on head-modifier relations with a complementizer as a head and an IP as its modifier. Fourth, the patterns of interpretations on phrases, clauses, and sentences of Merap are based on semantic properties of each category in the clause.

Key words: syntax, Merap, transformational, head-modifier relations, complementizer

1. Introduction

Indonesia is the biggest archipelago which has more than 13,000 islands (Soedarso, 2013) with more than 700 languages (Radjaban, (2009), Kompas, (2013), & LIPI, (2015)). Most of the languages spoken in about 13,000 islands typologically belong to the Austronesian language family (Alieva, 1991). About 400 languages or just about 55% have linguistic documentations in the forms of grammar books (ILB, (2009)). UNESCO (2010) declared that 10% out of about 728 languages or about 7 languages are completely extinct; the languages do not have any speakers nor written documents. In the case of Dayic languages of Kalimantan, UNESCO (2010) also mentioned that most languages of Dayak Kalimantan belong to ‘vulnerable’ and ‘critically endangered’ languages. It means that the languages still exist and are used in daily natural conversations but only among old people and only spoken in domestic settings. Young generations do not use the languages in formal settings any longer (Radjaban, 2013).

Indegenous languages of Dayak in Kalimantan are about 142 languages of 268 sub-tribes which are classified into seven main tribes consisting of a. *Kayan*, b. *Punan*, c. *Murut*, d. *Ot Danum*, e. *Ngaju*, f. *Klementan*, and g. *Iban* (Rautner, 2005). Based on geographical locations, the languages are dominantly used in different areas. *Kayan*, *Punan*, and *Murut* are spoken by the native people of North and East Kalimantan, and Sabah Malaysia. *Ot Danum* and *Ngaju* are spoken mostly in South Kalimantan, *Klementan* is spoken mostly in West and Central Kalimantan, and *Iban* is spoken by the native people of certain Central Kalimantan and Serawak Malaysia (Sulia, 2012).

Referring to the status issued by UNESCO in 2010, most of the languages of Dayak Kalimantan are classified into 'vulnerable' languages. When viewed from the availability of written documents, most of the languages are considered 'critically endangered' languages since most languages do not have linguistic documentations in syntactic level of studies (Radjaban, 2013). It is worth noted that languages belonging to 'vulnerable' status will soon come into extinction if they do not have linguistic documentations at the level of syntax since without them language tranfers can only happen between generations of the native speakers but it is impossible to do to non native speakers of the languages (Dineen, 1967). Dineen (1967) further mentions that language transfers are possible to happens among non native speakers of the languages when at least there is a complete set of linguistic documentations covering phonetics and phonology, morphology, syntax and discourse or in the forms of *tata bahasa* (Chaer, 2007). Redford (1997) argues that syntactic descriptions are the minimum conditions for a linguistic study which enable non native speakers to learn a particular language without any assistance and attendence of the native speaker of the language thay learn. It is explained fruther that syntactic study covers both descriptions of phrase-sentence structures and their patterns of interpretations. This is what a non native speaker needs to make them able to learn the language without the assistance and attendence of the native speakers.

As is stated previously, *Murut*, *Kayan*, and *Punan* are spoken in most areas of North Kalimantan. Efforts to make linguistic documentaions of these three main languages have been carried out either by local or international linguists. Yustina Yalis (2000) sponsored by "Save *Teluk Balikpapan* Foundation" has published a dictionary of Agabag, one of sub-murutic languages. Long before that, Darmansyah (with Abdul Djebar Hapip, Abdurrachman Ismail, and Nirmala Sari, 1981) has published a grammar book of Tidung another sub-murutic language. In 2013, there is already a research book on Agabag in the level of syntax published by De Mazenod Publisher, Banyumas, Central Java, Indonesia. This book is a linguistic documentation of Agabag, a sub-language of *Murut* written in Bahasa Indonesia (Radjaban, 2013). With this book, it is hoped that local languages of North Kalimantan which belong to *sub murutic* languages, like *Murut*, *Tahol*, *Tengalan* and *Tidung* can refer to the book to develop the descriptions of the languages for preservations. In this paper, a syntax of Merap, one of sub-kayanic languages is the main object of the research.



Picture 1. Map of 7 Main Dayak Tribes (Srisulia, 2012)

2. Materials and Methods

Chomsky (1950s & 1957) argues that language is an innate capacity of human beings. He further proposes that the structures of human mind are reflected in the language they speak. It means that structures of the language are also innately accommodated within the lexemes of the language (Dixon, 1994). It is further explained that every lexeme contains its *prototypical structure* which consists of a main category as the head and one or more arguments as the modifiers. This structure is also called the *argument structure* (Haegeman, 1981).

Based on this principle, data in the forms of lexemes of Merap are used to generate the argument structures as the bases to describe the phrase and sentence structures of the language.

- (1) a. *enggaie* (VP): bring
 b. *enggaie*: NP Subj; NP Obj.
 c.

<i>enggaie</i> bring	
NP Subj. ?	NP Obj. ?

Lexeme *enggaie* (1a) which means ‘to bring’ has its inherent structure which is called the *argument structure* as is seen in (1c) which consists of 2 NPs. One NP is the Agent of the action ‘to bring’ and another NP is the Patient of the verb ‘to bring’. From the above structure then a sentence structure is generated by inserting NPs required by the structure like in (2) below.

(2) a.

<i>enggaie</i> bring	
NP Subj. <i>^hNei</i>	NP Obj. <i>can</i>

- b. *^hNei* *enggaie* *can*.
 Woman+NOM bring fish+ACC
- c. The woman brings fish.

The research starts with making lists of lexemes of Merap and their meanings and then based on the argument structures of the lexemes, structures are generated. The following step is to ask the native speaker to verify the generated sentence structures. The results of the verified structures are formulated as the model of the syntax of Merap.

3. Language Typology of Merap

The results of the field research and investigation show that Merap language belongs to Kayan language. From ‘Data Dian Document’, a historical document written by A.J. Ding Ngo (1975) and supported by some linguistic features, Merap is a sub-kayanic language. This finding is a correction to all previous documents which mention that Merap is sub language of Punan. Lontaan (1975), and King (1993) classified Merap as one of sub-punan languages. The classification is completely inaccurate. Irang Laing, one of the tribe leaders of Merap, convincingly argued that it is completely inaccurate to put Merap as a sub Punan language.

“No way. Punan and Merap are different. We both are from different blood. It’s true that Punan and Merap have had mutual cooperations since very early in history. Yes.... it’s right that when there is Merap, there is also Punan. Punan and Merap always live side-by-side. Throughout history, Punan and Merap work together to fight against the enemies. Punan is very skillful at war and Merap is very skillful in farming and agriculture. Punan helps us fight against the enemies and gets food and other products from Merap. It goes this way throughout history. The expression of Punan-Merap exists to describe this mutual relation. It has nothing to do with blood-relation” (*Irang Laing, Sengayan, 4 May 2017*).

Kayanic tribe has 4 sub tribes and each of the tribe has its own language. Beside Kayan people living in Kayan river, Kayan tribe also lives in Bahau, Mapan, Ga'ai, and Merap rivers (Ngo, 1975). It is worth noted that Dayak people name their tribes after the names of the river they live along. Kayan people mean Dayak people who live along Kayan river. Merap people mean Dayak people who live along Merap river. This happens to all names of the tribes. Languages of Kayan, Bahau, Mapan, Ga'ai, and Merap are slightly different but among them, they could communicate in their own sub languages. It is needed to add that Ga'ai and Merap languages still show their tonal characteristic in their languages. Ga'ai and Merap still apply *stressing* as a suprasegmental element to develop their vocabularies whereas Kayan, Bahau, and Mapan have completely lost it. The trace of tonal language in Merap can be seen from the occurances of similar morfem with different syllable stresses.

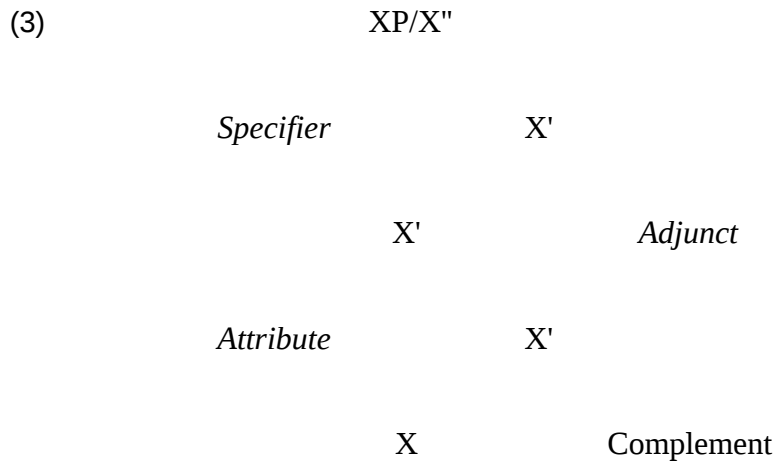
Tabel 1. *Minimal pairs of Merap with different stresses.*

Merap Language	
Initial stress	Final stress
'tuih	tui□
'nyauh	nyau□
^h nie	nie'
'moa	moa□
'lai	lai□
'ngao	ngao□
'hie	hie□
'bau	bau□
'ngue	ngue□

The trace of tonal language makes Merap language relies on changing stresses on syllables to develop its lexemes rather than on affixations. This causes words of Merap language have short and limited numbers of syllables. Another impact of tonal language of Merap is that Merap language makes use of different intonations to relate between clauses rather than conjunctions.

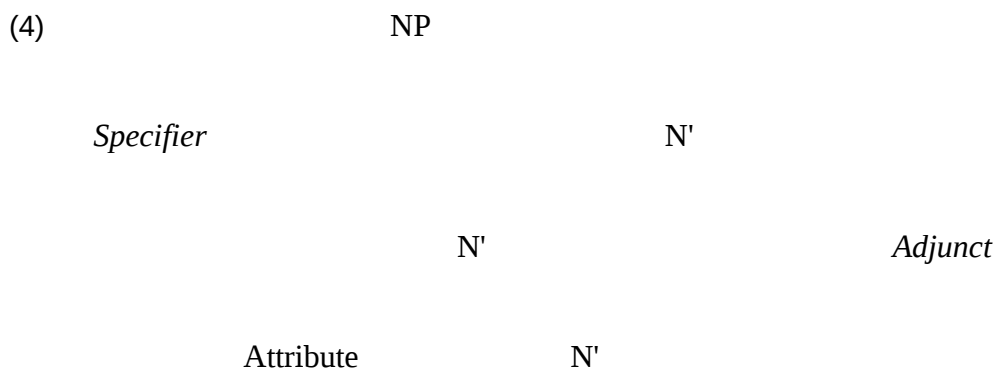
4. Phrase Structures of Merap

Syntax is the level of linguistic study of which the aim is to describe the structures of phrases and sentences (Dineen, 1967). In transformational terms, a phrase is a maximal projection of a category which consists of a category as the head and one or more categories as modifiers, and a sentence is a maximal projection of a tense which a complementizer as the head and an Inflectional phrase as the modifier (Haegemann, 1970). It is further explained that the head is the main element of the structure and a modifier is the supporting elements. The relations between the head and modifiers of a category is very much influenced by the prototypic structure of the category (Dixon, 2005). In Merap language the head and modifier of phrases have fixed sequence of orders. Verb Phrase (VP), Noun Phrases (NP), Adjective Phrase (AP), Adverb Phrase (AdvP), and Prepositional Phrase (PP), has Head-Modifier sequence of order. Each category of Merap phrases in general has its own typical elements and sequence of order. The summary of Merap phrase structures can be seen in (3) below.



Detail explanations on the diagrams can be reviewed from the following points.

- 1.1. X is a variable in the forms of a category as the head of the phrase, X' (read: X-bar) is a projection of X, dan X'' (read: X double bars) atau XP (XPhrase) is the maximal projection of X.
- 1.2. The position between X and its complement are equal and the relation is called *sisters*, and so is the positions between X' and *adjunct*, *attribute*, and *specifier*.
- 1.3. A complement is a modifying argument demanded by the head to form a bigger structure. The choice of a complement is very much dependent on semantic properties of the head. Auxiliary verb *lai*, for instance, requires a verb, as is seen in *Lung nie lai mblai' can tei* which means 'The woman want to buy fish'. Infinitive verb *mblai'* is the complement of the auxiliary verb *lai*.
- 1.4. *Attribute* and *adjunct* are two kinds of modifying arguments which are optional. The existence of *attribute* and *adjunct* functions as additional modifiers to the head. The difference between *attribute* and *adjunct* is on the positions towards the head. An argument which occurs before a head is called an *attribute* whereas an argument occurring after the head is called an *adjunct*.
- 1.5. A *specifier* is a modifying argument which gives additional information to the head of which the position is before the head.



		N		Complement	
<i>wa</i>	<i>palat</i>	<i>lung nyawah</i>		<i>tangah</i>	<i>me Mpra</i>
two	great	hunter		head	(of) Merap
two great head-hunter of Merap					

In (4), X is replaced by an N and therefore becomes an NP or a *Noun Phrase*. As is seen in (4), an NP can have complete elements consisting of head, complement, attribute, adjunct, and specifier. Since Merap language has ‘head-modifier’ sequence of order, it tends to have more adjuncts rather than attributes. In relation to *specifier*, a category of *specifier* in Merap language tends to be very limited. It can be seen from (5) below.

(5) a. the expensive house

NP

N'

DP

N'

AdjP

N

...

moa
house

nu mahan
expensive

nie
the

b. the expensive unclce house

NP

N'

(*Adjunct*) DP

N'

(*Adjunct*) AdjP

N

NP(Compl)

moa
house

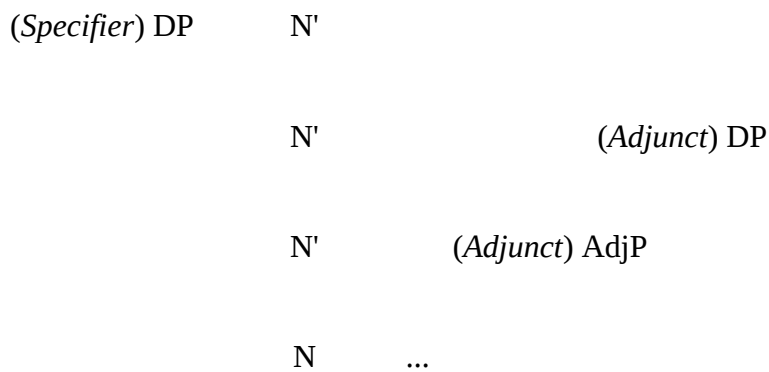
tamae' hakan
uncle

nu mahan
expensive

nie
the

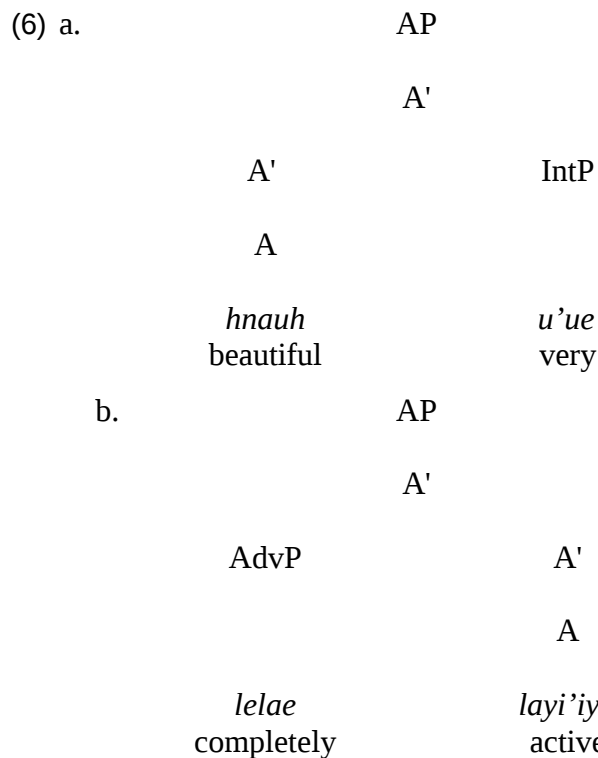
c. three beautiful houses

NP



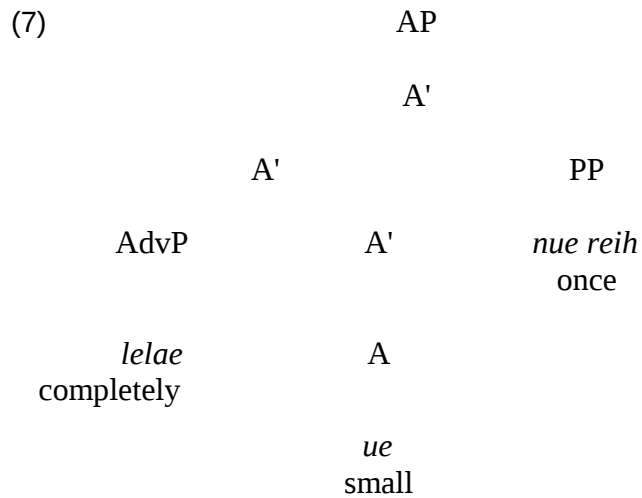
<i>klau'</i>	<i>moa</i>	<i>hnauh</i>	<i>nie</i>
three	houses	beautiful	the

An Adjective Phrase is a phrase of which the head is an adjective. Like an Noun Phrase, an adjective phrase can also have a *complement*, *attribute*, *adjunct* and *specifier*. Haegeman (1991) mentions that an adjective phrase can have a *complement* in the forms of a prepositional phrase (PP), an a noun phrase (NP). An attribute of an adjective phrase can be an Intensifier Phrase (IntP), Adverb Phrase (AdvP), and a noun phrase (NP). An adjunct of an adjective phrase can be a PP, AdvP, and a *to-infinitive*, while a *specifier* of an adjective phrase can be a *Determiner* (D) which can be the subject of the predicative adjective. The struktur of an adjective phrase with an attribute can be seen in the following diagram.



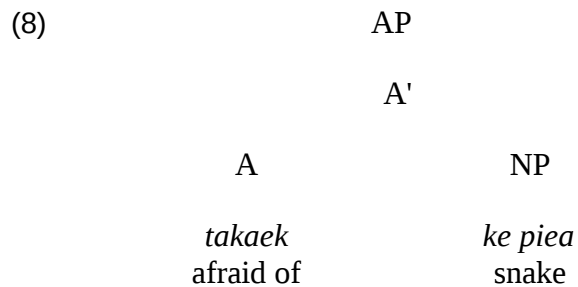
Adjective phrases in (6a and b) does not have a specifier and it makes the AP not have a node but directly goes to A'. A' has a node of an IntP *u'ue*, and A' *hnauh*, in (6a) and

AdvP *lelae* and A' *layi'iyē* in (6b). A structure of an adjective phrase with an adjunct and an attribute can be seen in the diagram below.



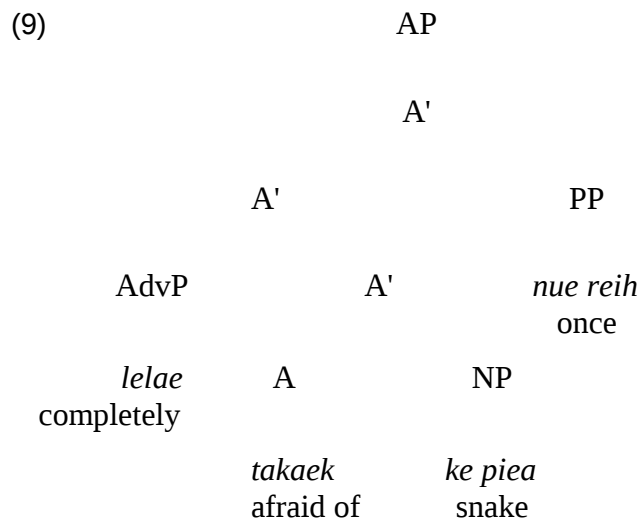
In (7), the adverbial phrase *lelae* is an attribute, and PP *nue reih* is an adjunct. The adjective phrase in (7) does not have any complement so that the lowest A' does not have a node but directly followed by an adjectiva *ue* as the head.

An Adejctive phrase with a complement can be seen in (8) below.



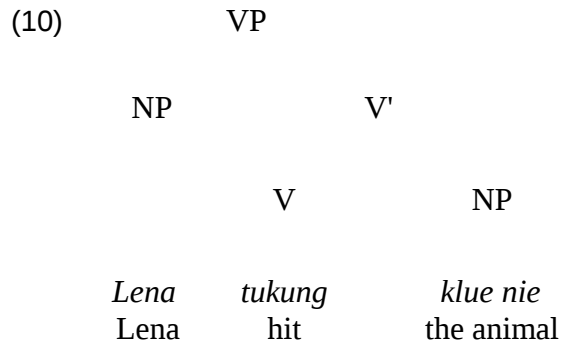
NP *ke piea* in (8) is the complement of *takaek*, so that the position of the Adjective *takaek* as the *head* is at the similar level of the NP *ke piea* as the complement.

An Adejctive phrase with a complement, an attribute, and an adjunct can be seen in (9) below.



In (9), the adjective *takaek* requires a *complement* in the forms of an NP *ke piea*, and has an attribute in the forms of an AdvP *lelae* and an adjunct in the forms of a PP *nue reih*.

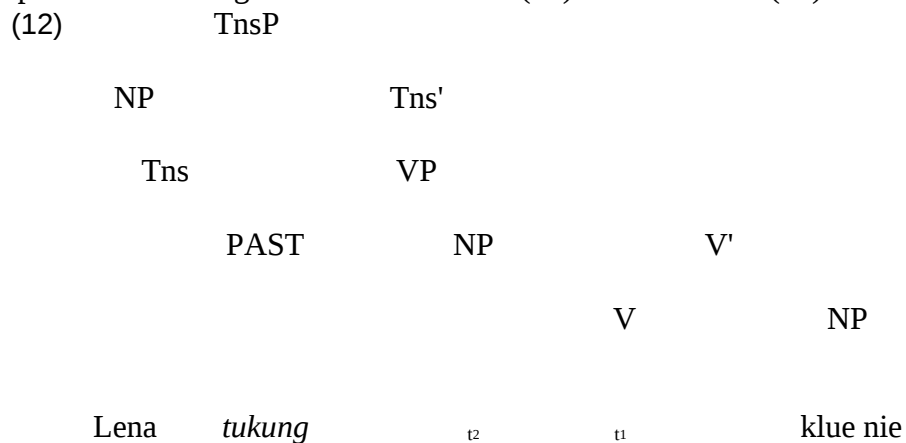
Verb Phrase is a phrase with a verb as the *head*. Like Noun Phrase and Adjective Phrase, a verb can also have a complement, an attribute, an adjunct dan a specifier. A verb phrase with a complement can be seen in (10) below.



Number (10), the complete description can be explained in (11 a dan b). Based on the theory of phrase structure proposed by Haegeman (1991), the sentence *Lena tukung klue nie* is a TENSE phrase. Every sentence always refers to a certain *tense* therefore a sentence is always within a *tense*. In (10), *Lena tukung klue nie* is a phrase with a *Tense* as the *head* and a VP *Lena tukung klue nie* the complement. The *tense* for sentence (10) is *Past* symbolized with PAST, the further explanation can be seen in (11 a and b) below.

- (11) a. *Lena tukung klue nie.*
 b. PAST [_{VP} *Lena tukung klue nie*]

Tense Phrase (11a dan b) consists of (PAST) as the head and Verb Phrase (VP) as the complement. The diagram of Tense Phrase (11) can be seen in (12) below.

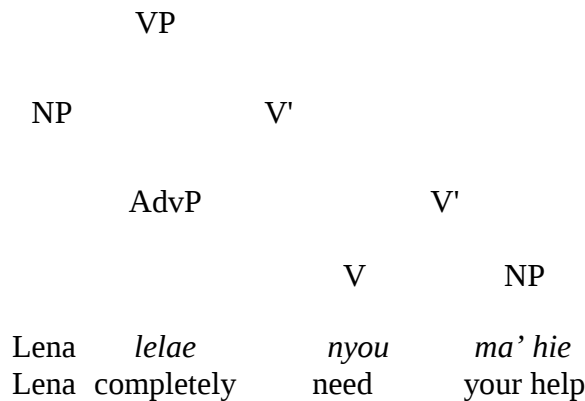


In (12), it has two times *movements* or a movement from the previous positions marked with t standing for *trace*. The first movement happen to the verb *tukung* which was formerly in the position of V to the position of PAST *tukung*. It happens since morphologically the verb experiences an inflexional process of Tense marker. The second movement happens to NP *Lena* which was formerly in the position of NP as the specifier of V' to the position of NP as the specifier of Tens'. This happens due

to the syntactic requirement saying that an NP Subject must be in the position before the verb.

A verb phrase with a complement, an attribute, and a specifier can be seen in (13) below.

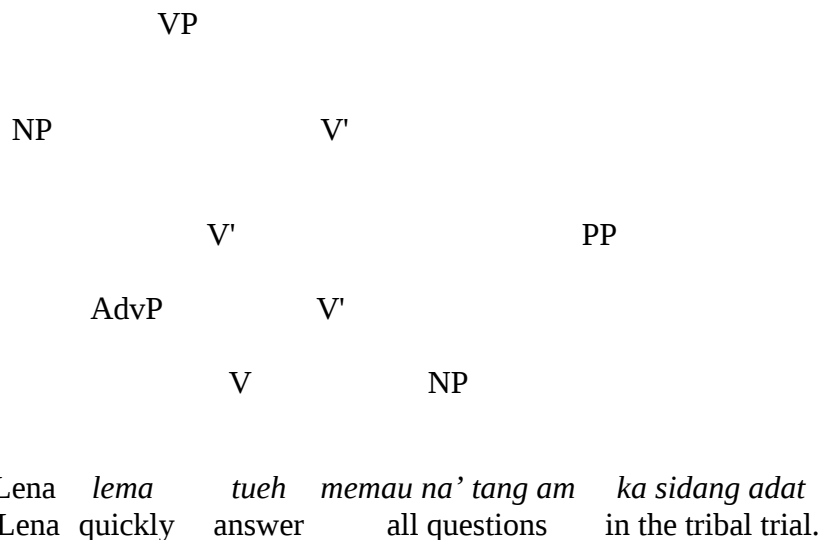
- (13) a. Lena *lelae nyou ma' hie*.
 b. PAST [_{VP} Lena *lelae nyou ma' hie*]



In (13), NP *ma' hie* is the complement of the verb *nyou*, AdvP *lelae* is an attribute, and NP *Lena* is the *specifier* of the verb *nyou*.

A verb phrase with a complement, an attribute, an adjunct, and a specifier like in (13) with Tense PAST can be seen in diagram (14) below. Datum (14) shows that (14a) is a phrase with Tense PAST as the *head* with VP *Lena lema tueh memau na' tang am ka sidang* as the argument.

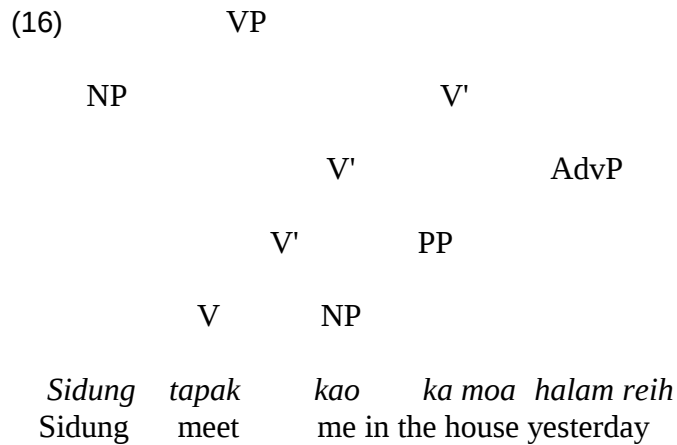
- (14) a. Lena *lema tueh memau na' tang am ka sidang*.
 b. PAST [_{VP} Lena *lema tueh memau na' tang am ka sidang*.]



In (15), NP *memau na' tang am* is the complement of the verb *tueh*, AdvP *lema* is the attribute, NP *Lena* is the *specifier* and PP *ka sidang* is an *adjunct* of the verb *tueh*. From the above diagram, PP *ka sidang* clarifies the V' *lema tueh memau na' tang am* so that the position of the PP *ka sidang* is in the equal level of the V' as the *adjunct*.

The structure of a verb phrase with a complement, and more than one adjunct like in (15) can be seen in (16).

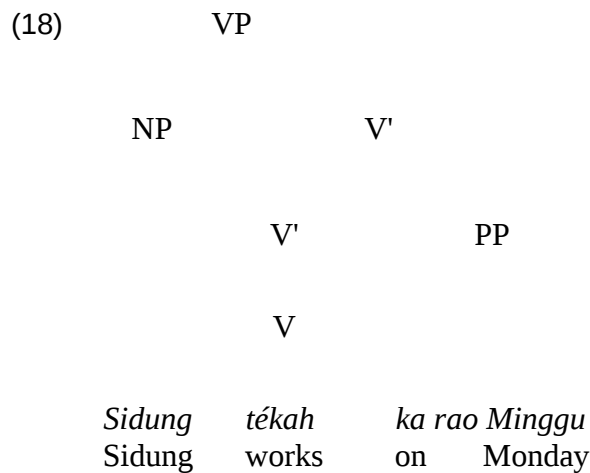
- (15) a. Sidung *tapak kao ka moa halam reih*.
 b. PAST [_{VP} Sidung *tapak kao ka moa halam reih*]



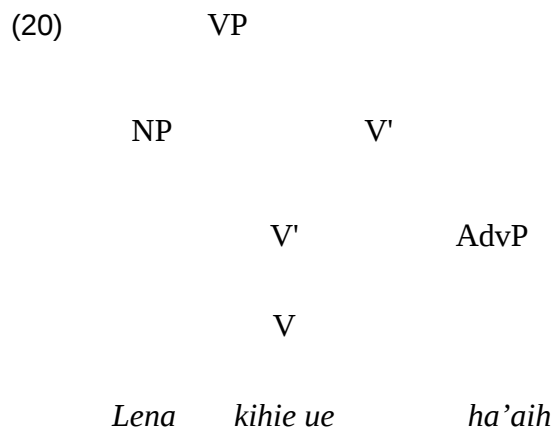
From (16), it can be further explained that the AdvP *halam reih* clarifies the V' *tapak dakon ka moa* and therefore its position is in the equal level with the V', Whereas PP *ka moa* clarifies the V' *tapak kao*, so that its position is in the equal level with V'. As the complement, the position of the NP *kao* is in the same level with V *tapak*. NP *Sidung* as the specifier is the argument needed as the NP Subjek of the verb *tapak*.

The verb phrase structure without complement and only with an NP as the specifier as is seen in (17) and (18) can be drawn in (19) and (20) below.

- (17) a. *Sidung tékah ka rao Minggu.*
 b. PRE [_{VP} *Sidung tékah ka rao Minggu*]



- (19) a. *Lena kihie ue ha'aih.*
 b. PRE [_{VP} *Lena kihie ue ha'aih.*]



Lena smiled shy

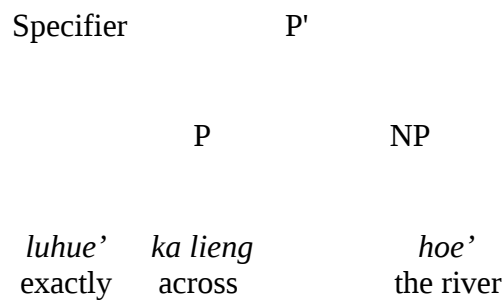
The verb *tékah* (to work) and *kihie ue* (to smile) semantically do not require an argument as a complement, so that the position of the PP (18) and AdvP (20) is not in the equal level with the V but with the V' and the *sister* position of the V is empty.

Using the pattern of the noun phrase, adverb and verb phrases as the models, prepositional phrase structure consists of a preposition and a noun phrase.

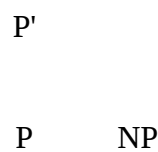
- (21) a. *ka lieng* [_{NP} *hoe'*]
 b. *luhue' ka lieng* [_{NP} *hoe'*]
 c. *ma* [_{NP} *ladai'*]

Prepositional phrase structure in (21) can be put into diagram in (22 a dan b) below.

- (22) a. PP



- b. PP



ka lieng *hoe'*
across the river

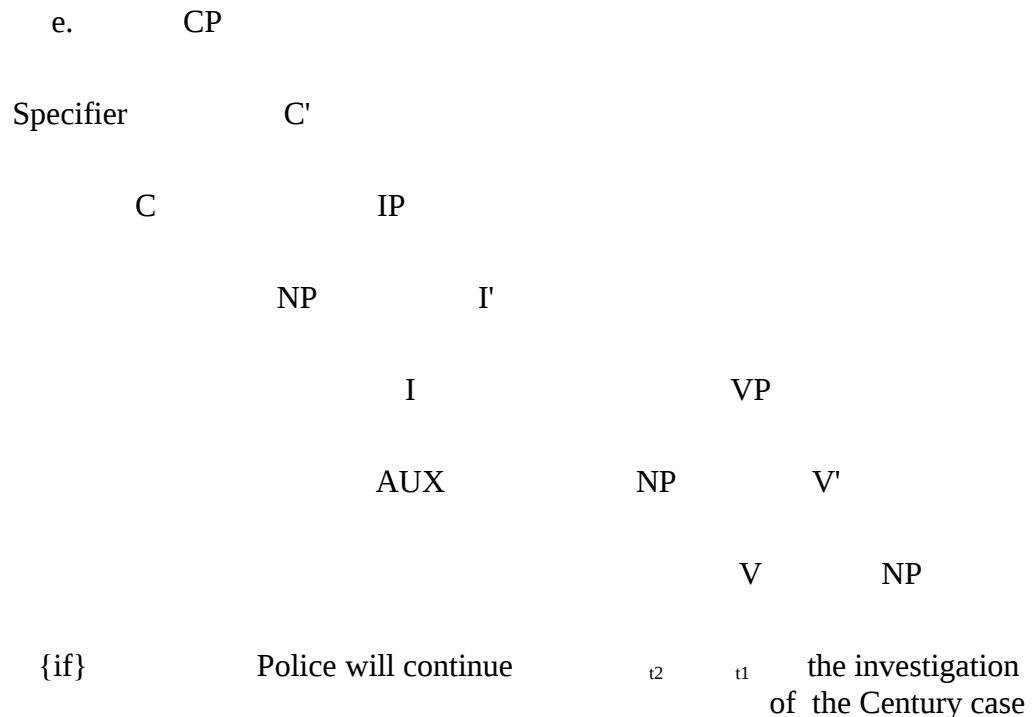
In (22a) the prepositional phrase has a specifier while in (22b) it does not have a specifier. It makes the position of the *sister* of P' empty.

5. Sentence and Clause Structures of Merap

In the scheme of X-bar theory, a sentence is a Tense Phrase which potentially can have a *specifier* in the form of a. Haegeman (1991) argues that the *specifier* of a sentence is called a *complementizer* and usually is symbolized with C since the *specifier* of a sentence can have a complement in the form of a complete sentence.

The sentence structure in (23a) *Police will continue the investigation of the Century case* is a *complementizer phrase* usually symbolized in CP with an empty slot in the position of the specifier and C' as the complement, continued with a node under C' which is filled with C in the specifier and TnsP (or S, *sentence*) as the complement. The empty slot in the position of the specifier is reserved for the *movement* of the element of the sentence to fulfill the syntactic requirement like in an interrogative construction which requires the auxiliary verb precedes the NP subject of the sentence which is called an *inversion*. The X-bar diagram below can help explain the construction of (23a) in explaining the position of FC, C' and C as is seen in the diagram below.

- (23) a. Police will continue the investigation of the Century case.
 b. Bambang wonders if Police will continue the investigation of the Century case.
 c. Many people think that Bambang wonders if Police will continue the investigation of the Century case.
 d. Private polling agency argues that Many people think that Bambang wonders if Police will continue the investigation of the Century case.

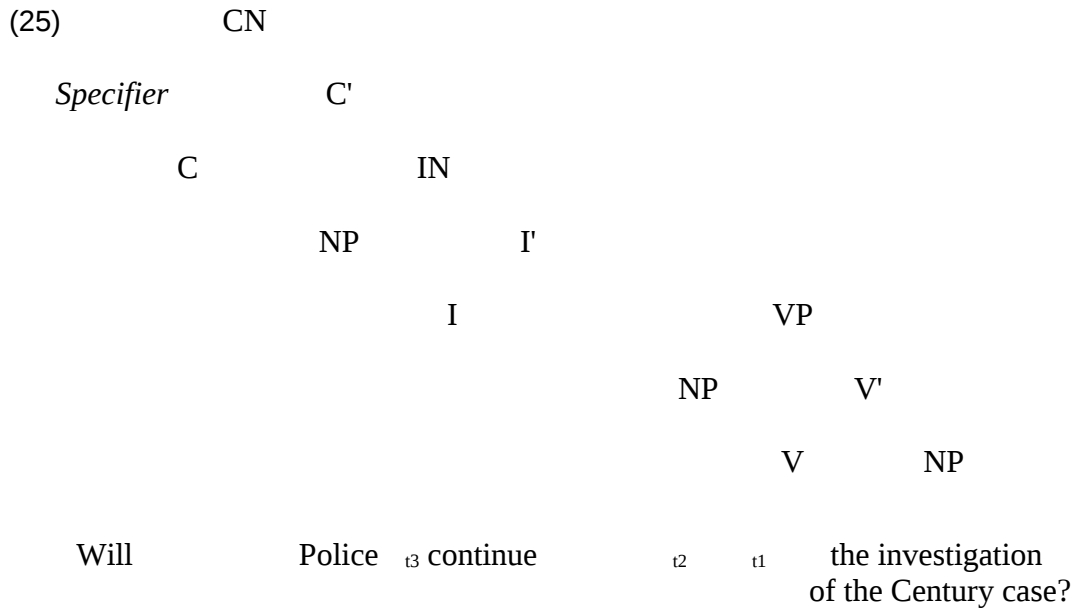


In (23e), the position of C as the of IP is empty just to give a spare slot for a *complementizer* like 'if' in developing (23a) to be (23b), and *that* in developing sentence (23b) to be (23c) and from (23c) to be (23d).

Beside giving a spare slot for a *complementizer*, the empty slot in C is designed to give a slot for movements of the sentence element due to syntactic requirements like the example below.

- (24) a. Police will continue the investigation of the Century case.
 b. Will Police continue the investigation of the Century case?

Sentence construction (24a) changes the position of the auxiliary *will* which was formerly in the position after NP Subject *Police* to be before the NP Subject *Police*. In X-bar, this changing is possible if there is an empty slot in the structure, like in (25).

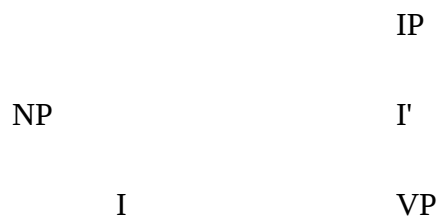


In the clause structures, phrases are arranged in such a way that native speakers can express different ideas in their utterances. Clause structures of Merap are constructed based on Head-modifier relations with I as the projection of Inflection on verb as tense indicator and as infinitive projection for an auxiliary verb. It is further explained that a clause based on transformational theory can be seen from the data below.

- (26) a. *Lena mblaiꞑ can nei.*
 'Lena buys (a) fish.'
 b. Kalimat: [*Lena*] [\emptyset -] [*mblaiꞑ can nei*].
 NP I-PAST VP
 c. Struktur-s: [_{IP} *Lena* _j [_{PAST} \emptyset -*mblai*₁ [_{VP} [_{V'} t₁ [_{NP1} t_j; _{NP2} *can nei*]]]]]]
 d. Struktur-d: [_{IP} [_{PAST} \emptyset - [_{VP} [_{V'} *mblaiꞑ* [_{NP1} *Lena* ; _{NP2} *can nei*]]]]]]

Sentence (26a) consists of NP *Lena*, the inflection for past tense indicator in the forms of alomorf \emptyset - and a verb phrase which consists of V *mblaiꞑ* and NP *can nei* (26b). Based on the theory of phrase structure, a structure is a maximal projection of a category (Haegemann, 1981). The structure *Lena mblaiꞑ can nei* is a structure which is a maximal projection of a tense category symbolized with alomorf \emptyset -. It means that the whole structure is a tense phrase or inflectional phrase represented in IP due to the fact that a sentence structure is not only a tense maximal projection but can also be a maximal projection of an AUX or an infinitive verb like in (26c). The d-structure diagram and s-structure diagram can be seen in the x-bar below.

- (27) a. *Lena mblaiꞑ can tei.*
 b. d-structure:



	NP		V'	
			V	NP
\emptyset -	<i>Lena</i>		<i>mblai</i> □	<i>can nei</i>
-	Lena		bought	the fish.

In d-structure, it is seen that alomof \emptyset - as the past tense indicator in Merap is the head of the argument *Lena mblai*□ *can nei*. As a bound morpheme, alomorf \emptyset - need to be bound to a verb *mblai*□ as a free morpheme in the process of inflection therefore in the s-structure, the verb *mblai*□ as the argument moves from the position of V to the position of I. The movement of the verb *mblai*□ makes the position of the verb precedes the NP *Lena* as the external argument or the subject of the sentence. The syntactic rules in s-structure of Merap requires an NP Subjek precedes the verb, therefore NP *Lena* which was formerly in the position of NP as the external argument of V moved to the empty position of the specifier of I'. The s-diagram of the d-structure in (27b) can be seen in (28) below.

(28) a. s-structure

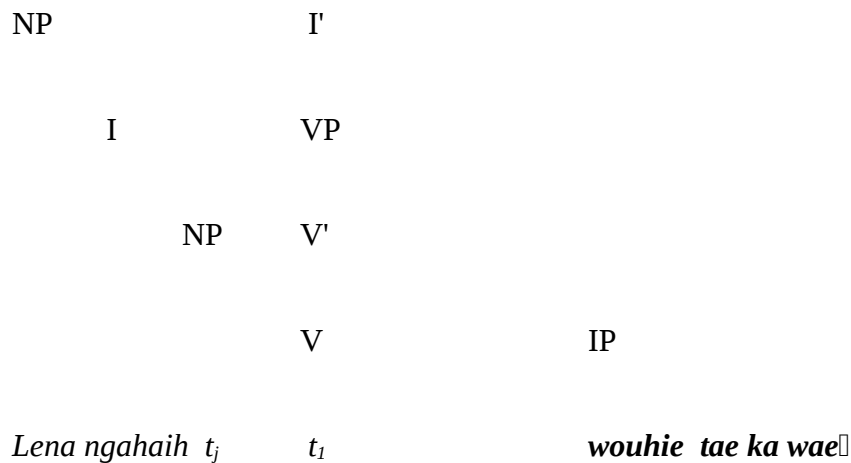
			IP	
	NP		I'	
		I	VP	
			NP	V'
			V	NP
<i>Lena</i> _j	\emptyset - <i>mblai</i> ₁	t _j	t ₁	<i>can nei</i>

b. Fonological form: *Lena mblai*□ *can nei*.
 Lena boought the fish.

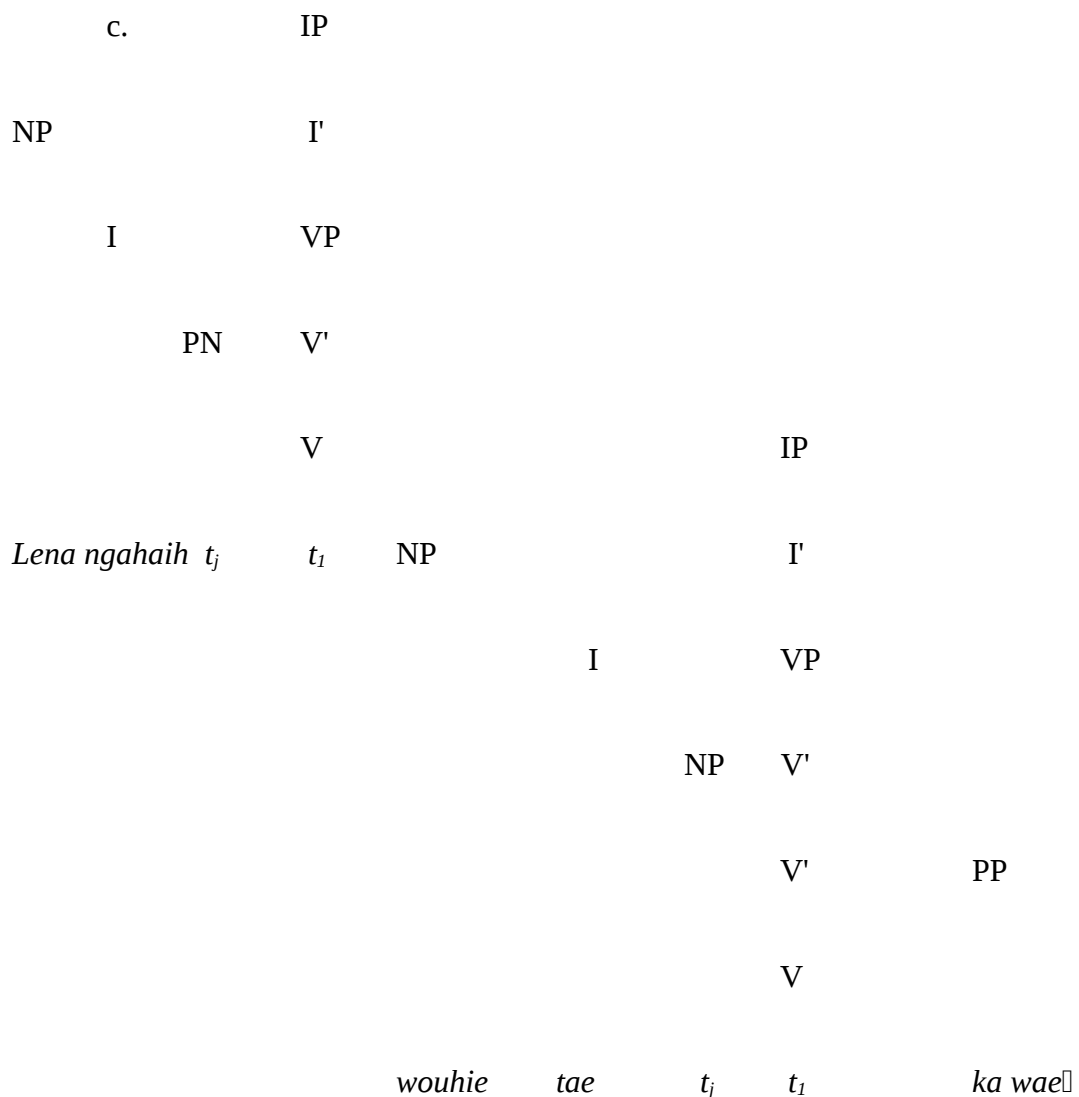
Sentence structure of Merap is constructed from a main clause and one or twosub-clauses. Transformationally, the patterns of sentence constructions are based on the relations between head and modifiers with the head of *complementizer* and with modifier of IP as is seen in (29) below.

(29) a. *Lena ngahaih wouhie tae ka wae*□.
 Main Dependant
 'Lena said her mother went to the spring.'

b. IP



S-structure in (29b) shows that IP *wouhie tae ka wae*□ is an inflectional phrase which is the internal argument or the complement of the verb *ngahaih*. The phrase *wouhie tae ka wae*□ is named after inflectional phrase due to the fact that the phrase is the maximal projection of an inflectional operation of the verb *tae* caused by the movement of the verb from the position of \bar{V} to the position of I as tense category. The complete description can be seen in (29c) which is the development of (29b) below.



Merap language has three kinds of sub-clause, that is noun clause, relative clause, and adverbial clause. A noun clause is the modifier of the verb or noun and can function as the subject or object of a clause initiated with a *complementizer* or not. A relative clause is the modifier of an NP whereas an adverbial clause is the modifier of any category except an NP.

6. Interpretation Patterns of Merap

Transformationally, Merap language has three main relations between the verb and its complements in the forms of an NP, that is as a subject, direct object, and *oblique* object. These three relations with other grammatical aspects like *role*, *case*, *tense*, and *voice* become the bases of the interpretations of clause and sentence structures of Merap. With the description of the interpretation patterns of the phrase, clause, and sentence structures, the syntactic descriptions of Merap in Malinau regency North Kalimantan Province provide comprehensive descriptions of the language.

7. Conclusion

Based on its typology, Merap is sub language of Kayan. The syntax of Merap is constructed based on its inherent prototypical structures of its lexemes and left-to-right orders for its phrases decide the roles of the NP arguments. It is also detected that Merap language functions suprasegmental element in the forms of stressing tone to enrich its lexemes and help decide meanings.

The head and modifier of phrases of Merap language have fixed sequence of orders. Verb Phrase (VP), Noun Phrases (NP), Adjective Phrase (AP), Adverb Phrase (AdvP), and Prepositional Phrase (PP), have Head-Modifier sequence of order. Each category of Merap phrases in general has its own typical elements and sequence of order.

Sentence and Clause structures of Merap are constructed based on Head-modifier relations with I as the projection of Inflection on verb as tense indicator and as infinitive projection for an auxiliary verb.

The interpretations of clause and sentence structures of Merap are framed based on three relations between verbs and their arguments with four dominant grammatical aspects, that is *case*, *roles*, *tense*, and *voice*.

8. References

- Agun Gunanjar Sudarsa & friends, 2013, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Sekretariat Jendral MPR RI, Jl. Jend. Gatot Subroto No. 6 Jakarta.
- Alieva, N. F., Arakin, V. D., Ogloblin, A. K., Sirk, H Yu, 1991, *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*, Penerjemah: Pusat Penerjemahan Buku Ilmiah dan Teknik, Moskow, dibawah redaksi V.I. Peckurov, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Badan Bahasa Indonesia (ILB), 2009, "Beberapa Masalah Linguistik Indonesia", Jakarta.
- Chaer, A., 2007, *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam, 1950s. *Generative Grammars*. Cambridge: MIT Press, Cambridge. Massachusetts.
- _____. 1957. *Syntactic Structures*. New York: Praeger Publishers. One Madison Avenue.

- Darmansyah, Abdul Djebar Hapip, Abdurrachman Ismail, and Nirmala Sari, 1979, *Bahasa Pasir*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Darmansyah, Abdul Djebar Hapip, Abdurrachman Ismail, and Nirmala Sari, 1981, *Struktur Bahasa Tidung*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Dineen, Francis P., S.J., 1967, *An Introduction to General Linguistics*, Georgetown University Press, Washington, D.C. 20057, USA.
- Dixon, R. M. W., 1994, *Ergativity*, Cambridge University Press, New York, NY, USA
- Dixon, R. M. W. & Alexandra Y. Aikhenvald, 2005, *Studies in Evidentiality*, J Linguistics, 41: 180 – 233, Cambridge University Press, New York, NY, USA
- Haegeman, Liliane, 1991, *Introduction to Government and Binding Theory*, Basil Blackwell Ltd., 94 Cowley Road, Oxford, OX4 1JF, UK.
- King, V.T., 1993, *The People of Borneo*, Blackwell Publisher, Oxford.
- Kompas, 2013, *Indeks Demokrasi 2015*, P.T. Kompas-Gramedia, Palmerah Selatan 26-28, Jakarta, 10270.
- Lontaan, J.U., 1975, *Customary Law and Customs of West Kalimantan*, Oxford University Press.
- Ngo, Ding, A.J., 1975, *Sejarah Orang Kayan*—Jakarta: N.V. Pustaka – Penerbit dan Percetakan.
- Radford, Andrew, 1997, *Syntax*, Cambridge University Press, Cambridge CB2 1 RP 40 West 20th Street, New York, NY 10011, USA
- Radjaban, Johannes, 2013, *Sintaksis Bahasa Agabag, sebuah Kajian dalam Pendekatan Transformational*, de Mazenod Publication, Kalibagor, Kaliori, Banyumas, P.O. Box 400, Purwokerto, Jawa Tengah.
- Rautner, Mario, 2005, *Borneo: Treasure Island at Risk*, WWF Germany, Frankfurt am Main.
- Srisulia, 2012, *Maps of Indonesia: Borneo*, Jakarta: N.V. Pustaka – Penerbit dan Percetakan.
- www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas, modified: 12-04-2010, 12:50:25
- Yustina Yalis, 2000, *Kamus Bahasa Agabag*, Balikpapan: FORMACS Project Care International Indonesia